



“Rezeki akan didapatkan mereka yang memuliakan
dan membahagiakan Tuhannya, dan manusia ciptaan-Nya.”

Kajian Magnet Rezeki

40 Kajian Rezeki
yang Sudah Terbukti



NASRULLAH
ARDI GUNAWAN



Kajian Magnet Rezeki

MeetBooks

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kajian Magnet Rezeki

40 Kajian Rezeki yang Sudah Terbukti

MeetBooks

Nasrullah
Ardi Gunawan

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KAJIAN MAGNET REZEKI

Ditulis oleh Nasrullah & Ardi Gunawan

©2019 Nasrullah & Ardi Gunawan

Editor: Yulian Masda (ima@elexmedia.id)

Ilustrator: Muningsgar Herdianing

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia - Jakarta

Anggota IKAPI, Jakarta

719060782

ISBN: 978-602-04-9557-6

978-602-04-9558-3 (Digital)

Cetakan pertama : Maret 2019

Cetakan kedua : April 2019

Cetakan ketiga : Juni 2019 (edisi revisi)

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Testimoni Ilmu Magnet Rezeki

Testimoni Garpu Tala

Kebahagiaan ini rasanya tidak afdol jika tidak dijadikan pelajaran untuk yang lainnya. Masya Allah, Ustadz, saat ini saya memiliki ujian dari Allah. Setelah mengikuti Kamp Magnet Rezeki di Pekanbaru, saya ingin membersihkan perisai-perisai rezeki dari Allah. Selama ini saya punya seorang kekasih. Kami saling mencintai dan memiliki hubungan terlarang bernama pacaran. Wanita ini sekarang sedang menempuh pendidikan di UGM, Yogyakarta. Kami pacaran sejak dia SMA. Saya sadar Ustadz, saya berdosa. Untuk itu, saya ingin membersihkan perisai rezeki ini. Kemudian saya buka Al Qur'an dan saya zikirkan ayat itu hingga hafal. Saya menemukan Surah Taha: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat".

Rasanya saya seperti dipeluk Allah ... damai sekali rasanya. Nggak terasa air mata saya terus mengalir. Mungkin inilah jawaban Allah yang akan menjaga cinta kami berdua hingga nanti kami siap menikah.

Allahu akbar

Testimoni Jeruk Nipis

Sudah dua malam ini hati saya nggak nyaman karena sikap suami. Pas banget salah satu kajian Ustadz dengan yang saya alami dan saya juga melakukan apa yang Ustadz tulis. Hati saya masih merasa tidak nyaman karena masih ada garis kebenaran dalam hati saya. Saya pun menjeruknipisi diri saya. Setelah saya baca saling menuntut suami istri, ternyata saya yang salah. Ya, Allah ... astagfirullah. Setelah itu saya jalani kajian Ustadz. Hati saya pun terasa legaaa sekali, Ustadz. Jazakumullohu khoiron katsiron, Ustadz. Makin cinta sama ilmu Magnet Rezeki.

Testimoni Sembuh

Setelah membaca buku *Rahasia Magnet Rezeki* dan mendengarkan audionya, penyakit saya langsung sembuh total lahir dan batin. Padahal setelah operasi, sudah 2 bulan ini ada masalah dan dokter tidak bisa mengatasinya. Semoga Allah membalas Ustadz dan diberikan panjang umur serta barokah. Aamiin.

Testimoni Keajaiban

Awal mulanya saya bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan majikan saya menyuruh saya membaca buku *Rahasia Magnet Rezeki*. Kenyataannya dahsyat sekali. Saya bisa mengubah hidup saya menjadi lebih baik. Saya sebenarnya ingin membeli buku Ustadz, tapi rupanya energi bawah sadar saya terhubung dengan majikan saya. Tanpa saya minta, majikan saya langsung mengasih buku itu. Sungguh dahsyat keajaiban yang saya terima. Alhamdulillah. Semoga kemuliaan dan kebahagiaan senantiasa menyertai Pak Nas sekeluarga. Aamiin.

MeetBook

Daftar Isi

Pengantar Penulis	ix
1. Landasan Magnet Rezeki	1
2. Perisai Rezeki	10
3. Konsep Dasar Magnet Rezeki	21
4. Law of Projection	29
5. Lunas Utang Seketika	38
6. Paradox of Candy	41
7. Jendela Buram	47
8. Khoirur Rooziqin	53
9. Tip Jeruk Nipis	62
10. Cecak dan Jerapah	70
11. Lain Ladang, Lain Ilalang	76
12. Sakinah Selamanya	86
13. Kick Back	94
14. Ilmu Garpu Tala	98
15. Merawat Terumbu Karang	105
16. Menarik Piutang	110
17. Cacat yang Sempurna	119

18. Jika Dizalimi	132
19. Jodoh Terbaik	138
20. Cara Cepat Dapat Anak	150
21. Detoks Rezeki	160
22. Rahasia Keajaiban	173
23. Jurus Kerangkeng Uang	187
24. Puncak Keajaiban	194
25. Cermin Ajaib	207
26. Rezeki Gratis	216
27. Frekuensi Rezeki	225
28. Leverage Rezeki	228
29. Garis Kebenaran	237
30. Disiplin Kata	244
31. Perusahaan Allah	251
32. Kok Belum Ajaib?	260
33. Definisi Dunia	262
34. Gua Keajaiban	273
35. Tujuh Langkah Keajaiban	283
36. Nafsi-Nafsi (Sendiri-Sendiri)	292
37. Menjemput Rezeki Semudah Tersenyum	298
38. Menitip Doa	309
39. Peduli Berbuah Rezeki	315
40. Rezeki on Time	324
Profil Penulis	334

Pengantar Penulis

Bismillahirrohmanirrohim ...

Alhamdulillah, Allahu Akbar Sungguh bersyukur saya dapat menulis buku bersama gurunda tercinta Ust. Nasrullah. Semoga rida Allah Subhanahu wa Ta'ala selalu menyertai kehidupan beliau.

Pertemuan saya dengan gurunda Ust. Nasrullah memberikan banyak sekali pelajaran. Dengan mendalami ilmu Magnet Rezeki, saya menjadi lebih paham tentang konsep rezeki yang sebenarnya. Satu hal yang saya yakini adalah bahwa syukur merupakan salah satu jalan menuju kehidupan yang bahagia. Karena dengan syukur Allah akan menambah kenikmatan hidup kita, karena dengan syukur hidup terasa indah, dan dengan syukur hati menjadi lapang.

Ilmu Magnet Rezeki juga menyadarkan saya bagaimana rezeki Allah bekerja. Sudah sangat banyak keajaiban yang Allah hadirkan dalam kehidupan saya. Malu rasanya untuk mengeluh karena Allah sudah memberikan banyak hal.

Saya pribadi pernah berada di titik mulai merasakan ketidakindahan hidup. Rasanya hari demi hari hanyalah persoalan. Persoalan datang silih berganti. Namun, saya meyakini bahwa saat diri ini mengeluh, rezeki pun akan menjauh.

Jika Anda sekarang sedang mengalami ketidakindahan dalam kehidupan, insya Allah di buku ini Anda akan menemukan jawaban dari persoalan yang sedang Anda hadapi. Anda juga akan belajar tentang bagaimana hakikat rezeki yang sebenarnya, tentang bagaimana cara Allah memberikan rezeki kepada makhluknya, dan tentang bagaimana Anda menjadi pribadi magnet rezeki.

Buku ini berjudul *Kajian Magnet Rezeki*, yang bisa dibilang merupakan perpaduan antara ilmu Magnet Rezeki dan 40 Audio Magnet Rezeki Ust. Nasrullah. Kami meramunya menjadi sesederhana mungkin sehingga Anda bisa dengan sangat mudah memahami ilmu Magnet Rezeki.

Perlu diketahui, judul ini tidak mengada-ada atau sekadar untuk menghipnosis orang agar mau membelinya sehingga laris terjual. Tidak, tujuan kami bukan untuk itu. Judul ini lahir karena memang sudah banyak orang yang merasakan dahsyatnya ilmu Allah ini. Persoalan hidup yang selama ini menjadi beban, perlahan berubah menjadi indah dan menyenangkan.

Tidak pernah bosan kita membahas seputar rezeki karena rezeki memang sangat menarik untuk dibahas. Sepanjang hidup manusia akan terus mencari rezeki dengan berbagai cara.

Saya paham betul bahwa hidup ini penuh dengan tantangan, ujian, dan cobaan. Tapi ingatlah selalu, bahwa bersama semua itu pasti ada rezeki. Ya, bersama kesulitan ada kemudahan dan di balik masalah selalu ada rezeki.

Saya pun berharap semoga buku ini menjadi wasilah bagi Anda sehingga kehidupan Anda pun bisa berubah menjadi indah dan menyenangkan. Dari apa yang saya pelajari melalui Ust. Nasrullah, tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk bersenang-senang.



Nah, terkait “bersenang-senang” ini, baiknya Anda baca buku ini sampai selesai agar tidak salah persepsi dalam mengartikan kata “bersenang-senang”.

Ambillah sebanyak-banyaknya pelajaran dari buku ini, serap dan pahami maknanya. Doakan saya, Ust. Nasrullah, dan mereka yang membaca buku ini. Insya Allah setiap doa yang Anda panjatkan akan kembali kepada Anda.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada orang-orang yang telah berjasa dan membersamai saya sampai saat ini: orangtua yang mendoakan saya setiap hari, istri tercinta dan kedua putri saya, para guru yang telah membimbing saya selama ini, tim OSB Grup yang selalu berjuang bersama saya, mitra OSB se-Indonesia, mitra Roti Bakar W.O.W se-Indonesia, sahabat, para CTMR, teman, alumni seminar saya, dan Anda yang sedang membaca buku ini.

Terakhir, semoga buku ini bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya. Yang paling penting, milikilah pribadi yang bahagia, senantiasa bersyukur dalam kondisi apa pun. Baca saja seluruhnya dan insya Allah Anda akan mendapatkan keajaiban-keajaiban yang tidak pernah Anda bayangkan sebelumnya. Selamat membaca 😊

Ardi Gunawan
Certified Trainer Magnet Rezeki
Founder Vitamin Otak OSB (Omar Smart Brain)
Owner Roti Bakar W.O.W

1

Landasan Magnet Rezeki



*Rezeki itu seperti air bah.
Ia turun dari atas langit untuk semua manusia di bumi.
Begitulah datangnya rezeki dari Allah. Jadi, siapa pun yang ada
di bawahnya pasti akan mendapatkan rezeki dari Allah.*

Setahun sekali kita akan merasakan nikmatnya bulan Ramadhan, bulan penuh keberkahan yang Allah berikan kepada umat Islam. Di bulan suci ini, kita biasanya mengurangi aktivitas bisnis karena sadar Ramadhan berkaitan erat dengan rezeki. Bagi mereka yang tidak berpikir positif, rezekinya saat ini sedang ditahan Allah Swt. Bagi Anda pembaca buku *Kajian Magnet Rezeki* tentu berbeda, Anda akan bahagia dengan datangnya bulan suci ini karena Ramadhan akan membuka pintu rezeki.

Mereka-mereka yang berhasil di bulan suci Ramadhan akan dijanjikan Allah, seperti disebutkan di akhir Surah Al Baqarah, Ayat 183:

“La'allakum tattaqun.”

Artinya:

“... agar kalian bertakwa”

Mereka akan menjadi orang-orang yang bertakwa, maka ganjaran bagi orang-orang yang bertakwa ini juga Allah sebutkan di Surah Ath Thalaq, Ayat 2–3:

“Wa man yattaqillaaha yaj'al lahuu mahrojan, wa yarzuqhu min haitsu laa yahtasibu. Wa man yatawakkal'alallahi fahuwa hasbuhu. Innallaaha baalighu amrihil. Qad ja'alallaahu likuli syai in qadran.”

Artinya:

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya.”

Konteks ayat ini bukanlah masalah akhirat, melainkan masalah dunia, yaitu *yajjal lahuu mahrojan*. Allah Swt., akan membuka masalah-masalahnya, problem-problem kehidupannya, dan di dalam kehidupan dunia akan Allah mudahkan. Bagi siapa? Bagi orang-orang yang bertakwa.

“... *wa yarzuqhu ...*”

Artinya:

“Dan Allah akan berikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka”

Mereka yang memahami hakikat ini pasti akan bersungguh-sungguh di bulan suci Ramadhan karena pahala yang diberikan Allah Swt., tidak hanya di akhirat, tetapi juga dalam kehidupan dunia. Seandainya kita melihat di negeri kita saat ini terjadi krisis ekonomi, sepatutnya tidaklah demikian. Takdir umat Islam disebutkan dalam Surah An Nur, Ayat 55:

“*Wa adallahul ladziina amanuu minkum wa ‘amiluush-shalihaati layastakhliannahum fiil ardhi kamaastakhlafal ladziina min qablihim wa layumakkinanna lahum diinahunmul ladziirtadha lahum wa layubaddilannahum min ba’di khaufihim amnan ya’buduunanii laa yusrikuuna bii syai an wa man kafara ba’da dzaalika fa uulaa ika humul faasiquun.*”

Artinya:

“... Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi”

Kemuliaan adalah warisan atas seluruh kehidupan dunia sebagaimana yang Allah berikan kepada orang-orang sebelum mereka. Mereka-mereka yang telah memahami ayat-ayat rezeki ini pasti memahami betul bahwa Allah Swt., memudahkan rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan, siapa yang dikehendakinya itu adalah orang-orang yang bertakwa.

Ada mispersepsi di antara umat Islam, bahwa jika disebutkan Islam, konotasinya miskin. Jika disebutkan Islam, konotasinya meninggalkan gemerlap dunia. Jika disebutkan Islam, dia tidak mendapatkan bagiannya di dunia, tetapi hanya di akhirat. Padahal fakta sejarahnya tidaklah demikian.

Sejarahnya, umat Islam menguasai bumi selama 700 tahun lamanya. Setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, bumi diserahkan kepada umat Islam selama 7 abad lamanya.

* * * * *

Jika Anda berkesempatan pergi ke Turki, di sana Anda akan melihat begitu luar biasanya peradaban yang sebelumnya dikuasai umat Islam ini. Kalaulah kita berkesempatan datang ke negara-negara Islam yang sekarang sedang Allah bukakan ladang minyaknya, mata kita pun akan terbuka betapa banyaknya rezeki diberikan Allah kepada umat Islam. Itulah yang terlihat tersisa saat ini!

Kenapa disebut tersisa? Oleh karena, Rasulullah ﷺ, memang menyebutkan, “Sebaik-baiknya zaman adalah zaman yang kemudian menurun lagi, menurun lagi, terus sampai tiba di akhir zaman.”

Sisanya saja masih berlimpah rezeki yang Allah berikan. Faktanya, di dalam buku *Fikih Ekonomi* yang ditulis Dr. Jaribah disebutkan bahwa nilai kekayaan para sahabat Rasulullah ﷺ itu bermiliar-miliar. Misalnya, Umar bin Khattab ra memiliki 70.000 properti (berupa

ladang pertanian). Jika dikurskan jumlahnya sekitar Rp160 juta, dan jika ditotal Rp11 triliun. Berapa penghasilan setiap aset miliknya itu per bulan? Penghasilannya dari properti Rp233 miliar per bulan (jika di kurskan, 1 Dinar sama dengan Rp1,2 juta). Hikmah apa yang bisa diambil dari cerita di atas?

Umar bin Khattab amat kaya raya, tapi untuk apa semua kekayaannya itu? Bukan untuk dirinya sendiri. Dirinya cukup tidur di bawah pelepah kurma, bajunya hanya 2, lauk untuk makannya pun hanya 2. Itu saja sudah sangat berlebihan bagi Umar bin Khattab. Kekayaannya melimpah ruah dan itulah yang diberikannya kepada umat Islam di zamannya.

Kekayaan Umar bin Khattab belum ada apa-apanya. Ada sahabat Rasulullah ﷺ, yang lebih kaya daripada Umar, yaitu Abdurrahman bin Auf ra. Dalam sejarahnya, beliau sangat fenomenal. Jika melihat sebuah batu, dan beliau mengambil lalu membukanya, di dalam batu itu akan ada emas. Masya Allah. Inilah keajaiban pada masa itu. Di dalam batu itu bisa tersimpan emas karena Allah Swt., maha memindah-mindahkan segala jenis harta yang kecil di dunia. Itu mudah bagi Allah. Jika dibandingkan dengan seluruh alam semesta, bumi ini lebih kecil daripada debu. Jadi, emas yang datang kepada Abdurrahman itu kecil bagi Allah. Para sahabat menyaksikan semua keajaiban yang terjadi hingga pada akhirnya kekayaan beliau melebihi kekayaan sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ. Itulah kisah Abdurrahman yang sampai sekarang masih dibicarakan.

Sahabat Rasulullah ﷺ, yang lain adalah Ustman bin Affan ra. Meskipun sudah meninggal, rekening atas nama Ustman bin Affan masih ada di salah satu bank di Saudi Arabia. Uangnya pun ada dan masih terus berkembang. Sekarang fakir-fakir miskin yang ada di sekitar Madinah dan Mekkah mendapatkan uang dari rekening tersebut. Masya Allah. Kerajaan Saudi pun bahkan akan membangun satu hotel yang memang dianggarkan dari dana

Ustman bin Affan tersebut. Insya Allah. Kalaulah disebutkan ada kalangan-kalangan Sufi yang zuhud dan meninggalkan dunia, itu benar! Karena keimanan yang sudah sampai pada taraf tinggi, mereka menyedekahkan seluruh hartanya kepada Allah Swt. Akan tetapi, sebelum semua itu terjadi, mereka telah melakukan amalan-amalan dunia yang sangat bermanfaat bagi manusia lain. Apa yang bisa kita artikan dari kisah ini?

Sebuah hadis menyebutkan, “Sebaik-baiknya kalian adalah yang bermanfaat untuk manusia yang lain.” Makna “bermanfaat untuk manusia yang lain” di sini adalah dalam konteks bersosial, berbisnis, dan berusaha. Seorang pemimpin yang memiliki 100 karyawan adalah *khairrunnas anfa’uhum linnas*.

Seorang yang berdagang, kemudian dagangannya itu memberikan manfaat buat orang lain, dikatakan memberi manfaat buat orang lain. *Anfa’uhum linnas* menjadi syarat keimanan sebelum masuk ke taraf di atasnya, yaitu *Zuhud*—meninggalkan seluruh kehidupan dunia. Namun, dalam sejarah disebutkan bahwa 10 dari sahabat Rasulullah ﷺ, yang dijamin masuk surga hanya 1 orang yang miskin. Satu orang tersebut bernama Ali bin Abu Thalib. Kita tahu kalau Ali mau kaya, gampang bagi beliau. Tapi apa yang dilakukan Ali? Dia lebih memilih “kaya ilmu” daripada “kaya harta”. Itu adalah pilihan. Beliau sanggup mendapatkan kekayaannya, tapi justru meninggalkannya. Dengan fakta-fakta seperti ini dan ayat-ayat yang jelas dari Allah Swt., maka sepatutnyalah bahwa kita semua adalah orang-orang yang kaya raya. Jadi, tidak mungkin kita digusur. Tidak mungkin kita diusir dari tempat kita lahir, seperti yang terjadi saat ini. Kalau itu terjadi, berarti bukan Allah yang salah kasih rezeki, bukan kesalahan Allah! Allah kasih rezeki berlimpah ruah kepada kita, tapi ada orang-orang yang tidak diberikan rezeki oleh Allah Swt. Kalau kita gambarkan, rezeki itu seperti air bah. Ia turun dari atas langit, dan turun kepada semua manusia di bumi. Begitulah cara

datangnya rezeki dari Allah, maka siapa pun yang ada di bawahnya pasti akan mendapatkan rezeki.

Siapakah yang tidak mendapatkan rezeki itu? Atau, mendapatkan rezeki yang sangat sedikit? Mereka itu adalah orang-orang yang menahan dirinya dari datangnya air bah rezeki dari Allah. Mereka sendiri yang membuat perisai yang kuat. Mereka lebih mencintai perisai itu dan mengatakan bahwa perisai itulah kehidupan mereka. Lalu, mereka menahan dirinya sehingga akhirnya tidak mendapatkan rezeki dari Allah. Padahal rezeki Allah itu datangnya seperti air bah. Mereka lindungi dirinya, mereka bentengi dirinya sehingga rezeki Allah tidak datang kepadanya.

Apakah perisai itu? Perisai itu adalah dosa. Perisai itulah yang akan kita hancurkan di bulan suci Ramadhan. Seandainya manusia tahu tentang hakikat ini, mereka akan bersungguh-sungguh di bulan suci Ramadhan. Mereka tahu bahwa perisai inilah yang membuat mereka tidak mendapatkan rezeki dari Allah Swt. Di dalam Surah Nuh, Allah Swt., menyebutkan, “Dan akan ditambahkan lagi harta mereka” Inilah rahasia rezeki. Jika mampu memahaminya, Allah Swt., akan memberikan rezeki tanpa batas kepada kita semua.

Perisai bernama “Dosa” itulah yang kita pegang erat-erat dan kita cintai. Kita terus-menerus memegangnya dan tidak menyadari bahwa dosa itulah yang menghalangi rezeki dan kehidupan kita. Coba lepaskan dosa itu, dan mintalah ampun kepada Allah, minta diangkat perisai itu dari diri kita. Allah Swt., Maha Pengampun bagi seluruh dosa umat-Nya.

Kalau perisai dosa itu sudah dibuka/dibuang, hujan yang lebat dari atas langit akan diturunkan untuk kalian. Hujan itu berupa rezeki melimpah ruah untuk mereka yang mau bertobat dan membuang perisainya. Masya Allah. Tidak ada putus-putusnya hujan itu dan akan ditambahkan lagi harta mereka. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Nuh, Ayat 12:

***“Wa yumdidkum bi’amwaliw wa banina wa yaj’al lakum jannatiw
wa yaj’al lakum an-hara.”***

Artinya:

“Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu.”

Disebutkan anak-anak tidak saja berarti anak biologis, tetapi bisa juga anak-anak cabang dari kegiatan usaha. Dan, Allah berikan kalian tambahan kebun-kebun, seperti kebun anggur, kebun kurma, dan segala macam tanaman yang subur. Dan, bukan kalian yang menyiraminya karena Allah juga menyediakan air untuk kebun-kebun itu supaya menjadi subur. Masya Allah. Ini adalah janji Allah kepada seluruh umat-Nya. Janji Allah bagi mereka yang memahaminya, maka Allah Swt., akan melimpahkan rezeki kepadanya. Sekarang pertanyaannya:

“Seberapa cinta kita pada dosa kita?”

“Seberapa cinta kita pada bulan suci Ramadhan?”

Kalau kita cinta pada Ramadhan, kita akan bersungguh-sungguh sampai di hari terakhir Ramadhan. Akan tetapi, kalau kita lebih cinta pada dosa kita, paling di minggu pertama saja kita bersemangat. Itulah sebabnya mengapa Rasulullah صلى الله عليه وسلم, mengatakan:

***“Man shoma Romadhona Imanan Wahtisaban Ghufiro lahu maa
Taqoddama Min Dzanbih.”***

Artinya:

“Barangsiapa yang berpuasa di bulan suci Ramadhan dengan penuh keimanan, perhatian, sungguh-sungguh, hati-hati”

Maka, seperti ketika melewati jalanan yang ada duri, ada paku, dia akan menjalani hidupnya dengan sangat hati-hati. Itulah ciri orang yang betul-betul menikmati datangnya bulan suci Ramadhan. Dia sangat berhati-hati, dia menjaga mata, telinga, mulut, hati, dan pikirannya. Dia tidak akan berpikiran macam-macam. Maka, kata Rasulullah ﷺ, orang-orang yang seperti ini akan dibukakan semua perisai dosa-dosanya oleh Allah Swt.

Ada banyak sekali kisah yang Allah berikan untuk kita. Betapa Allah dengan sangat mudah memberikan uang triliunan rupiah buat seorang hambanya. Seperti yang terjadi pada pemilik Masjid Kubah Emas di Depok. Wallahualam dengan cerita apa pun yang ada di baliknya. Saya percaya bahwa kalau mau kasih rezeki, Allah *ya* seperti itu. Adalah perkara mudah bagi-Nya untuk memberi rezeki kepada kita.

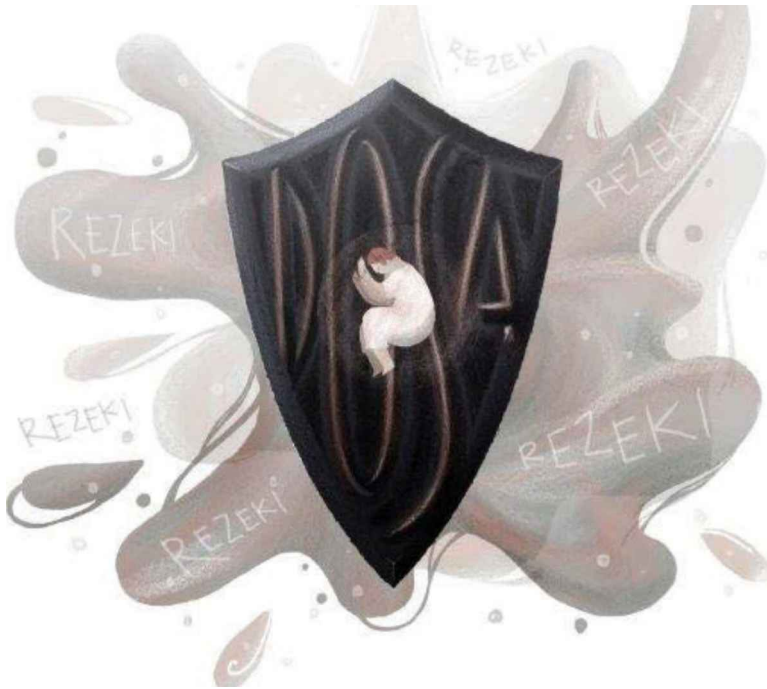
Jika kita percaya bahwa rezeki kita sebatas gaji UMR, atau jika kita percaya bahwa rezeki kita hanya Rp5 juta atau Rp15 juta per bulan, tetapi Ibu Diana Mahri, sang pemilik Masjid Kubah Emas, sangat yakin bahwa rezeki Allah maha tak terbatas. Mudah bagi Allah kasih uang triliunan, maka itu Allah berikan kepada Ibu Diana untuk mendirikan Masjid Kubah Emas.

Kita juga tidak butuh banyak-banyak, kita membutuhkan Rp30 juta sebulan untuk hidup yang baik. Akan tetapi, selama ini yang kita lakukan untuk Rp30–50 juta sebulan itu bergantung kepada manusia lain. Kalau kita cinta pada dosa kita, untuk mendapatkan uang Rp3 juta saja rasanya terlalu berat karena kita masih memiliki perisai dosa.

Untuk itu, mari bersama-sama mengingat bahwa rezeki kita terbatas bukan karena Allah tidak mau kasih rezeki kepada kita, tetapi karena kita terlalu cinta pada dosa kita.

2

Perisai Rezeki



*Barangsiapa yang mau Allah kasih rezeki,
maka Allah kasih musibah terlebih dahulu.*

Umat Islam tidak mungkin miskin, tidak mungkin terjadi pengusuran terhadap masyarakat miskin di Kampung Luar Batang, Jakarta, tidak mungkin punya utang, tidak mungkin tergusur dari rumah kontrakan, tidak mungkin berbagai masalah muncul... kalau benar-benar memahami konsep ajaran Islam dengan baik.

Kenyataannya, sebagian orang masih berpikiran kalau bicara tentang Islam itu konotasinya: jorok, tidak berpendidikan, suka buang sampah sembarangan. Ini yang ada di kepala kita. Berbeda jika bicara tentang Negara Barat: bersih, rapi, kotanya luar biasa. Itu yang terbayang di kepala kita. Padahal yang sebenarnya terjadi adalah kalau sudah masuk Islam, tidak mungkin miskin, tidak mungkin punya utang, tidak mungkin punya masalah. Semua masalah beres. Allah Swt., yang membereskan semua masalah umat-Nya. Masya Allah. Itu seandainya tahu dengan baik konsep Islam.

Apa yang selama ini kita pahami adalah kalau sudah masuk agama Islam, tempatnya nanti di akhirat, di dunia tidak dapat rezeki. Itu kata siapa? Kita sama-sama mendapatkan rezeki di dunia. Kalau tidak dapat rezeki di dunia, yang salah bukan Allah Swt. Yang salah adalah kita sendiri. Jadi, kalau di dunia Anda masih miskin, atau masih punya utang ... yang salah bukan Allah, melainkan diri kita sendiri!

Sifatnya rezeki itu datang seperti banjir. Air banjir itu datang dari atas dan turun ke bawah. Orang-orang yang berada di bawah pasti kebagian air banjir (rezeki) tersebut. Mereka tidak hanya mendapatkan rezeki, tetapi bisa kelelep atau tenggelam oleh rezeki yang turun ke bawah. Itu kalau Anda tahu konsep rezeki dalam agama Islam. Tetapi kenapa yang kita dapatkan hanya UANG UMR? Uang UMR itu hanya setetes kecil rezeki, ada yang menetes sedikit ke bawah. Tetesan rezeki yang sedikit itulah yang namanya uang UMR.

Namun, kenapa ada orang yang dapat rezeki dan ada yang tidak mendapatkan rezeki? Padahal rezeki itu turunnya seperti banjir, turun ke bawah? Seharusnya mendapatkan rezeki yang sama, kan?

Ada satu hal yang membuat mereka tidak mendapatkan rezeki. Orang-orang yang tidak mendapatkan rezeki adalah orang-orang yang memasang PERISAI. Mereka memasang benteng, memasang kencana perisai di dirinya, dan cinta betul akan perisai itu. Mereka bilang, “Ini perisai saya.” Ketika rezeki datang dari atas, mereka tolak dengan perisainya. Sampai akhirnya mereka tidak mendapatkan rezeki. Walaupun dapat rezeki, yang mereka dapatkan hanya sedikit, yakni berupa uang UMR. Jadi, sebenarnya kita bicara tentang konsep rezeki. Rezeki itu datangnya seperti banjir, dan orang yang tidak mendapatkan rezeki adalah orang yang cinta betul dengan perisainya.

Apa perisainya? PERISAI adalah DOSA! Ia cinta betul akan perisainya, cinta akan dosanya. Ia percaya bahwa hidupnya harus dengan dosa. Ia beranggapan kalau hidupnya tanpa dosa, enggak seru! Masya Allah

Sekarang, banyak orang yang suka banget nonton acara sepak bola. Kalau menonton sepak bola selama 1,5 jam bisa, tetapi mendengarkan ceramah selama 20 menit saja pantatnya sudah panas! Mengapa begitu? Itu karena dia cinta sepak bola. Itulah perisainya. Perisai/dosa yang sangat dicintainya.

Jadi, konsepnya terbalik. Kalau Anda tahu betul konsep rezeki dalam Islam, tentu masjid-masjid akan ramai. Seandainya Anda tahu bahwa yang harus dilakukan bukan “MENCARI REZEKI”, melainkan “MELEPASKAN PERISAINYA”, rezeki akan langsung datang kepada Anda.

Sebagaimana disebutkan dalam salah satu dakwah Nabi Nuh, “Mintalah apa pun kepada Allah.” Maka, Allah akan melepaskan perisai/dosa kita.

Untuk itu, mulai sekarang lepaskanlah perisai/dosa yang melekat pada diri Anda, seperti mendengarkan lagu-lagu, ngegosip/ngomongin orang lain, nyakitin orang lain, dan sebagainya. Kita tahu itu adalah

perisai/dosa, tetapi banyak orang yang senang melakukannya. “Kalau tidak durhaka pada orangtua, enggak seru! Masya Allah. Itu karena kita terlalu cinta pada perisai/dosa tersebut. Cobalah lepaskan!

Setelah kita lepaskan perisainya, sebagaimana dikatakan dalam Surah Nuh, Ayat 11:

“Yursilis sama’a alaikum midrara.”

Artinya:

“Maka Allah akan turunkan hujan lebat dari atas langit.”

Tak hanya itu, di dalam Surah Nuh, Ayat 12:

“.. wa yumdidkum bi’amwaliw wa banina wa yaj’al lakum jannatiw wa yaj’al lakum an hara.”

Artinya:

“Allah juga akan menambahkan lagi harta dan anak-anakmu, dan menyediakan kebun-kebun untukmu dan menyediakan sungai-sungai untukmu.”

Inilah janji Allah bagi mereka-mereka yang mau melepas perisainya, supaya rezeki berlimpah ruah datang kepada dirinya. Masya Allah. Yang perlu kita sibukkan bukan mencari rezeki. Ngapain cari rezeki, toh rezeki sudah Allah berikan untuk kita semua. Yang perlu kita lakukan adalah BONGKAR PERISAI/DOSA agar rezeki dari Allah kembali ditambahkan berupa anak-anak (bukan anak-anak dalam arti biologis, tetapi anak cabang dari bisnis) dan Allah kasih kebun-kebun semuanya dari selain bisnis, juga ada *jannatiw* berupa kebun-kebun lain, dan bukan kamu yang menyiram kebun-kebun itu karena Allah sudah siapkan juga air sungainya. Ini janji Allah Swt.

Allah sudah bilang kepada kita, siapa yang bertakwa, akan Allah kasih mobil Fortuner, rumah seharga Rp2 miliar, jalan-jalan ke 20 negara, dan sebagainya. Tetapi kenyataannya masih ada yang belum mau, jadi *ya* hanya segitu-gitu saja rezeki yang kita dapatkan.

Penghasilan Umar bin Khatab 233 miliar per bulan. Dengan sebegitu kayanya Umar, dia sudah tidak membutuhkan kekayaannya lagi. Yang dia inginkan adalah surga. Sementara itu, ada lagi sahabat Rasulullah ﷺ bernama Ustman bin Affan ra. Beliau sudah wafat sekitar 1.400 tahun tapi sampai hari ini nomor rekeningnya masih aktif dan uangnya pun masih ada di salah satu bank di Saudi Arabia. Uang beliau yang berlimpah itu diberikan kepada jemaah-jemaah haji yang tidak punya modal keuangan. Bahkan, saat ini uang itu digunakan untuk membangun sebuah hotel di Saudi Arabia, di area eksklusif dekat Masjid Nabawi dengan nama Hotel Ustman bin Affan. Masya Allah. Sementara kita? Orangnyanya masih hidup, tetapi uang di rekeningnya sudah habis. Iya, kan?

Nah, untuk mendapatkan rezeki sebanyak yang dimiliki para sahabat Rasulullah ﷺ tersebut, apakah kita tidak perlu bekerja? Ya, tentu saja tetap perlu bekerja. Seperti konsep lagunya “Cicak-cicak di Dinding”, mari kita cermati liriknya:

Cicak-cicak di dinding ...

Diam-diam merayap

(cari rezeki itu diam-diam saja)

Datang seekor nyamuk

(yang datang adalah Allah untuk memberikan rezeki kepada umat-Nya)

Haaap ... lalu ditangkap

(kalau sudah dikasih rezeki sama Allah, kita harus segera menangkapnya, jika tidak ditangkap ... akan jatuh ke orang lain)

Pernah nggak melihat cecak jatuh? Sering, kan? Itu karena pas lagi mau menangkap nyamuk, mulut si cecak sudah terbuka dan lidahnya terjulur, tapi nyamuknya tidak tertangkap. Akibatnya, si cecak jatuh dan dia pun harus berusaha naik lagi ke atas untuk mencari nyamuk. Seperti itulah manusia, kita bisa mencari rezeki seperti konsep dalam lagu “Cicak-cicak di Dinding” itu saja.

Kalau sudah terdengar suara azan yang memanggil kita untuk shalat ... segeralah datang tepat pada waktunya. Masuklah ke dalam masjid, zikir dulu, sebentar setelah itu bersama-sama Imam laksanakan shalat. Terus keluar dari masjid ... eh ... tiba-tiba dapat rezeki dari Allah. Nikmat banget, kan seperti itu?

Sekarang ini umat Islam diajarkan konsep yang tidak benar. Akhirnya, kita banyak menjumpai masjid-masjid yang kosong. Padahal harusnya penuh jemaah untuk melaksanakan perintah Allah, menjalankan shalat.

“Barangsiapa orang-orang yang bertakwa, Allah akan memberikan kepadanya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.”

Janji Allah terhadap umat Islam di bulan suci Ramadhan adalah membuka semua perisainya, maka rezeki yang akan didapatkan luar biasa.

“Barangsiapa yang berpuasa penuh dan penuh dengan penghisaban, penuh dengan perhitungan, maka Allah akan membuka seluruh perisai/dosa-dosanya.”

* * * * *

Ternyata, hanya inilah cara yang dapat kita lakukan untuk MEMBUKA PERISAI REZEKI. Bongkar utang.

Bagaimana caranya supaya utang kita bisa lunas dengan cepat? Caranya adalah dengan menggunakan konsep Law of Projection.

Formula sederhananya:

Laptop **→** **Proyektor** **→** **Layar**

Pastinya Anda sudah tahu bahwa apa yang terlihat di laptop dan di layar itu sama. Jika saya pencet tombol “spasi”, akan muncul hal yang sama di proyektor.

Konsep kerjanya:

Si proyektor terus-menerus memancarkan cahaya sampai apa yang ada di laptop dan di layar persis sama.

NASIB kita seperti layar, dan proyekturnya sudah Allah berikan, yaitu OTAK. Otak akan memancarkan energi setiap saat, sehari hingga mencapai 60 ribu kali. Laptop adalah PIKIRAN (tidak kelihatan). Semua yang kita pikirkan secara berulang-ulang entah baik atau tidak baik akan menjadi nasib kita, karena dari pikiran itulah muncul kata-kata. Dan, kata-kata adalah sebagian dari doa. Layarnya adalah nasib kita.

Selama kita memproyeksikan utang-utang, maka yang muncul dan terlihat di layar adalah “UTANG”. Sampai kapan pun, orang yang berpikir seperti ini tidak akan pernah lunas utang-utangnya, bahkan hingga meninggal dunia. Kenapa? Karena pikirannya diliputi kata UTANG.

Di pikirannya selalu muncul:

- Cicilan motor belum lunas.
- Cicilan mobil belum lunas.
- Cicilan rumah KPR belum lunas.

Akhirnya, sampai kapan pun meski utangnya sudah lunas, dia akan terus berutang lagi... terus... terus... dia akan berutang sampai akhirnya saat meninggal dunia pun masih memiliki utang kepada orang lain.

Yang saya ajarkan di sini, kita menggunakan konsep Law of Projection. Jadi, gampang diaplikasikan dalam waktu singkat. Dalam waktu sedetik, saya bisa mengatakan bahwa utang-utang Anda bisa lunas. Bagaimana caranya?

Sebelum melanjutkan pembahasan ini, saya cerita dulu sedikit. Waktu itu ada seorang jemaah yang curhat kepada saya.

Contoh 1:

- Jemaah : "Ustadz, hidup saya hancur gara-gara utang."
Saya : "Wah, keren!"
Jemaah : "Kok keren, sih Ustadz?"
Saya : "Ya, iyalah keren."

Proyeksi di pikiran si jemaah adalah HANCUR.

Proyeksi di pikiran saya adalah KEREN.

- Jemaah : "Hidup saya hancur karena banyak utang."
Saya : "Wah, dahsyat!"
Jemaah : "Kok dahsyat, sih Ustadz?"

Proyeksi di pikiran si jemaah adalah UTANG.

Proyeksi di pikiran saya adalah DAHSYAT.

- Jemaah : “Utang saya dua ratus juta.”
Saya : “Ah, keren banget dan luar biasa!”
Jemaah : “Kok luar biasa, sih Ustadz?”
Saya : “Gini, loh! Zaman sekarang dipinjamkan uang satu juta aja nggak gampang. Itu kamu dipinjamkannya sampai dua ratus juta. Berarti kamu itu orang yang amanah, ya?”
Jemaah : “Iya juga, ya Ustadz.”
Saya : “Iya, dong. Kamu sudah tidak punya utang lagi sebenarnya, yang kamu punya adalah amanah.”

Selama ini di pikiran si jemaah yang muncul adalah kata “utang... utang... utang”. Kalau seperti itu, kapan utangnya akan terbayar? Tidak akan pernah terbayar!

Jadi, GANTI kata UTANG yang ada di pikiran kita dengan kata AMANAH supaya kata yang muncul di pikiran kita adalah AMANAH. Dengan begitu, amanah akan datang secara bertubi-tubi.

Uang Rp200 juta yang pernah diterima jemaah itu adalah modal kerja. Setelah dia mengubah kata Utang menjadi Amanah, muncullah amanah-amanah berupa *customer* yang loyal, karyawan yang setia, *supplier* yang baik hati. Semua itu amanah yang datang kepada kita.

Saya tanya lagi jemaah itu, “Masih punya utang, nggak?”

- Jemaah : “Tidaaaaak”
Saya : “Ya, yang kamu punya adalah amanah.”

Nikmati saja hidup dan percaya saja bahwa Allah Swt., akan memberikan amanah kepada kita. Padahal waktu si jemaah menerima uang Rp200 juta, sebenarnya itu adalah REZEKI, tetapi yang disetel di pikirannya adalah UTANG.

Lah, kok rezeki uang Rp200 juta itu kita anggap utang? Padahal itu adalah rezeki (membuat orang lain percaya memberikan uang Rp200 juta itu kepadanya). Jadi, dia sudah melakukan PERISAI/DOSA karena menganggap utang sebagai azab buat dirinya; karena yang dia terima itu adalah rezeki yang seharusnya dia jaga amanahnya sebaik-baiknya.

Contoh 2:

Sama seperti ibu-ibu yang lagi menjemur pakaian, lalu turun hujan. Si Ibu ngomong, “Yah hujaaan.”

Pada saat itu si Ibu sedang menolak rezeki berupa hujan yang Allah berikan kepadanya.

Contoh 3:

Di kantong celana kanan saya ada permen, tapi bungkusnya sudah tidak ada dan sudah bercampur dengan benang-benang. Saya berikan kepada Anda. Ada yang mau menerima permen tanpa bungkus seperti itu? Tentu saja tidak ada.

Eh, ternyata di kantong celana kiri saya ada juga permen, masih ada bungkusnya, masih rapi, dan masih enak rasanya. Saya berikan kepada Anda. Ada yang mau permen itu? Ya, tentu saja ada yang mau menerimanya. Anda ambil permen itu, lalu bungkusnya dibuang. Wah, saya sakit hati, dong!

“Apa sih sebenarnya maunya Anda? Tadi saya kasih permen yang sudah tidak ada bungkusnya dan tinggal makan, Anda tidak mau. Anda maunya permen yang ada pembungkusnya.”

Makna dari cerita ini adalah Anda maunya permen yang bersih. Begitu pula Allah, memberi kita rezeki dengan cara seperti itu. Allah kasih ke umat-Nya bungkusnya dulu, baru kemudian isinya. **Bungkus permen itu namanya musibah, ujian, cobaan, dan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak kita butuhkan pada saat itu.** Untuk itu, jika ingin mendapatkan isi/rezeki dari Allah, yang kita lakukan adalah MEMBUANG bungkusnya (membuang masalah/perisai) kita.

Namun, itulah yang sering kita lakukan setiap hari. Allah turunkan rezeki berupa hujan pas kita lagi menjemur pakaian, kita mengeluh, “Yah, hujaaaaan”

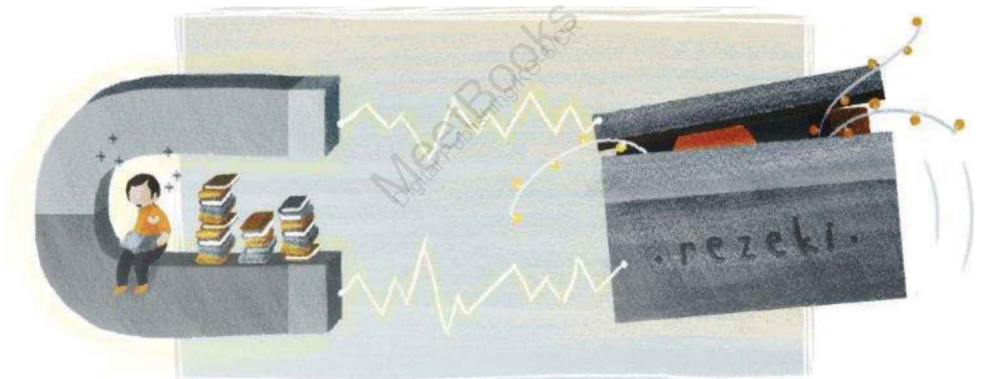
Keluhan kita mengusir rezeki dari Malaikat Mikail yang sedang membagi-bagikan rezeki untuk manusia di bumi. Hampir setiap hari Malaikat Mikail turun ke bumi membagi-bagikan rezeki, tapi yang diberikannya kepada kita adalah BUNGKUS, bukan isinya. Kalau kita tidak mau menerima bungkusnya, Malaikat Mikail pun segera pergi. Artinya, kita tidak mendapatkan rezeki yang hendak diberikannya.

“Barangsiapa yang mau Allah kasih rezeki, maka Allah kasih musibah terlebih dahulu.”

Kita selama ini tidak tahu, kan? Kita selalu mengeluh, mengumpat, dan tidak menyukai ujian, cobaan, dan masalah. Itu sama artinya kita menolak rezeki dari Allah Subhanahu wa Ta’ala.

3

Konsep Dasar Magnet Rezeki



Dalam bahasan bab ini, sederhananya kita menganggap kupu-kupu adalah rezeki. Kupu-kupu itu ibarat uang, dunia, harta, dan kesehatan yang mau kita kejar. Cara mencari rezekinya? Karena itu kupu-kupu, yang kita lakukan adalah mengambil jaring, kemudian menangkapnya. Itulah yang saat ini dipelajari oleh anak-anak. Mereka kita didik untuk bisa punya jaring, bisa cekatan dan gesit agar bisa menangkap kupu-kupu.

Nah, model pembelajaran seperti itulah yang diajarkan kepada anak-anak kita sejak dulu. Anak-anak diajarkan “mengejar kupu-kupu”. Kupu-kupu itu berupa proyek, uang, harta ataupun hal yang enak-enak. Segala macam itu mereka cari seperti cara kita menangkap kupu-kupu.

Akhirnya, apa yang terjadi? Anak-anak sekarang banyak yang mengejar kupu-kupu. Pas tertangkap, kupu-kupunya dimasukkan ke dalam sangkar. Esok harinya mereka bahkan menjadi lebih terampil lagi. Tidak hanya menangkap seekor kupu-kupu, mereka bahkan bisa menangkap dua ekor, yang kemudian dimasukkan ke dalam sangkar. Esok harinya begitu lagi. Berhasil menangkap lima ekor kupu-kupu dan dimasukkan ke dalam sangkar. Besoknya lebih terampil lagi, cabang bisnisnya semakin banyak. Sekali jaring bisa mendapatkan 1.000 ekor kupu-kupu dan kemudian memasukkannya ke dalam sangkar.

Jika sudah ada 1.000 ekor kupu-kupu di dalam sangkar, kita pasti hanya ingin bermain dengan seekor kupu-kupu saja. Selanjutnya, kita tentu akan membuka sangkarnya, kemudian bermain dengan seekor kupu-kupu. Namun, apa yang terjadi? Ya, pasti semua kupu-kupu yang ada di dalamnya akan keluar, terbang, dan akhirnya menghilang.

Perasaan apa yang ada pada diri Anda saat itu? Galau, takut, gelisah. Nah itulah dunia!

Kita selama ini menyuruh anak-anak untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Anak-anak bertanya kepada kita, “Buat apa kita belajar tinggi-tinggi, Pa?”

“Supaya kamu dapat nilai tinggi.”

“Terus ...?”

“Supaya bisa bekerja ...”

“Terus ...?”

“Supaya kamu bisa menikah ...”

Semua hal yang kita ajarkan kepada anak-anak bertujuan agar mereka bisa “menggambil kupu-kupu”. Ternyata, tanpa disadari, anak-anak kita bingung. Di manakah kebahagiaan mereka? Pas mereka mau menikmatinya, pada saat membuka sangkar kupu-kupu... di situlah mereka tidak berbahagia. Semua kupu-kupu yang sudah susah payah mereka kejar dan tangkap itu kabur dan menghilang.

Untuk itu, kalau mau bermain dengan kupu-kupu, kenapa kita tidak membangun taman? Membangun taman itu alatnya berbeda. Kita harus mencangkul pelan-pelan, memasukkan benih, menyiram, dan memupuknya hingga kemudian tangkai, daun, dan bunganya mulai muncul. Pas bunganya muncul, maka kebahagiaan akan berlipat ganda Anda rasakan. Sebab sudah sunatullah, kalau ada bunga, kupu-kupu pasti akan datang.

Pertanyaan saya: “Ketika kita bermain dengan kupu-kupu, ada nggak perasaan galau, gelisah, dan cemas.... Masih adakah perasaan itu? Sudah tidak ada lagi, kan? Nah, itulah yang seharusnya dilakukan untuk mencari rezeki.

Selama ini yang kita lakukan adalah mengambil kupu-kupu, namun kita tidak punya taman sehingga apa yang terjadi? Malam harinya kita menjadi galau dan gelisah karena kupu-kupu yang kita ambil hilang dicuri. Hape hilang jadi galau. Diputusin pacar, besok bunuh diri. Itulah yang banyak terjadi pada anak-anak kita di zaman sekarang.

Anak-anak zaman sekarang sudah hilang kebahagiaannya. Mereka pikir kebahagiaan bisa didapatkan dari *gadget* ataupun *instagram*. Padahal semua itu semu!

Untuk itu, berhati-hatilah! Anak-anak zaman sekarang mulai hilang tamannya. Mereka nggak punya taman. Mereka hanya mengejar kupu-kupu. Begitu kupu-kupunya hilang di malam hari, mereka jadi galau dan gelisah. Anak-anak zaman sekarang tidak ada yang kuat menahan cobaan, ujian, dan musibah. Mereka galau luar biasa.

Di zaman kita kecil dulu, masih ada sedikit taman. Sekarang anak-anak tidak punya taman sehingga mereka kebingungan. Contoh lainnya, lulusan Kimia, tapi pekerjaannya bidang lain. Lulusannya arsitek, tapi pekerjaannya bidang lain. Berapa banyak orang yang sekolahnya A, pekerjaannya A? Sedikit sekali! Menurut data, di Amerika hanya ada 4%, itu Amerika yang *link and match*-nya bagus. Di Indonesia? Masya Allah ... mungkin lebih banyak daripada Amerika.

Cara mencari rezeki itu sederhana. Bagaimana caranya? Ya, kita bikin taman. Inilah yang selama ini kita tinggalkan, kita nggak punya taman, akhirnya galau, gelisah, khawatir, cemas. Karena tidak punya taman, kita lebih senang mencari kupu-kupu (orderan, proyek, dan segala macam). Akan tetapi, pas mau beli mobil, kita menyiapkan kandangnya lebih dulu karena takut kupu-kupunya hilang. Sekarang, kita berganti fokus. Untuk itu, sebaiknya Anda berfokus pada tiga hal berikut:

1. Positive Thinking

Adalah pikiran yang positif, bahwa segala sesuatu yang bagus dan indah itu adalah taman yang paling indah. Taman yang paling indah ini adalah *husnuzon billah* (semuanya positif). Misalnya, masuk rumah sakit, berpikir positif. Bangkrut, ya positif. Ajari anak-anak kita untuk berpikir positif.

Kalau anak-anak kita berhasil mendapatkan husnuzon billah, inilah kebahagiaan luar biasa. Inilah yang perlu kita cari.

Positive thinking bisa kita lakukan sendiri.

2. Positive Feeling

Ini yang perlu dikejar. Ketenangan jiwa ini namanya positive feeling. Perasaan kita harus tenang, *cool*, damai, dan enak. Hati kita bisa setenang samudra, tidak boleh ada perasaan deg-degan sebab sedikit saja deg-degan seluruh rezeki kita akan langsung hilang.

Misalnya, karena punya utang/amanah, setiap ketemu *debt collector* kita selalu deg-degan. Sudah satu bulan kita selalu menghindar dari *debt collector*. Suatu saat, kita lagi antre beli makanan di mal, eh ... pas membalikkan badan, di belakang kita ada *debt collector*. Jantung rasanya deg-degan, berasa mau copot, kan? Jantung berdebar adalah ciri rezeki hilang. Kita tidak punya rezeki lagi, tamannya hilang. Yang harus kita lakukan adalah mendidik jiwa supaya tenang dalam segala kondisi. Bisa nggak Anda seperti itu? Kalau bisa, itulah harta kekayaan terbesar kita. Bagaimana cara mendidik jiwa supaya bisa tenang?

Contoh: Ada seorang jemaah yang konsultasi kepada saya. Ketika itu, suaminya sedang memundurkan mobil. Anaknya yang berumur 1 tahun terlindas. Sang kakak juga melihat kejadian itu. Istrinya sedang memasak di dapur. Dia menggedor-gedor kaca jendela mobil untuk menghentikan suaminya. Akhirnya, mereka melihat semuanya. Anak mereka terlindas mobil sampai badannya hancur.

Pas kejadian seperti itu, bisakah jantung kita tidak berdebar-debar? Tariklah napas, kemudian ucapkan “Alhamdulillah,

ya Allah”. Itulah yang harus kita lakukan. Kalau kita bisa melakukannya, selesailah masalah kita. Alhamdulillah, si Ibu yang anaknya meninggal terlindas mobil suaminya itu mau mengikuti nasihat saya dan Ibu itu bisa mengucapkan alhamdulillah.... Terima kasih, selesailah masalah si Ibu. Ternyata itulah kunci rezeki sang Ibu.

Sementara kita? Berapa banyak kita melakukan kesalahan rezeki? Kita deg-degan. Setiap tanggal 25 gaji sudah mau habis, order belum ada, bagaimana perasaan Anda? Dagangan belum ada yang laku. Padahal di balik kesulitan kita adalah rezeki, tapi jika kita deg-degan, gelisah, dan cemas, rezeki tidak akan datang.

***Positive Healing hanya bisa didapatkan dengan beribadah.
Positive healing tidak bisa kita lakukan sendiri, harus dengan
bantuan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.***

Di titik itulah rezeki kita datang. Seperti mendatangi kajian ceramah agama, ibadah itu mahal harganya. Kalau orang tahu yang namanya rezeki, pasti mereka akan mengejanya dengan mengikuti kajian ceramah dan duduk tenang, damai ... pada saat itu malaikat pun turun. Sebagaimana firman Allah Swt., dalam Al Qur'an Surah Ar-Ra'd, Ayat 28:

“... alla bidzibrillahi tathma ‘innul quluub.”

Artinya:

“Hanya dengan mengingat Allah maka hati menjadi tenteram.”

Namun, selama ini kita tidak pernah mengejar dan melakukan hal ini. Anda kejar positive healing ini, ketenangan jiwa. Karena sebenarnya kekayaan itu bukan pada harta, mobil, atau rumah. Ketenang-

an jiwa adalah sumber kekayaan yang sebenarnya, dan itulah yang seharusnya kita kejar.

***Dikatakan Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ, bersabda:
“Kekayaan bukanlah dari banyaknya harta benda, kekayaan
adalah dari hati (ketenangan jiwa).”***

Dipenjara senang, ditangkap senang, bahagia, dan *cool*, bahkan mau digantung pun tersenyum. Kalau kita mampu seperti itu, itulah kekayaan yang sebenarnya. Hanya saja selama ini kita tidak mengejarnya, yang kita kejar hanyalah duit. Di mana kita mengejarnya? Ya, di malam Lailatul Qadar, yaitu di tempat Allah menurunkan ketenangan buat jiwa kita.

3. Positive Motivation

Motivasinya positif, motivasinya bukan untuk mencari uang, motivasinya untuk membahagiakan orang lain.

Kejar ketiga hal ini, tidak penting jurusan, tidak penting kuliah, tidak penting sekolah. Kalau sekolah itu TIDAK MENGAJARKAN ketiga hal di atas, berarti sekolah itu tidak penting!

Hingga sekarang muncul gerakan anti-sekolah, tetapi bukan berarti saya anti-sekolah! Tidak! Kalau ada sekolah yang hanya mengajarkan pelajaran matematika, fisika, biologi, kimia, arsitektur, astronomi, itu artinya mereka hanya mengajarkan anak-anak didiknya untuk mengejar kupu-kupu. Tapi kalau ada sekolah yang mengajarkan anak didiknya membuat taman dan mengajarkan ketiga hal di atas, hati mereka akan tetap senang dan bahagia ketika mengalami berbagai kejadian. Ketika mendengar suara azan, mereka akan langsung lari ke masjid. Karena tahu di situ ada ketenangan jiwa, mereka akan mengejar ketenangan untuk jiwanya.

Kalau ada sekolah yang mengajarkan ketiga hal tersebut, kejarlah sekolah itu, karena itulah sebenar-benarnya kekayaan yang harus dikejar anak-anak kita.

MeetBooks

4

Law of Projection



pikiran positif

*Ketika pikiran atau jiwanya berubah, maka nasibnya berubah.
Apa yang ada di dalam pikiran kita, itulah yang mengendalikan
seluruh kehidupan kita.*

Dalam penjelasannya, Hans Wilhelm menyebutkan bahwa apa yang ada di pikiran kita disebut *Primary Reality*, sementara dunia yang ada di hadapan kita adalah *Secondary Reality*. Jika yang ada di pikiran kita adalah KEBENCIAN, semua yang terlihat di kehidupan kita akan bernuansa kebencian. Sebaliknya, jika di pikiran kita sudah tercipta realitas primer yang penuh cinta, realitas kita pun akan memperlihatkan cinta dan kasih sayang di mana-mana.

Lebih dari itu, saya telah menggambarkan Law of Projection pada materi-materi lain di buku ini. Dari kejadian-kejadian yang saya ceritakan, saya mendefinisikan Law of Projection sebagai **“Apa pun yang ter-FOKUS-kan dalam PIKIRAN kita akan otomatis terproyeksikan menjadi NASIB kita”**.

Jadi, ketika kita berpikir baik, maka nasib kita akan menjadi baik. Ketika kita berpikir tidak baik, maka nasib kita tetap menjadi baik.

Gambaran ilmu Law of Projection ini sederhana saja. Jika seluruh fokus Anda yang sebanyak 60.000 pikiran itu adalah KEBAIKAN, NASIB baik pasti mendatangi Anda.

Law of Projection adalah konsep dasar dari Magnet Rezeki. Coba bayangkan sebuah proyektor memproyeksikan energi cahaya secara terus-menerus sehingga memunculkan Gambar A. Proyektor atau layar itu tidak berdiri sendiri, tapi ada laptop yang merupakan sumber terciptanya gambar yang ada di layar laptop yang juga memunculkan Gambar A. Inilah hubungan antara proyektor, laptop, dan layar. Laptop menciptakan sebuah realitas atau gambar, kemudian proyektor memproyeksikan dengan cahaya sehingga di layar tercipta sebuah gambar yang persis sama dengan yang ada di laptop. Ketika gambar yang ada di laptop diubah, kita menekan huruf A sehingga berubah menjadi huruf B, maka sepersekian detik kemudian muncul gambar yang sama di layar, yaitu huruf B. Inilah yang dinamakan Law of Projection.

Dalam kehidupan kita pun berlaku Law of Projection. Inilah yang menjadi rahasia. Banyak orang yang tidak memahaminya sehingga tidak mudah mengendalikan hidupnya. Kita melihat bahwa proyektor kita selalu kita bawa ke mana-mana, tidak perlu dicolok tapi selalu menyala! Sadar tidak sadar, suka tidak suka, tidur dan berbaring, dan seterusnya, proyektor dalam diri kita tetap memproyeksikan apa yang terjadi di kehidupan kita.

Proyektor dalam diri kita namanya OTAK. Otak kita tidak berdiri sendiri, tetapi dikendalikan oleh laptop. Laptop dalam tubuh kita namanya PIKIRAN, PERASAAN, dan SPIRITUAL (satu paket). Laptop atau pikiran yang ada di tubuh kita mengirimkan sinyal-sinyal ke otak, yang akhirnya menjadi layar. Layar dalam tubuh kita namanya NASIB KEHIDUPAN.

Apa yang ada di pikiran kita, itulah yang akan menjadi realitas dalam nasib kehidupan kita. Hal ini menjadi hukum Law of Projection atau hukum dari proyeksi. Ketika laptop (otak) kita membentuk Gambar A, maka di layar pun muncul Gambar A. Dalam kehidupan kita juga demikian. Jika di pikiran kita muncul A, nasib kehidupan kita juga A. Pikiran kita B, nasib kehidupan kita juga B.

Dengan memahami konsep Law of Projection, Anda bisa mengendalikan kehidupan sebab Andalah yang mengenali bagaimana rasa kehidupan Anda. Andalah yang mengendalikan nuansa dan nasib kehidupan Anda.

Surah Ar Ra'd, Ayat 11, dalam Al Qur'an menyebutkan:

***“Innalaha laa yughoyyiru maa biqoumin hatta yughoyyiru
bi'anfusihim...”***

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan jiwa atau diri mereka sendiri.”

Jiwa kita tidak kelihatan. Jiwa inilah yang kita kenal sebagai Pikiran, Perasaan, dan Spiritual. Ketika Pikiran atau Jiwanya berubah, nasibnya juga berubah. Hal ini sudah ditetapkan dalam Al Qur'an. Jadi, apa yang ada di pikiran kita, itulah yang mengendalikan seluruh kehidupan kita. Jadi, jangan heran kalau seandainya saya mengatakan dalam kajian Magnet Rezeki, utang Anda tidak pernah lunas. Mengapa begitu? Karena di pikiran kita ada kata UTANG, kemudian kata itu diproyeksikan oleh otak kita Utang... Utang... Utang... sehingga yang terjadi di layar nasib kita terus-menerus adalah berutang. Itulah yang terjadi.

Siapa yang menciptakan dan mengkreasikan kata Utang di dalam pikiran kita? Ya, kita sendiri! Akhirnya, kita terus berpikir tentang utang sepanjang hidup. Saya yakin, sampai meninggal pun utang tidak akan pernah lunas. Kenapa? Karena yang diproyeksikan dalam pikiran adalah Utang dan akhirnya itu menjadi nasib.

Untuk itu, pikiran tidak bisa kita lawan, yang bisa kita lakukan adalah mengubah kata Utang yang memiliki energi tidak positif menjadi energi yang positif. Dari energi yang kesannya rendah itu menjadi energi yang tinggi. Apa padanan kita dari kata Utang (kata Utang ini rendah sekali, hina dan tidak mampu berbuat apa-apa). Kita ubah kata UTANG menjadi kata AMANAH.

Dengan mengubah seperti ini, maka apa yang ada di dalam pikiran Anda yang tadinya kata UTANG kemudian kita tekan spasinya menjadi kata AMANAH. Akhirnya, pikiran dan otak kita memproyeksikan kata Amanah, maka di layar nasib kita akan datang amanah secara bertubi-tubi.

Mungkin saat ini Anda mendapatkan amanah berupa titipan uang dari orang Rp200 juta. Setelah itu, karena Anda terus memproyeksikan kata Amanah di dalam pikiran dan otak Anda, yang datang dalam kehidupan Anda adalah amanah berupa karyawan yang jujur, klien yang baik hati, konsumen yang setia dan loyal. Anda bisa menjadikan Law of Projection ini dalam lingkup kehidupan Anda.

Contoh lain:

Anda tinggal di Jakarta. Jalanan sangat padat merayap, lalu Anda ngomong: “Aduh, jalanan macet!” Nah, kata Macet itu ada di dalam realitas. Realitas itu ada 2 macam, yaitu:

1. Realitas Sekunder adalah apa yang Anda lihat ketika membuka mata. Sekarang tutuplah kedua mata Anda dan berfokuslah pada realitas primer Anda.
2. Realitas Primer itu tidak terpengaruh dengan realitas sekunder. Realitas primer bisa Anda kendalikan.

Misal realitas primernya A, maka realitas sekundernya A. Seperti dalam hukum Law of Projection, jika muncul huruf A, nasib Anda adalah A. Di realitas primer Anda macet, maka realitas sekunder Anda muncul macet. Akhirnya, hidup Anda jadi macet. Pada saat itu kita sedang berdoa:

- Ya Allah, macetkanlah hidupku
- Ya Allah, macetkanlah rezekiku
- Ya Allah, macetkanlah kebahagiaanku
- Ya Allah, macetkanlah keharmonisanku

Itulah yang terjadi pada nasib Anda. Kehidupan Anda menjadi macet semuanya. **Apa yang harus kita lakukan?** Kita ubah kata Macet itu dengan kata Penuh. Ketika realitas primer kita menyebut Penuh, maka kita sedang memproyeksikan doa kita:

- Ya Allah, penuhkanlah hidupku
- Ya Allah, penuhkanlah kebahagiaanku
- Ya Allah, penuhkanlah keharmonisanku

Akhirnya, yang terjadi dalam realitas sekunder kita adalah Penuh. Semua kehidupan Anda menjadi penuh kebahagiaan. Dengan konsep ini Anda bisa mengendalikan seluruh kehidupan Anda. Apa pun realitas sekundernya, apa pun realitas atau faktanya, Anda bisa merespons dengan tepat.

Faktanya:

- Bisa jadi Anda punya utang
- Bisa jadi Anda melewati jalanan yang macet
- Bisa jadi Anda mungkin akan didatangi polisi, pengacara, atau debt collector
- Bisa jadi salah seorang istri yang suaminya penuh kedengkian dan kebencian akan memukul atau melakukan KDRT
- Bisa jadi anak Anda terlibat kasus narkoba
- Bisa jadi Anda dilahirkan dari seorang pezina
- Bisa jadi Anda melihat ada korupsi di Indonesia
- Bisa jadi ada pembunuhan, pencurian, kemaksiatan, dan sebagainya

Apa pun bisa terjadi dalam realitas sekunder Anda, tetapi dalam realitas primer Anda yang boleh ada hanyalah kebahagiaan, keharmonisan, dan energi-energi positif. Kalaulah sudah ada realitas primer yang demikian dalam pikiran Anda, hidup Anda pasti bahagia.

“So *what* gitu, loh?!”

Mungkin ada di antara Anda saat ini akan didatangi banyak orang untuk menagih utang, tapi kemudian Anda menarik napas, Anda

cool saja. Di pikiran Anda, Anda adalah orang yang baik hati. Anda adalah orang yang amanah. Anda adalah orang yang jujur. Anda adalah orang yang penuh cinta kasih. Anda adalah orang yang bahagia. Anda adalah orang yang menyebarkan kebahagiaan buat orang lain. Dengan sikap seperti itu, orang yang menagih amanah kepada Anda akan kebingungan. Debt collector pun akan merasakan energi yang ada dalam realitas primer Anda. Maka, penting sekali untuk Anda menjaga realitas primer ini.

Persoalannya, selain memproyeksikannya, otak kita juga menyerap 2 juta informasi per detik. Hal itu terjadi di otak kita, seperti perasaan-perasaan sadar tidak sadar, suka tidak suka, mau tidak mau, terpaksa dan tidak terpaksa.

Contoh: Saya senang menonton film horor. Saya setiap hari menonton film horor.

Maka, masuklah 2 juta informasi per detik ke pikirannya. Yang terjadi, semua dunia di kehidupannya horor sehingga masuklah ke realitas primernya bahwa hidup penuh horor. Dia pun percaya ada kuntilanak, sundel bolong, buto ijo, genderuwo, dan sebagainya. Dia percaya di realitas primer. Maka, apa yang terjadi ketika dia melewati jalan gelap? Realitas primer itu muncul menjadi realitas sekunder sehingga memunculkan rasa takut. Akhirnya, dia pun menjadi takut dengan gambaran makhluk horor yang ada di pikirannya dan bertanya kepada dirinya sendiri: “Ada kuntilanak nggak, ya?”

Dia percaya bahwa di jalanan gelap bisa muncul genderuwo, kuntilanak, buto ijo. Itu karena dia percaya di dalam realitas primernya. Padahal itu tidak nyata! Hal ini seperti dalam materi Jeruk Nipis yang saya sampaikan. Itu sebabnya kenapa setan di setiap daerah berbeda-beda. Yang saya sebutkan di atas adalah nama-nama setan

khas Indonesia yang masuk dari film-film horor di pikirannya. Coba kalau Anda berada di China, setannya lucu. Setannya bisa loncat-loncat. Untuk kita hal itu tidak masuk akal, tidak masuk dalam realitas primer kita. Masa jalan setan bisa loncat-loncat seperti itu? Tetapi untuk orang-orang yang ada di China, mereka akan lari ketakutan jika melihat ada orang yang meloncat-loncat dengan tangan lurus ke depan.

Kalau kita melihat drakula memakai tuxedo, rapi dan penampilannya bagus, awal-awalnya kita juga akan takut dan bertanya: “Yang mana setannya?”

Penampilan setan di negara Barat berbeda dengan negarakita. Kenapa? Realitas primer yang diciptakannya berbeda, jadi ketakutannya juga berbeda. Skalanya berbeda-beda. Maka, orang-orang yang realitas sekundernya demikian, nasibnya akan sama. Sama halnya dengan orang-orang yang suka menonton acara *infotainment*. Karenanya, yang perlu kita perhatikan adalah memilih informasi yang masuk ke dalam diri kita.

Contoh: Berita yang tidak baik pantas diberitakan.

Misalnya: Wali kota digigit anjing. Ini bukan berita! Namun, itu yang di-*framing* media. Kemudian setiap orang yang menonton acara itu menjadi aneh, karena kejadian selevel wali kota *masa* digigit anjing? Tapi itulah yang ditonton terus-menerus.

Teman saya pernah menginformasikan melalui WA bahwa dia ingin ke Depok tetapi takut karena di Depok sedang banjir. Saya terkejut, *lah* kalau Depok banjir, bagaimana dengan Jakarta? Ternyata, ada satu jalan di Depok yang tergenang air. Nah ... itulah yang diberitakan jurnalis, dan kemudian masuk ke dalam realitas primer teman saya, sehingga membuatnya batal ke Depok karena takut banjir. Padahal

saya sendiri yang berada di Depok tidak melihat banjir. Inilah Law of Projection. Akhirnya, yang terjadi pada diri kita adalah hukum Law of Projection, dan itu berlaku setiap hari. Ketika Anda menerima berita-berita yang tidak bagus, hal-hal yang tidak bagus di dalam pikiran Anda, maka berhati-hatilah, karena itu akan menyerang pikiran realitas primer Anda dan akhirnya menjadi nasib Anda.

Sekarang yang perlu Anda kendalikan adalah bagaimana realitas primer Anda bagus, luar biasa, sehat, bahagia, senang, harmonis. Apa pun realitas/fakta yang terjadi di luar itu sudah tidak penting buat Anda. Yang terpenting adalah bagaimana pikiran, perasaan, dan spiritual Anda positif. Jika pikiran Anda positif, rezeki Anda akan mengalir deras.

Sederhana sekali, seperti yang saya sampaikan pada materi sebelumnya bahwa rezeki itu adalah energi baik. Ketika di dalam tubuh kita seluruhnya baik, maka rezeki akan datang secara otomatis. Akan tetapi, ketika energi di dalam diri kita bercampur dengan energi yang tidak baik, maka rezeki tidak akan datang kepada kita. Sederhana sekali, bukan? Jadi, ubahlah apa yang ada di dalam pikiran-perasaan-spiritual kita, maka NASIB kita pun akan berubah.

5

Lunas Utang Seketika



Apa yang ada di pikiran kita pasti terjadi di nasib kita.

Kehidupan kita sesuai dengan apa yang kita pikirkan, sama seperti proyektor (ada laptop dan layar). Isi layar sesuai atau sama persis dengan apa yang tertera dalam laptop. Hukum ini juga berlaku dalam kehidupan kita, bahwa kita punya Laptop (Pikiran) dan Proyektor (Akal). Akal kita ini terus berproyeksi dalam sehari mencapai 60 ribu pikiran.

Setiap KATA adalah energi, setiap PIKIRAN adalah energi, dan energi itu tidak bisa dihancurkan. Itulah yang tercipta ketika apa yang Anda pikirkan melalui akal Anda terproyeksi melalui nasib kita. NASIB kita adalah LAYAR, maka konsep Law of Projection adalah apa yang ada di dalam pikiran kita pasti terjadi di nasib kita.

Contohnya: Ketika kita berpikir “Aduh, jalanannya macet.” Di dalam pikiran kita ada kata “MACET” dan di akal kita juga ada kata Macet. Akhirnya, yang terjadi, kita sedang berdoa, “Ya Allah, macetkan hidupku, macetkan rezekiku, macetkan kebahagiaanmu, macetkan keharmonisanmu, dan sebagainya.” Akibatnya, di layar kita atau nasib kehidupan kita, semuanya macet.

Cara terbaik mengelola kehidupan saat kita tidak bisa melawan pikiran adalah MEMBELOKKANNYA. Bagaimana cara membelokkan pikiran kita?

Jika kita melihat jalanan MACET, ubahlah kata Macet menjadi Penuh. Realitasnya memang penuh. Kita tidak melawan realitas, kita justru mengikuti realitas. Kita hanya mengganti kata Macet itu dengan kata yang jauh lebih positif.

Jadi, mengatakan “Wah, jalanannya penuh!” sama artinya kita sedang memproyeksikan kata Penuh. Akibatnya, layar kehidupan kita menjadi penuh. Penuh rezekinya, penuh keharmonisannya, dan penuh

kebahagiaannya. Kalau yang Anda lakukan mengubah kata negatif Macet menjadi kata positif Penuh, hati Anda akan lega, terang, dan tidak pernah mengeluh. Pada akhirnya, kita memfokuskan energi kita. Energi dalam diri kita memang sama seperti laptop. Apa yang ada di laptop sama dengan apa yang ada di layar kehidupan kita.

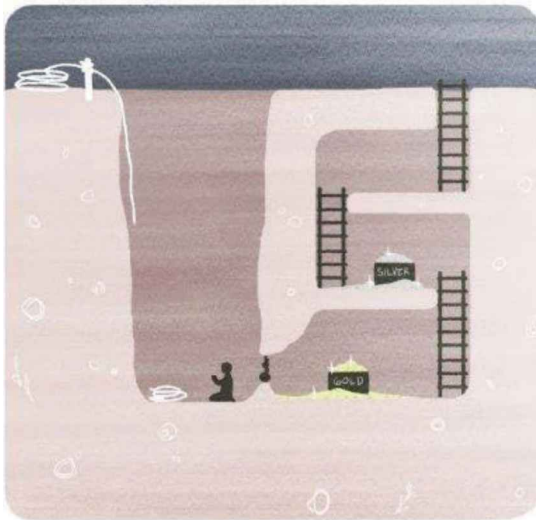
Jika Anda dapat memahami konsep Law of Projection, utang bisa lunas seketika, dalam sekejap. Nah, mulai sekarang ubahlah kata “UTANG” yang muncul di pikiran Anda menjadi kata “AMANAH”. Jadi, yang Anda punya bukanlah utang, melainkan amanah. Jagalah baik-baik amanah tersebut. Dengan berpikiran seperti itu, pikiran Anda menjadi lebih positif dan utang Anda langsung lunas seketika di pikiran Anda, kan?

Selama ini di pikiran Anda yang muncul adalah kata utang... utang... utang... dan itu terproyeksikan sepanjang hari di kehidupan Anda. Maka, nasib Anda tentu akan berutang terus.

Saya yakin orang yang seperti ini sampai kapan pun bahkan sampai meninggal dunia tidak akan pernah lunas utangnya. Akan tetapi, kalau dia mau mengganti kata Utang itu menjadi Amanah, amanahlah yang akan datang bertubi-tubi dalam kehidupannya. Untuk Anda yang sekarang masih punya utang, berarti perlu membaca ulang buku ini.

6

Paradox of Candy



Paradox of Candy artinya paradoks dari sebuah permen. Misalnya, saya punya permen di kantong kanan celana saya, tapi sudah tidak terbungkus. Lalu permen itu saya tawarkan kepada Anda. Apakah Anda mau menerimanya? Saya benar-benar ikhlas, tetapi Anda tetap tidak mau menerima permen itu.

“Wah, sayang, ya ... padahal saya sudah benar-benar ikhlas, loh ...”

“Eh, ternyata di kantong celana kiri saya ada satu permen lagi dan masih terbungkus rapi. Saya berikan kepada Anda. Apakah Anda mau menerima permen itu? Ternyata Anda mau.”

Saya senang Anda mau menerima permen itu. Pada saat Anda memakan permen itu di hadapan saya, tiba-tiba Anda membuang bungkusnya dan memakan isinya.

“Loh ... saya tersinggung berat dengan perlakuan Anda. Sebenarnya, maunya Anda apa, sih.” Hahaha ... saya tadi kasih permen yang tinggal Anda makan tanpa perlu repot membuang bungkusannya, tetapi Anda tidak mau menerima. Eh ... saat saya memberikan permen yang ada bungkusannya, Anda malah membuang bungkusnya. Saya tidak paham dengan kelakuan Anda ...”

Nah, seperti itulah kita sebenarnya. Mau isi permen itu, tetapi tidak mau bungkusnya. Sebaliknya, kalau tidak ada bungkusnya, kita tidak mau menerima permennya. Ketika menerima paket kiriman juga begitu. Isinya dibungkus rapi dengan kardus yang rapat. Kalau tidak ada bungkusnya, kita tentu akan protes kepada pengirimnya. Ketika di hari spesial Anda seorang sahabat memberikan kado tanpa dibungkus, dia tentu akan meminta maaf dan berkata, “Maaf ya, nggak dibungkus, nggak sempat.”

Begitu juga dengan Allah. Allah yang maha memberikan rezeki dengan cara yang selama ini tidak kita ketahui. Caranya menjadi rahasia bagi banyak orang. Allah membungkusnya rapat-rapat dengan sesuatu yang malah tidak kita butuhkan atau tidak kita sukai.

Apakah yang tidak kita sukai itu? Ialah masalah-masalah di dalam kehidupan kita. Cobaan-cobaan yang kita tidak suka. Padahal di balik hal yang tidak kita sukai itu Allah justru menyimpan rezekinya yang sangat indah. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi ﷺ, sebagai berikut:

“Mam yuridillahu bihi khoiron yushib minhu.”

Artinya:

“Siapa yang ingin diberikan kebaikan oleh Allah, akan diberi musibah terlebih dahulu.” (HR Bukhari dan Muslim)

Sebagai manusia, kita sering kali tidak mau menerima isi kalau tidak ada bungkusnya. Ilmu ini sangat sesuai dengan ilmu rezeki. Karenanya hal ini menjadi rahasia dan tidak semua orang mengetahuinya. Ilmu ini berkata bahwa rezeki itu tidak mungkin datang tanpa bungkus. Bungkusnya itu bukan rezeki. Bungkusnya itu adalah sesuatu yang tidak kita sukai, tidak kita butuhkan sama sekali. Jadi, rezeki itu datang pasti membawa bungkusnya.

Apa bungkusnya? Bungkusnya adalah musibah, ujian, cobaan, masalah, dan hal-hal yang tidak kita sukai. Ketika masalah, musibah, ujian, dan sebagainya datang kepada kita... biasanya semua orang akan menolaknya. Jadi, ketika masalah itu datang, banyak orang yang menolak kedatangannya. Kenapa? Karena dia tidak mau menerima masalah, dia tidak butuh bungkusnya, yang dia butuhkan adalah isinya.

Akan tetapi, tidak ada permen yang datang tanpa bungkus. Permen pasti datang dengan bungkusnya. Maka, ketika ada seseorang dikasih bungkus, dikasih masalah, dikasih musibah, dikasih ujian, dikasih bencana, seharusnya berbahagialah. Karena di balik bungkusnya itu pasti ada permennya. Begitu juga Allah yang kasih masalah, kasih

musibah, kasih ujian, kasih cobaan, kasih bencana kepada kita, maka terimalah dengan lapang dada. Terimalah dengan ikhlas, terimalah dengan rida, terimalah dengan hati penuh kelapangan terhadap semua masalah, ujian, dan cobaan yang datang. Kenapa? Orang yang mengerti hakikat rezeki akan mengatakan:

“Yes, ini dia bungkusnya. Allah pasti meletakkan isi di balik bungkusnya.”

Ada banyak sekali orang yang akhirnya merasa bahwa rezekinya seret. Sebenarnya, bukan seret, melainkan karena tidak paham tentang hakikat rezeki, tidak paham tentang ilmu permen ini, sehingga rezekinya jadi kelihatan seret. Padahal rezeki itu banyak sekali dan datang ke kehidupan kita. Bukannya rezeki yang tidak ada, kita yang menolak rezeki itu.

Contoh menolak rezeki:

Seorang ibu sedang menjemur pakaian, tiba-tiba hujan turun. Si Ibu pun mengeluh, “Yah, hujaaan”

Siapa yang mengatakan bahwa hujan itu bencana? Musibah? Ya, hanya seorang ibu yang saat itu kebetulan sedang menjemur pakaiannya, maka sepertinya dia menganggap hujan itu bencana. Padahal di balik hujan itu ada rezeki. Sayang, saat hujan datang, kita sering mengeluh, “Yah, hujaaan”

Saat kita tidak mau menerima bungkusnya, permennya pun hilang. Saya mengibaratkannya dengan seorang kurir yang membawa paket ke rumah. Saat ada paket, kita dengan suka hati menandatangani dan penasaran dengan isi yang ada di dalamnya.

Begitu juga dengan malaikat pembawa rezeki, Mikail as. Beliau bersusah payah membawa paket-paket rezeki dengan bungkus yang indah kepada kita, tapi kita malah mengusirnya. Bungkus yang

indah itu tidak kita butuhkan, tapi kedatangannya sepaket dengan rezeki yang kita harapkan.

Banyak hal yang tidak Anda sukai yang kerap Anda lakukan, seperti:

- Ketika jalanan macet, “Aduh, macet.” (Anda sedang mengusir rezeki.)
- Ketika turun hujan, “Yah, hujan.” (Anda sedang mengusir rezeki.)
- Ketika banjir, “Yah, banjir.” (Anda sedang mengusir rezeki.)
- Ketika di-PHK, “Waduh, di-PHK.” (Anda sedang mengusir rezeki.)

Pertanyaannya:

Sudah berapa banyak rezeki yang Anda usir setiap hari? Sudah berapa banyak Anda mengusir kedatangan Malaikat Mikail as., yang membawa rezeki untuk Anda? Berapa banyak Anda mengeluh atas sesuatu yang tidak Anda sukai?

Selama ini karena tidak mengerti ilmu Paradox of Candy, Anda sering kali menolak rezeki. Karenanya, katakanlah kepada diri Anda, “Hei, masalah... wahai bencana, musibah ... saya sudah tidak membencimu karena ada kotak-kotak paket bungkusnya dan saya mensyukurinya dengan indah.”

Jika itu yang Anda lakukan, luar biasa sekali. Anda sudah tidak punya masalah karena sekarang masalah itu menjadi anugerah buat Anda. Anda tidak punya musibah karena musibah itu menjadi anugerah buat Anda. Itu adalah bungkus permen yang membalut rezeki yang sebentar lagi datang kepada Anda.

Selamat menjalankan ilmu Paradox of Candy. Nikmatilah setiap masalah dan katakan, “Ya Allah, aku bersyukur atas masalah yang Engkau timpakan kepadaku.”

Tunggulah... sebentar lagi rezeki yang berlimpah akan datang kepada Anda. Insya Allah... aamiin....

MeetBooks

7

Jendela Buram



Kalau Anda sudah tahu tentang hakikat rezeki, Anda tidak perlu susah-susah mencari rezeki. Yang perlu Anda lakukan adalah bersusah-susahlah, berpayah-payahlah, berikhtiarlah, bekerja keraslah untuk membersihkan jendela buram Anda.

Materi ilmu Jendela Buram penting sekali untuk dijadikan panduan menemukan solusi. Ada banyak sekali orang yang mengalami masalah, musibah, ujian, cobaan, dan seterusnya. Buat Anda yang sedang mengalami masalah, Anda tentu ingin segera mendapatkan solusi dan berkata:

- Mana solusinya?
- Mana jawabannya?
- Mana rezekinya?

Contoh:

Anda punya waktu selama 30 menit untuk bersiap-siap ke suatu tempat dan menunggu datangnya mobil yang akan menjemput pukul 7 pagi lewat 29 menit. Mobil itu dibawa oleh teman Anda. Kalau pukul 7.30 menit Anda belum berangkat, seluruh urusan Anda dipastikan tidak akan berjalan. Selama 29 menit Anda bolak-balik melihat jam, *grasa-grusu* mencoba menelepon. Ternyata telepon teman Anda tidak aktif. Anda hanya bisa melihat dari dalam rumah, menunggu teman Anda datang.

Anda kemudian membuka jendela, sudah pukul 07.29 menit. Ternyata mobil yang akan menjemput sudah di depan rumah Anda. Waktu hanya tinggal 1 menit, dan itu sangat berharga bagi Anda. Karena setelah itu, Anda bisa menyelesaikan seluruh urusan. Selama 29 menit yang terjadi adalah kegalauan, kegelisahan bahwa tidak ada solusi, tidak ada mobil, tidak ada sesuatu yang memberikan jalan kesuksesan buat Anda.

Mobil itu benar-benar datang tepat waktu di depan rumah Anda, yaitu pukul 7 pagi, tapi karena JENDELA Anda BURAM, jendela Anda tertutup, akhirnya Anda tidak melihatnya. Yang terjadi kemudian, Anda galau dan gelisah tak tentu arah. Padahal solusi itu sudah ada.

Kondisi ini sama dengan kehidupan kita. Mungkin ada sebagian di antara kita yang saat ini punya utang, ditipu orang, dikhianati teman, harus keluar rumah kontrakan tanggal sekian karena tidak punya uang, dan seterusnya. Ada berbagai masalah dalam kehidupan Anda, yang sering terjadi adalah kita galau tidak jelas, khawatir nggak jelas, *grasa-grusu*. Padahal yang perlu Anda lakukan hanya satu langkah, yaitu CUCI atau LAP JENDELA BURAM Anda. Buka saja jendela buram Anda, lalu lap dengan rapi dan seriuslah bekerja keras untuk membersihkannya. Dengan jendela buram ini, solusi akan langsung terlihat.

Rezeki itu sudah ada di tengah-tengah kita. Coba sekarang tahan napas, tidak usah lama-lama, cukup 5 menit. Tidak bisa? Kok nggak bisa, ya? Kenapa? Karena rezeki berupa napas itu memang sudah ada di sekitar kita, yang tidak mudah dilakukan itu adalah menahan napas. Padahal rezeki itu dipaksa masuk ke diri kita.

Kita tidak pernah menganggap bahwa napas itu bukan rezeki karena menurut kita napas itu adalah anugerah. Maka, kita mengatakan napas bukan rezeki. Seandainya kita tahu bahwa napas itu adalah rezeki, sesungguhnya napas itu adalah rezeki. Begitulah jalannya rezeki. Jalannya rezeki itu sama seperti napas. Rezeki pada setiap orang itu dipaksa. Rezeki itu datangnya “dipaksa”, mungkin yang membuat kita tidak bisa bernapas adalah tertahannya hidung kita.

Cerita:

Waktu itu istri saya menghadiri wisuda anak saya yang kedua (wisuda SD). Acaranya lumayan lama, sekitar 4 jam. Sebelum acara dimulai, istri saya gelisah, keringat dingin.

“Abi, aku harus pulang.”

“Kenapa kok kamu pulang? Ini acaranya belum selesai, kita nggak enaklah.”

“Aku harus pulang, Bi.”

Istri saya harus pulang karena harus menyusui anak kami yang kelima. Akhirnya, istri saya lari tergopoh-gopoh naik motor untuk pulang ke rumah dan kemudian balik lagi ke sekolah setelah selesai menyusui.

Saat istri saya pulang, saya berpikir. “Masya Allah, begitu jalannya rezeki, ya?”

Rezeki itu jalannya dipaksa. Si bayi, anak kelima kami, sudah dijamin rezekinya oleh Allah Swt. Bayi hanya bisa sekadar menangis ... oek ... oek ... oek ... merengek sedikit saja.

Di sekeliling kita ada banyak sekali orang yang kebelet, sampai berkeringat dingin, untuk memberikan rezekinya kepada kita. Mereka pengen sekali kasih rezeki untuk kita.

Inilah yang terjadi pada diri saya, yang tidak bisa apa-apa. Saya rasa hanya anak bayi yang tepat untuk itu ... dengan sedikit merengek ... oek ... oek ... oek Kemudian jendela saya buka sehingga menjadi jernih, lalu orang-orang itulah yang malah kebelet *ngasih* rezekinya kepada saya.

Anda pun begitu. Saat ada sekitar 1.000 orang yang dititipkan rezeki oleh Allah Swt., Allah akan berkata:

“Hei, kasih pada si Fulan rezeki itu ...”

Namun, Anda sendiri yang justru menutup jendela itu. Jendela Anda buram. Akhirnya, orang yang mau memberikan rezeki bingung, mau kasih Anda di mana? Anda hanya ada di dalam rumah dan jendela rumah Anda tertutup. Anda pun hanya merengek, mengeluh, gelisah, galau, dan mengatakan bahwa rezeki Anda tidak ada.

Padahal, masya Allah ... rezeki itu berlimpah ruah, ada di tengah-tengah kita, seperti napas yang tidak Anda pahami. Ilmu Magnet

Rezeki sebenarnya sederhana sekali. Bagaimana Anda bisa membersihkan jendela buram Anda. Maka, kalau sudah tahu tentang hakikat rezeki ini, Anda tidak perlu susah-susah mencari rezeki. Yang perlu Anda lakukan adalah bersusah-susahlah, berpayah-payahlah, berikhtiarlah, dan bekerja keraslah untuk membersihkan jendela buram Anda.

Jendela Anda itu perlu dibersihkan. Jendela Anda itu perlu dirapihkan. Yang paling penting untuk Anda adalah ketenangan hati bahwa rezeki Anda itu sudah ada. Bagi Anda tidak penting rezekinya, Anda hanya membutuhkan ketenangan dan napas Anda tersedia. Anda hanya perlu tenang, yakin bahwa mobil yang akan menjemput Anda sudah ada di depan, tidak tertutupi oleh jendela Anda yang buram. Jadi, yang perlu dilakukan adalah membuat LAMBANG dari jendela bersih itu, yaitu KETENANGAN BATIN, damai, enak, nyaman. Itu yang perlu Anda perjuangkan.

Hakikat kekayaan bukanlah memiliki harta sebab harta sudah ada di tengah-tengah Anda. Yang perlu Anda lakukan adalah membuat jiwa menjadi tenang.

Kalau sekarang Anda memiliki utang yang banyak, sesuai dengan ilmu Law of Projection ... ganti kata Utang dengan Amanah (tujuannya supaya hati Anda tenang).

Mungkin selama ini Anda berbuat salah. Karenanya, mohon ampunlah kepada Allah. Dekati Allah hingga Anda pun menjadi tenang.

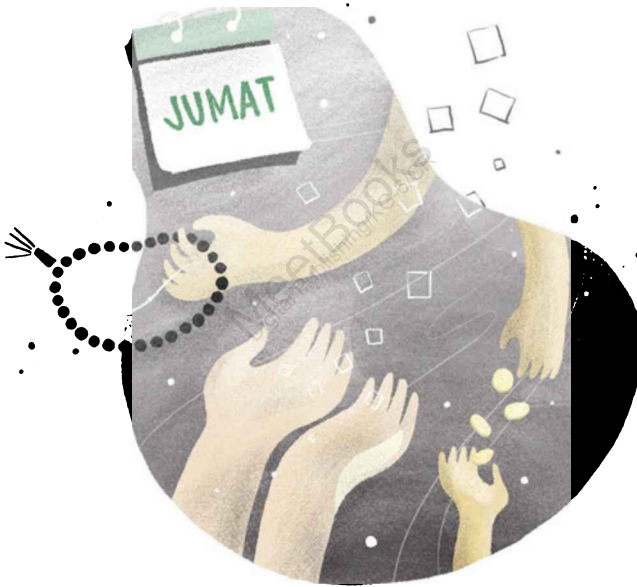
Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.

Jadi, yang perlu dilakukan adalah bersihkan jendela buram Anda, bukan mencari rezeki. Tanda jendela bersih adalah hati yang tenang. Kalau hati Anda tenang, rezeki pasti datang.

Saya doakan semoga semua yang membaca buku ini mendapatkan keberkahan berlimpah dari Allah. Yang paling penting, jiwa Anda tenang. Kejar dan perjuangkan mati-matian agar hati Anda menjadi tenang!

MeetBooks

Khoirur Rooziqin



Allah mendekatkan hari Jumat dengan rezeki. Masih banyak orang yang tidak tahu, kan? Inilah rahasia yang membuat banyak sekali orang mendapatkan kekayaan dari Allah Swt., karena mereka memanfaatkan hari Jumat untuk bersedekah dan mengejar rezeki dari Allah.

Makna kata *Khoirur Rooziqin* adalah sebaik-baik pemberian rezeki. Sebagaimana kita ketahui, Allah adalah Maha Pemberi Rezeki sehingga kita juga mengenalnya sebagai *Raza al Quini*, yang Maha Pemberi Rezeki, Yang Mahakaya, dan Yang Maha Memberikan Kekayaan. Ini adalah nama-nama Allah Swt.

Nama-nama Allah ini yang harus kita imani, harus kita yakini. Ketika kita menyatakan bahwa diri kita muslim, yang berserah diri kepada yang Maha Pemberi Rezeki, artinya apa? Artinya Anda harus yakin bahwa Anda berada di jalan yang benar, Anda berada di bawah pengawasan zat yang Mahabener, yaitu Allah Swt.

Jadi, untuk Anda yang saat ini sedang punya masalah, musibah ... saya harap melalui ilmu-ilmu yang sebelumnya sudah saya sampaikan, Anda cukup mengucapkan “Bismillah”. Cukup lakukan itu saja dan *cool* ... sebab kalau Anda tenang, bisa berdamai dengan masalah yang sedang terjadi dalam hidup Anda, berdamai dengan bencana yang melingkupi diri Anda, artinya Anda sedang berdamai dengan Allah Swt.

Contoh:

Pada saat sedang berjalan di Masjidil Haram, ada seseorang yang menyanggol tubuh Anda sehingga Anda terjatuh. Ternyata, ketika menengok ke belakang, yang menyebabkan Anda terjatuh itu adalah Imam Besar Masjidil Haram.

“Apakah Anda akan marah-marah kepada Imam Besar Masjidil Haram itu ?”

“Tentu tidak, kan? Kenapa? Karena ternyata yang menyebabkan Anda terjatuh itu adalah orang yang sangat Anda kagumi.”

Itu baru kejadian terjatuh akibat tak sengaja disenggol oleh Imam Besar Masjidil Haram. Nah, bagaimana sikap Anda terhadap Allah? Seandainya sekarang Anda sedang menghadapi masalah, mendapatkan musibah, cobalah tengok ke belakang ... siapa sih yang menyebabkan Anda terjatuh pada masalah-masalah itu? Ternyata yang menyebabkan Anda terjatuh adalah Allah Khoirul Rooziqin. Allah, Dia-lah yang Maha Pemberi Rezeki.

“Kok jatuh malah kita anggap sebagai rezeki, Ustadz?”

“Ya iyalah, karena yang memberikan masalahnya adalah rezeki.”

Siapa yang memberikan masalah? Ya, Allah! Ketika Anda tengok ke belakang, ternyata Allah yang menyebabkan semua yang terjadi di muka bumi ini. Kemudian Anda sadar. Setelah itu Anda tidak jadi marah dong kepada Allah? Seharusnya seperti ini sikap kita. Tidak mungkin kita marah kepada Allah, malah mungkin kita yang harus melakukan pengharapan kepada-Nya.

Dalam Surah Ali Imron, Ayat 26, Allah berfirman:

“Qulillahumma malikul mulki tu’til mulka man tasya’u tanzilul mulka mim mantasya’u wa tu’izzu mantasya’u wa tudzillu mantasya’u bi yadikal khairu innaka ‘alla kulli syai’in qodir.”

Artinya:

“Ya Allah, Raja yang memiliki kerajaan. Engkau yang memberikan kekuasaan kepada yang Engkau kehendaki, Engkau yang mencabut kekuasaan dari orang yang Engkau kehendaki, Engkau yang memuliakan orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau yang hinakan orang yang Engkau kehendaki.”

Ketika Anda ditipu orang, berarti Anda bermasalah. Ayoo ... sama-sama kita lihat bahwa ada sesuatu di balik kejadian yang saat ini Anda alami. Allah menginginkan kita untuk belajar. Bisa jadi

karena masalah itulah Anda menemukan *channel* Telegram saya dan membaca buku ini. Bisa jadi karena masalah itulah saya jadi bersemangat untuk berbicara di *channel* Telegram dan menyampaikannya di buku ini. Semua ini merupakan hasil usaha para jemaah yang menjapri saya.

Khoirur Rooziqin adalah doa yang dibacakan Nabi Isa as., sebagaimana tertuang dalam Surah Al Maidah, Ayat 114. Isa putra Maryam berdoa:

“Qaala iisaa Ibnu Maryam allaahumma rabbanaa anzil ‘alaynaa maa idatan mina alssama-itakuunu lanaa li-awwalina waakhirina waaayatan minka waurzuqnaa wa-anta khayru alrrazaqiina.”

Artinya:

“Ya Rabb kami, turunkanlah kiranya kepada kami hidangan dari langit yang hari turunnya akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama kami, dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau. Berilah rezeki kepada kami dan Engkau-lah pemberi rezeki yang paling utama.”

Untuk Anda yang sedang mengalami masalah berat, musibah, ujian, dan cobaan bisa membaca doa tersebut. Yang menarik dari Surah Al Maidah ini adalah kalimat terakhir, “... *waurzuqna wa anta khayru alr rozaqiina*”, “Ya Allah, berikanlah rezeki kepada kami”.

Sebenarnya, rezeki tidak perlu diminta. Allah pasti memberikan rezekinya kepada kita, tapi itulah Allah. Lihatlah, nabi-nya saja minta rezeki kepada Allah. Ini adalah adab kita sebagai makhluk ciptaan-Nya terhadap Khalik-nya, adab hamba terhadap tuannya.

Nabi Isa tahu bahwa Allah adalah Maha Pemberi Rezeki, tapi kemudian tetap berdoa dan meminta rezeki kepada Allah. Ini

namanya kerendahan hati makhluknya yang meminta hanya kepada Allah Swt.

Mungkin saja di balik keinginan Allah merendahkan kita, menjatuhkan kita, terselip rahasia bahwa Allah ingin membuat Anda merasa berat saat ini. Itu karena Allah menginginkan Anda berdoa kepada-Nya.

Uniknya, kenapa materi ini saya bawakan sekarang? Karena Allah juga menyebutkan Khoirun Rooziqin di ayat lain, bahwa di hari Jumat Anda bisa membaca Khoirun Rooziqin. Pasti keren dan mantap banget, deh ...! Kenapa begitu? Sebab Allah mendekatkan hari Jumat dengan rezeki. Masih banyak orang yang tidak tahu, kan? Ini adalah rahasia yang membuat banyak sekali orang mendapatkan kekayaan dari Allah karena mereka memanfaatkan hari Jumat untuk bersedekah dan mengejar rezeki dari Allah.

Dalam Al Qur'an pada Surat Al Jumu'ah, Ayat 9, Allah berfirman:

“Yaa ayyuhalladzi na’amanu idzanudiyya lissowaati min yaumil jumu’ati fa’as auilaadzikrillahi wa dzarrul al ba’dzalikum khairulakum inkuntum taklamuuna.”

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahuinya.”

Rahasianya, banyak orang ingin dapat rezeki tapi menjauhkan diri dari sang Pemberi Rezeki. Padahal Allah yang kasih rezeki. Hari Jumat adalah hari rayanya orang-orang yang cinta rezeki. Karenanya, Allah katakan, **“Illa rizkilla”**, bersegeralah untuk mengingat Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Jadi, antara mengingat Allah dan rezeki itu hubungannya dekat sekali, itu karena Allah yang menghubungkan. “Dan tinggalkanlah jual beli”

Anda bisa lihat, Allah sudah perintahkan kepada kita di hari Jumat untuk melaksanakan Shalat Jumat dan meninggalkan jual beli sejenak. Ternyata kunci rezeki ada di hari Jumat. Kunci rezekinya adalah ketika Anda meninggalkan aktivitas jual beli di saat Allah yang meminta kepada kita.

Amalan-amalan apa saja yang ada di hari Jumat?

1. Muliakan hari Jumat, muliakan semulia-mulianya.

Yang bisa Anda lakukan adalah membaca Surah Al Kahfi. Untuk yang sekarang sedang bermasalah, mendapatkan ujian dan cobaan, Anda wajib membaca Surah Al Kahfi. Kalau Anda tidak membaca Surah Al Kahfi di hari Jumat, sayang sekali, loooh ...! Dalam materi saya sebelumnya sudah saya katakan bahwa ada energi baik. Energi baik ini adalah Nur (cahaya). Cahaya dari Allah. Orang yang mendapatkan cahaya dari Allah adalah mereka yang membaca Surah Al Kahfi. Allah menjamin mereka yang membaca Surah Al Kahfi mendapatkan cahaya dari langit, mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki. Kemudian diberikan cahaya mulai dari bumi sampai ke langit. Kalau Anda tidak membaca Surah Al Kahfi ini di hari Jumat, rugi banget, loh Masya Allah.

2. Membaca dan memperbanyak membaca selawat kepada Rasulullah ﷺ.

3. Muliakan waktu-waktu yang paling mulia, yaitu waktu yang dimulai sejak subuh atau bahkan sebelum subuh. Malam Jumat adalah malam yang paling utama. Pada malam ini sebagian umat Islam membaca Surah Yassin, Surat Al Waqiah, dan Surah Al Kahfi. Anda bisa membaca semuanya, mulai malam Jumat dari waktu magrib, malam Jumat, atau setelah Shalat Subuh di masjid. Coba Anda lihat

bagaimana Allah memuliakan hari Jumat. Setelah itu bersiap-siap memuliakan hari Jumat dengan paling awal masuk ke masjid (bagi kaum laki-lakinya).

Bagi laki-laki: Kalau Anda mengerti tentang ilmu rezeki, manfaatkan betul hari Jumat. Anda datang paling awal sebelum yang lain datang, lalu berzikir sebanyak-banyaknya, tinggalkan sejenak jual beli, dan dengarkan khotbah dengan baik. Ada satu waktu Anda bisa berdoa kepada Allah Swt., dan ada beberapa pendapat tentang hal ini. Ada yang mengatakan di antara dua khotbah itu Anda betul-betul berdoa dengan khusyuk, yang waktunya sangat sedikit. Kemudian ada juga yang mengatakan di waktu bakda Asar sampai sebelum Magrib. Yang ingin saya garis bawahi berikutnya adalah Surah Al Jum'ah, Ayat 9, Allah berfirman:

“Fa-idza quthiyatish shalaatu faantasyiruu fii ardhi waabtaghhuu min fadhilahi waadzkuurullaha katsiiran la’alakum tuflihuun.”

Artinya:

“Apabila telah ditunaikan shalat Jumat, maka bertebaranlah kamu, dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya, supaya kamu beruntung.”

Setelah Shalat Jumat, jangan tinggal diam di masjid ... keluar dan lanjutkanlah aktivitas jual beli Anda. Jadi, bukan hanya jual beli yang bisa menarik rezeki. “Dan carilah karunia Allah ...”

Jadi, bismillah saja, insya Allah karunia Allah sebentar lagi akan datang, tapi ingat Allah. Cari karunia-Nya, kemudian ingat Allah lagi.

Ingatlah Allah sebanyak-banyaknya. Saran saya, teruslah berzikir kepada Allah dalam upaya mencari rezeki, maka Allah katakan lagi selanjutnya, “ ... *la’alakum tuflihuun*”, “Supaya kamu ini beruntung ...”

Dalam Surah Al Jumu'ah, Ayat 11, Allah berfirman:

“Wa iza ra’au tijaratan au lahwainfaddu ilaiha wa tarakuka qa’ima qul ima ‘indallahi khairum minal lahwi wa minat tijarah, wallahu khairur raziqin.”

Artinya:

“Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan Engkau (Muhamamd) sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, ‘Apa yang ada di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perdagangan,’ dan Allah pemberi rezeki yang terbaik.”

Ada sebagian orang yang tidak mengerti tentang keutamaan Shalat Jumat, tidak mengerti tentang keutamaan hari Jumat sehingga mereka meninggalkan waktu shalat. Seperti yang Allah katakan, “Apa yang ada di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan.”

Di sinilah Allah Swt., menyebutkan kemuliaan Shalat Jumat dan kemuliaan hari Jumat. Kemudian Allah tutup dengan kalimat doa yang dibaca oleh Nabi Isa as., “*Khayru rooziqin*”

“Dan Allah sebaik-baik pemberi rezeki.”

Kalau Anda memahami apa yang saya jabarkan dalam bab ini, berarti Anda betul-betul mencintai hari Jumat secinta-cintanya. Untuk Anda yang saat ini sedang ada masalah, nantikanlah hadiah di hari Jumat untuk Anda karena Allah sendiri yang menjanjikan, dan DIA adalah sebaik-baik pemberi rezeki.

Bagi Anda yang wanita: Apa yang harus Anda lakukan? Ketika Shalat Jumat, saya sering melihat beberapa wanita masih berada di jalan, beraktivitas jual beli. Sayang sekali. Untuk wanita, apa yang harus Anda lakukan di hari Jumat? Untuk wanita Shalat Jumat memang

sunah, tapi lihatlah, di beberapa masjid utama wanita diperbolehkan masuk ke masjid jika memang masih tersedia tempatnya untuk shalat berjemaah. Atau, Anda juga bisa menggelar sajadah dan mendengarkan khotbah. Atau, berzikir. Kalau Anda melakukan semua ini, insya Allah jika Anda seorang istri, rezeki untuk suami Anda akan dibukakan. Kalau Anda memang wanita yang diberikan izin oleh Allah untuk mencari rezeki saat ini, Allah akan bukakan rezeki untuk Anda. Yang penting Anda muliakan hari Jumat.

Mari kita bersama-sama memuliakan hari Jumat!

MeetBooks

Tip Jeruk Nipis



*Lepaskan Jeruk Nipis-nya.
Semakin Anda pegang Jeruk Nipis-nya, semakin Anda tidak
punya rezeki. Rezeki tidak akan datang kepada Anda.*

Sekarang memang tidak mudah menjalani kehidupan yang sesuai dengan jalan-jalan yang telah Allah tetapkan untuk kita. Kehadiran teknologi seperti saat ini membuat saya begitu nyaman dengan adanya saluran Telegram. Semoga buku ini juga bisa memberikan ilmu-ilmu bermanfaat untuk Anda semua. Dan, kita berharap semoga Indonesia bisa segera bangkit dan menjadi negara yang sangat dibanggakan di seluruh muka bumi.

Materi Tip Jeruk Nipis ini berhubungan erat dengan materi-materi sebelumnya, yaitu Law of Projection, Paradox of Candy, dan Jendela Buram. Ada banyak orang yang menganggap bahwa hidupnya penuh masalah, penuh musibah, penuh utang. Pada materi Lunas Utang Seketika, sudah saya sampaikan bahwa sebenarnya kita tidak punya utang lagi. Ternyata yang kita perlukan adalah mengubah kata Utang.

Utang tidak bisa kita hilangkan, realitasnya tetap ada. Yang bisa kita lakukan adalah mengubah alam bawah sadar bahwa kita sudah tidak punya utang lagi, yang kita punya adalah amanah.

Konotasi kata Amanah jauh lebih positif dibandingkan kata Utang. Utang membuat kita rendah, hina, dan seterusnya. Sementara amanah, membuat kita merasa mempunyai tingkatan yang jauh lebih tinggi dan kita bertanggung jawab penuh terhadap amanah yang Allah titipkan untuk kita.

Dalam materi Paradox of Candy, saya menyampaikan bahwa isi dan bungkus itu satu paket, kita nggak mungkin bisa menikmati isinya saja tanpa bungkusnya. Bungkusnya itu sesuatu yang kita nggak suka, kita nggak butuh, kadang ujian, cobaan, hinaan, cacian, makian, dan seterusnya yang tidak kita sukai, tetapi itu satu paket yang harus kita terima. Dan, tidak mungkin ada orang yang menerima paket kita tanpa bungkusnya.

Dalam hal ini, yang perlu kita lakukan adalah menerima bungkusnya dengan lapang dada, ikhlas, rida, penuh kesyukuran kepada Allah Swt.

“Ya Allah, saya syukuri utang atau amanah, musibah, ujian ini. Saya meyakini bahwa ini adalah bagian dari rezeki yang indah dari Engkau.”

Apabila itu sudah ada di diri kita, lalu pertanyaannya, “Memangnya kita masih punya masalah?”

“Ya, kita sudah tidak punya masalah lagi. Masalah itu adalah paket rezeki, yaitu bungkus rezeki yang ada dalam diri kita. Semakin ikhlas kita, semakin rida kita menerima semua masalah itu. Semakin kita lapang dada menerimanya, semakin besar rezeki yang akan diterima, dan kita sudah nggak punya masalah lagi.”

Sebelum saya membahas kajian Tip Jeruk Nipis ini, coba pejamkan mata Anda sejenak, saya mau membuat visualisasi untuk Anda. Sekarang tolong tutup kedua mata Anda. Bayangkan Anda berada di rumah teman Anda. Ternyata sedang ada acara reuni dengan teman-teman Anda di rumah itu. Tiba-tiba Anda haus.

“Eh ... boleh minta minum, nggak?”

“Ambil saja ke belakang, minuman di sana.”

Kemudian Anda berjalan ke dapur. Di sana ada kulkas, di dalamnya ada berbagai macam barang. Ada buah-buahan berwarna hijau, yang warnanya semakin jelas dalam bayangan mata Anda. Di sebelah buah kiwi ada pisang, warnanya kuning terang, semakin terang dan jelas di mata Anda. Anda pikir itu pisang impor. Di sebelahnya ada jeruk nipis. Jeruk nipis yang warnanya hijau kekuningan. Anda tertarik pada jeruk nipis itu, lalu mengambilnya. Anda kemudian mengambil pisau yang kelihatannya sangat tajam, lalu memotong dan mengupas kulit jeruk nipis itu, sehingga airnya mengucur. Anda penasaran dengan rasanya. Anda teteskan ke lidah Anda.

Anda teteskan air perasan jeruk nipis itu ke gelas Anda, lalu Anda meminumnya. Bagaimana rasanya? Asam, ya? Kemudian Anda letakkan kembali jeruk nipis itu ke dalam kulkas. Dan, Anda hanya menuangkan air putih ke dalam gelas Anda. Nah, sekarang buka mata Anda. Ketika Anda membuka mata: “Ada nggak jeruk nipisnya di depan Anda?”

“Masih terasakah asam jeruk nipis itu di lidah Anda? Tapi jeruk nipis itu tidak ada, kan? Kenapa lidah Anda terasa asam? Kok bisa? Jeruk nipisnya tidak ada, tapi sampai sekarang lidah Anda masih terasa asam.

Kenapa bisa begitu? Karena alam bawah sadar kita mengasosiasikan sesuatu yang real, padahal nggak ada. Jeruk nipis itu tidak ada, tapi kok sekarang terasa asam di jiwa Anda?

Begitulah alam bawah sadar kita. Dia tidak membedakan apakah sesuatu itu real atau tidak. Alam bawah sadar tidak peduli dengan itu. Yang penting berfokus saat membayangkannya, maka sesuatu itu akan terasa nyata, bahkan bisa berdampak pada diri Anda.

Bagaimana sekarang? Lidah Anda masih terasa asam? Seperti itulah masalah, ujian, musibah. Semua yang Anda rasakan asam itu adanya di alam bawah sadar. Setelah Anda pikirkan dan renungi, apakah masalah itu masih ada? Tidak ada, kan? Hanya kita sendiri yang mendramatisir masalah ... sampai-sampai ada lagu yang sangat terkenal itu.

“Sakitnya tuh di sini ...

Di dalam hatiku”

Memangnya kita tahu rasanya? Apakah harus dibelek dulu hati kita baru ada rasa sakitnya? Tidak juga, kan?

Sebenarnya, kita yang *lebay*, kita yang mendramatisir utang Rp1 miliar, Rp500 miliar, atau bahkan hanya Rp5 juta atau Rp1 juta. Lalu, Anda katakan bahwa hidup Anda terasa sangat berat. Anda harus terusir dari rumah kontrakan sekitar 2 jam lagi.

Seandainya saya nggak punya uang, apa yang akan terjadi pada kehidupan saya? Anak saya 2 orang, apa kata orang?

“Hei, mana itu semua? Nggak ada, kok ... itu tidak real ... itu hanya bayangan dalam pikiran Anda.”

“*So what* gitu, loh! Kalau memang waktunya tiba ... pas jam yang ditentukan Anda harus keluar dari rumah kontrakan Anda ... ya, keluar saja! Tidak usah pedulikan orang lain mau bilang apa pada Anda.”

Itu hanya Jeruk Nipis yang diteteskan ke diri Anda. Padahal sesungguhnya tidak real, tidak nyata, karena takdir kehidupan dari Allah Swt., adalah mulia dan bahagia. Sudah tidak ada yang lain. Itulah takdir kehidupan kita.

Jika sekarang takdir kehidupan Anda tidak menjadi mulia dan bahagia, itu karena banyaknya Jeruk Nipis yang kita tetesi, bukan hanya ditetesi di lidah, juga di jantung, liver, ginjal, dan di luka-luka Anda sehingga terasa semakin asam, semakin berat, semakin membuat Anda akhirnya tidak bisa berbuat apa-apa! *Lebay!* Padahal hidup kita sudah bahagia dan sempurna. Hidup kita sudah luar biasa dari Allah Swt.

Contoh:

Ada orang yang ditipu dalam bisnisnya, uangnya hilang Rp500 juta. Kemudian dia mengatakan, “Aduh, duit saya hilang lima ratus juta. Tega banget!”

Yang bikin hilang duitnya itu sahabatnya sendiri. Uang Rp500 juta itu adalah uang yang Anda kumpulkan selama bertahun-tahun dengan karier Anda sebagai pegawai negeri.

“Tega banget, itu menggunting dalam lipatan. Sudah saya percaya karena dia sahabat saya. Dasar”

Keluar kata-kata negatif dari mulutnya. Jeruk Nipis dari diri Anda. Sebenarnya, apa sih yang terjadi? Tidak ada yang terjadi, kan? Okelah ... yang namanya hidup pasti ada pertemuan dan ada perpisahan. Hidup ini memang kumpulan dari pertemuan dan perpisahan. *So what* gitu, loh

“Terus uang lima ratus jutanya gimana, dong?”

Namanya juga bisnis, kadang ada rugi ... kadang ada untung ... kadang untung banyak ... kadang untung sedikit.

“Ya, *so what* gitu, loh!”

Anggap saja itu risiko bisnis. Dulu kita lahir ke bumi ini juga tidak punya apa-apa. Sekarang Allah ambil yang sudah kita kumpulkan itu ... itu kan hanya perhiasan dunia Allah titipkan perhiasan dan kemudian Allah ambil.

“Tapi caranya itu, loh ... sahabat saya ambil dengan teganya!”

Itu juga bukan apa-apa. Anda bisa memilih di antara 4 pilihan berikut:

- a) Uang Rp500 juta itu untuk ngobatin jantung Anda yang harus *di-bypass*. Anda butuh uang Rp500 juta.
- b) Uang Rp500 juta itu untuk transpalansi ginjal Anda. Ginjal Anda harus dicopot dan harus beli ginjal orang lain, uangnya habis Rp500 juta.
- c) Uang Rp500 juta itu untuk anak Anda yang tertangkap polisi karena terlibat kasus narkoba. Anda habis uang Rp500 juta untuk mengurus anak Anda yang terlibat narkoba itu.
- d) Uang Rp500 juta dibawa kabur sahabat Anda?

Silakan Anda pilih pilihan di atas. Kalau Anda pilih d, ya silakan. Tidak apa-apa, kan? Masalah ini tidak menjadi masalah ketika Anda katakan bahwa hidup Anda sudah bahagia dan sudah sempurna. Hidup menjadi masalah karena banyak Jeruk Nipis. Uang Rp500 juta hilang, ucapkan saja alhamdulillah ... bukan jantung Anda yang hilang. Alhamdulillah ... bukan ginjal Anda yang hilang. Alhamdulillah ... anak Anda masih saleh.

Nah, sikap hidup seperti inilah yang akan melahirkan banyak rezeki mengalir ke kehidupan Anda. Ada banyak sekali manusia-manusia di luar sana yang juga tidak punya nikmat begitu besar. Mungkin Anda pernah mendengar yang namanya Nick Fujicik, beliau tidak punya tangan, tidak punya kaki. Kalau mau pakai Jeruk Nipis, dia akan mengatakan, “Bagaimana bisa hidup? Tuhan tega banget? Tuhan tidak adil banget, orang lain pada punya tangan dan kaki. Sementara saya tidak punya tangan dan kaki.”

Kalau dia pakai Jeruk Nipis, hidupnya tidak akan pernah menjadi apa-apa. Namun, dia memilih untuk melepaskan Jeruk Nipis-nya. Hidup ini sudah terlalu indah dan akhirnya dia justru menginspirasi jutaan orang di seluruh dunia karena tidak punya tangan dan tidak punya kaki.

Pertanyaannya: Kita punya tangan dan kaki, sudah seberapa banyak orang yang terinspirasi dengan kehidupan kita? Jadi, sudahlah ... lepaskan Jeruk Nipis itu.

Kalaupun sekarang Anda sedang punya masalah, Anda harus punya dua sikap berikut:

1. Memilih menjadikan masalah itu sebagai Jeruk Nipis yang membuat diri Anda tidak bisa bergerak kembali dan meneteskan seluruh tubuh dengan Jeruk Nipis, atau;
2. Melepaskan Jeruk Nipis atau masalah-masalah Anda dengan mengatakan bahwa hidup Anda sudah sempurna.

Lepaskan Jeruk Nipis-nya. Semakin Anda pegang Jeruk Nipis-nya, semakin Anda tidak punya rezeki. Rezeki tidak akan datang kepada Anda. Semakin Anda lepaskan Jeruk Nipis itu, semakin lega diri Anda dan Anda bisa mengatakan, “Terima kasih, ya Allah. Engkau telah titipkan masalah kepadaku, tapi ini bukan masalah. Ini bagian dari kenikmatan hidupku. Maka, sebentar lagi rezeki akan datang kepada diri Anda dan masalah akan hilang seluruhnya. Itulah rezeki.

Ilmu Magnet Rezeki berbicara tentang Anda yang sudah sempurna, Anda yang bahagia, Anda yang sudah mulia. Anda merasa tidak mulia itu karena bayangan-bayangan yang tidak real dalam kehidupan Anda. Sebenarnya, yang Allah inginkan adalah Anda bahagia. Coba renungkan Surah Alam Nasyarah Ayat 1 berikut:

“*Alam nasyarah laka shadraka ...*”

Artinya:

“Bukankah kami telah melapangkan hatimu”

Masya Allah, inilah agama Islam. Inilah Allah yang ingin membuat hati kita lapang. Untuk itu, lepaskanlah Jeruk Nipis-nya, maka Anda sebentar lagi akan mendapatkan Magnet Rezeki yang luar biasa.

Cecak & Jerapah



Rezeki kita memang dari Allah.

Sudah Allah desain demikian agar Allah tahu siapa yang benar-benar berusaha, siapa yang benar-benar bekerja, dan Allah Swt., ingin melihat kesungguhan kita. Tapi kemudian ketika kita terjatuh, Allah ingin memberikan gambaran pada hidup kita bahwa bukan kita-lah yang mampu menarik rezeki, tapi Allah Swt., yang memberikan rezeki kepada kita.

Kali ini kita berbicara tentang cecak dan jerapah. Saya sangat suka pada dua makhluk Allah ini, dan keduanya bisa menjadi pelajaran berharga untuk kita semua. Yang akan kita bahas pertama adalah CECAK. Cecak setiap hari ada di dinding, ada di langit-langit rumah, dan ada di dalam rumah kita. Mudah sekali kita melihat makhluk ini. Uniknyanya, makanan cecak adalah hewan yang terbang, seperti nyamuk, padahal cecak tidak bisa terbang. Kita semua sudah tahu hal ini. Tapi coba pikirkan, betapa Allah Swt., memberikan rezeki yang unik bagi cecak. Kalaulah kita menjadi cecak, yang akan kita katakan pada Allah adalah: “Ya Allah, ini nggak adil.”

Selalu gitu, yaa ...?

“Kenapa kok rezeki/makanan saya dari hewan yang bisa terbang, sedangkan saya tidak diberi bekal yang cukup untuk mengejar makanan saya?”

Faktanya, cecak tidak mengeluh seperti itu ... cecak tidak pernah protes kepada Allah. Hewan itu hanya diam dan berusaha merayap jika datang seekor nyamuk menghampiri. Seperti lagu berjudul “Cicak-Cicak di Dinding” ini. Maknanya bagus sekali.

Cicak-cicak di dinding ...

Diam-diam merayap ...

Datang seekor nyamuk ...

Haaap ... lalu ditangkap

Cecak berkeyakinan bahwa yang menciptakan rezeki itu bukan kita, yang menciptakan atau memberi rezeki itu adalah Allah. Ketika datang seekor nyamuk, maka saat itulah mulut cecak terbuka ... “Haaaap ... haaaap ... haaaap.” Itulah ilmu cecak dalam menangkap nyamuk, dan ilmu inilah yang akan kita pelajari pada bab ini. Sebelum kita sampai ke ilmu “Haaap ... Haaap” itu, pernahkah Anda melihat cecak yang terjatuh dari atap rumah? Kemudian cecak yang

jatuh ke lantai, sementara nyamuknya sudah terbang. Padahal lidah cecak menjulur terus, sedikit lagi nyamuk itu pasti tertangkap untuk kemudian dimakannya. Namun, cecak tidak berhasil menangkap nyamuk tersebut dan akhirnya terjatuh.

Coba kalau seandainya yang jadi cecak itu adalah kita. Apa yang akan kita katakan kepada Allah Swt.? Apakah kita akan mengatakan: “Ya Allah, kok nggak adil, mau nyari makan ... eh, nggak tertangkap nyamuknya. Ya sudahlah, pokoknya terserah Engkau. Kalau aku mati, terserah deh.”

Apakah itu yang akan kita katakan dalam doa kita kepada Allah? Sayangnya sebagian dari kita bersikap seperti itu. Rezeki kita memang dari Allah. Sudah Allah desain demikian agar Allah tahu siapa yang benar-benar berusaha, siapa yang benar-benar bekerja, dan Allah ingin melihat kesungguhan kita. Tapi ketika kemudian kita terjatuh, Allah ingin memberikan gambaran pada hidup kita bahwa bukan kita yang mampu menarik rezeki, melainkan Allah Swt., yang memberikan rezeki kepada kita. Kalau Allah mau, mudah saja nyamuk itu datang kepada kita.

Namun, apa yang terjadi pada cecak yang terjatuh ke lantai itu? Cecak naik kembali, bersungguh-sungguh dan bersabar untuk menangkap nyamuk yang berikutnya. Semoga kita bisa mengambil hikmah dari kisah cecak ini.

Kisah berikutnya adalah tentang jerapah. Saya terkaget-kaget menemukan fakta bahwa ternyata sejak lahir kaki jerapah itu panjang sekali. Kemudian bayi jerapah itu berusaha untuk berdiri, tapi oleh ibunya ditendang sampai jatuh. Kemudian si bayi jerapah kembali naik dan mencoba berdiri kembali, tapi ditendang lagi. Dia berdiri lagi, tapi ditendang lagi oleh ibunya. Dan akhirnya, dia tidak akan pernah melipatkan kakinya sampai meninggal dunia. Kesannya bagi kita yang melihat ... ibu jerapah itu tega banget, bayinya sampai ditendang begitu. Tetapi seperti itulah kehidupan,

Allah ingin menggambarkan kehidupan jerapah bahwa ibu jerapah itu mempunyai niat yang sangat baik untuk menjatuhkan si bayi jerapah ini, tapi bayi jerapah ini nggak paham. Kenapa saya harus terjatuh terus-menerus. Untungnya bayi jerapah punya naluri. Ketika dijatuhkan, dia tidak protes. Coba seandainya bayi jerapah itu adalah kita. Mungkin kita akan melaporkan ibu jerapah ini ke pengadilan. Mungkin saat ini kita marah-marah ke ibu kita. Namun, bayi jerapah tetap bersabar ketika ditendang, dijatuhkan ... ia mengikuti prosesnya.

Mungkin Anda yang membaca buku ini ada yang sedang terpuruk nasibnya, ada yang sedang bermasalah dengan suaminya, dengan orangtuanya, bisnisnya, rekan-rekan kerjanya, perusahaannya, dan seterusnya, atau ada yang mungkin uangnya diambil orang, ditipu dalam sebuah bisnis, dan seterusnya.

Kalau seandainya Anda menjadi cecak dan menjadi jerapah yang dijatuhkan Allah, betapa bahagianya Allah seandainya Anda yang sedang terjatuh itu mengatakan kepada Allah: “Ya Allah, saya siap untuk naik lagi, saya siap untuk bangkit lagi, belajar lagi. Seandainya Engkau jatuhkan, saya siap untuk bangkit kembali. Engkau jatuhkan lagi, maka saya siap untuk bangkit kembali.”

Betapa bahagianya Allah seandainya Anda adalah orang yang seperti itu. Sebenarnya, tujuan Allah menjatuhkan Anda pasti sangat mulia. Allah menjatuhkan Anda, tidak mungkin Anda terjatuh sendiri.

Ketika Anda terjatuh, pasti ada sebab dari Allah Swt., menjatuhkan Anda. Sebabnya bermacam-macam, yang pasti adalah satu hal, yaitu POLA seperti jerapah. Allah ingin agar Anda kuat, Allah ingin agar Anda tegar, Allah ingin agar Anda luar biasa, dan kemudian Allah jatuhkan lagi.

Kalau saat ini Anda sedang terjatuh, berbahagialah karena yang menjatuhkan Anda adalah Allah, bukan orang lain. Kalaupun orang lain, yang Anda lihat adalah manusia yang Anda benci, yang tidak

Anda suka, yang mengambil uang Anda, yang melaporkan Anda ke Polisi, yang mungkin menjadikan Anda hina, dimaki-maki, dan seterusnya. Sesungguhnya, yang menyebabkan Anda terjatuh bukanlah manusia, karena hal-hal yang ada di muka bumi ini tidak mungkin terjadi, kecuali atas izin Allah. Jadi, semua kejadian yang terjadi pada kita terjadi atas izin Allah, atas desain Allah, atas rekayasa Allah. Semua yang terjadi di seluruh muka bumi ini atas perintah-Nya, maka MAAFKAN SEMUA ORANG yang ada di sekitar Anda. Bukan ulah mereka yang menyebabkan Anda terjatuh, bukan karena mereka Anda tersungkur. Bukan sama sekali. Anda jatuh karena Allah ingin melihat Anda tegar, ingin melihat Anda menemukan kesalahan-kesalahan Anda. Ingin melihat Anda belajar lebih baik lagi, ingin melihat Anda menangis dan menyebut nama-Nya, lalu bangkit kembali seperti bayi jerapah yang siap untuk berdiri.

Jika Anda sekarang sedang bermasalah, tidak usah sirami diri Anda dengan Jeruk Nipis. Jangan lakukan itu! Sudahlah, lepaskan saja Jeruk Nipis-nya, dan terima kejatuhan Anda sebagai paket rezeki Anda, satu paket ... *“Mai inna yussri yusro”* ... yang berarti, “Sesungguhnya, bersamamu ada kesulitan, ada kemudahan”.

Di balik kesulitan yang sedang menimpa Anda sekarang adalah janji Allah Swt., yang menginginkan Anda menjadi manusia luar biasa.

“Kuntum kahiran linnas.”

Artinya:

“Kalian adalah sebaik-baik manusia yang dikeluarkan Allah Swt., untuk manusia yang lain.”

Untuk itu, tunjukkan bahwa Anda adalah manusia mulia, tunjukkan bahwa Anda adalah manusia terbaik. Manusia terbaik bukan berarti orang yang tidak pernah gagal, tidak pernah salah, tidak pernah

berdosa. Manusia terbaik adalah ketika mereka melakukan dosa atau kesalahan, kelalaian, kekhilafan, lalu mereka bangkit dan berdiri sekadar meminta ampun kepada Allah Swt., dan siap untuk menerima babak kehidupan baru yang jauh lebih baik.

Saya doakan dengan tulus dari hati saya yang paling dalam agar Anda semua yang membaca buku ini menjadi manusia-manusia yang terbaik di muka bumi, yang siap memberikan karya terbaiknya untuk umat manusia.

MeetBooks

Lain Ladang, Lain Ilalang



*Dalam Al Qur'an, Surah Al Qhashas,
Allah menyuruh kita memilih pilihan ketiga, yaitu mencari
kebahagiaan dunia dan akhirat.*

Ketika Allah mendekati kita, Allah tidak segan memberikan rezeki yang berlimpah untuk kita semua. Untuk Anda yang belum mendapatkan keajaiban-Nya, bersabarlah. Bersabar di sini bukan berarti bersabar dalam kesusahan, tidak sama sekali, melainkan bersabar untuk menantikan keajaiban dari Allah Swt.

Materi ini bersumber dari pertanyaan-pertanyaan jemaah saya. Ada yang bertanya, “Pak Nas, kenapa ada orang yang tidak shalat, tidak mengaji, tidak berpuasa, tidak membayar zakat, dan tidak melakukan amalan-amalan baik, tetapi diberi rezeki lebih berlimpah oleh Allah? Sementara kita, harus bersusah payah untuk beribadah dan mendapatkan rezeki dari-Nya.”

Inilah sebabnya mengapa materi ini saya kasih judul “Lain Ladang, Lain Ilalang”. Semua ini ada ilmunya, dan akan saya kupas di sini. Jadi, bisa saja ilmunya antara mereka dan kita, yaitu orang-orang yang tidak kenal Allah, tidak kenal Tuhan, tidak kenal akhirat, tidak kenal siksa kubur, tidak kenal Padang Masyhar, tidak kenal alam hisab, tidak kenal surga dan neraka, dan sepanjang hidupnya berbuat zalim, berbuat kesalahan dan kejahatan.

Dalam Al Qur’an disebutkan, “Sesungguhnya orang-orang yang ingkar kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala adalah kezaliman yang besar.”

Namun, orang-orang zalim ini pernah berbuat baik. Mereka bikin *handphone*, bikin mobil, atau sarana-sarana kehidupan lainnya. Mereka juga pernah membantu menyeberangi seorang nenek yang tidak bisa menyeberang, memberi makan anjing, memberi makan kucing, berbuat baik kepada hewan-hewan, dan sebagainya. Ini adalah PERBUATAN BAIK, maka Allah Mahaadil. Allah memberikan kebaikan dan Allah maha membalas kebaikan dan perbuatan baik mereka. Hanya saja, untuk orang yang belum mengenal Allah ini, Allah akan membalas perbuatan baik mereka di dunia supaya tidak punya utang lagi di akhirat. Dan, sepanjang hidupnya di akhirat,

mereka akan mendapatkan siksa demi siksa dari apa yang pernah mereka perbuat selama di dunia.

Sebaliknya, orang-orang yang kenal Allah, kenal akhirat, kenal surga dan neraka, kenal siksa kubur, dan kenal hisab di Padang Masyhar adalah orang-orang yang di sepanjang hari, sepanjang tahun, dan sepanjang bulan selalu berbuat baik, bersyahadat, dan mengulang bacaan syahadatnya.

Apakah mereka pernah berbuat kesalahan? Berbuat dosa? Pasti pernah! Maka, Allah pun Mahaadil, Allah Maha Membalas perbuatan salah, Allah membalas perbuatan dosa, Allah membalas perbuatan khilaf. Tapi, di mana dibalasnya? Allah membalas perbuatan dosa-dosa kita di dunia! Untuk orang-orang yang mengenal Allah, perbuatan dosanya dibalas Allah di dunia, supaya nanti di akhirat yang tersisa adalah perbuatan baik-baiknya saja. Jadi, kalau seandainya orang-orang yang beriman kepada Allah itu berbuat durhaka kepada ibunya, wajar saja Allah akan mendahulukan siksaannya di dunia. Kalau dia disiksa di dunia, bersyukurlah, karena tidak akan ada lagi siksa baginya di akhirat.

Jika saat ini Anda mengalami masalah-masalah seperti bangkrut, ya bersyukur sajalah. Berarti itu pengguguran dosa yang Allah dahulukan di dunia. Akhirnya, nanti tidak akan ada lagi penghapusan dosa-dosa di akhirat. Kalau seperti itu, kita akan senang dan bahagia, kan?

Dalam sebuah hadis disebutkan, “Tidak ada penghapusan dosa walaupun dia seorang mukmin yang tertusuk duri, kecuali diampuni dosanya oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala”.

Dari hadis itu jelas ilmunya, tapi berbeda: Lain Ladang, Lain Ilalang. Maksudnya, bagi mereka yang hanya menginginkan kehidupan dunia, mudah sekali bagi mereka untuk mendapatkan harta yang berlimpah. Caranya? Cukup dengan berbuat baik, maka mereka akan mendapatkan kehidupan dunia.

Apabila Anda melihat ada orang yang diberikan kemewahan di kehidupan dunianya, tidak usah dipikirkan. Itu karena Allah Maha-baik. Hanya saja, mereka mendapatkan semua itu di kehidupan dunianya saja, sebaliknya kita tentu tidak mau begitu.

Dalam Al Qur'an Surah Ali Imran, Ayat 176, Allah berfirman:

“Wa laa yahzunka aladziina yusaari’uuna fii alkufri innahum lan yadhuurru allaha syay an yuriidu allaahu allaa yaj’ala lahum hazhghan fii al aakhirati walahum adzabun azhiimun.”

Artinya:

“Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir: sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat dan bagi mereka azab yang besar.”

Jelas Allah katakan pada surat tersebut bahwa Allah tidak akan memberikan bagian dari pahala kepada mereka di kehidupan akhirat. Walaupun mereka mendapatkan surganya di dunia, ya biarkan saja. Sekarang tinggal ilmu kita saja ... seandainya ada muslim, mukmim yang hidupnya sulit di dunia, itu karena Allah ingin dosa-dosa mereka dihancurkan di kehidupan dunia. Maka, doa kita kepada Allah tertuang dalam doa sapu jagat yang ada di Surah Al Baqarah, Ayat 201:

“Waminhum man yaquulu rabbanaa atina fiddunya hasanah wa fil ahliroti hasanah waqina ‘adzabannar.”

Artinya:

“Ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka.”

Di dunia hasanah, di akhirat hasanah, maka pilihan hidup kita adalah:

1. Bahagia di dunia, sengsara di akhirat

Itulah orang-orang yang tidak kenal Allah Swt. Jangan tiru gaya hidup mereka. Tidak akan pernah sukses dengan gaya itu. Mereka lebih memilih bahagia di dunia, sengsara di akhirat.

2. Bahagia di akhirat, sengsara di dunia

Inilah pilihan orang-orang yang masuk Islam, tapi berbuat banyak dosa. Dia sudah masuk Islam, mukmin, beribadah, bershalawat, berzakat, berpuasa, berhaji, ikut lebaran, dia juga beramal ibadah di kehidupan dunia, tapi berbuat dosa. Pada pilihan ini, orang-orangnya sudah pasti akan sengsara di dunia, tapi akan sangat bahagia di akhirat.

3. Bahagia di dunia dan bahagia di akhirat

Inilah pilihan untuk orang-orang yang memahami ilmu Magnet Rezeki. Jika ini adalah pilihan kita, tidak ada pilihan bagi kita kecuali senantiasa berhati-hati dari seluruh perisai dosa. Ketika kita berhati-hati dari dosa, ketika kita berhati-hati dari segala macam larangan Allah Subhanahu wa Ta'ala, kehidupan kita di dunia pasti akan jaya dan makmur. Sebagaimana dikatakan dalam Surah Al Qhashas, Ayat 77:

“Waibtaghi fiima aataka allaahu alddaara al aaakhirata walaa tansa nashiibaka mina alddunya wa ahsin kama ahsana allaahu ilayka walaa tabghi alfasaada fii al ardhi inna allaha laa yuhibbu almufsiidiina.”

Artinya:

“Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Pada surah ini Allah menyuruh kita memilih pilihan ketiga. Kita diminta untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Visi hidup kita memang sudah akhirat, tapi jangan lupakan bahagia kenikmatan dunia. Jadi, kalau ada yang mau kehidupan dunianya bagus, kemudian berjaya, berlimpah kaya raya, dan seterusnya yang didapatkan dalam kehidupan dunia, itulah sebabnya mengapa ilmunya berbeda, yaitu “Lain Ladang, Lain Ilalang”.

Dalam kehidupan dunia ini, yang harus kita lakukan, yaitu:

- **Berhati-hati dari seluruh dosa kita**, karena setiap dosa akan dibalas Allah di dunia. Karena kita sudah memilih menjadi orang mukmin, berhati-hatilah agar tidak durhaka kepada orangtua, suudzon atau buruk sangka kepada orang lain. Hal-hal seperti ini nanti akan Allah balas dalam kehidupan dunia. Untuk itu, tidak ada pilihan lain bagi kita. Kalau mau hidup enak, nikmat di kehidupan dunia, berhati-hatilah atas perbuatan kita di dunia.
- Allah juga membuka hal ini dalam Al Qur’an Surah Al Qhashas, Ayat 77, yaitu “***Wa ahsin kama***”. Inilah rahasianya. “Kalau Anda mau hidup enak di dunia,” kata Allah, “berbuat baiklah kepada orang lain. Sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan, jangan berbuat kerusakan di muka bumi.” Kerusakan di mana? Kerusakan di PIKIRAN, di PERASAAN, dan SPIRITUAL. Allah membuat hukuman untuk mereka yang membuat kerusakan di bumi. Sebagaimana tertuang dalam Surah Al Qashas, Ayat 77:

“... *innaallaha laa yuhibbul mufsiidina.*”

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Kemudian, ada yang bertanya kepada saya, “Pak Nas, bukankah rezeki itu sudah ditakar? Kan semua rezeki sudah ditakar di rahim

ibu. Allah sudah tetapkan rezekinya, jodohnya, dan ajalnya. Jadi, untuk apa kita kejar-kejar rezeki?”

Saya tanya balik, “Ente sudah tahu dong takdir ente? Sudah tahu berapa rezeki ente?”

Dia jawab, “Belum tahu, Pak Ustadz.”

“Lah, terus tadi katanya rezeki sudah ditakdirkan? Sudah ditakar? Berarti ente sudah tahu dong takdirnya?”

“Belum tahu, Ustadz.”

Makanya, ditakdirkan itu bukan ilmunya kita. Itu ilmunya Allah Swt., karena kita tidak tahu takdir kita, takaran rezekinya berapa. Makanya, ya sudah, lakukan saja hal-hal yang baik-baik untuk kehidupan kita di dunia.

“Mau saya kasih tahu berapa takaran rezeki Anda?”

“Ya mau, Ustadz.”

Untuk jelasnya, begini ... takaran rezeki buat orang-orang yang sudah memilih golongan yang ketiga, tertulis dalam Surah An Nur, Ayat 55:

***“Wa ‘adallahul ladziina amanuu minkum wa ‘amiluush
shaalihaati layastakhlifannahum fil ardhi kamaaastakhlafal
ladzina min qablihim wa layumakkinna lahum diinahunmul
ladziirtadha lahum wa layubaddilannahum min ba’da dzaalika
fa-uulaa ika humul fasiquuna.”***

Artinya:

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi. Sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia meneguhkan bagi mereka

agama yang telah diridai-Nya untuk mereka dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik”.

Apa janji Allah terhadap orang-orang yang memilih pilihan ketiga (Bahagia di Dunia dan Bahagia di Akhirat)? Allah akan menjadikan mereka-mereka ini mulia, kaya raya di muka bumi, sebab Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa bahkan Allah katakan makna berkuasanya di situ dalam hal apa saja. Sungguh bagi mereka akan menemukan agama yang telah diridainya untuk mereka (menjadi teguh, menang) dan Allah akan menukar keadaan mereka-mereka. **Keadaan yang mana?** Keadaan sesudah mereka berada di dalam ketakutan pada saat ditagih, ketakutan ketika tidak bisa bayar utang, ketakutan diusir dari rumah kontrakan, ketakutan digusur, dan sebagainya. Allah akan tukar ketakutan-ketakutan mereka itu menjadi aman sentosa.

Ciri-ciri mereka adalah tetap menyembah Allah Swt., tanpa mempersekutukan Allah dan tetap menjadi golongan orang yang ketiga (mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat).

***“Barangsiapa yang kafir sesudah janji itu,
maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”***

Itu adalah janji Allah. Jadi, **takaran rezekinya orang beriman itu apa?** Takaran rezekinya seperti Nabi Sulaiman yang telah berkuasa, kemudian kekuasaannya diulang lagi selama 14 abad kekhilafahan dan bertahan di muka bumi.

Agama Islam baru direndahkan 100 tahun, tapi sebelumnya Islam berjaya. Kenapa berjaya? Karena mereka benar-benar beriman dan beramal saleh kepada Allah Swt. Untuk itu, jadilah orang-orang golongan ketiga, karena Allah akan memberikan kejayaan, kemuliaan, kekayaan kepada Anda. Kalau seandainya sekarang belum seperti itu, Anda harus lebih berhati-hati dalam kehidupan. Mungkin di diri Anda masih ada perisai dosa yang pelan-pelan akan kita buka bersama-sama di *Kajian Magnet Rezeki* ini. Semoga setelah perisai itu dibuka, pelan-pelan rezeki kita akan terbuka. Sampai akhirnya Allah Swt., ingin agar kita menunjukkan kekuatan Magnet Rezeki, yaitu masuk menjadi orang-orang golongan ketiga.

Sebagaimana Allah katakan dalam Surah Al Anfal, Ayat 60:

“Wa in janahuu li ssalmi li ssalmi faajnah laha wa tawakkal’alallahi inahuu huwassamii’ul ‘alimu.”

Artinya:

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka, kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, sedangkan Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).”

Akhirnya, orang-orang yang mau dunia saja akan gentar melihat orang-orang yang beriman. Wah, luar biasa ... ini orang yang beriman itu, ya? Sudah tidak mendapatkan siksaan di dunia, tidak mendapatkan siksaan di akhirat, dan di akhirat dapat bertemu dengan Allah. Keridaan Allah pada orang-orang di Golongan 1 dan 2 itu akhirnya membuat mereka pelan-pelan mengikuti orang-orang Golongan ke-3 yang memahami ilmu Magnet Rezeki.

Dunia itu bukan untuk diperangi. Kita ingin mereka menjadi rahmat bagi semesta alam, bukan dengan melemparkan bom di mana-mana yang tidak jelas dan melakukan jihad tidak jelas. Jihad yang baik adalah bersungguh-sungguh membuktikan bahwa Allah Mahakaya, Allah Maha Mengayakan, Allah Maha Memberi Rezeki. Insya Allah kita semua akan menjadi orang-orang golongan ketiga.

Anda siap menjadi orang golongan ketiga yang mengharapkan bahagia di dunia dan di akhirat? Bismillah ... insya Allah ... mudah-mudahan Anda semua dijayakan, dimuliakan, dikaryakan, dibebaskan dari seluruh kehidupan yang tidak baik di dalam kehidupan dunia menjadi kehidupan yang baik. Kita bersama-sama di hari yang mulia ini.

***Rabbanaa atina fiddunya hasanah wa fil ahliroti hasanah
waqina 'adzabannar.***

12

Sakinah Selamanya



Setiap orang yang dilahirkan telah diciptakan pasangan hidupnya oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Jodoh itu juga rezeki. Karenanya, ilmunya sama dan Anda bisa merujuk pada materi-materi *Kajian Magnet Rezeki* sebelum bab ini. Tidak gampang berbicara tentang jodoh karena Jeruk Nipis-nya kebanyakan. Untuk itu, saya harus uraikan satu per satu.

Contoh: Bagi sebagian wanita kepala tiga (berumur 30 tahun), semakin Anda memikirkan umur yang sudah berkepala tiga itu, semakin membuat Anda resah, gelisah, galau, yang tanpa disadari akan menambahkan tetesan Jeruk Nipis-nya.

“Aduh, kenapa saya belum ada jodohnya juga”

Semakin Anda memikirkan bahwa saat ini umur Anda sudah 30 tahunan, rezeki semakin menjauh dari Anda dan rezeki-rezeki yang lain juga ikut menjauh.

Ada juga yang malu kepada temannya karena teman-temannya sudah menikah. Setiap beberapa bulan sekali Anda menerima undangan pernikahan dari teman Anda. Hal-hal seperti ini yang saya sebut Jeruk Nipis, yang Anda sirami ke seluruh tubuh Anda sendiri.

Jeruk Nipis berupa segala sesuatu tentang kesakitan, kegalauan, dan kekhawatiran yang ada di diri kita itu adalah TIDAK REAL, hanya kita buat-buat. Jeruk nipis sebenarnya tidak ada, Anda sendiri yang meneteskannya ke diri Anda. Akibatnya, jiwa Anda merasa kesakitan. Anda sendiri yang merasakannya dengan fakta-fakta seperti itu.

Anda harus meyakini bahwa untuk semua wanita sudah Allah ciptakan hidup berpasang-pasangan, termasuk Anda. Setiap orang yang dilahirkan telah Allah ciptakan pasangan hidupnya.

So what gitu loh kalau saya sudah kepala tiga? *So what* gitu loh kalau saya tidak cantik? *So what* gitu loh kalau saya belum punya pacar?

Kekhawatiran itu hanya Jeruk Nipis, apalagi jika ada orangtua yang sudah menuntut Anda untuk segera menikah. Dalam Al Qur'an Surah Ar Rad, Ayat 3, Allah berfirman:

***“Wa huwallazi maddal arda wa ja’ala fiha rawasiya wa an hara,
wa min kullis samarati ja’ala fiha zaujainisnaini yugsyil lailan
nahar, inna fi zalika la ayatil liqaumy.”***

Artinya:

“Dan Dia-lah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan, Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir.”

Kalau saja gunung dipasangkan dengan lembah, buah juga Allah pasangkan, dan siang dipasangkan dengan malam, Anda pun sudah ada pasangannya.

Dalam Surah Yassin, Ayat 36, Allah Subhanahu wa Ta’ala menyebutkan:

***“Subhaaanal ladzii kholaqol azwaaaja kullahaa mimmaa tunbitul
ardlu wa min anfusihim wa mimma laa ya’lamuun.”***

Artinya:

“Mahasuci Allah yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.”

“Aladzi khalakal kholaqol azwaaaja kullaha ...”

Jadi, semuanya di sini termasuk Anda yang saat ini sedang membaca buku *Kajian Magnet Rezeki*, Anda yang belum punya pasangan, sebenarnya sudah ada pasangannya. Walaupun sekarang masih *single*, masih *jomblo*, ketahuilah bahwa pasangan Anda sudah ditetapkan oleh Allah.

Dalam Surah Ad Zariat, Ayat 49, Allah juga menyebutkan:

***“Wa min kulli syai in khalaqnaa zaujaini laa’alukum
tadzakkaruun.”***

Artinya:

“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan, supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”

Jadi, jodoh itu hakikat-Nya, dan sudah ada. Ini yang harus Anda camkan pada diri Anda. Untuk itu, Anda harus tenang. Tenangkan diri Anda bahwa semua sudah oke, semua sudah bahagia, semua sudah sempurna, termasuk jodoh Anda sudah ada.

“Tetapi realitasnya tidak ada, Pak Nas? Sekarang saya masih jomblo, umur saya sudah tiga puluh tujuh tahun, berarti saya belum ada jodoh, kan Pak Ustadz?”

“Itu realitas.”

Pada materi Law of Projection sudah saya katakan bahwa kita hidup tidak dalam realitas sekunder. Realitas sekunder adalah kualitas hidup kita sekarang, sementara realitas primer ada dalam pikiran kita.

Sesungguhnya, yang ada di dunia ini tidak real, yang real itu ada di dalam perasaan spiritual Anda. Namun, pada saat di dalam realitas primer Anda katakan bahwa Anda sudah ada jodohnya, tanamkan di dalam hati bahwa Allah sudah memilihkan jodoh Anda.

Jodoh yang terbaik itu ada di mana? Jodoh yang terbaik itu bisa Anda dapatkan di akhirat. Jadi, di akhirat sudah disiapkan bidadari untuk Anda yang laki-laki dan bidadara untuk Anda yang perempuan. Anda bisa merenungkan bahwa Allah telah banyak menerangkan tentang hal ini dalam Surah Al Waqiah, Ayat 22:

“... wa huurin ‘iin.”

Artinya:

“Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang bermata jeli”

Untuk Anda yang masih bertanya-tanya tentang jodohnya ada di mana, inilah jawabannya dari Allah dalam Surah Waqiah, Ayat 23:

“... ka amtsaalillu’lu’il maknuun.”

Artinya:

“Laksana mutiara-mutiara yang tersimpan baik.”

Selanjutnya, Surah Waqiah, Ayat 25:

“Laa yasma’uuna fihaa laghwan wa laa wa laa ta’tsiimaan.”

Artinya:

“Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa.”

Pada hakikatnya, jodoh kita ada di akhirat. Maka, hiduplah dengan pikiran yang di-*install* berdasarkan Al Qur’an. Jiwa Anda akan tenang, tidak *grasa-grusu*, tidak gelisah dan menanyakan jodoh Anda di dunia. Kegelisahan karena pikiran yang tidak real hanyalah Jeruk Nipis yang Anda teteskan kepada jiwa Anda sendiri.

Selanjutnya, dalam Surah Ar Rahman, Ayat 74, Allah Subhanahu wa Ta’ala mengulang-ulangi tentang surga dan bidadarinya.

“Lam yathmitshunna insun qablahum walaa jaannun.”

Artinya:

“Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan, menundukkan pandangan, dan tidak pernah disentuh manusia sebelum mereka.

Subhanallah.

Ada jemaah saya yang bertanya, “Ini ‘kan bidadari, Pak Nas? Bagaimana kalau saya perempuan?”

Allah Subhanahu wa Ta’ala juga sudah menetapkan bahwa pasangan Anda itu bidadari atau bidadara, sama saja. Kalau Anda memahami betul materi tentang jodoh ini, pertama yang harus Anda tanamkan adalah *install* dalam pikiran Anda bahwa Anda sudah memiliki jodoh. Di mana jodoh itu berada? Allah sudah siapkan di akhirat. Itu jodoh kita yang sebenarnya.

“Tapi saya juga mau jodoh di dunia ini, Pak Nas.”

Nah, itu Jeruk Nipis lagi. Walaupun jodoh Anda sudah Allah siapkan di dunia, itu hanyalah bonus. Ulama, para sahabat Rasulullah ﷺ ... takut mendapatkan nikmat di dunia. Kenapa? Mereka takut, jangan-jangan nanti nggak dapat jodoh yang sebenarnya di akhirat. Jadi, kalau Anda mendapatkan jodoh di dunia, Anda harus hati-hati ... jangan-jangan di akhirat tidak mendapatkan jodoh lagi. Untuk itu, kalau Anda mendapatkan jodoh di dunia, Anda harus menjaga jodoh itu dengan sebaik-baiknya, seperti menjaga gelas supaya tidak jatuh. Jika Anda merusak hubungan di dunia sebagai suami istri, jangan-jangan nanti Allah tidak memberikan jodoh yang sebenarnya. Jadi, seharusnya Anda justru takut kalau mendapatkan jodoh di dunia.

Ada ketakutan tidak mendapatkan jodoh yang selama ini menghantui Anda. Maka, cobalah balik keyakinannya bahwa jodoh Anda sudah ada di akhirat. Bahwa mendapatkan jodoh di dunia itu hanyalah bonus dari Allah. Kalau seandainya Anda mampu menjaga jodoh

yang ada di dunia ini sampai akhirat, berarti Anda benar-benar mendapatkan jodoh yang sebenarnya di akhirat. Jika Anda tidak dapat menjaga jodoh di dunia, di akhirat nanti Anda tidak akan mendapatkan jodoh yang sebenarnya dari Allah.

Nah, untuk Anda yang saat ini belum mendapatkan jodoh di dunia, tenang saja karena semua yang Allah ciptakan di dunia berpasang-pasangan. Allah sendiri yang menjamin bahwa diciptakan berpasang-pasangan, termasuk Anda yang membaca buku ini dan masih jomblo.

Jomblo itu ... **tidak real**.

Umur sudah lebih dari tiga puluh tahun belum menikah ... **tidak real**.

Orangtua menuntut segera menikah ... tidak real.

Tenang, Anda akan bisa bekerja dan berkarya. Jangan sampai gara-gara jodoh Anda jadi mikir terus. Yang perlu Anda lakukan adalah mencari keridaan Allah. Apabila seorang istri meninggal dunia terlebih dulu, lalu suaminya mengatakan, “Aku rida pada-Mu, ya Allah.” Maka, si istri langsung masuk surga.

“Apakah seorang istri itu suaminya sudah rida?”

“Belum tentu juga rida. Bisa jadi suaminya menjadi penghalang bagi istrinya untuk masuk ke dalam surga. Kenapa? Karena suaminya tidak rida.”

Suaminya berkata, “Maaf ya Allah, saya dulu pernah dibuatkan kopi tapi asin.” Dari situ saja sang suami tidak rida. Atau, “Saya dulu baru pulang kerja sudah dimaki-maki istri, jadi saya tidak rida terhadap istri saya, ya Allah.”

Berapa banyak seorang istri yang semua perbuatannya menjadi ujian bagi dirinya. Bisakah di sepanjang pernikahan seorang suami rida dengan apa yang dilakukan si istri terhadapnya?

Untuk itu, bagi seorang istri, yang perlu dicari adalah rida suaminya. Nah, buat Anda yang masih jomblo sampai sekarang ... Anda tidak perlu galau, tidak perlu gelisah, dan tidak perlu mikirin jodoh. Jodoh Anda sudah ada, Anda diciptakan berpasang-pasangan. Jadi, tenang saja, ya

Kalau Anda sudah memberikan keridaan kepada semua orang, jodoh akan datang kepada Anda. Mohon maaf, ya ... buat para wanita yang sudah bersuami, alangkah baiknya tidak memasang foto profil pada akun facebook Anda, tidak ber-*make-up*, tidak perlu berdandan cantik. Dengan seperti itu, Anda justru meneteskan Jeruk Nipis dan meneteskan dosa-dosa pada diri Anda saja.

Apalagi pacaran ... ! Anda tidak akan mendapatkan rida orangtua, apalagi rida Allah. Pegang-pegangan tangan, bukan muhrim, bertatap-tatapan, berpelukan sampai akhirnya ada yang berzina. Naudzubillah mindzalik. Hanya untuk mendapatkan jodoh, apalagi zaman sekarang, banyak laki-laki yang umbar gombal, merayu. Wanita itu paling gampang dirayu dengan kalimat romantis.

Hai para wanita ... jadilah seperti Ibunya Imam Syafii, yang hanya berada di dalam kamar, menjadi wanita pingitan, dan akhirnya jodohnya datang sendiri.

Kalau Anda bisa mencerna materi bab ini dengan baik, sesungguhnya yang dibutuhkan adalah ketenangan hati. Kita sebenarnya sudah tidak perlu rezeki, yang kita perlukan adalah ketenangan batin.

“Ingatlah, dengan mengingat Allah, maka hati menjadi tenang.”

Kalau mencari-cari jodoh, hidup Anda menjadi tidak tenang.

13

Kick Back



*Jika Anda mau **MENDOAKAN ORANG LAIN**,
Anda akan mendapatkan **Kick Back** doa dari malaikat
kepada kita. Hanya malaikat,
karena mereka tidak punya perisai kepada Allah.*

K istilah *Kick Back* kerap kita dengar dalam dunia bisnis. *Kick Back* maksudnya tendangan atau pukulan balik. Dalam bisnis, ketika menolong atau membantu seseorang dalam sebuah proyek, kita akan mendapatkan *Kick Back* berupa komisi atau hadiah dari orang yang kita bantu tersebut. Kalau dijalankan dengan baik dan didasari atas niat-niat yang benar, insya Allah kita akan mendapatkan *Kick Back* seperti itu.

Pada bahasan ini, saya ingin Anda semua bisa mendapatkan *Kick Back* dari buku *Kajian Magnet Rezeki* ini. *Kick Back*-nya apa saja?

Cerita: Suatu ketika saya sedang berjalan bersama guru saya, Ustadz Yusuf Mansur di Masjidil Nabawi. Ketika berjalan dari ujung dekat kubah hijau sampai ke gerbang utama, beliau berkata, “Nas, ente mau nggak ketika di perjalanan sekarang ini mendapatkan banyak kebaikan.”

Kemudian Ustadz Yusuf Mansur menunjukkan kepada saya di kanan kiri banyak sekali jemaah yang sedang berdoa di dalam Masjid Nabawi tersebut.

“Bagaimana caranya, Ustadz?”

“Caranya gampang banget, sederhana saja. Ambil saja doa-doa mereka. Di sepanjang jalan kita bilang saja aamiin ... aamiin Aminkan semua doa orang-orang yang ada di sekitar ente ketika berjalan. Apalagi mereka berdoa di dalam Masjid Nabawi, masjid yang sangat mulia. Jangan sampai ente jalan hanya jalan aja, tidak dapat berkahnya, tidak dapat kemuliaannya.”

Subhanallah, ilmunya sederhana sekali, namun berkaitan erat dengan *Kick Back*. Kita sering kali berdoa seperti ini: “Ya Allah, kenapa tidak Engkau kabulkan doa-doaku, kenapa lambat sekali? Kok tidak secepatnya dikabulkan doa-doaku itu?”

Ternyata ada satu hal yang kita *miss* atau terlupakan dari diri kita. Ada satu adab doa yang sangat luar biasa, yaitu mendoakan orang lain. Dalam sebuah hadis disebutkan, “Barangsiapa yang mendoakan saudaranya, sementara saudaranya itu tidak tahu, maka malaikat yang akan mendoakan dia. Semoga engkau seperti yang didoakan.”

Masya Allah, yang mendoakan kita adalah malaikat. Yang sering terjadi selama ini, kita berdoa kepada Allah hanya untuk diri sendiri. Sementara pada jarak kita kepada Allah masih ada perisai-perisai/dosa-dosa yang membuat doa-doa kita lambat dikabulkan-Nya.

Ada cara terbaik untuk berdoa, yaitu Kick Back. Kita minta doa yang tidak terbatas dan tidak punya perisai. Siapa yang tidak punya perisai/dosa kepada Allah? Ya, hanya malaikat. Mereka tidak punya perisai kepada Allah. Seandainya Anda mau berdoa, yang perlu Anda lakukan adalah bagaimana caranya agar malaikat-malaikat yang mendoakan Anda.

Bagaimana caranya? Caranya adalah doakan orang lain. Doakanlah orang lain. Ketika kita mendoakan orang lain, kelihatannya rugi, ya? “Loh, kan yang butuh rezeki kita, yang butuh solusi kita, yang butuh segala hal kita, kenapa kita malah mendoakan orang lain?”

Justru di situlah Anda akan mendapatkan *Kick Back* berupa rezeki. Kick Back-nya adalah ketika kita mendoakan orang lain, maka malaikat akan mendoakan kita. Kalau malaikat mendoakan kita, kemungkinan doa-doa kita dikabulkan jauh lebih besar dibandingkan kalau kita meminta sendiri kepada Allah.

Di buku ini saya sisipkan beberapa testimoni dari para jemaah Magnet Rezeki yang dapat membuka wawasan Anda. Terutama bagi yang baru mengenal ilmu Magnet Rezeki, mereka tentu akan bertanya-tanya, “Kok di *channel* Magnet Rezeki isinya testimoni-testimoni semua?”

Justru di situlah ilmu yang bisa Anda petik, sebab ilmu Magnet Rezeki adalah ketika kita bahagia membaca testimoni orang lain. Misalnya,

pada saat membaca testimoni yang ada di *channel* Telegram, coba doakan mereka dan bersyukur. Sebagaimana yang saya lakukan adalah membacakan doa untuk para jemaah yang mengirimkan testimoniya kepada saya lewat *channel* tersebut.

Jika Anda mau MENDOAKAN ORANG LAIN, Anda akan mendapatkan Kick Back doa dari malaikat kepada kita. Saya doakan agar semua pembaca buku saya bisa saling mendoakan orang sehingga akan mendapatkan keajaiban Magnet Rezeki. Aamiin. Lakukanlah dari sekarang!

MeetBooks

Ilmu Garpu Tala



*Jika sudah memahami ilmu Garpu Tala,
kita sudah tidak butuh yang lain.
Yang kita butuhkan adalah getaran yang amat sangat kuat,
yang Allah titipkan pada Al Qur'an untuk menjadi
kekuatan batin buat kita.*

Sesungguhnya, yang kita butuhkan bukanlah rezeki, bukan anak. Yang kita butuhkan adalah KETENANGAN JIWA/BATIN dengan membaca Al Qur'an. Bagi siapa pun yang bermasalah, tidak perlu lari ke mana-mana, bacalah Al Qur'an untuk menemukan solusi atas segala permasalahan itu.

Secara pribadi, setiap ada masalah saya akan membaca Al Qur'an. Allah Mahatahu dan memberikan petunjuk bacaan ayat mana yang engkau butuhkan saat itu.

Ketika mengalami masalah, buka saja Al Qur'an. Baca dan pahami isi ayat di tumbukan mata pertama. Insya Allah semua permasalahan akan menemukan jawabannya di sana, dan akan membuat kita jauh lebih tenang.

Ketika punya masalah yang sangat berat, saya selalu membuka dan membaca Al Qur'an. Sejak itulah, kalau ada masalah saya sudah tidak membutuhkan yang lain karena sudah menemukan ayat yang secara tak sengaja pas banget dengan masalah yang sedang saya hadapi. Kemudian saya renungkan dan saya menangis untuk menuangkan segala kegelisahan dan kegalauan hati saya.

Suatu ketika, saya sedang membimbing umroh. Tiba-tiba istri saya mengirimkan pesan melalui BBM.

“Abi, nggak punya uang, nih ...”

Aduh, waktu itu saya lagi bimbingan umroh dan berada jauh dari istri saya, mana uang juga sudah habis. Pesan BBM istri saya jawab:

“Sebentar ya Umi, aku tanyain Allah dulu, nih ...”

Istri saya sudah paham kalau saya akan menanyakan kepada Al Qur'an. Lalu, saya buka Al Qur'an dan saya menemukan satu ayat. Ayat itu saya kirimkan ke istri. Bukan duit yang saya transfer ke istri, ayat Al Qur'an. Saat itu saya menemukan Surah ke-11, Ayat 6. Saya kirim pesan ke istri begini:

“Umi, tolong buka deh surah sebelas, ayat keenam.”

“Ya, udah deh Bi, terima kasih.”

Nah, selesai deh permasalahan istri saya. Tidak perlu kirim duit, cukup kirim ayat Al Qur’an dan alhamdulillah masalah ini terselesaikan. Waktu itu saya tidak menanyakan lagi ke istri pas pulang dari umroh dan memang sudah tidak ada masalah. Ketika menuliskan materi ini, saya menanyakan ke istri saya.

“Umi, waktu tidak ada uang itu ceritanya gimana?”

Menurut istri saya, waktu itu tiba-tiba ada konsumen yang bayar dan uangnya masuk ke rekening istri. Saat itu tepat sekali. Akhirnya, gaji tukang-tukang bangunan di rumah bisa terbayar semua tanpa bantuan saya.

Jadi, waktu itu, istri saya membaca ayat yang saya kirimkan, dan rezeki dari Allah langsung datang. Akhirnya, saya pun jadi sering ngomong ke anak-anak untuk membuka Al Qur’an kalau ada masalah.

“Nak, kalau kamu punya masalah, cepat buka Al Qur’an, ya.” Al Qur’an bisa menjadi solusi buat anak saya, walaupun mereka masih kecil. Waktu itu umur anak saya masih 8 dan 6 tahun, masih kecil sekali. Eh, tiba-tiba anak kedua saya yang berumur 6 tahun ngomong begini:

“Abi, aku punya masalah.”

Saya kaget, anak kecil umur enam tahun kok punya masalah?

“Masalah kamu apa, Nak?”

“Setiap aku pelihara hewan, kenapa mati terus ya, Bi?”

Dalam hati saya, masya Allah ... “Ya Allah, anak saya mau berinteraksi dengan Al Qur’an untuk permasalahan yang dia hadapi. Tolong Allah bantu, ya ...”

Akhirnya, saya minta anak saya membuka Al Qur’an. Pas dia buka, pada tumbukan mata pertamanya muncul Surah An Nur, Ayat 40-an. Kira-kira begini isinya: “Allah yang menciptakan hewan beragam

bentuknya, ada yang berkaki dua, ada yang berkaki empat, dan ada yang berjalan di atas perutnya”

Anak saya berteriak, “Abi, ih kok ngepas banget, ya? Kelinci kan kakinya empat, bebek kakinya dua, dan ikan berjalan di atas perutnya.”

Anak saya umur 6 tahun saja sudah mengerti. Ternyata Allah pun mengerti apa yang ada di dalam jiwa anak umur 6 tahun itu, yang saat itu merasa punya masalah. Masya Allah ... terhadap anak kecil saja Allah peduli.

Eh .. kemudian kakaknya ikut angkat tangan dan bertanya, “Abi, aku juga punya masalah.”

“Hah? Ada masalah apa kamu, Nak?”

“Teman aku yang pinjem barang-barang aku kok tidak balikin lagi ke aku ya, Bi?”

“Kata Umi apa?”

“Kata Umi suruh rebut balik, Bi.”

Lalu, saya minta anak pertama saya yang berumur 8 tahun itu membuka Al Qur’an. Pas dibuka, muncul Surah Al Baqarah, Ayat 156:

“... izza asabathum musibah, qalu inna lillahi wa inna ilaihi raji’un.”

Artinya:

“Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali.”

“Maksudnya apa itu, Bi?”

“Ya, maksud Allah diikhlasakan saja barang-barang Kakak yang tidak dikembalikan teman-teman Kakak itu, seperti pensil, penggaris. Itu semua punya Allah dan akan kembali kepada Allah.”

“Kakak mau pakai saran Umi atau sarannya Allah?”

“Ya, aku pakai saran Allah, dong Bi.”

Nah, permasalahan anak pertama saya itu selesai, kan? Akhirnya, saya selalu menggunakan ilmu Garpu Tala ini. Setiap ada masalah yang berat, yang saya tidak tahu jawabannya, masya Allah ... akhirnya saya datang pada sumber Al Qur’an.

Kemudian saya mencoba mengilmiahkan, apa sih sebenarnya ilmu Garpu Tala ini? Apakah Anda masih ingat dengan percobaan Garpu Tala? Ada dua buah garpu tala percobaan, yaitu Garpu A dan Garpu B, yang diletakkan berhadap-hadapan. Garpu A kemudian diberi getaran ... ting! Tiba-tiba Garpu B yang ada di depannya juga ikut bergetar. Padahal mereka tidak berhubungan satu sama lain. Jadi, kedua garpu itu sama-sama bergetar.

Begitu juga dengan manusia. Untuk mendapatkan ketenangan batin, rasanya kita sudah tidak bisa sendirian ketika menghadapi masalah yang teramat berat, yang kita sudah tidak tahu mau mengadu ke mana. Kita pun menyendiri dan murung hingga hilang getaran di dalam jiwa kita. Pada saat itu, sebenarnya Allah sudah menitipkan sebuah getaran yang luar biasa melalui Al Qur’an.

Sayang, selama ini kita tidak pernah menggunakan Al Qur’an sebagai *tools* untuk mendapatkan ketenangan batin, yang kita pakai alat-alat lain. Padahal, masya Allah ... kalau tahu, kita sudah tidak butuh yang lainnya. Kita hanya butuh Al Qur’an. Allah berfirman dalam Surah Asy Syura, Ayat 52:

“Wa kadzaalika auhainaa ilaika ruuhan min amrina maa kunta tadrii maal kitabu”

Artinya:

“Dan demikianlah, kami turunkan roh (Al Qur’an) kepadamu dari sisi kami”

Roh itu energi, energi ini merambat, maka akan merambat pula ke seluruh tubuh kita. Di saat mengalami masalah, biasanya pikiran kita tertutupi berbagai macam kekalutan. Pada saat itu yang dibutuhkan adalah Garpu Tala. Getaran yang kuat dari sumber yang lain (Al Qur'an) itulah yang dapat membuat diri kita kembali pada kemanusiaan kita. Karena itulah Allah turunkan Al Qur'an untuk menjadi getaran batin kita.

Setelah tahu ilmu ini, saya pun akhirnya hidup dengan Al Qur'an untuk mencari jawaban atas segala permasalahan yang saya alami. Mudah-mudahan Anda semua bisa hidup dengan Al Qur'an. Akhirnya, kalau punya masalah, tidak perlu lagi curhat sama teman. Mending selesai masalahnya, yang ada masalah kita semakin bertambah, dijadikan bahan gossip, rahasia kita terbongkar, dan sebagainya. Atau, ketika kita tidak punya uang, lalu telepon ke teman untuk pinjam uang, eh ... ternyata dia pun mau pinjam uang kepada kita. "Kebetulan kamu telepon. Pas banget saya mau pinjam uang sama kamu, nih!"

Jika sudah memahami ilmu Garpu Tala, kita sudah tidak butuh yang lain. Yang kita butuhkan adalah getaran yang amat sangat kuat, yang Allah titipkan pada Al Qur'an untuk menjadi kekuatan batin kita.

Kalau Anda perhatikan materi-materi saya, kita sudah tidak butuh rezeki. Yang kita butuhkan adalah batin yang tenang, batin yang penuh kedamaian dan kebahagiaan. Untuk itu, kejarlah ketenangan batin ini. Akan tetapi, kita tidak bisa sendirian dalam menghadapi kehidupan, karenanya Allah titipkan Al Qur'an untuk kita.

Nah, Anda bisa mencoba cara ini ketika punya masalah. Ambil air wudhu, kemudian kerjakan Shalat Hajat dan buka Al Qur'an sekenanya. Dengan apa yang ada di pikiran Anda saat itu, berdoalah, "Ya Allah, saya punya masalah berat saat ini, tolong titipkan satu saja ayat untuk menghibur saya."

Anda bisa katakan seperti itu dalam jiwa/batin dan pikiran Anda dan sampaikan langsung kepada Allah di atas sajadah. Pada saat membuka Al Qur'an, perhatikan ayat yang pertama kali terlihat di mata Anda. Gunakan Al Qur'an yang tidak ada terjemahannya. Nanti setelah Anda membaca ayatnya, barulah cari arti dari bacaan ayat yang Anda temukan itu. Bacalah arti ayat itu, lalu renungkan maksudnya. Maksud Allah apa? Yakinlah 100% hingga 1.000% bahwa ayat itu adalah jawaban buat Anda. Mungkin awalnya ayat itu tidak *nyambung*, tapi pikirkan dahulu ... "Oh, iya ... maksud ayat ini seperti itu ..."

Wallahualam, saya sendiri nggak ngerti ini ilmu apa? Dalilnya apa, saya juga nggak ngerti. Tapi saya menemukan sebuah dalil dari Abu Bakar Sidik ra., yang mengatakan: *"Seandainya aku kehilangan tali pecut unta, maka aku akan menemukannya di dalam Al Qur'an."*

Itu adalah salah satu dalil yang kalimatnya saya dapatkan dari Abu Bakar Sidik. Beliau juga menyebutkan sebuah ayat ketika Umar bin Khattab ra., tidak terima dengan kematian Rasulullah ﷺ: *"Dan tidaklah Nabi Muhammad itu adalah Rasul, telah berlalu di antara kalian. Apakah kalau seandainya Rasul itu meninggal dunia kemudian engkau kembali pada kezaliman?"* Umar bin Khattab ra., berkata: *"Seakan-akan saya baru mendapatkan ayat ini."*

Secara pribadi, sekarang saya hidup dengan ilmu Garpu Tala. Setiap ada masalah, saya buka Al Qur'an dan saya menemukan keajaiban di sana. Sebuah energi Garpu Tala yang Allah Subhanahu wa Ta'ala titipkan di muka bumi. Mudah-mudahan Anda semua mendapatkan hikmah dari ilmu Garpu Tala ini. Aamiin.

Merawat Terumbu Karang



Terumbu Karang yang paling mulia itu ada di sikap kita terhadap orangtua. Jadi, muliakan dan bahagiakan semua orang, terutama kedua orangtua Anda.

Lakukanlah mulai hari ini, dimulai sejak pagi hari.

Tujuannya bukan untuk mencari rezeki, bukan untuk bekerja mencari uang, melainkan bagaimana bisa memuliakan dan membahagiakan orang lain.

Itulah agenda Anda mulai sekarang, karena dari situlah rezeki akan mengalir kepada Anda.

Sebelum saya membahas tentang Terumbu Karang, saya ingin bertanya dulu kepada Anda. Sebagaimana kita ketahui, rezeki Allah itu selalu dititipkan, tidak langsung dikasih kepada kita. Pasti Allah akan titipkan.

“Ada yang tahu di mana rezeki kita dititipkan oleh Allah?”

Sebagian besar orang yang saya tanya tidak bisa menjawab. Mereka tidak bisa menjawab karena tidak berfokus. Akhirnya, rezekinya tidak akan datang karena tidak tahu di mana rezeki itu dititipkan Allah. Jawaban yang benar adalah rezeki kita dititipkan Allah di kemuliaan dan kebahagiaan orang lain.

Anda tentu bertanya-tanya, kenapa pemilik facebook bisa mendapatkan rezeki berlimpah? Ya, wajar saja, karena beliau membahagiakan satu miliar orang pengguna akun facebook walaupun tidak memuliakan orang. Bukankah rezeki kita dititipkan Allah di kemuliaan dan kebahagiaan orang lain?

Begitu juga dengan Bill Gates. Pemilik website Google ini juga berhasil membahagiakan banyak orang dengan cara membantu memberikan data. Kalau beliau membahagiakan orang lain dengan produk Microsoft-nya, wajar jika mereka mendapatkan rezeki berlimpah dari Allah Swt.

Lalu, bagaimana kita membahagiakan orang lain?

“Hingga saat ini, sudah berapa banyak orang yang Anda bahagiakan?”

Di situlah letak rezeki. Jadi, seandainya kita dapat membahagiakan orang lain, orang pasti akan mengingat kita. Misalnya: Anda punya produk. Anda kemudian memperkenalkan produk itu kepada orang lain, tapi HATI dan PERASAAN Anda ingin mengambil uang dari orang itu. Di dalam perasaan Anda tidak ada keinginan untuk membahagiakan mereka. Akibatnya, tidak seorang pun yang membeli produk Anda. Mengapa? Karena Anda jutek, judes banget, sehingga setiap orang yang Anda datangi akan mengucapkan, “Enak aja gue keluarin duit buat dia yang jutek gini nawarin produknya.”

Jadi, yang dibeli orang bukanlah produk. Orang akan membeli sesuatu dari Anda ketika Anda dapat membahagiakan mereka. Ketika orang lain merasa bahagia, dia akan berkata, “Kok enak banget ya lihat wajah dan senyuman Anda sebagai penjual?” Apalagi jika Anda benar-benar tulus memberikan kebahagiaan kepada mereka. Dengan cara itu, keberadaan produk menjadi nomor dua. Yang terpenting bagi si penjual adalah:

1. Kebahagiaan calon pembeli

Pembeli mungkin akan menambah membeli produk lain. Kita pasti akan memberi lebih dari pembelian atau penawaran kepada si pembeli.

Contoh: Anda naik taksi, *driver*-nya baik dan ramah. Tentu Anda akan merasa bahagia di mobilnya. Selanjutnya, Anda akan memberikan uang lebih pada driver tersebut. Tapi berbeda halnya jika kita bertemu driver taksi yang jutek banget dan pelayanannya tidak ramah. Kita pasti merasa tidak nyaman sehingga memutuskan untuk turun sebelum tiba di tempat yang kita tuju.

2. Penting bagi pembaca ingat untuk ber-FOKUS bahwa rezeki dari Allah itu dititipkan pada kemuliaan dan kebahagiaan orang lain. Namun, yang paling penting adalah kemuliaan orang lain, bukan kebahagiaannya saja, sebab kemuliaan tidak bisa didapatkan kalau orang tidak bahagia. Faktanya, yang kerap dilakukan orang kaya baru sebatas membahagiakan orang lain, kurang memuliakan. Kalau antara kemuliaan dan kebahagiaan itu bisa Anda gabungkan ... masya Allah. Insya Allah rezeki akan mengalir deras kepada Anda.

Sayang, orang yang menghancurkan Terumbu Karang-nya sendiri masih sering terjadi. Manusia menghancurkan kebahagiaan orang lain.

Ketika kita tanyakan: “Hei ... rezeki kamu ada di mana?” Dia tidak tahu di mana letak rezekinya. Orang yang mengenalnya benci banget sama dia sebab dia menyakiti perasaan istrinya. Orangtuanya sampai menyesal melahirkan dia dan mengatakan, “Aduh, ya Allah, saya menyesal sekali mengeluarkan air susu buat anak saya yang sekarang menjadi anak durhaka.”

Dari situ, mari kita introspeksi dan lihat bagaimana kita bisa membahagiakan pelanggan, bagaimana mungkin kita bisa membahagiakan orang lain atau siapa pun di muka bumi ini, kalau istri, suami, anak, orangtua kita tidak bahagia dengan kehadiran kita. Maka, yang perlu kita lakukan adalah BUKAN MENCARI REZEKI! Yang perlu kita lakukan setelah membaca buku *Kajian Magnet Rezeki* adalah MENGAGENDAKAN orang-orang yang ada di sekitar kita untuk dibahagiakan dan dimuliakan. Caranya dengan:

- Muliakan orangtua kita
- Muliakan mertua kita
- Muliakan pasangan hidup kita (suami/istri)
- Muliakan anak-anak kita
- Muliakan adik/kakak kita
- Muliakan tetangga kita
- Muliakan siapa pun yang lewat di dekat kita atau yang kita kenal

Misal, ketika naik kendaraan umum, di sebelah Anda duduk seorang banci. Kira-kira apa yang ada di pikiran Anda? Sebagian orang mungkin akan ngomong, “Ih, banci ... ih, neraka ... ih, jijik”

Anda akan mengeluarkan sumpah serapah menyumpahi si banci. Jika di dalam pikiran Anda mengucapkan kalimat-kalimat seperti itu, apa yang akan terjadi? Anda sedang menghancurkan Terumbu

Karang Anda, Anda sedang menghancurkan rezeki Anda, sebab Anda tidak memuliakan si banci.

“Bagaimana mau memuliakan dia, Ustadz? Kan dia banci?”

“Hal terbaik yang dapat Anda lakukan adalah mendoakan si banci. Ya Allah, muliakan dia, berikan dia jalan tobat sehingga tidak lagi melanjutkan pekerjaannya. Ya Allah, hanya itu yang bisa kulakukan. Ya Allah, tolong bantu dia.”

Dengan mendoakan si banci dan tidak mengotori pikiran dengan sumpah serapah ke dia, pikiran Anda akan aman dan selamat, begitu pula rezeki Anda.

Selama ini, jika ada orang yang tidak Anda sukai, dalam pikiran Anda akan selalu menghakiminya. Tindakan Anda itu sama saja menghancurkan Terumbu Karang dan merusak rezeki Anda. Itu yang terjadi pada diri Anda.

Jika sekarang rezeki Anda seret, utang/amanah Anda tidak juga lunas, yang perlu Anda perhatikan adalah bagaimana Terumbu Karang Anda? Jangan-jangan Terumbu Karang Anda sudah hancur dibom pikiran atau ucapan Anda sendiri.

Terumbu Karang yang paling mulia itu ada di sikap kita terhadap orangtua. Jadi, muliakan dan bahagiakanlah semua orang, terutama kedua orangtua Anda. Lakukanlah mulai hari ini, sejak pagi hari. Tujuannya bukan untuk mencari rezeki, bukan untuk bekerja mencari uang, melainkan bagaimana bisa memuliakan dan membahagiakan orang lain. Mulai sekarang itulah agenda Anda, karena dari situlah rezeki akan mengalir kepada Anda.

Mulailah merawat Terumbu Karang Anda sampai akhirnya menjadi Terumbu Karang yang indah. Rezeki akan datang berlimpah kepada Anda. Mulailah dengan memuliakan dan membahagiakan kedua orangtua Anda, insya Allah rezeki akan datang berlimpah ruah kepada Anda.

Menarik Piutang



*Memberikan pinjaman lebih mulia daripada bersedekah,
karena dalam proses memberikan pinjaman terjadi unsur
tanggung jawab.*

Untuk Anda yang saat ini memiliki piutang, saya ucapkan *Selamat* karena Anda adalah orang luar biasa yang diberikan berkah oleh Allah. Anda adalah orang yang mulia. Untuk Anda yang memiliki piutang, Anda harus memahami terlebih dulu bahwa Anda adalah orang yang mulia. Anda punya piutang, tetapi karena ada banyak masalah yang terjadi, Anda tidak mendapatkan manfaat dari piutang itu. Bukannya mendapatkan rezeki, bukannya orang itu membayar kepada Anda, Anda malah menghancurkan Terumbu Karang Anda sendiri.

Piutang adalah ketika kita memberikan utang (meminjamkan sejumlah uang) kepada orang lain, lalu belum menerima kembali uang kita dari orang itu.

Anda = si pemberi pinjaman

Sahabat Anda = Yang berutang kepada Anda

Ketika Anda menagih utang, malah persahabatan Anda yang hilang. Tadinya yang berutang adalah sahabat Anda, yang Anda pinjamkan uang. Karena dia lambat membayarnya, Anda pun mengihnya. Pada saat ditagih, terjadilah proses hilangnya persahabatan.

Kalau Anda lihat di materi Terumbu Karang, berarti Anda sendiri yang merusak Terumbu Karang itu. Sayang sekali, ya? Padahal Anda adalah seorang yang memiliki kesempatan untuk merawat Terumbu Karang. Seharusnya proses rezeki yang luar biasa berlimpah Anda dapatkan dari Allah, tetapi yang terjadi rezeki Anda malah hilang, persahabatan Anda juga hilang. Karena yang ditagih rupanya lebih galak dari Anda. Inilah yang menyebabkan hubungan Anda dengan sahabat Anda menjadi tidak nyaman lagi.

Pada umumnya, akhlak si pengutang itu mengulur-ulur waktu. Inilah yang membuat Anda kesal. Kekesalan karena masalah

piutang ini membuat Anda menaburkan Jeruk Nipis. Seharusnya jangan tetesi diri Anda dengan piutang ini. Anda sudah mulia, tapi kemuliaan Anda dengan memberikan piutang kepada orang lain membuat Anda terjerumus oleh Jeruk Nipis. Anda tetesi diri Anda dengan ikut terpancing emosi, karena sahabat Anda mengulur-ulur waktu yang membuat Anda kesal, bete, jutek, dan tidak mau lagi menghubunginya. Tanpa sadar, Anda pun menggibahi (menggossip) sahabat Anda itu kepada orang lain.

“Eh, jangan kasih utang, ke gue aja dia belum bayar.”

Akhirnya, Terumbu Karang Anda rusak. Bukannya mendapatkan kembali uang Anda, yang terjadi justru harta yang sebenarnya sudah ada dan bagus itu hilang. Jangan sampai hal ini terjadi ... jangan sampai kemuliaan yang tinggi ini hilang karena kesalahan Anda dalam BERSIKAP untuk urusan piutang.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah ﷺ bersabda, “Orang yang memberikan pinjaman itu lebih mulia daripada orang yang bersedekah.”

Ternyata, orang yang memberikan utang itu LEBIH MULIA daripada orang yang bersedekah. Kenapa? Jika Anda memberikan SEDEKAH kepada orang lain, yang terjadi hanya instan. Urusannya selesai sampai saat Anda menyerahkan sedekah dan tidak ada urusan lagi setelah itu. Dan, orang yang diberikan sedekah pun tidak punya tanggung jawab (tidak ada keharusan mengembalikan uang itu). Sementara, kalau kita memberikan PINJAMAN, yang diberikan pinjaman akan mempunyai tanggung jawab.

Tahukah Anda bahwa proses memberikan pinjaman lebih mulia daripada bersedekah? Ya, karena dalam proses memberikan pinjaman terjadi unsur tanggung jawab.

Ketika membantu orang yang membutuhkan dengan cara memberikan sedekah, bisa jadi Anda merasa mulia. Akibatnya, Anda menjadi ujub, sombong, takabur (memunculkan adanya fitnah ke arah sombong). Tapi kalau Anda justru memberikan PINJAMAN kepada

orang yang sedang membutuhkan bantuan, Anda bisa terhindar dari sikap fitnah hati yang membuat Anda merasa lebih mulia dan orang yang ada di depan Anda lebih hina. Jika Anda meminjamkan uang, posisi Anda dan orang yang dipinjamkan SEDERAJAT.

Apabila Anda ingat dengan materi saya terdahulu mengenai Terumbu Karang, yang harus Anda lakukan adalah membahagiakan dan memuliakan orang lain. Kalau SEDEKAH hanya membahagiakan orang lain tapi belum tentu mulia. Namun, dalam pemberian PINJAMAN, orang yang kita pinjamkan tetap mulia dan bahagia (pada saat proses pinjaman).

Berikut beberapa hadis yang dapat Anda simak:

1. Rasulullah ﷺ bersabda diambil dari Ibnu Majah dan Baihaki:

“Pada malam aku ditasbihkan, aku melihat ada tulisan di atas pintu surga yang bunyinya ‘Pahala sedekah mendapatkan sepuluh kali ganda dan pahala memberikan utang mendapatkan delapan belas kali ganda.’”

Ternyata kita memberi sedekah itu pahalanya hanya 10 kali ganda, tetapi ketika memberikan pinjaman, memberikan utang kepada orang lain, akan mendapatkan pahala hingga delapan belas kali ganda.

Kemudian aku bertanya kepada Malaikat Jibril, “Kenapa memberi utang lebih banyak pahalanya daripada orang bersedekah?” Jibril menjawab, “Karena orang yang meminta sedekah dalam keadaan meminta-minta, padahal dia mempunyai harta. Sedangkan orang yang meminta pinjaman tidak akan meminta pinjaman, kecuali karena sesuatu keperluan.

Dari hadis itu kita dapat memahami bahwa memberikan PINJAMAN jauh lebih MULIA daripada memberikan SEDEKAH.

Untuk Anda yang membaca buku ini dan merasa memiliki piutang, saya ucapkan *selamat* kepada Anda. Karena Anda adalah orang yang mulia di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

2. Dalam sebuah hadis yang disebutkan dalam Riwayat Muslim No. 2699:

“Barangsiapa yang melepaskan kesusahan saudaranya di dunia, niscaya Allah akan melepaskannya dari kesusahan di akhirat. Dan, barangsiapa yang memudahkan urusan-urusan seseorang yang dalam keadaan sulit, maka Allah akan memberinya kemudahan-kemudahan di dunia dan di akhirat.”

Untuk Anda yang memiliki piutang saat ini, Anda adalah seorang yang pernah pada suatu waktu didatangi seseorang yang dalam keadaan susah/kesulitan dan Anda meminjamkan uang kepadanya. Pada waktu itu sama artinya Anda telah memberikan kebebasan, melepaskan orang itu dari kesulitan, kemelaratan, kesusahan, kesedihan seorang hamba Allah, maka Allah berjanji bahwa Anda juga akan dibebaskan dari semua urusan Anda di akhirat. Dengan kemuliaan yang tinggi seperti ini, jangan sampai derajatnya turun gara-gara Anda tidak pandai mengelola SIKAP dalam berpiutang.

Cara menjaga SIKAP dalam BERPIUTANG, antara lain:

- 1. Ikhlas dan Rida** terhadap apa yang Anda lakukan dan apa yang pernah Anda lakukan pada waktu itu. Proses ikhlas dan rida itu diberikan pada saat awal memberikan pinjaman kepada orang lain dan rida menerima apa pun kondisi orang yang telah kita berikan pinjaman uang. Sikap ikhlas dan rida ini terus Anda jaga sampai uangnya diterima kembali. Kalau Anda berhasil menjaga keikhlasan dan keridaan ini, insya Allah rezeki Anda akan terbuka dan mengalir sangat deras.

Salah satu perisainya adalah karena selama ini Anda tidak tenang, tidak ikhlas, dan tidak rida, pada saat itulah uang Anda tertahan. Sebenarnya, yang menahan uang Anda kembali kepada Anda adalah Allah. DIA yang menahan Anda mendapatkan kembali uang Anda. Untuk Anda yang saat ini ter-Jeruk Nipis-i dan ada yang belum terbayar uangnya sampai sekarang, mulai hari ini segeralah lepaskan Jeruk Nipis Anda, supaya Anda bisa ikhlas dan rida.

2. **Sikap yang semestinya Anda lakukan ketika memberikan piutang, secara sunahnya di-TULIS jumlah piutangnya.** Tujuannya agar tidak terjadi konflik dan kita punya rujukan ketika terjadi perbedaan pendapat.
3. Yang namanya proses pinjaman dan Anda ingin mendapatkan berkah dari rezeki piutang, maka syarat di nomor tiga ini adalah **piutang tidak boleh dikenakan tambahan/denda.** Jika Anda mengenakan tambahan, proses keberkahan piutang itu hilang. Kalau Anda mau memberikan pinjaman ke orang, tidak boleh ada tambahan dan tidak boleh diancam.
4. **Memberikan kelonggaran syaratnya dan bahkan membebaskan utangnya.** Di dalam sebuah hadis Riwayat Tarmisi dika-takan, *“Barangsiapa yang membebaskan kelonggaran waktu pada utangnya terhadap orang fakir dan miskin atau bahkan membebaskannya, maka Allah akan memberikan kepadanya naungan di hari kiamat, di bawah naungan arsy-Nya. Ketika tidak ada naungan, kecuali naungan-Nya.”*

Dalam hadis Riwayat Bukhari No. 2076, *“Semoga Allah merahmati seorang yang bersikap mudah ketika menjual, ketika membeli, dan ketika menagih utang.”*

Ketika menagih piutang, yang harus kita lakukan adalah menjaga Terumbu Karang sehingga orang yang kita tagih itu tidak takut,

atau kita bisa membawakan buah-buahan untuk menyenangkan hatinya. Namun, yang terjadi sekarang ini banyak *debt collector* yang mengancam-ancam si pengutang, atau melaporkannya ke polisi dan ke pengadilan. Kalau seperti itu, Allah tidak akan kasih berkah, dan Allah tidak akan kasih naungan. Namun, jika kita mau melonggarkan waktu pembayaran, Allah akan memberikan kemudahan untuk kita.

Dalam Riwayat Ibnu Umar, Rasulullah ﷺ bersabda (tertuang pada Hadis Ibnu Maja No. 1965), *“Siapa saja yang hendak meminta haknya, hendaknya dia meminta dengan cara yang baik-baik pada orang yang mau menunaikannya ataupun enggan menunaikannya.”*

Dalam Hadis Abdu Hurairah ra., (Riwayat Ibnu Maja No. 1966), *“Ambillah hakmu dengan cara yang baik pada orang yang mau menunaikannya ataupun enggan menunaikannya.”*

Jika Anda mampu, melakukan hal-hal yang disebutkan di atas memang tidak gampang. Hal ini dipertegas oleh firman Allah Subhanahu wa Ta’ala yang tertuang dalam Surah Al Baqarah, Ayat 280:

“Wa in kaana dzuu ‘usratin fanazhiratun khayrun lakum in kuntum ta’lamuuuna.”

Artinya:

“Dan jika orang (yang berutang itu) dalam kesukaran, berilah tangguh, sampai dia berkelapangan dan menyedekahkan (sebagian atau semua utangnya dibebaskan) itu, lebih baik baik bagimu jika kamu mengetahui.”

Inilah akhlak dalam menagih piutang.

Ada cerita tentang Abu Qotadah ketika beliau menagih orang yang diutangnya, padahal orang itu sedang dalam kesulitan. Kemudian beliau membacakan hadis, *“Barangsiapa yang memberikan*

keringanan atau bahkan membebaskan utangnya, maka dia akan mendapatkan naungan arsy-Nya di hari kiamat.”

PAHALA piutang ini akan menjadi dobel dan dobel lagi, sepanjang Anda menambahkan keringanan waktu untuk pelunasannya. Kalau mau mendapatkan keberkahan dari piutang, Anda bisa membuat keberkahan itu berlipat-lipat ganda.

Cara melipatgandakan keberkahan piutang berdasarkan Sulaiman bin Zuraidah, *“Barangsiapa yang memberi tenggang waktu pada orang yang berada di dalam kesulitan, maka setiap hari sebelum batas waktu pelunasan akan dinilai bersedekah senilai pinjamannya itu.”*

Contoh: Anda pinjamkan uang Rp5 juta, batas waktunya 3 bulan. Pahala sedekah Rp5 juta akan mengalir setiap hari hingga sebelum batas waktu pelunasan, yang akan dihitung di sisi Allah selama 3 bulan. Jika utangnya belum juga dilunasi, lalu Anda memberikan tenggang waktu setelah jatuh tempo, setiap harinya Anda akan mendapatkan pahala bersedekah 2x lipat dari nilai piutangnya.

Selama ini masih banyak orang yang menagih piutang dengan cara merendahkan orang yang berpiutang. Merendahkan, menghina, membicarakannya kepada orang lain, dan seterusnya akan menghancurkan kemuliaan tertinggi Anda sebagai si pemberi pinjaman karena Anda sendiri yang meneteskan diri Anda dengan Jeruk Nipis.

Jika Anda mau memberikan pinjaman kepada orang lain, perhatikanlah hal-hal berikut:

- ✓ Teliti dulu orang yang mau berutang. Telitilah lebih dulu sebelum Anda memberikan pinjaman. Jangan sampai Anda memberikan pinjaman kepada orang yang tidak tepat. Telitilah dulu apakah

orang tersebut memiliki kecenderungan menunda-nunda pembayaran. Tujuannya bukan khawatir dia bakal bayar atau tidak, melainkan apakah akhlak saya akan baik atau tidak gara-gara dia. Jangan sampai Terumbu Karang Anda hancur karena meminjamkan uang kepada dia.

- ✓ Kalau Anda sudah mengeluarkan uang untuk dipinjamkan kepada orang lain, anggap saja uang Anda sudah tidak ada.

MeetBooks

Cacat yang Sempurna



Bahwa hidup adalah sempurna. Kalau hidup sudah sempurna, apa pun yang terjadi dalam kehidupan kita (ditipu orang, bangkrut, dan sebagainya) adalah masa lalu dan masalah kehidupan. Itu yang harus Anda syukuri.

Materi Cacat yang Sempurna ini adalah salah satu yang membuat Magnet Rezeki tertahan. Dalam kajian materi Perisai Rezeki sudah saya sampaikan bahwa rezeki Allah berlimpah ruah. Rezeki itu datang kepada kita dan semua pasti mendapatkannya dari Allah Swt., tapi ada juga yang tidak. Siapakah mereka? Mereka adalah orang-orang yang menggunakan perisainya.

Sebenarnya, dalam beberapa materi lain sudah saya sampaikan mengenai perisai-perisai rezeki. Dalam materi Jeruk Nipis, salah satu perisai kita, yaitu terlalu banyak menetesi diri dan kehidupan dengan Jeruk Nipis. Dalam materi Cecak dan Jerapah sudah saya sampaikan bahwa salah satu perisai kita adalah kita tidak terima ujian yang Allah Subhana wa Ta'ala berikan. Dalam materi Jendela Buram perisai kita adalah tidak melihat solusi, kita terlalu panik dengan kehidupan. Masih banyak perisai lain yang sudah saya sudah sampaikan sebelumnya, yaitu Terumbu Karang dan Piutang. Walaupun secara tidak langsung sudah saya sampaikan bahwa ternyata yang membuat rezeki tidak datang kepada kita adalah karena kita merusak Terumbu Karang dalam urusan piutang.

Pada kali ini saya ingin menyampaikan materi yang sangat spesial. Saya berharap Anda betul-betul menjiwainya. Saya juga berharap dengan materi ini saya pun mendapatkan hikmahnya, karena ketika menyampaikannya kepada Anda, sebenarnya saya pun menyampaikannya untuk diri saya sendiri.

Judul materi ini adalah Cacat yang Sempurna. Ada banyak orang yang menganggap hidupnya cacat dan tidak sempurna. Ketika mengalami banyak utang/amanah, dia akan mengatakan:

1. **“Aduh, hidup saya hancur nih karena banyak utang.”**

Dengan berkata seperti itu, dia menganggap hidupnya cacat.

2. **“Aduh, piutang kok nggak dibayar-bayar? Seharusnya kan bayarnya cepat.”**

Karena ada satu bagian di hidupnya, sebagian rezekinya yang tertahan di orang lain, dia menganggap hidupnya cacat.

3. Ada juga yang ketika dalam perjalanan terkena jebakan macet, menganggap bahwa **“Hari ini sangat tidak sempurna. Hari ini penuh kecacatan dan ketidaksempurnaan”**.
4. Ada juga yang mengkritisi pemerintah: **“Aduh, ini zaman edan!”**
Berarti kita telah mengartikan zaman itu zaman yang cacat dan kita hidup di sebuah zaman yang tidak sempurna.

Ternyata pemahaman cacat ini berakibat langsung terhadap hidup kita kalau Anda memperhatikan dari apa yang menjadi nasib kita. Ketika kita menganggap hidup kita cacat, seluruh hidup kita akan penuh ketidaksempurnaan. Maka, yang harus kita lakukan adalah bagaimana mengubah pandangan kita terhadap hal-hal yang cacat seperti ini.

Itu sebabnya materi ini saya beri judul Cacat yang Sempurna. Sebagian dari kita menganggap bahwa apa yang terjadi dalam kehidupan ini adalah cacat, padahal hidup Anda sudah sangat sempurna.

Di-PHK, utang/amanah tidak kunjung lunas, ditipu orang, diusir dari rumah kontrakan, atau ada yang sampai sekarang belum punya anak, belum menikah hingga sudah berumur 40 tahun, dan gagal menjalankan bisnis, kita anggap sebagai cacat kehidupan, yang kemudian tidak kita sukai. Yang kita sukai adalah kesempurnaan. Sementara yang terjadi pada hidup kita jauh dari sempurna.

Kisah:

Saya bersaudara 9 orang. Adik lelaki saya yang paling bontot, panggilanannya Yayat. Umurnya 24 tahun, tapi kata orang dia cacat, tunagrahita. Kromosom 23-nya hilang, maka hidupnya

seperti anak berumur 5 tahun, masih main mobil-mobilan, tidak bisa ngomong, dan seperti anak tunagrahita lainnya.

Berbeda dari orang-orang yang menganggap adik kami cacat, kami kakak-kakaknya menganggap adik kami adalah sebuah kesempurnaan yang dititipkan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada kehidupan orangtua kami. Bagi kami, Yayat adalah satu sosok manusia yang sempurna.

Bagaimana tidak sempurna? Hidup seperti Yayat itu enak banget, tidak ada beban, tidak ada utang, orang juga tidak ada yang marah kepada Yayat. Kalau dia nabok orang, orang tidak akan tersinggung. Dia tidak punya sakit hati dan seterusnya.

Suatu ketika kami membawa Yayat ke tanah suci. Dia umroh bersama orangtua kami. Saya bertemu beberapa jemaah di sana. Yang mengherankan saya, adik saya disalami banyak orang, bahkan ada beberapa orang yang mencium tangannya. Saya pada saat itu cukup *surprise* memandangi perilaku mereka, ada juga yang memberikan uang dan melakukan aktivitas yang menurut saya, “Kok mereka melakukan sesuatu yang spesial kepada adik saya?”

Sampai kemudian ada seseorang yang berpesan kepada saya, **“Huwa illah malaikatullah.”**

“Tolong dijaga adiknya. Dia adalah malaikat Allah”.

Masya Allah. Saya saat itu termenung, kenapa dia ngomong bahwa adik saya malaikat Allah? Saya pandangi wajah adik saya. Saya peluk dan cium dia. Saya berbahagia sekali dengan kehadiran Yayat saat itu.

Pada saat itu saya berpikir, malaikat yang bagaimana adik saya? Ternyata mungkin sifat-sifat adik saya yang seperti malaikat, antara lain:

- ✓ Tidak tersinggung
- ✓ Tidak mudah marah
- ✓ Tidak ada beban
- ✓ Selalu senang-senang saja
- ✓ Selalu bahagia
- ✓ Orang lain tidak tersinggung dengan apa yang diucapkan olehnya
- ✓ Dan sebagainya

Oh ... mungkin ini sifat-sifat malaikat tapi bentuk fisiknya manusia. Akhirnya, saya merasakan saat itu mulai mengubah pandangan tentang orang cacat. Sesungguhnya tidak ada orang cacat di muka bumi ini, yang ada adalah kesempurnaan. Jadi, kesempurnaanlah yang ada dalam kehidupan kita. Seperti yang Allah Swt., maktubkan dalam Al Qur'an, Surah Al Mulk, Ayat 3:

“Al ladzi khalaqa sab'a samaawatatin thibbaaqan maa tara fii khalqir rahmani min tafaawutin faarji'il bashara hal tara min futhururin.”

Artinya:

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Rab yang Maha Pemurah, sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”

Makna dari ayat itu, Allah tantangin kita untuk melihat sekali lagi ... pandangi sekali lagi apakah ada cacat di muka bumi ini. Allah menantang kita untuk melihat di langit, di muka bumi, dan di

seluruh ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Semua ciptaannya sudah sempurna, termasuk kehidupan kita.

Begitu juga dengan adik saya. Dia adalah manusia sempurna yang dikirimkan untuk orangtua kami. Sampai sekarang pun, kalau orangtua kami pergi ke mana-mana, Yayat selalu menjadi pengiring mereka. Subhanallah. Sangat sempurna.

Mungkin di antara Anda saat ini ada yang:

- kedua kakinya tidak ada ... itu sempurna!
- matanya tidak bisa melihat ... itu juga sempurna!

Seperti seseorang yang mengirimkan pesan kepada saya, “Pak Nas, kapan bukunya terbit? Kami tidak bisa mendengarkan audionya.” Masya Allah ... mereka tidak bisa mendengar juga sempurna! Coba Anda lihat di kehidupan Anda, tidak ada cacatnya, kan? Semua sempurna, kan?

- ✓ Anda ditipu orang? ... Sempurna!
- ✓ Usaha Anda bangkrut? ... Sempurna!
- ✓ Anda kehilangan uang? ... Sempurna!
- ✓ Anda diceraikan suami? ... Sempurna!
- ✓ Anda belum menikah sampai sekarang? ... Sempurna!
- ✓ Anda belum punya anak? ... Sempurna!

Ketahuiilah, semuanya sudah sempurna. Ketika kita berfokus pada masalah ketidaksempurnaan kita, di situlah REZEKI Allah akan HILANG dari kita. Kita seperti “menuduh Allah”.

- ✓ “Ya Allah, kenapa Engkau ciptakan yang lainnya sempurna, sementara saya tidak sempurna?”
- ✓ “Ya Allah, kenapa utang saya banyak sekali?”
- ✓ “Ya Allah, kenapa rezeki saya seret?”
- ✓ Dan sebagainya

Padahal Allah sudah meminta kita untuk melihat sekali lagi semua ciptaan-Nya di muka bumi. “Kamu tidak akan pernah menemukan ciptaan-Ku itu cacat. Seluruhnya sudah sempurna.”

Yang membuat tidak sempurna adalah kita selalu memandang manusia lain sesuai dengan apa yang ada di pikiran kita yang penuh hawa nafsu. Padahal, coba kita lihat sejarah Nabi Musa, dan berbicara tentang kehidupannya. Seandainya kita diminta menjadi tim penilai, pasti kita berpikir bahwa Nabi Musa as., tidak pantas menjadi Nabi karena secara tidak sengaja beliau pernah membunuh dengan kekuatan fisiknya. Meskipun begitu, Allah Subhanahu wa Ta’ala memandang manusia bukan dari sejarahnya. Kehidupan masa lalu Nabi Musa tidak sedikit pun memengaruhi keputusan Allah untuk mengangkatnya sebagai Nabi. Jadi, *so what* gitu loh?!

Kalau kita sebagai tim penilai diminta menilai Nabi Yusuf dan mengangkatnya sebagai Nabi, apakah kita bersedia? Tidak! Beliau ditenggelamkan di sebuah sumur, diangkat oleh musafir, diperjualbelikan di pasar budak, diangkat menjadi pelayan, dan kemudian dipenjara karena berbuat tidak senonoh dengan keluarga kerajaan. Akan tetapi, Allah Subhanahu wa Ta’ala mengangkat derajat Nabi Yusuf as. Itulah Allah. Allah mampu mengangkat derajat siapa pun yang Dia kehendaki. Padahal menurut kita, kisah itu adalah kisah kehidupan yang cacat.

Begitu juga dengan Nabi Isa as., yang terlahir dari seorang wanita yang tidak punya suami. Masyarakat di sekitarnya tentu memandang Nabi Isa as., adalah seorang anak lelaki yang datang dari sesuatu yang tidak sempurna, cacat! Ibunya yang bernama Maryam dijadikan Allah wanita yang paling mulia. Allah Subhanahu wa Ta’ala juga mengangkat Nabi Isa sebagai makhluk ciptaan-Nya yang paling mulia. Padahal kalau dilihat dari kehidupannya, dia lahir dari kecacatan hidup. (Itu kalau berbicara kecacatan dalam versi pikiran kita). Padahal di mata Allah, Nabi Isa adalah manusia yang sempurna.

Kalau kita menjadi tim penilai di Darun Nadwah (sejenis parlemen pada masa Rasulullah ﷺ) untuk menilai hidup seseorang, untuk menilai siapa yang paling mulia dan siapa yang perlu diusir, kita menetapkan Rasulullah ﷺ harus diusir dan dibunuh kaumnya. Rasulullah ﷺ tidak pantas menjadi Nabi. Akan tetapi, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengangkat beliau sebagai Nabi dan menjadikannya panutan umat muslim sedunia.

Akhirnya, wajah, pikiran, dan mata kita terbatas untuk menilai segala sesuatu. Ada satu hal yang harus selalu ada dalam kacamata kita ketika memandang segala sesuatu, yaitu KACAMATA KESEMPURNAAN. Hidup adalah sempurna. Itu yang harus Anda syukuri. Kalau hidup sudah sempurna, apa pun yang terjadi dalam kehidupan kita (ditipu orang, bangkrut, dan sebagainya) adalah masa lalu dan masalah kehidupan. Hal ini tertuang dalam Surah Al Fajr, Ayat 15:

“Fa ammal insanu iza mabtalahu rabbuhu fa akramahu wa na’amahu fa yaqulu rabbk akraman.”

Artinya:

“Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata: ‘Tuhanku telah memuliakanku.’”

Ketika Tuhan telah memuliakan hidupnya dengan kesenangan, dia akan berkata: *“Ini loh hidup yang sempurna.”* Hal ini tertuang dalam ayat lanjutannya, Ayat 16:

“Wa amma iza mabtahalu faqadara ‘alaihi rizqahu fa yaqulu rabbi ahanan.”

Artinya:

“Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, ‘Tuhanku telah menghinaku.’”

Kemudian, Allah menjawab dalam Ayat 17:

“Kalla bal la tukrimunal yatim.”

Artinya:

“Sekali-kali tidak! Bahkan kamu tidak memuliakan anak yatim.”

Jadi, pandangan kita terhadap kesempurnaan tidak tepat. Apakah itu kesempurnaan? KESEMPURNAAN adalah kehidupan kita yang sekarang ini. Hidup kita sudah sempurna.

Kapan sempurnanya? Ya, sekarang. Hidup kita sudah spesial, semuanya sudah spesial. Segala kehidupan kita sudah spesial. **Yang membuat hidup kita tidak spesial itu siapa?** Ya, kita sendiri ... karena kita sering berkata seperti berikut:

- ✓ “Ah, saya mah orang kampung”
- ✓ “Ah, saya mah biasa-biasa saja ...”
- ✓ “Ah, saya orang yang hina”
- ✓ “Ah, saya mah banyak dosa”
- ✓ “Ah, saya mah orang cacat”

Siapa yang menilai hidup Anda seperti itu? Anda sendiri! Padahal, Allah Subhanahu wa Ta’ala menilainya berbeda. Kemudian kita katakan, “Ini loh yang cacat-cacat itu, seperti hidup miskin itu.” Allah tidak kasih rezeki kita anggap kehidupan yang cacat.

Dalam Surah Al Baqarah, Ayat 216, Allah berfirman:

**“... wa’asaa an takrahuu syay an wahuwa khayrun lakum
wa’asaa an tuhibbuu syay an wahuwa syarrun lakum waallahu
ya’lamu wa’antum laa ta’lamuuna.”**

Artinya:

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu amat baik bagimu. Boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”

Apa yang harus kita lakukan? Allah berfirman dalam Surah Ali Imron, Ayat 139:

“Wa la tahinu wa la tahzanu wa antumul a launa in kuntum mu’minin.”

Artinya:

“Janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati. Sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang yang beriman.”

Ketahuilah ... sebagai manusia, derajat kita paling mulia, takdir kita semuanya sempurna. Bagaimana tidak sempurna? Allah Subhanahu wa Ta’ala menciptakan manusia dimuliakan di atas jin, dimuliakan di atas seluruh ciptaan -Nya yang lain. Dimasukkan ke dalam surga adalah takdirnya manusia.

“... wa antumul a launa ...”

Artinya:

“Kalian ini tinggi, mulia, sempurna ...”

Namun, ada syaratnya, yaitu “.. ***inkuntum mu’minin ...***” Jika kalian beriman terhadap kesempurnaan Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Beriman ... ayo, bersama-sama untuk kita semua yang membaca buku ini dan seluruh pendengar di saluran Telegram saya. Kehidupan Anda sudah sempurna. Mungkin ada kehidupan Anda yang pernah tidak bagus, pernah berbuat salah, pernah berbuat dosa, seperti beberapa jemaah yang curhat kepada saya, “Pak Nas, saya orang paling hina ...” Saya harap, setelah membaca buku ini, maka esok hari ketidaksempurnaan hidup Anda sudah berakhir. Sudah, tidak usah diingat-ingat lagi. Okelah, mungkin Anda sudah pernah berbuat dosa yang sangat banyak. Itu terjadi di masa lalu Anda. Semua pikiran di masa lalu sudah berakhir. Sekarang adalah waktunya untuk menikmati kesempurnaan hidup. Ayo, sama-sama kita nikmati kesempurnaan hidup kita.

Bagaimana caranya?

1. Bersyukur atas apa yang sudah didapatkan saat ini

Bersyukur saja, seperti adik saya Yayat yang selalu bersyukur atas apa pun yang dia terima. Dia jalani saja kehidupannya. Ya sudah, kita bismillah saja. Tidak boleh kita sedikit pun mengeluh. Jangan lagi pakai Jeruk Nipis, jangan tetesi dengan Jeruk Nipis seluruh kehidupan Anda. Bersyukur saja, hidup sudah sempurna. Pokoknya hidup Anda sudah sempurna dan walaupun seandainya kemarin terjatuh ... jatuh lagi ... jatuh lagi ... anggap saja seperti bayi jerapah. Kita sedang diminta oleh Allah untuk kuat, bisa berdiri di atas kaki kita sendiri. Allah semata-mata ingin agar kita yang saat kemarin terjatuh itu bisa tetap bangkit. Bersyukur dan terus bersyukur atas apa yang telah didapatkan.

“Pak Nas, utang-utang saya terlalu banyak.” **Mungkin bagi Anda yang punya utang hingga bermiliar-miliar, apa yang perlu disyukuri?** Ya, syukuri saja bahwa Anda masih memiliki teman dan sahabat. Bersyukur saja, karena Anda sudah membaca buku ini. Syukuri bahwa Anda masih punya keluarga dan tetangga. Datangi mereka semua, kemudian jalin hubungan dengan mereka dan jaga

Terumbu Karang Anda. Lakukanlah semua ini terus-menerus dan syukuri hidup Anda.

2. Isilah dengan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat

Mulai sekarang, karena ingin sempurna, isilah semuanya dengan kesempurnaan aktivitas. Apa pun yang baik-baik. Jadi, harus melakukan hal yang baik-baik saja. Kalau ada petunjuk tentang kebaikan, kejarlah karena kita mau hidup yang sempurna. Jangan mengingat masa lalu, ingatnya masa depan saja. Isi aktivitas dengan yang bermanfaat.

3. Jangan berfokus pada kekurangan Anda, biarkan, lupakan saja

Siapa sih manusia yang tidak punya kekurangan? Ya sudahlah, lupakan saja. Berfokuslah pada apa yang bisa dilakukan dengan cara yang lebih baik. Berfokuslah dan cari apa lagi yang bisa kita lakukan untuk menjadi lebih baik. Hari ini bisa lebih baik dari hari kemarin. Bagaimana caranya? Kalau sekarang ini banyak orang yang memusuhi Anda, carilah apa yang bisa dilakukan dengan cara yang lebih baik. Sudah, lakukan saja. Anda berfokus saja dan lupakan masalah-masalah sebelumnya.

4. Berfokus pada karya

Kita diciptakan di muka bumi ini untuk apa? Untuk memenuhi dunia saja? Untuk memenuhi statistik jumlah manusia? Setelah lahir-hidup-menikah-meninggal, apakah hidup kita untuk itu saja? Tidak adakah karya Anda? Kita adalah manusia yang sempurna, manusia yang sebaik-baiknya diciptakan Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka yang harus kita lakukan adalah membuat karya. Apa karya yang bisa kita lakukan? Tidak perlu spesial. Bisa jadi karya kita adalah berbuat baik kepada orangtua, berbuat baik kepada sesama. Menjaga Terumbu Karang Anda, itu adalah karya Anda dan lupakan semua yang pernah terjadi. Yang harus Anda lakukan adalah bagaimana memenuhi kesempurnaan hidup dengan berhati-hati terhadap segala perisai yang bisa membuat rezeki tidak datang

dan belajar secara terus-menerus. Pembeda antara manusia dan binatang adalah kemampuannya untuk belajar. Jadi, teruslah belajar sampai ke liang lahat. Belajar tidak hanya SMA, S1, S2, lalu selesai. Tidak! Juga bukannya menilai diri tidak pantas belajar karena hanya lulusan SMA, tidak masuk S1. Itu kata siapa? Belajar itu bisa ke mana saja. Belajar terus, sampai ke liang lahat. Belajar dalam urusan apa? Belajar untuk memperbaiki diri, untuk menutupi masalah yang kemarin-kemarin, untuk mencapai kesempurnaan. Sudah, lakukan saja! Mudah-mudahan saluran Telegram dan buku ini dapat menjadi alat belajar untuk Anda. Sekarang katakan kepada diri Anda bahwa saat ini kehidupan Anda sudah sempurna. Sebagaimana tertulis dalam Surah Ali Imron, Ayat 110:

“Khuntum khaira ummatin ukhrijat lin-nasi ta’muruna bil ma’rufi”

Artinya:

“Kalian adalah umat yang dilahirkan untuk manusia”

Untuk Anda yang membaca buku ini, takdir Anda adalah menjadi manusia sempurna, yang dilahirkan ke muka bumi ini. Aamiin.

Jika Dizalimi



Tidak sedikit pun orang yang mampu menzalimi kita, karena seluruh yang diciptakan di dunia ini adalah Allah yang mengatur. Walaupun seandainya kita direndahkan orang, bisa jadi itu adalah zat-Nya Allah yang ingin membuat kita sadar, yang ingin membuat kita menyadari kesalahan-kesalahan kita.

Di antara kita mungkin ada yang hidupnya pernah dizalimi orang lain, pernah disakiti, atau pernah direndahkan. Ketika menerima perlakuan-perlakuan seperti itu, pasti ada jeritan di hati kita. “Ya Allah, kenapa ya kok hina sekali saya? Kenapa saya rendah sekali? Apa sebegitu kotoranya diri saya sampai orang lain bersikap begitu kepada saya?”

Saya sangat memahami perasaan Anda. Ada banyak sekali manusia di muka bumi ini yang juga pernah merasakan hal yang sama. Salah satunya adalah Rasulullah ﷺ, yaitu manusia paling mulia, paling disayang oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala, manusia terbaik yang Allah Subhanahu wa Ta’ala ciptakan. Beliau pun mengalami fase demikian.

Kisahnya: Suatu ketika saat Rasulullah ﷺ sedang bersujud di depan Kakbah, sebagian orang kafir Quraisy meletakkan tahi unta di tubuh beliau. Saking banyaknya, Rasulullah ﷺ sampai tidak bisa berdiri. Anaknya yang bernama Fatimah kemudian datang sambil menangis melihat ayahnya diperlakukan seperti itu. Fatimah membuang kotoran-kotoran itu dan Rasulullah ﷺ pun akhirnya bisa berdiri dan berdoa.

Adakalanya ketika Rasulullah ﷺ dihinaan sebegitu hina-nya, apakah diri kita bila dibandingkan dengan beliau. Seluruh dosa Rasulullah ﷺ diampuni oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala, sebaliknya kita sebagai manusia biasa banyak sekali dosanya. Akan tetapi, ketika dizalimi Rasulullah ﷺ malah mendoakan mereka-mereka yang menzalimi dirinya. “Ya Allah, berikanlah hidayah salah satu di antara kedua Umar itu.”

Umar yang satu bernama Umar bin Hizyam dan yang satunya lagi Umar bin Khattab ra. Tahukah Anda siapa yang bernama Umar bin Hizyam itu? Dia adalah Abu Jahal, yang sangat

menghinakan Rasulullah ﷺ. Umar bin Khattab ra., pun demikian. Dia kerap menghalangi perjuangan Rasulullah ﷺ. Namun, Allah memilih untuk memberikan hidayah kepada Umar bin Khattab dan masuk ke dalam agama Islam.

Nah, pada saat kita dihina sehinah-hinanya atau direndahkan orang lain, saat itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala ingin melihat Anda tegar. Sebenarnya, siapa sih yang menzalimi kita? Merendahkan kita? Tidak ada! Tidak ada sedikit pun orang yang mampu menzalimi kita, karena seluruh yang diciptakan di dunia ini adalah Allah yang mengatur. Kalaupun seandainya kita direndahkan orang, bisa jadi itu adalah zat-Nya Allah yang ingin membuat kita sadar, yang ingin membuat kita menyadari kesalahan-kesalahan kita. Maka, sebenarnya tidak ada orang yang zalim. Tidak ada satu pun orang yang menzalimi kita di luar sana. Bisa jadi yang menzalimi kita adalah CERMIN agar kita dapat melihat apa-apa yang salah di masa lalu.

Dalam Al Qur'an, Surat An Nisa, Ayat 79, Allah berfirman:

“... maa ashaabaka min hasanatin famina allaahi wamaa ashaabaka min sayyi'atin famin nafsika wa'arsalnaaka lilnaasi rasuulan wakafaa biallaahi syahildan.”

Artinya:

“Apa saja nikmat yang kamu (Muhammad) peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.”

Jadi, ketika ada orang yang menzalimi Anda, ayo sama-sama kita ingat. Mungkin di masa lalu Anda pernah menzalimi orang lain, kemudian Allah membalasnya sekarang. Allah ingin menunjukkannya dan itu bukan dari siapa-siapa. Tidak ada kejadian di muka bumi ini, kecuali atas izin Allah. Jika itu terjadi pada diri kita, bisa jadi ada satu hal, satu bagian, satu episode dari kehidupan kita yang Allah ingin agar kita *review*, lihat kembali, evaluasi, dan kemudian ya ... sudah, terima saja apa adanya.

Karenanya, tidak perlu Anda kasih Jeruk Nipis. Anggap saja ini anak jerapah yang sedang dijatuhkan Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menjadi kuat. Namun, tanpa sadar kita justru mendoakan orang yang zalim dengan doa seperti ini: “Ya Allah, hancurkanlah orang-orang yang menzalimiku.”

Masya Allah, doa seperti ini harus Anda simpan atau buang, sampai akhirnya tidak ada lagi doa yang dapat kita ucapkan kepada orang lain. Seluruh doa jelek justru akan berbalik kepada diri kita. Jadi, hati-hati dengan doa. Yang seharusnya kita lakukan jika ada orang yang menzalimi kita adalah berdoa seperti yang dilakukan Rasulullah ﷺ. Beliau bahkan mendoakan orang yang telah menzaliminya agar diberikan hidayah oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

“Doanya apa, Pak Nas?”

Berdoalah yang baik-baik untuk mereka. Kalaulah kita mampu untuk mendoakan, doakanlah orang yang zalim kepada Anda.

“Ya Allah, sungguh suami saya pernah menzalimi saya. Dia memukul, melukai hati, melukai badan, dan saya pernah dijadikan seperti sekerat daging. Ya Allah, bisa jadi ini adalah kesalahan saya, mungkin karena kesalahan dan dosa-dosa saya di masa lalu. Ya Allah, berikanlah hidayah untuk suami saya dan berilah juga hidayah buat diri saya sendiri agar kuat menerima ujian dan musibah yang engkau timpakan kepadaku.”

Mungkin itu dulu doa yang bisa kita panjatkan kepada Allah, jangan sampai doa kita *Kick Back* ke diri sendiri. Jadi, apa yang harus kita doakan? Yang kita doakan adalah bagaimana kita mampu mendoakan yang baik-baik untuk orang yang telah menzalimi kita. Doakan yang baik-baik untuk mereka, doakan agar Allah Subhanahu wa Ta'ala memperbaiki keadaan mereka. Seandainya Anda sudah sampai sebal banget pada orang yang menzalimi Anda, karena Anda berpikir dia sudah menzalimi Anda, sudah membunuh, dan sebagainya, maka ada doa yang bagus sekali, yang diajarkan oleh ulama. Syarat untuk membaca doa ini Anda harus betul-betul yakin bahwa dia adalah orang yang zalim dan Anda sudah mengevaluasi diri bahwa bisa jadi kezaliman yang diberikan kepada Anda adalah karena kesalahan-kesalahan Anda sendiri.

Doa dari ulama itu sebagai berikut:

“Allahumma asyghilliz zalimin biz zalim.

Allahumma shalli ‘ala syayidinaa Muhammad, Wa asyghiliaz zalimin biz zalimin.”

Artinya:

“Ya Allah, sibukkanlah orang-orang zalim dengan orang zalim yang lain.”

Doanya didahului dengan berselawat kepada Rasulullah ﷺ. Kalau ada orang yang pernah menzalimi Anda ... ya sudah, berdoalah meminta agar Allah menyibukkan orang-orang yang zalim dengan orang zalim yang lain.

“Dan keluarkanlah kami dari neraka dengan keadaan selamat”
Kalaupun kita berdoa, maka doakan agar kita keluar dari kezaliman mereka dengan selamat.

Kesimpulan:

1. Evaluasi diri, jangan-jangan kezaliman itu buah dari kesalahan-kesalahan kita di masa lalu. Ya sudah, terima saja. Rida dan ikhlas dengan apa yang Allah berikan.
2. Kita doakan kemuliaan untuk orang yang menzalimi kita, tapi kalau Anda tidak sanggup, doakan agar orang-orang zalim dengan orang zalim yang lain itu saling sibuk sehingga lupa kepada kita. Dan, kita akhirnya dikeluarkan dari urusan ini dengan selamat.

Allah sanggup menciptakan Fir'aun selama 400 tahun menzalimi kaum Bani Israil. Masa iya Allah tidak sanggup menciptakan orang-orang zalim yang lain? Kaum Bani Israil saja bisa sabar dizalimi Fir'aun selama 400 tahun lamanya, masa Anda tidak bisa sabar? Insya Allah, Nabi Musa dan kaumnya bisa sabar, apalagi kita yang dizalimi orang lain paling 3 hari atau 5 hingga 10 tahun saja. Itu tidak ada apa-apanya. Jadi, doakan saja, agar kita bisa keluar dari orang yang zalim itu dengan selamat.

Semoga kita terhindar dari doa-doa tidak baik yang kita doakan untuk orang lain. Doakan saja yang terbaik untuk mereka. Kalaupun tidak sanggup, doakan saja agar kita keluar dari masalah dengan selamat, tanpa harus mendoakan yang tidak baik.

Jodoh Terbaik



Bagaimana kalau seandainya Allah cemburu dalam urusan cinta? Karena Allah yang tetapkan kita punya rasa cinta, Allah yang tetapkan kita punya rasa suka, namun ternyata urusan cinta ini dilampiaskan pada sesuatu yang dilarang Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Pada kenyataannya banyak sekali rezeki kita yang tertahan karena urusan jodoh. Salah satu perisai yang sangat tebal dalam jiwa manusia adalah urusan jodoh. Kalau Anda adalah orang yang merasa rezekinya seret, tidak lancar ... mungkin bisa jadi salah satu jawabannya ada di kajian materi bab ini, yaitu Jodoh Terbaik.

Untuk Anda yang baru pertama kali mengenal ilmu Magnet Rezeki dan menemukan materi ini, tolong STOP membaca bab ini. Bacalah terlebih dulu materi-materi lain dalam buku ini. Ada beberapa hal yang memang harus saya sampaikan terkait “Jodoh Terbaik” ini, tapi landasannya sudah harus kuat dulu. Materi ini satu paket dengan materi “Sakinah Selamanya”. Jadi, pada dasarnya jodoh setiap orang itu sudah ada. Namun, jodoh yang ditetapkan terbaik itu sebenarnya ada di akhirat. Itu sudah ditetapkan setiap Allah mengizinkan manusia-manusia yang dikehendakinya melahirkan dan mempunyai anak, dan anak tersebut sudah Allah tetapkan jodohnya.

Jodoh kalau tidak didapatkan di dunia, akan didapatkan di akhirat, sebab jodoh yang terbaik itu ada di akhirat. Yang paling penting bukan jodohnya, melainkan mencari rida dari proses pencarian jodoh itu. Jangan sampai ketika mencari jodoh ternyata kita tidak mendapatkan rida dari orangtua kita, tidak mendapatkan rida dari adik atau kakak kita, dan tidak mendapatkan rida dari orang-orang di sekitar kita.

Jadi, itu yang tidak sederhana karena urusannya panjang. Silakan *review* materi “Bagaimana Merawat Terumbu Karang”. Dan, yang paling penting, setelah menikah suami atau istri harus saling menjaga, meridai, dan saling rela menerima apa pun keadaannya.

Dalam hadis Rasulullah ﷺ, “Seorang istri yang meninggal dunia dan kemudian suaminya rida, maka istri tersebut langsung masuk surga atau sebaliknya, kalau suaminya tidak rida, berarti ada hal yang harus dipertanggungjawabkan.

Selain harta, urusan wanita telah menyita seluruh perhatian manusia. Lihat saja, lagu-lagu banyak yang romantis, film-film yang diproduksi juga tentang wanita dan cinta. Semua itu sebagian besar karena urusan cinta dan nafsu yang membakar. Tidak ada film-film Bollywood tanpa bumbu cinta yang akhirnya merembet ke lagu-lagu cinta dan seterusnya.

Urusan jodoh tidak sederhana. Kalau seandainya Anda merasakan bahwa rezeki Anda seret dan tidak lancar, bisa jadi salah satu sebab rezeki seret adalah urusan jodoh.

Bagaimana kalau ada suami yang istrinya duduk dengan laki-laki lain dan ternyata laki-laki lain itu pernah punya hubungan waktu mereka masih SMA? Bagaimana perasaan si suami? Perasaan suami pasti dibakar api cemburu. Pasti, itulah reaksi orang normal pada umumnya. Semuanya seperti itu, punya rasa cemburu.

Pernahkah Anda renungkan bagaimana kalau seandainya Allah yang cemburu? Ternyata banyak sekali dalil dan hadis yang mengungkapkan kecemburuan Allah Subhanahu wa Ta'ala, antara lain:

a. Hadis riwayat Bukhari dan Muslim menyebutkan:

“Sesungguhnya Allah pun cemburu dan orang yang beriman itu juga cemburu. Kecemburuan Allah, yaitu jika orang mukmin melakukan apa yang diharamkan Allah Subhanahu wa Ta'ala.”

Ketika seseorang melakukan apa yang diharamkan Allah (di sini bentuknya melanggar urusan cinta dan batasan-batasan syariat), Allah Subhanahu wa Ta'ala cemburu dengan orang yang melakukan hal itu.

b. Hadis riwayat Bukhari dan Muslim lainnya menyebutkan:

“Tidak ada seorang pun yang lebih menyukai pujian daripada Allah. Oleh karena itu, dia memuji zat-Nya sendiri. Dan tidak

seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah, karena itu Allah mengharamkan perbuatan keji.”

Bagaimana kalau Allah yang cemburu? Bisa hancur semua, deh! Kecemburuan Allah ini beribu kali lipat dibandingkan kecemburuan manusia.

c. Hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang lain juga menyebutkan: ***“Tidak ada yang lain lebih pencemburu daripada Allah adzza waa ja’ala.”***

d. Hadist Abu Hurairah ra.: ***“Seorang mukmin itu merasa cemburu, sedangkan Allah lebih besar rasa cemburunya daripada orang mukmin tadi.”***

Masya Allah ... bagaimana kalau seandainya Allah cemburu dalam urusan cinta? Dalam urusan cinta, karena Allah yang tetapkan kita punya rasa cinta, Allah yang tetapkan kita punya rasa suka. Namun, ternyata urusan cinta ini dilampiasikan pada sesuatu yang dilarang oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Dalam keterangan hadis lainnya, Rasulullah ﷺ menyampaikan tentang kecemburuan Allah Subhanahu wa Ta’ala. Rasulullah ﷺ sampai mengingatkan, “Jangan-jangan gerhana Matahari itu karena cemburunya Allah.” Pada waktu itu sedang terjadi gerhana Matahari. Gerhana Matahari di zaman sekarang berbeda dengan zaman dulu. Di zaman sekarang tidak ada manusia yang takut keluar rumah karena sudah tahu bahwa itu adalah fenomena alam. Di zaman Rasulullah ﷺ, saat gerhana itu menakutkan sekali, sangat mengerikan. Bagaimana tidak? Siang hari manusia dimakan oleh suatu zat (dalam pikiran zaman itu). Akhirnya, setiap ada gerhana Matahari, semua orang ketakutan dan masuk ke dalam rumah, tidak berani keluar sampai proses gerhana selesai.

Setelah melakukan shalat bersama-sama dengan para sahabat, Rasulullah صلى الله عليه وسلم berdiri di atas mimbar dan memberikan pesan yang sangat panjang. Sampai di akhir khotbahnya, beliau berkata, “Ya sudahlah, momennya sangat mengerikan (gerhana Matahari).” Beliau menekankan, “*Hai umat Muhammad, tidak seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah kepada hambanya, lelaki dan perempuan, yang berbuat zina.*” Masya Allah ... Dijelaskan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم bila hambanya lelaki dan perempuan berbuat zina, artinya apa? Zina di sini oleh ulama ada yang mengatakan zina mata, zina telinga, zina hati, zina mulut, sampai zina badan. Maka, zina dikatakan haram.

Sampai sebegitunya perilaku orang-orang yang mencari jodoh di zaman sekarang. Seorang ibu yang mempunyai anak perempuan umur 30 tahun bertanya kepada anak gadisnya, “Pacar kamu mana, Nak?”

Tampaknya si Ibu gelisah banget dengan urusan pacar. Si Ibu sampai malu kalau anaknya tidak punya pacar. Padahal pacaran dalam ajaran Islam itu tidak diperbolehkan, tapi ini malah menjadi biasa. “Apa yang salah kalau pacaran, Pak Nas?”

Rasa cinta yang Allah sematkan dan Allah minta untuk dijaga baik-baik malah diumbar dengan begitu luar biasanya di zaman sekarang. Itu sebabnya Allah Maha Pencemburu, sampai Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengatakan, “Tidak seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah bila hambanya lelaki dan perempuan berbuat zina.”

Masya Allah ... bisa jadi jangan-jangan rezeki kita seret, jangan-jangan rezeki kita tertahan, jangan-jangan rezeki kita hilang, proyek bisnis tidak datang-datang, karena urusan zina, urusan jodoh, yang keluar dari batas syariat Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Urusan jodoh, urusan cinta, tidak sederhana. Maka, bagi sahabat pembaca yang masih belum punya calon pendamping hidup ... sudahlah ... tenang saja. Sayang, dalam usaha mencari jodoh, laki-laki akhirnya sering mencoba-coba, perempuan ini bagaimana ...

perempuan itu bagaimana ... walaupun tidak terlalu jauh, hanya dengan tangan (di masa pacaran mencoba memeluknya, dan seterusnya). Nauzubillah minzalik.

Allah Maha Pencemburu. Ketika seorang lelaki berdekatan dengan seorang wanita yang bukan mahromnya, lalu mereka mencoba-coba melanggar syariat cinta ini, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala bisa jadi menghancurkan rezekinya.

Kalau ada seorang suami yang melihat istrinya berdekatan dengan laki-laki lain, bisa hancur semua urusannya. Lalu, bagaimana dengan Allah jika murka pada umat-Nya yang melanggar cinta tersebut? Menikah bukan untuk menyalurkan syahwat semata, melainkan untuk menahan pandangan.

Proses pacaran ini, yang katanya untuk mencari jodoh, malah berbalik menjadi kehancuran rezeki, karena Allah Mahacemburu pada orang-orang yang berpacaran. Terhadap wanita: yang katanya untuk mencari jodoh, ternyata di zaman sekarang justru banyak yang menjual dirinya.

Dalam Al Qur'an, Allah sering mengungkapkan rasa cemburu-Nya, yaitu pada Surah Al Baqarah, Ayat 165:

“Wamina alnnaasi man yattakhidzu min duuni allahi andaadan yuhibbuunahum kahubbi allahi waalladziina aamanuu asyaddu hubban lillaahi walaw yaraa alladziina zhalamuu idz yarawna al'adzaaba anna alquwwata lillaahi jamii'an wa anna allaaha syadiidu al'adzaabi.”

Artinya:

“Di antara sebagian manusia ada orang-orang yang menyembah selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim

itu mengetahui ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).”

Sembahan-sembehan ini ciri-cirinya: **“Yuhibbun ...”**

“Mereka mencintai selain Allah, mereka mencintai sebagaimana mencintai Allah ...”

Coba kita dengarkan lagu-lagu zaman sekarang yang dinyanyikan sebagian besar dari kita, semuanya tentang cinta, misalnya:

Di mobil ingat kamu ...

Makan ingat kamu ...

Minum ingat kamu ...

Bayangkan bagaimana kalau kita menyaksikan istri-istri kita mengingat laki-laki lain? Tiba-tiba istri Anda bersenandung lagu cinta itu? Nauzubillah minzalik ... begitu juga sebaliknya, jika suami yang bersenandung seperti itu.

Sebagai suami, bagaimana rasanya? Cemburu sekali, kan? Ya, pasti itu! Lalu, bagaimana dengan Allah? Allah pasti cemburu sekali ketika umat-Nya mengingat yang lain, selain-Nya.

“... waalladziina aamanuu asya ...”

Artinya:

“Sementara orang-orang yang beriman itu amat sangat cintanya kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala.”

Allah mengungkapkan rasa cemburunya dalam ayat itu. Dan, karena urusan ini, bisa jadi seluruh rezeki kita dihancurkan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Dalam Al Qur'an, Surah At Taubah, Ayat 9, Allah berfirman:

“Qul in kana aba ukum wa abna ukum wa ikhwanukum wa azwajukum wa asyiratukum wa amwaluniqtaraftunaha ahabba ilaikum minallahi wa rasulih wa jihadin fi sabilih fa tarabbasu hatta ya'tiyallahu bi amrih wallahu la yahdil qaumal fasiqin.”

Artinya:

“Katakanlah: jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, tunggulah sampai Allah memberikan keputusannya-Nya dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.”

Bisa jadi seluruh rezeki kita habis karena Allah cemburu. Sementara ketika kepada kita disebutkan nama calon/kekasih kita yang ada di dunia, hati kita akan bergetar. Lalu, bagaimana ketika nama Allah disebutkan kepada kita?

Sebagaimana tertulis dalam Surah Al Anfaal, Ayat 2:

“Innamaa almuminuuna alladziina idzaa dzukira allahu wajilat quluubuhum wa idzaa tuliyaat ‘alayhim aayaatuhu zaadat hum iimaanen wa’alaa rabbihim yatawakkaluuna.”

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka”

Jadi, tidak sederhana tentang masalah cinta dan jodoh ini. Padahal Allah sendiri yang menjadikannya ujian bagi kita.

“Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan atas apa-apa yang diinginkan, yaitu anak-anak, harta, emas perhiasan ...”

Untuk itu, mulai sekarang hati-hatilah dengan urusan cinta karena Allah bisa menghancurkan seluruh rezeki kita. Kalau kita saja bisa cemburu kepada manusia dan bisa menghancurkan semuanya, bagaimana dengan Allah jika Dia cemburu kepada kita?

Lalu, apa yang harus kita lakukan?

1. Untuk laki-laki

Menikahlah. Menikah bukan untuk jadi mainan. Jika ada rasa cinta di dalam hati, “Kok suka sekali saya dengan wanita itu, ya?” ... ayooo, datangi orangtuanya dan jangan sekali-kali menghancurkan segel wanita itu, atau keluar batas dari syariah. Kalau Anda berani, datangi orangtuanya dan langsung nikahi saja. Ini yang perlu dilakukan. Untuk apa menahan pandangan agar tidak melanggar syariat Allah Subhanahu wa Ta’ala. Jadi, cinta kepada istri bukan untuk mengalihkan cinta kepada Allah. Tidak juga! Istri adalah partner kita untuk sama-sama mendapatkan cinta dari Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Jika Anda sudah tidak sanggup menahan syahwat ... menikahlah! Sebagaimana anaknya Ustad Arifin Ilham, umur 17 tahun sudah menikah. Masya Allah.

Ternyata ada banyak sekali bukti kenapa Allah memberikan rezeki kepada mereka yang menikah muda. Kenapa Allah kasih rezeki? Allah memberikan sumpah-Nya yang tertuang dalam Surah An Nur, Ayat 32:

“Wa ankihul ayaamaa minkum was shalihina min ibadikum wa imaa ikum, iy yakuunuu fuqara’a yughnihimullahu min fadlih, wallahu waasi’un aliim.”

Artinya:

“Dan kawinkanlah orang-orang yang masih sendiri/membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.”

Jadi, tidak usah khawatir. Jangan menunggu sampai terlalu banyak dosa yang dilakukan. Kalau sudah mulai ada syahwat ... ya, menikah saja! Urusan menikah bukan urusan yang mau menikah saja, melainkan urusan keluarganya juga, yang bertanggung jawab agar tidak ada dosa di antara mereka.

2. Untuk wanita

Hati-hatilah dengan apa yang dilakukan. Saat ini kita hidup di zaman yang para wanitanya mudah sekali mengumbar tubuh. Budaya seperti itu mudah sekali masuk. Untuk para wanita, jaga betul auratnya, kehormatannya. Lebih baik selalu di dalam rumah. Kalaupun keluar rumah, tidak perlu mengumbar penampilan. Jadi, jaga betul, jangan sampai Allah cemburu. Kalau datang seorang lelaki ingin melamar, ada panduannya dari Rasulullah ﷺ sebagaimana tertuang dalam hadis Tarmidzi Albani: *“Jika datang kepada kalian seorang lelaki yang kalian ridai agama dan akhlaknya, nikahkanlah dia. Jika tidak, akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar.”*

Jangan mikir dua kali

“Ah, kok saya tidak terlalu cinta sama dia?”

Sesungguhnya, cinta urusan kedua belas, yang penting sekarang jagain cinta Allah. Kalau sudah datang lelaki, tidak boleh ditolak. Boleh juga ditolak, tapi harus ada alasannya. Kasih tahu alasannya dengan jelas.

“Dunia dan akhlaknya.” Itu saja alasannya, tidak boleh di luar itu, seperti harta dan sebagainya. Lebih jauh Allah berfirman: *“Sesungguhnya yang kita jaga adalah cinta terhadap Allah Subhanahu wa Ta’ala. Itulah yang mesti kita jaga sebaik-baiknya.”*

Kalau Anda belum menikah, berhati-hatilah untuk hal-hal berikut:

1. Berfokus saja kepada Allah Azza Wa Jalla sebab Allah adalah zat terbaik yang siap memberikan Anda jodoh terbaik.
2. Buat laki-laki yang belum menikah, berhati-hatilah, jangan sampai terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah Subhanahu wa Ta’ala.
3. Hati-hati dengan zina karena zina adalah penghancur rezeki, sehancur-hancurnya. Hukuman untuk orang yang berzina bagi yang belum menikah adalah dicambuk dan untuk yang sudah menikah akan dirajam sampai mati. Kenapa sampai seakan-akan sudah tidak punya hak apa pun di dunia ini? Dia sudah tidak punya rezeki di dunia. Jika ingin mendapatkan rezeki di akhirat, silakan ... tapi harus tobat dulu. Allah maha menerima tobat, yang penting sadar tentang ilmu ini. “Ya Allah, aku pernah berzina, ampunilah aku.” Minta ampunlah kepada Allah, seperti yang terjadi pada Rabi’ah al Dawiyah (sufi wanita) yang pernah melakukan kesalahan dengan urusan cinta. Karena merasa sudah tidak punya hak rezeki di dunia, beliau pun beribadah sepanjang hidup kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala. Beliau mengabdikan hidupnya kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala. Allah maha mengampuni, Allah maha menerima tobat.

Siapa jodoh terbaik itu? Jodoh terbaik yang ada di dunia tidak ada yang lain, kecuali yang mengajak kita senantiasa mengingat Allah. Kalau tidak mengajak kepada Allah, berarti dia bukan jodoh terbaik atau mungkin jodoh tapi bukan yang terbaik untuk kita.

Cerita:

“Bagaimana ini Pak Nas, saya sudah punya suami. Sepanjang pernikahan kami dia menzalimi saya. Dia melakukan KDRT terhadap saya.”

Sepanjang suami tidak menceraikan Anda, ya sudah bertobat saja. Minta ampunan kepada Allah, teruslah bertobat dan bersabar. Dalam hubungan Anda sudah ada akad nikah. Akad nikah itu sumpah atau janji yang sangat agung. Seandainya suami mengucapkan talak, barulah pernikahan Anda selesai.

Bisa jadi jodoh Anda bukan suami yang sekarang. Setelah bercerai pun berfokus saja mendekatkan diri kepada Allah. Jangan sampai Allah cemburu. Kemudian, Anda bisa berharap untuk dipertemukan dengan jodoh Anda seorang raja yang sangat luar biasa tampan di surga Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Usia dunia ini kan hanya sampai sekitar 60-70 tahun, dibandingkan jutaan tahun yang akan kita lalui sampai ke akhirat. Jadi, kita bisa tinggal di surga selama-lamanya. Dunia ini singkat sekali. Jadi, sabar saja.

Untuk itu, buat adik-adik yang saat ini masih lajang, berhati-hatilah dengan urusan jodoh, karena urusan jodoh ternyata merupakan perisai/dosa yang besar. Kita berfokus saja pada kehidupan kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, supaya Allah membuka pintu rezeki seluas-luasnya kepada kita. Aamiin.

Setelah ketenangan batin diperoleh, kita kemudian berdoa: “Ya Allah, kalau memang rezeki aku punya anak, alhamdulillah, tapi kalau tidak punya anak juga tidak apa-apa. Tetapi berikan aku anak yang baik. Sesungguhnya, Engkau Maha Pendengar doa.”

Nabi Zakaria selalu membaca doa tersebut. Surah Ali Imron, Ayat 39, menjelaskan:

“Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): ‘Sesungguhnya, Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang saleh.’”

Doa Nabi Zakaria akhirnya dikabulkan Allahu Subhana wa Ta’ala karena beliau melakukan semua prosesnya dengan hati atau jiwa yang tenang. Doa untuk mendapatkan rezeki yang saya ajarkan dalam Magnet Rezeki itu Khoirul Rooziqin. Nah, untuk mendapatkan anak bisa dengan berdoa sebagaimana tertuang dalam Surah Al Anbiya, Ayat 39:

“Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: ‘Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkau-lah waris yang paling baik.’”

Selanjutnya, Surah As Saffat, Ayat 100, yang juga merupakan doanya Nabi Ibrahim as.:

رَبِّ هَبْ لِي مِن الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

Anak itu sebenarnya hak Allah Subhanahu wa Ta'ala. DIA yang memberikan, DIA yang mengambil, dan DIA yang menetapkan jenis kelaminnya. Sebenarnya, Allah ingin membuat kita mendapatkan ketenangan dalam urusan anak.

Kenapa anak atau keturunan menjadi bahasan di buku *Kajian Magnet Rezeki*? Ternyata, banyak sekali yang merisaukan kehidupannya hanya karena tidak punya anak atau lama memperoleh anak dari pernikahannya. Semua hal yang berkaitan dengan harta, rezeki, atau anak terkadang malah membuat kita menjauhkan diri dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Itu karena kesalahan kita, yang menetes seluru tubuh dengan Jeruk Nipis, tidak menerima ketidaksempurnaan kita. Seharusnya, kita bisa menerima apa pun ketetapan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Untuk itu, saya masukkan urusan anak ini dalam masalah yang membuat kita resah gelisah, sama seperti kita punya utang, punya piutang. Masalah-masalah utang dan piutang pun harus segera kita bereskan. Harta-harta kita yang terbaik, terbesar, dan teragung adalah KETENANGAN BATIN, jangan sampai hilang dari diri kita.

Banyak sekali orang di luar sana yang tidak punya anak, lalu mereka gelisah. "Hei ... ngapain kamu gelisah? Anak itu urusan Allah, kita tidak punya hak apa pun kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala sebab DIA-lah yang memberi kesempatan kepada kita agar dapat memiliki anak/keturunan. Untuk Anda yang ingin memiliki anak, pahami dulu bahwa urusan anak bukanlah hak kita.

Curhatan Jemaah Magnet Rezeki

Ada seorang jemaah Magnet Rezeki yang menyampaikan pesan kepada saya melalui Telegram Magnet Rezeki. Si Ibu yang sudah cukup lama menunggu kehadiran seorang anak, ternyata hamil. Rupanya selama ini dia selalu diliputi kegelisahan, kegalauan, dan kekhawatiran nggak punya anak. Inilah yang menjadi salah satu sebab kenapa akhirnya Allah tahan memberikan anak kepadanya.

Kalau memang Allah tidak memberikan anak sampai Anda berusia lanjut ... ya, tidak apa-apa. Yang dapat kita lakukan hanyalah BER-SABAR dan BERSERAH DIRI kepada Allah. Tidak sedikit pun kita keluar dari mihrab kita, tidak sedikit pun kita keluar dari prasangka baik kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Apa prasangka baiknya? Mungkin Allah ingin kita merawat anak-anak orang lain karena mungkin ada anak orang lain di luar sana yang tidak dirawat oleh orangtuanya atau kita bisa berkarya dan memberikan yang terbaik untuk manusia-manusia yang notabene adalah anak-anak juga. Mungkin dengan tidak punya, Anda bisa bekerja lebih keras, dan potensi diri Anda lebih dikeluarkan lagi.

Ada berapa banyak orang yang bisa memberikan kontribusi untuk bangsa, dan itu merupakan bagian dari rasa syukur kita dalam berprasangka baik kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ingat ya, para pembaca, tidak punya anak bukan berarti kiamat buat kehidupan rumah tangga. Seharusnya, ketika istrinya tidak punya anak, seorang suami harus tetap memuliakan istrinya. Bagaimanapun, Anda berdua sudah bersumpah janji di hadapan Allah pada saat akad nikah. Begitu juga dengan istri, jangan berprasangka buruk pada suami dan keluarganya. Kalau ada keluarga suami yang bilang, "Hei ... kenapa kamu kok tidak punya anak?" jangan terpancing emosi dan menjawab, "*So what* gitu, loooh" Itu sama artinya Anda sedang meneteskan diri dengan Jeruk Nipis. Jadi, bersikaplah biasa-biasa saja sebab harta terbesar bagi seorang manusia bukan dari anak, bukan dari rezeki, dan juga bukan dari harta ... tetapi dari KETENANGAN JIWA!

Amalan-amalan yang bisa Anda lakukan untuk mempercepat memperoleh anak, selain hal-hal yang telah saya jelaskan di atas, yaitu:

1. Setiap ada kelahiran anak orang lain, doakan dengan tulus, muliakan orang lain atau berikan hadiah, dan bersikap baiklah.

Dosa-dosa kita itu apa saja? Jika kita tidak tenang, itu sama saja kita menetesi diri kita dengan Jeruk Nipis. Coba kalau batin kita tenang. Itulah yang menjadi salah satu penyebab kenapa Anda lama mendapatkan anak dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Seperti yang ditanyakan Zakaria kepada Maryam dalam surah tersebut, ketika Maryam ditanya oleh Zakaria, “Dari mana kamu memperoleh makanan ini?” dan Maryam menjawab, “Ini semua datangnya dari sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.”

“Memang, sesungguhnya Allah memberikan rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, tanpa dihisab.”

Dari pelajaran itu Nabi Zakaria akhirnya bisa memahami ... “Oh, ternyata untuk mendapatkan rezeki itu kita harus masuk ke mihrab. Dari materi *Kajian Magnet Rezeki* sejak nomor 1 hingga 19 ini, saya berusaha masuk ke dalam mihrab.

Mihrab adalah tempat kita bersujud, tempat sujudnya ada di dalam hati kita, ketika kita *positif thinking* kepada Allah, ikhlas terhadap apa yang terjadi, ikhlas atas apa yang terjadi, rida terhadap apa yang Allah berikan, kanaah, dan seterusnya. Inilah yang dinamakan mihrab.

Kalau Anda mengikuti semua materi *Kajian Magnet Rezeki* ini, rezeki terbaik itu tempatnya di mihrab. Di mihrab kita akan mendapatkan ketenangan batin. Begitulah, akhirnya Zakaria berdoa agar punya anak. Rezeki Maryam berupa MAKANAN, sedangkan Zakaria meminta rezeki kepada Allah berupa ANAK.

Apa doa Nabi Zakaria yang meminta anak kepada Allah? Sebagaimana tertulis dalam Surah Ali Imran, Ayat 38, Allah berfirman:

“... Qala rabbi habli mil ladunka huriyyatan tayyibah, innaka sami'ud du'a.”

Artinya:

“Ya Rab-ku, berikan aku seorang anak dari Engkau yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.”

Dulu, ketika mendoakan anak Anas bin Malik Radiyallahu ‘anhu hingga putranya itu menjadi seorang yang kaya raya, Rasulullah ﷺ mengusap-usap kepala anak kecil itu sambil membacakan doa ini:

“Ya Allah, perbanyaklah hartanya dan anak-anaknya, dan berkahilah apa yang Engkau anugerahkan kepadanya.”

—Sepaimana tertulis dalam Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim

Mudah-mudahan dengan amalan-amalan doa seperti ini, Allah Subhanahu wa Ta’ala mempercepat proses dilahirkannya anak Anda ke muka bumi. Semoga dengan cara ini Anda bisa mendapatkan anak/keturunan yang baik-baik, yang kelak akan menjadi pewaris Anda. Pewaris di sini bukanlah pewaris harta, melainkan pewaris kebaikan bagi Anda dan keluarga Anda. Dengan langkah-langkah dalam materi bab ini, ada beberapa hal penting yang dapat Anda petik, yaitu:

1. Belajar dari orang-orang yang ingin mendapatkan rezeki. Dengan membaca buku ini, proses Anda sudah benar, yaitu mengikuti *Kajian Magnet Rezeki* dan belajar kepada guru-guru yang ada di sekitar Anda.
2. Memahami bahwa rezeki itu datangnya dari Allah Subhanahu wa Ta’ala, begitu pula anak yang datangnya dari Allah.
3. Datanglah ke mihrab (untuk mendapatkan ketenangan jiwa), selalu baik sangka kepada Allah, selalu dalam ketaatan hingga dapat menghancurkan perisai/dosa-dosa, jangan menetes diri dengan Jeruk Nipis, bukalah jendela yang buram, dan selalu bersyukur seandainya harus menjadi cecak dan jerapah. Hal-hal seperti ini bisa Anda lakukan mulai sekarang.
4. Berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala dengan sungguh-sungguh. Insya Allah pada langkah kelima akan terwujud.

Selanjutnya, Surah As Saffat, Ayat 100, yang juga merupakan doanya Nabi Ibrahim as.:

“Rabbi habli minas salihin.”

Artinya:

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh.”

Jika Anda membaca doa-doa di atas dan menjalankannya dengan baik, Allah akan rida. Allah pasti senang sekali melihat hamba-Nya yang berharap kepada-Nya, tapi berharapnya itu bukan dengan kegelisahan, bukan dengan ditetesi Jeruk Nipis, bukan mengeluh dan tidak terima karena Anda dijatuhkan Allah. Tirulah apa yang dilakukan para nabi yang ingin memperoleh anak. Mereka tidak menjauh dari Allah dan berada dalam tempat sujud (mihrab). Itu kalau Anda memang benar-benar ingin mendapatkan anak yang saleh. Anak itu bukan sekadar hasil pertemuan biologis, anak adalah karunia Allah Subhanahu wa Ta'ala. Bahkan, profesor di seluruh dunia pun tidak ada yang dapat membuat penelitian di dalam ruangan yang gelap dan sempit hingga tercipta proses kelahiran anak-anak. Jadi, anak adalah keajaiban dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Untuk itu, ketika berdoa meminta, janganlah kepada makhluk lain. Kita hanya meminta kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Seandainya Anda diberi anak oleh Allah, bersyukurlah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan anak itu akan menjadi Khoirul Warisin, sebaik-baik pewaris bagi kita.

Namun, jika tidak diberi anak oleh Allah, Anda bisa berkarya berdua. Menikah kemudian berkarya dan ketika belum diberi anak ... ya, sudahlah Coba jadikan kesempatan ini untuk berkarya demi anak orang lain dan tetap menjaga Terumbu Karang. Jangan sam-

pai ketika tidak juga punya anak selama 5 tahun, 15 tahun, suami istri akhirnya bertengkar. Suami tidak betah bersama istrinya. Jika itu yang terjadi, berarti Anda dan pasangan sedang menghancurkan Terumbu Karang bersama-sama. Jangan sampai karena tidak memiliki anak, Terumbu Karang Anda rusak, hancur.

Kalau memang Allah tidak memberikan anak sampai Anda berusia lanjut ... ya, tidak apa-apa. Yang dapat kita lakukan hanyalah BER-SABAR dan BERSERAH DIRI kepada Allah. Tidak sedikit pun kita keluar dari mihrab kita, tidak sedikit pun kita keluar dari prasangka baik kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Apa prasangka baiknya? Mungkin Allah ingin kita merawat anak-anak orang lain karena mungkin ada anak orang lain di luar sana yang tidak dirawat oleh orangtuanya atau kita bisa berkarya dan memberikan yang terbaik untuk manusia-manusia yang notabene adalah anak-anak juga. Mungkin dengan tidak punya, Anda bisa bekerja lebih keras, dan potensi diri Anda lebih dikeluarkan lagi.

Ada berapa banyak orang yang bisa memberikan kontribusi untuk bangsa, dan itu merupakan bagian dari rasa syukur kita dalam berprasangka baik kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ingat ya, para pembaca, tidak punya anak bukan berarti kiamat buat kehidupan rumah tangga. Seharusnya, ketika istrinya tidak punya anak, seorang suami harus tetap memuliakan istrinya. Bagaimanapun, Anda berdua sudah bersumpah janji di hadapan Allah pada saat akad nikah. Begitu juga dengan istri, jangan berprasangka buruk pada suami dan keluarganya. Kalau ada keluarga suami yang bilang, "Hei ... kenapa kamu kok tidak punya anak?" jangan terpancing emosi dan menjawab, "So *what* gitu, loooh" Itu sama artinya Anda sedang meneteskan diri dengan Jeruk Nipis. Jadi, bersikaplah biasa-biasa saja sebab harta terbesar bagi seorang manusia bukan dari anak, bukan dari rezeki, dan juga bukan dari harta ... tetapi dari KETENANGAN JIWA!

Amalan-amalan yang bisa Anda lakukan untuk mempercepat memperoleh anak, selain hal-hal yang telah saya jelaskan di atas, yaitu:

1. Setiap ada kelahiran anak orang lain, doakan dengan tulus, muliakan orang lain atau berikan hadiah, dan bersikap baiklah.
2. Setiap ketemu anak orang lain, sayangi dan muliakan anak tersebut. Ya, anak siapa pun kita sayangi.
3. Sering-seringlah berdoa dengan doa-doa yang tadi saya sampaikan.

Selain itu, ada dua doa yang ingin saya sampaikan kepada Anda, yaitu:

➤ Surah Al Ahqaf, Ayat 15

“... Robbi auzi’nii an asyкуро ni’matakallatii an’amta ‘alayya wa ‘alaa waalidayya wa an a’mala shoolihan tardhoohu wa ashlih lii fii zurriyyati, innii tubtu ilaika wa innii minal muslimin.”

Artinya:

“Ya Tuhanku, berikanlah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai dan berikanlah aku kebajikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau dan sungguh aku termasuk orang muslim.”

➤ Surah Al Furqon, Ayat 74

“Wallaziina yuquluna robbana hablana min adzwajina wa zurriyatina qurrota a’yuniw, wajalna lil muttaqina imama.”

Artinya:

“Ya Rab kami, anugerahkanlah kami keturunan serta istri-istri kami sebagai penyejuk mata kami. Jadikanlah pula kami sebagai imam bagi orang-orang yang bertakwa.”

Anda tentu bertanya, “Apakah kita boleh meminta doa anak kepada Allah?”

“Ya, tentu saja boleh.” Untuk penjelasannya ada pada bab yang sedang Anda baca ini.

Dulu, ketika mendoakan anak Anas bin Malik Radiyallahu ‘anhu hingga putranya itu menjadi seorang yang kaya raya, Rasulullah ﷺ mengusap-usap kepala anak kecil itu sambil membacakan doa ini:

“Allahumma aktisir malahu wa waladahu wa baarik lahu fiima rozaqtahu.”

Artinya:

“Ya Allah, perbanyaklah hartanya dan anak-anaknya, dan berkahilah apa yang Engkau anugerahkan kepadanya.”

—Sebagaimana tertulis dalam Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim

Mudah-mudahan dengan amalan-amalan doa seperti ini, Allah Subhanahu wa Ta’ala mempercepat proses dilahirkannya anak Anda ke muka bumi. Semoga dengan cara ini Anda bisa mendapatkan anak/keturunan yang baik-baik, yang kelak akan menjadi pewaris Anda. Pewaris di sini bukanlah pewaris harta, melainkan pewaris kebaikan bagi Anda dan keluarga Anda. Dengan langkah-langkah dalam materi bab ini, ada beberapa hal penting yang dapat Anda petik, yaitu:

1. Belajar dari orang-orang yang ingin mendapatkan rezeki. Dengan membaca buku ini, proses Anda sudah benar, yaitu mengikuti *Kajian Magnet Rezeki* dan belajar kepada guru-guru yang ada di sekitar Anda.
2. Memahami bahwa rezeki itu datangnya dari Allah Subhanahu wa Ta’ala, begitu pula anak yang datangnya dari Allah.

3. Datanglah ke mihrab (untuk mendapatkan ketenangan jiwa), selalu berbaik sangka kepada Allah, selalu dalam ketaatan hingga dapat menghancurkan perisai/dosa-dosa, jangan menetes diri dengan Jeruk Nipis, bukalah jendela yang buram, dan selalu bersyukur seandainya harus menjadi cecak dan jerapah. Hal-hal seperti ini bisa Anda lakukan mulai sekarang.
4. Berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sungguh-sungguh. Insya Allah pada langkah kelima akan terwujud.
5. Allah Subhanahu wa Ta'ala akan mengirimkan kabar bahagia kepada Anda bahwa Anda pantas mendapatkan titipan anak dari Allah. Walaupun Anda tidak mendapatkannya, semuanya pasti baik. Anda jangan keluar dari prasangka kepada Allah dan jangan keluar dari Terumbu Karang atau merusak hubungan Anda dengan siapa pun.

Semoga kita semua mendapatkan keberkahan yang berlimpah dan anak-anak yang saleh yang akan menjadi pewaris kebaikan pada keluarga kita. Aamiin.

Detoks Rezeki



Sepanjang nyawa masih ada dan belum sampai di tenggorokan, kita masih memiliki kesempatan untuk bertobat kepada Allah, kita masih punya kesempatan untuk melakukan pertobatan.

Materi ini bisa membantu membalik seluruh kehidupan Anda. Ibarat orang salah jalan, ketika tersadar, tinggal belok balik arah. Mudah-mudahan materi Detoks Rezeki ini bisa membantu kita semua menjadi dekat kepada Allah, terutama saya yang secara pribadi banyak sekali berbuat salah, sehingga rezeki kita dimudahkan-Nya. Ada banyak sekali yang menyesali dosa-dosa yang pernah mereka lakukan. Dan, lebih banyak lagi yang tidak mengetahui perisai rezeki. Mereka hanya mengerti tentang:

- Kenapa hidup susah?
- Kenapa hidup jadi ribet?
- Kenapa rezeki jadi seret?
- Kenapa hidup tidak mudah dijalani?
- Kenapa Allah tidak adil?

Banyak orang di luar sana yang tidak sadar bahwa seluruh sebab yang terjadi dalam kehidupannya hanyalah perisai rezeki yang sangat dicintainya, sehingga mereka tidak merasa telah melakukan kesalahan. Maka, bagi Anda yang menghubungi saya secara pribadi dan mengatakan betapa hina diri Anda ketika mendengarkan materi tentang Jodoh Terbaik, tentang Cacat yang Sempurna, tentang materi-materi berkaitan yang sudah saya sampaikan, dan mendapatkan cerita betapa banyaknya orang yang bersalah dan kemudian berharap Allah Subhanahu wa Ta'ala mengampuninya, saya ucapkan selamat karena Anda telah menyadari adanya Perisai Rezeki. Kesadaran Anda akan kesalahan adalah rezeki itu sendiri. Kesadaran bahwa kita berbuat salah itu adalah rezeki yang tidak ternilai. Siapa sih manusia yang tidak pernah berbuat salah? Siapa sih yang tidak pernah berbuat dosa?

“*Khulu bani ...*”

Artinya:

“Dan sebaik-baiknya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang bertobat kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala.”

Sepanjang sejarah ada banyak sekali kisah tentang orang-orang yang berdosa lalu berbalik arah, yang kemudian Allah tinggikan derajatnya. Contohnya, Nabi Musa as. Nabi Musa as., merasa tangannya sangat hina karena memukul seseorang yang dia bela dalam konflik antara salah seorang dari kaumnya Bani Israil dan pengawal Firaun yang akhirnya terbunuh. Nabi Musa as., merasa sangat bersalah karena telah membunuh.

Dalam Surah Al Maidah, Ayat 32, Allah berfirman:

“... *wa man ahyaaahaa faka annamaa ahyannaasa jamii’an ...*”

Artinya:

“Barangsiapa yang membunuh satu manusia, itu sama dengan membunuh seluruh manusia.”

Sebaliknya, setelah seseorang menghidupkan jiwa seseorang, maka dia sama saja menghidupkan seluruh jiwa manusia. Subhanallah, kehidupan yang dianggap hina oleh Nabi Musa as., berbalik arah menjadi kemuliaan, yang Allah Subhanahu wa Ta’ala pilihkan untuk beliau, hingga akhirnya beliau diangkat menjadi Nabi. Jadi, Nabi juga pernah berbuat salah, tapi ketika kemudian menyadari kesalahannya, Allah angkat derajatnya dengan menjadi Nabi.

Nabi Yunus as., ketika tidak sanggup menghadapi kaumnya, akhirnya melarikan diri. Padahal dia diutus Allah Subhanahu wa Ta’ala untuk mendakwahi mereka. Di kemudian hari, dalam perut ikan paus yang

besar, Nabi Yunus as., menyadari kesalahannya. Gema doanya masih terdengar sampai saat ini, yaitu:

***“Laa ilaaha illaa anta subhaanaka inni kuntu minazh
zhaalimiin.”***

Artinya:

“Tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk di antara orang-orang yang berbuat aniaya.”

Nabi Yunus as., menyadari dosa-dosa yang dilakukannya ketika itu. Nabi Adam as., ketika takdirnya masuk ke surga Allah Subhanahu wa Ta’ala, tetapi tergoda dan kemudian diturunkan ke bumi, maka sepanjang kehidupannya pun berdoa:

***“Rabbana zalamna anfusana wa inlam tagfirlana wa
tarhamna lanakunanna minal khasirin.”***

Artinya:

“Ya Allah, aku telah menzalimi diriku sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami, sungguh kami menjadi orang yang merugi.”

Kisah Nabi Adam as., adalah kisah pengampunan, kisah pertobatan di sepanjang kehidupannya. Beliau meminta ampun kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala. Jika sekarang Anda yang membaca buku ini pernah berbuat salah, pernah berbuat dosa, pernah durhaka kepada orangtua, pernah menghancurkan Terumbu Karang, akan ada Terumbu Karang baru, insya Allah buat Anda yang mungkin sudah membaca materi Jodoh yang Terbaik, dan kemudian merasa sangat terpukul. “Apa begitu, Pak Nas? Apa saya begitu hina karena pernah berzina dalam kehidupan saya sebelumnya?”

Bersyukurlah karena nyawa kita belum sampai ke tenggorokan. Nyawa kita yang masih membaca buku ini belum sampai ke tenggorokan. Jadi, masih ada kesempatan untuk BERTOBAT kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Memang benar, Allah Subhanahu wa Ta'ala seakan-akan ingin memberikan pesan bahwa hukumannya adalah dirajam sampai mati. Itu memang benar. Itu seakan-akan menunjukkan bahwa dosanya sangat besar. Karena selama ini kita tidak pernah menganggap bahwa itu adalah dosa. Ya, iyalah dosa, tapi kita tidak pernah menganggap bahwa dampaknya begitu besar terhadap kehidupan dunia dan akhirat kita. Kita menganggap, nantilah minta ampun kepada Allah bersamaan dengan minta ampun kepada manusia. Kemudian dosa-dosa kita akan diampuni? Tidak sesederhana itu!

Ketika kita sadar itu adalah dosa yang sangat besar, maka itu adalah rezeki yang luar biasa buat kita. Mungkin selama ini Anda menganggap bahwa “Dulu saya pernah berzina, pantas saja rezeki saya hancur seperti ini”.

Untuk itu, ayoooo kita bergabung bersama-sama dengan kafilah pertobatan, dengan kafilah orang-orang yang sadar akan dosanya, kafilah para nabi yang mengakui dosa, kafilah orang-orang yang dimuliakan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ada banyak sekali kisah tentang mereka yang sadar akan dosa-dosanya, bahkan kekuatan kesadaran akan dosa ini yang akhirnya membuat Umar bin Khattab mendapatkan hidayahnya. Dalam hadisnya Rasulullah ﷺ bersabda, *“Bertaqwalah kepada Allah, di mana pun kamu berada dan ingatlah perbuatan buruk dengan perbuatan baik.”*

Karena kebaikan dapat mengkompensasi keburukan, hadis tersebut menjadi kabar gembira bagi Umar bin Khattab sehingga menjadikannya roh kehidupan. Ketika kesalahannya ingin dia tutupi dengan kebaikan demi kebaikan, akhirnya Umar bin Khattab menjadi manusia paling mulia, sebagaimana yang kita kenal saat ini.

Kekayaan Umar bin Khattab begitu besar dan ternyata itu berangkat dari kesadaran atas kesalahannya. Inilah rezeki yang mulia, rezeki yang besar. Mungkin karena perasaan takut, Umar bin Khattab mengatakan, “Ya Allah, apakah benar aku diampuni oleh Engkau? Sementara dosa-dosaku begitu banyak, ya Allah.”

Umar bin Khattab tidak larut dengan dosa-dosanya. Ia menutupinya dengan beramal, beramal, dan beramal lagi. Dia selalu berpikir, “Amal apalagi yang harus aku lakukan agar aku bisa mengambil hati Allah untuk mengampuni dosa-dosaku yang sangat besar.”

Sebagian di antara Anda mungkin sudah membaca materi tentang Perisai Rezeki. Di situ sudah saya bongkar sedikit demi sedikit dosa-dosa yang pernah kita lakukan sehingga kita akhirnya berpikir, “Pantas saja selama ini rezeki kita tidak pernah datang, itu karena perisai atau dosa kita semakin besar. Tapi kita punya Allah yang Maha Mengampuni, Allah sayang terhadap hamba-hambanya.”

Mari kita renungkan sebuah hadis tentang seseorang yang telah membunuh 99 orang. Padahal satu orang saja dia bunuh laksana membunuh seluruh manusia. Dia kemudian sadar, hati nuraninya keluar, sensornya bekerja, ada hidayah yang merasuk di dalam hatinya. Dia kemudian bertanya kepada Allah, “Apakah aku bisa diampuni, ya Allah? Padahal aku telah membunuh sembilan puluh sembilan orang.”

Kemudian dia bertemu dengan seorang ulama. Rasulullah ﷺ mengisahkan ketika orang itu bertanya, “Wahai ulama, saya ini telah berdosa. Sembilan puluh sembilan orang telah saya bunuh. Apakah saya bisa diampuni Allah?”

Ulama itu menjawab, “Mana mungkin kamu diampuni Allah. Satu orang saja kamu bunuh laksana membunuh seluruh manusia. Padahal kamu telah membunuh sembilan puluh sembilan orang.”

Karena orang itu putus asa akan rahmat Allah Subhanahu wa Ta’ala, akhirnya sang Ulama pun dia bunuh. Genaplah 100 orang yang dia

bunuh, tapi kemudian manusia yang ingin bertobat ini datang kepada ulama kedua. Ulama kedua ini berkata, “Allah Maha Mengampuni, sampai akhir batas tenggorokan, sepanjang nyawa kita masih ada, masih bisa diampuni Allah, dengan syarat engkau meninggalkan seluruhnya dan pindah ke satu tempat yang lebih baik.”

Akhirnya, orang tersebut mengerjakan nasihat sang Ulama. Singkat cerita, seorang pembunuh yang telah membunuh 100 orang ini akhirnya meninggal dunia di tengah perjalanan. Malaikat maut kemudian berselisih tentang hal ini, “Apakah dia akan masuk surga atau neraka?”

Diukur dari jarak orang tersebut, ternyata dia begitu dekat dengan desa yang hendak dia tuju, ke tempat dia akan bertobat. Mungkin sebagian di antara kita seakan-akan sudah tidak punya harapan lagi kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala. Ayoooo ... bersama-sama kita renungkan ayat-ayat Allah Subhanahu wa Ta’ala dan hadis-hadis Nabi yang bercerita tentang hal ini.

Dalam Al Qur’an Surah Az Zumar, Ayat 53-54, Allah berfirman:

“Qul ya ibadiyallazina asrafu ala anfusihim la taqnatu mir rahamatillah, innallaha yagfiruz zunuba jami’a, innahu huwal gafurur rahim.”

Artinya:

“Katakanlah hai hamba-hambaku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa seluruhnya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

“Wa anibu illa rabbikum wa aslimu lahu min qabli ay ya’tiyakumul azabu summa la tunsarun.”

Artinya:

“Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat ditolong.”

Sebagian dari Anda yang mengalami musibah dalam kehidupan Anda atau dalam rezeki Anda, itu adalah karena dosa-dosanya. Ayoo ... sama-sama kita jadikan ini momen untuk kembali kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Insyah Allah sepanjang nyawa kita masih ada dan belum sampai di tenggorokan, kita masih memiliki kesempatan untuk bertobat kepada Allah, kita masih punya kesempatan untuk melakukan pertobatan. Materi kali ini berjudul Detoks Rezeki. Dengan jalan pertobatan ini, kita melakukan detoks.

Cerita:

Ada orang memakai kosmetik bermerkuri. Setelah menggunakannya beberapa lama, wajahnya hancur. Akhirnya dia sadar bahwa zat yang masuk ke wajahnya adalah zat-zat yang sangat berbahaya. Dia menyadari kesalahannya. Jalan untuk berbalik ke wajah yang semula adalah jalan yang terjal. Mungkin akan keluar semua flek, jerawat, dan segala macam dari wajahnya. Kemudian ketika ada yang memahamkan bahwa itu adalah proses detoks, proses detoksifikasi yang mengeluarkan racun dari seluruh tubuh, dia pun bisa menerima dengan begitu sabarnya.

Setelah beberapa materi ini, mungkin ada sebagian di antara Anda yang ingin rezekinya baik ... ya, bisa saja. Itu logika rezeki yang kita bangun. Insyah Allah, akan ada banyak sekali kesempatan untuk Anda, masih bisa kok.

Kalau ada yang utang/amanahnya tidak lunas-lunas, piutangnya tidak terbayar, harus diusir dari rumah kontrakan, ada yang dipenjara, ada yang ditangkap, asetnya disita, dihancurkan semua kehidupannya, atau dihina orang lain, yuk ... sama-sama lihat kehidupan kita. Episode kehidupan kita. Bisa jadi semua itu terjadi karena dosa-dosa yang kita lakukan.

It's okey ... no problem! Yang penting, Anda menyadari kesalahan Anda, jangan minta instan. Kita sudah terlalu jauh berjalan dari jalur yang Allah inginkan. Kita yang sudah terlalu jauh berjalan kemudian sadar bahwa ini bukan jalan yang harus dilalui. Kemudian, kita mulai berbalik, tapi jalan berbalik adalah jalan yang terjal. Seperti jalan detoks itu, seluruh racun keluar, hinaan, cobaan, deraan. Mungkin kita perlu waktu beberapa tahun untuk akhirnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan rezeki yang baik untuk kita. Yang perlu kita sadari adalah bahwa kita minta apa pun kepada Allah atas kesalahan-kesalahan yang telah lalu, kemudian kita sadar bahwa kita berbuat salah. Repotnya, banyak orang ingin rezekinya berlimpah tapi tidak sadar bahwa dia pernah berbuat salah. Dia merasa hidupnya baik-baik saja.

“Saya tidak pernah berbuat salah.”

Ternyata, hidupnya pernah berbuat salah, hidupnya tidak harmonis, bermasalah di mana-mana, kehidupannya tidak nyaman. Itu bagian dari kesalahan. Kalau seandainya hidup kita sudah benar, sudah rapi, pasti rezeki akan datang seperti air bah. Kita akan harmonis dengan keluarga, hidup menjadi nyaman. Kalau belum seperti itu, mungkin kita perlu berbalik arah. Pada saat berbalik arah, kita perlu mengalami yang namanya detoksifikasi, keluarnya racun-racun.

Untuk itu, jangan heran buat Anda yang mau mengerjakan jalan ini, untuk Anda yang ingin mengetahui jalan ini. Jalan ini akan penuh dengan racun-racun yang keluar dari dalam tubuh Anda. Kalau racun-racun itu keluar, maka berbahagialah Anda.

Dalam materi sebelumnya sudah saya sampaikan tentang Paradox of Candy. Maka, akan ada bungkus-bungkus yang banyak dikeluarkan, uang Anda hilang, dihina orang, banyak pengorbanan yang keluar dari diri Anda. Itulah prosesnya. Itulah detoksnya, itulah bungkusnya yang keluar. Sabar saja, sebentar lagi isinya akan datang.

Allah senang dengan orang yang mau melakukan detoksifikasi. Saya berharap, mudah-mudahan materi ini bisa membuat Anda kembali mendapatkan optimisme bahwa Allah Maha Memberikan hadiah untuk hamba-hambanya. Seperti cerita seorang nenek peminta-minta, yang di akhir kisahnya setelah melakukan detoks bisa mendapatkan Keajaiban Rezeki hanya dengan mengeluarkan uang sedekah Rp10 ribu! Anda bisa membaca kisah nenek pengemis ini di materi ke-37.¹

Mungkin sepanjang pengalaman itu ... didetoks lagi ... Allah kasih hadiah untuk kita. Didetoks lagi ... dikasih hadiah lagi sama Allah. Untuk hadiah-hadiah kecil yang Allah berikan kepada kita, bersyukurlah. Kita akan didetoks terus sampai akhirnya bersih dari dosa-dosa kita.

Ada banyak sekali ayat yang menekankan tentang hal ini, yaitu:

1. Surah An Nisa, Ayat 110

***“Waman ya'mal suu an aw yazhim nafsahu tsumma yastaghfiri
allaaha yajidi allaaha ghafuuran rahiimaanwaman ya'mal suu an
aw yazhlim nafsahu tsumma yastaghfiri allaaha yajidi allaaha
ghafuuran rahiiman.”***

Artinya:

“Dan bagi siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya sendiri, kemudian ia mohon ampunan kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah. Sebab Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang.”

¹ Kisah ini dapat Anda baca di materi ke-35, Tujuh Langkah Keajaiban.

2. Surat At Taubah, Ayat 104

“Alam ya lamu annallaha huwa yaqbalut taubata an ibadihi wa ya khuzus sadaqatil wa annallaha huwat tawaabur rahim.”

Artinya:

“Tidakah mereka mengetahui bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya dan menerima zakatnya dan bahwa Allah Maha Penerima tobat dan Maha Penyayang.”

“Wahai sahabatku, kira-kira Ibu itu tega nggak, mau nggak melemparkan bayinya ke kobaran api?”

Para sahabat Rasulullah ﷺ kaget mendapatkan pertanyaan seperti itu.

“Tidak mungkin, ya Rasulullah. Ibu itu begitu sayang kepada anaknya, tidak mungkin bayinya dia lemparkan ke kobaran api.”

Kemudian, Rasulullah ﷺ berkata, *“Kepada seorang Ibu yang menyayangi bayinya, maka Allah Subhanahu wa Ta’ala juga menyayangi kita.”*

Allah tidak ingin kita tergores sedikitpun dari kobaran api neraka. Allah tidak ingin kita masuk ke dalam api neraka. Allah tidak ingin sama sekali melihat kita terbakar di api neraka, itulah Allah!

Kalaulah Ibu kita tidak mau meletakkan kita di api neraka, bagaimana dengan Allah? Allah tidak mungkin ... tapi karena dosa-dosa kita, akhirnya Allah hancurkan kita di kehidupan dunia. Tujuannya supaya gugur dosa-dosa kita, supaya hancur dosa-dosa kita, supaya habis dosa-dosa kita, kemudian kita menjadi manusia yang bersih di hadapan Allah. Inilah bentuk sayangnya Allah.

Kalau ditanya, apakah Allah jahat kepada kita? Tidak! Malah sebaliknya, Allah malah sayang pada hamba-hambanya. Allah lebih sayang daripada seorang Ibu yang menyayangi anak-anaknya.

Ini kabar gembira untuk kita semua. Proses detoks ini insya Allah akan kita alami. Jika seandainya kita mengalami kesulitan-kesulitan hidup, katakan saja kepada Allah.

“Ya Allah, sungguh aku lebih baik menerima kesusahan ini, menerima kesulitan ini di kehidupan dunia, asalkan Engkau membayar seluruh kesulitan kami dalam kehidupan dunia ini berupa keselamatan kami nanti di Yaumul Akhir.”

Percayalah, Allah juga berhak memberi kita rezeki yang berlimpah dalam kehidupan dunia, asalkan Anda sabar dengan prosesnya.

Di akhir bab ini, sebuah hadis dari kumpulan hadis Arbain No. 42 dalam sebuah hadis Qudsi menyebutkan:

“Aku mendengar Allah berfirman, ‘Wahai anak Adam, selama kalian mau berdoa dan berharap pada-Ku, pasti Aku ampuni dosa yang pernah kalian lakukan. Wahai anak Adam, seandainya dosa kalian membubung setinggi langit, lalu kalian memohon ampun kepada-Ku, pasti Aku ampuni. Wahai anak Adam, seandainya kalian datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi, asalkan kalian tidak menyekutukan Aku, pasti Aku mendatangiimu dengan membawa ampunan sepenuh bumi pula.’”

Subhanallah ... masya Allah Mudah-mudahan kita semua diampuni oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala. Yang perlu kita lakukan adalah banyak-banyak beristigfar kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala dan bertobat. Semoga dengan istigfar ini Allah Subhanahu wa Ta’ala mengampuni dosa-dosa yang kita lakukan. Yang perlu kita lakukan adalah membaca doa Syahibul Istigfar dan membaca tahlil (Laa Ilaha Illallah).

Dalam sebuah hadis Rasulullah ﷺ bersabda:

“Ucapkanlah Laa Ilaha Illallah, maka ucapan ini tidak akan menyisakan dosa dan tiada perbuatan yang melebihi keutamaannya.”

Dalam hadis riwayat Ahmad:

“Semoga kita semua diampuni oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala dan akhirnya kita mendapatkan keberkahan di kehidupan dunia dan juga keberkahan di kehidupan akhirat.”

Buat mereka-mereka yang telah berbuat dosa kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala di kesempatan sebelumnya, berbahagialah karena Anda masih bisa membaca buku ini. Artinya, Anda masih punya kesempatan untuk meminta ampun dan diampuni oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala sebelum nyawa Anda sampai di tenggorokan.

MeetBooks

Rahasia Keajaiban



*Di saat sedang ada masalah berat seperti ini,
jangan memikirkan diri sendiri tapi pikirkan orang lain.
Ini adalah rahasia yang tidak banyak orang tahu.
Kalaupun tahu, tidak banyak orang yang mau melaksanakannya.*

Ilmu ini sangat rahasia. Saking rahasianya, banyak orang yang tidak memahaminya. Saking rahasianya, banyak orang yang tidak mau mengamalkannya. Saking rahasianya, orang sampai tidak sadar bahwa keajaiban ya seperti ini.

Pada bab ini saya ingin menyampaikan sebuah Rahasia Keajaiban. Setelah memahaminya, kehidupan Anda akan wah ... ajaib luar biasa!

Banyak orang yang menginginkan kita keluar dari zona keajaiban, hidup kita jadinya tidak ajaib, hidup kita jadinya ruwet, hidup kita jadinya ribet, hidup kita jadinya seret, rezeki tidak datang, dan seterusnya. Karenanya, kita harus berdoa.

Dalam Surah An Nas, Ayat 1-6, Allah berfirman:

“Qul a’udzu bi rabbini nas.”

Aku berlindung kepada Tuhan yang menciptakan manusia.

“Malikin nas.”

Raja manusia.

“Ilahin nas.”

Sembahan manusia.

“Min syarril waswasil khannas.”

Dari kejahatan (bisikan setan) yang tersembunyi.

“Alladzi yuwaswisu fi sudurin nas.”

Yang membisikan (kejahatan) ke dalam dada manusia.

“Minal jinnati wan nas.”

Dari golongan jin dan manusia.

Makna surat ini, Allah meminta kita untuk terus berdoa. Karena manusia di zaman sekarang banyak yang membuat kita keluar dari zona keajaiban. Padahal hidup kita sudah ajaib.

Sebenarnya, takdir hidup kita itu sudah ajaib, rezeki berlimpah ruang, datangnya rezeki seperti air bah. Karena kita mengikuti manusia yang lemah, yang tidak punya ilmu dan tidak mau mengikuti petunjuk Allah, keajaiban kita akhirnya hilang. Kita diminta berlindung dari rasa was-was manusia yang membuat hidup kita menjadi tidak enak, menjadi was-was.

Mungkin kita memang punya masalah dengan suami, dengan keluarga, tapi kita ngomong dengan manusia lain (sahabat atau teman). Padahal mereka tidak tahu permasalahan yang ada dalam keluarga kita. Ceritanya juga versi kita. Teman kita memanas-manasi agar kita melaporkan ke kantor polisi. Akhirnya, Terumbu Karang semuanya malah rusak.

Untuk itu, lebih baik kita meminta kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Gunakanlah ilmu Garpu Tala: “Ya Allah, kenapa ya suami saya melakukan KDRT?”

Anda tidak usah mengikuti saran teman Anda. Manusia-manusia lain di luar sana menginginkan hidup kita tidak tenang, menetesinya dengan Jeruk Nipis, merusak Terumbu Karang, menjadikan Jendela Buram sehingga akhirnya membuat rezeki tidak datang kepada kita.

Anda tentu ingin sekali hidup di zona keajaiban. Zona keajaiban ini adalah zona yang sangat tertutup rapat. Hanya diketahui oleh orang-orang yang memahami ilmunya. Ilmu pada bab ini sebenarnya sangat mahal. Allah menginginkan kita hidup di zona keajaiban, yang pada akhirnya membuat hidup kita ajaib luar biasa!

Kalau Anda siap menerima ilmu ini, coba ucapkan di lisan Anda, “Baik, saya siap menerima ilmu Rahasia Keajaiban dari Allah yang disampaikan melalui Pak Nas.”

Nah, sekarang kita bahas isi bab ini. Tahukah Anda apa itu motif ekonomi? Dari dulu sejak SMA bahkan SD saya sudah mendengar yang namanya motif ekonomi. Apa itu motif ekonomi? Motif ekonomi adalah modal sekecil-kecilnya, untung sebesar-besarnya. Dari dulu sampai sekarang kita sudah memahami motif ekonomi ini. Ajaran ini sungguh mengeluarkan kita dari zona keajaiban. Padahal hidup kita sudah ajaib, namun kita meyakini ilmu motif ekonomi dan menjadikannya keyakinan bahkan iman bahwa yang namanya bisnis ya begitu ... mencari rezeki ya begitu ... cari uang ya begitu caranya. Modal kecil untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Ajaran ini mengeluarkan kita dari zona keajaiban. Saya ingin Anda melepaskan ajaran ini. Saya ingin Anda lepas dari ajaran ini, karena ajaran ini tidak benar, tidak tepat. Sekali Anda memahami dan menikmati ajaran motif ekonomi itu, yang terjadi adalah KEAJAIBAN REZEKI Anda musnah, rezeki Anda hilang.

Mulai sekarang, lepaskan ajaran motif ekonomi itu. Sekarang saya akan memberikan ajaran baru, yang bersumber dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, supaya Anda mendapatkan keajaiban. Ajaran baru ini hanya membenarkan apa yang Allah sebutkan dalam Al Qur'an Surah Al Ahzab, Ayat 72:

“... Innahu kaana zhaluuman jahuulan.”

Artinya:

“Sesungguhnya manusia itu zalim dan bodoh.”

Zalim dan bodoh ini kemudian diartikan oleh ilmu-ilmu psikologi dan ilmu ekonomi. “Oh iya, nih. Manusia adalah orang-orang egois yang maunya untung besar, modal kecil, sehingga akhirnya ilmu ajaran motif ekonomi hanya membenarkan apa yang telah Allah

tetapkan dalam Al Qur'an". Bahwa manusia adalah zalim dan bodoh, karena mementingkan diri sendiri. Karena rasa egoisme, rasa *anania* (bahasa Arab), dan ketika mementingkan diri sendiri, seluruh keajaiban musnah dari diri Anda.

"Yang penting gue loh, yang penting enak, yang penting nyaman. Nggak peduli orang lain, nggak peduli siapa pun. Buat saya yang penting bahagia, orang lain mau bagaimana ya itu urusan belakangan. Yang penting saya bahagia, keluarga saya bahagia, anak saya bahagia, tapi orang lain nanti dulu. Ya, saya kan harus bahagiakan keluarga saya dulu. Saya harus bahagiakan diri saya sendiri dulu. Saya dapat untung banyak dulu."

Akibatnya, egoisme-egoisme menyebar di kalangan masyarakat sehingga membuat keajaiban-keajaiban hilang. Kenapa keajaiban hilang? Padahal Al Qur'an menyebutkan bahwa "**Manusia itu satu dan terhubung**".

Kita berada di zona keajaiban. Allah menginginkannya. Jika Rabmu menghendaki, manusia dijadikan satu jiwa Namun, mereka sering berselisih pendapat tentang hal ini. Selisih pendapat inilah yang dikatakan egoisme, karena merasa pikirannya benar, merasa kepentingannya harus dibela, merasa dia harus nyaman dan orang lain urusan belakangan, maka dia keluar dari zona keajaiban. Zona keajaiban menyebutkan bahwa semua manusia adalah satu dan terhubung.

Contoh:

Saya sedang dalam masalah yang sangat berat. Sampai pukul 3 malam saya masih belum bisa tidur. Tiba-tiba hape saya berdering. Ternyata Ibu saya yang menelepon.

Umi : "Assalamualaikum, Nak"

Saya : "Walaikumsalam, Umi. Ada apa, Umi?"

Umi : “Kok Umi nggak bisa tidur sampai pukul tiga dini hari gini. Umi mikirin kamu, Nak.”

Masya Allah, kok Ibu tahu kalau saya punya masalah?

Saya : “Iya Umi, saya memang punya masalah berat. Tapi alhamdulillah, Umi sudah telepon. Saya jadi tenang. Ya udah, Umi tidur lagi, insya Allah saya bisa tidur sekarang.”

Subhanallah

Ternyata yang terjadi adalah kontak batin antara saya dan Ibu saya. Ini menunjukkan bahwa manusia itu satu dan terhubung. Ibu saya itu satu dengan saya, mungkin inilah yang namanya *The Power of Mother*. Ternyata ini kebalikan dari ajaran motif ekonomi bahwa KEAJAIBAN HANYA TERJADI MANAKALA KITA MEMIKIRKAN KEPENTINGAN ORANG LAIN.

Sebenarnya, materi ini pernah saya sampaikan di materi Terumbu Karang, bahwa rezeki kita hanya akan datang ketika kita memuliakan dan membahagiakan orang lain. Di materi ini saya ingin menyampaikan lebih dalam. Ternyata banyak orang yang hidupnya kesulitan dan mengalami hal-hal yang sangat berat, dan mereka hanya mengeluh, “Aduh, kenapa ya hidup saya berat sekali? Rezeki saya kok seret?” Pada saat itu yang kita pikirkan hanyalah diri sendiri. Anda tentu ingin keluar dari kondisi berat itu.

Al Qur’an telah menyebutkan hal ini dalam Surah At Thalaq, Ayat 7:

“Liyunfiq zu sa’atim sa’atih, wa man qudira ‘alaihi rizquhu falyunfiq mimma atahullah, la yukalifullahu nafsan illa ma ataha, sayajalullahu ba’da ‘usry yusra.”

Artinya:

“Hendaklah orang yang mempunyai keluasaan rezeki memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.”

Contoh:

Pada saat kita mengalami masalah berat dan rezeki kita sedang seret, seseorang minta tolong kepada kita. Gimana kita seharusnya ngomong?

“Eh ... sebentar, ya. Gua aja lagi sibuk, lagi ada masalah, elu minta bantuan lagi.”

Padahal di situlah keajaiban akan terjadi. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

“Falyunfiq mimma atahullah.”

Artinya:

“Maka hendaklah memberikan nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya.”

Maksudnya, kalau rezeki kita sempit ... ya sudahlah, tetapi kita malah membantu orang lain. Berarti, kita mementingkan orang lain, di situlah Allah memberi kita rezeki. Kalau kita pakai prinsip motif ekonomi (modal sekecil-kecilnya, untung sebesar-besarnya), biasanya yang terucap di mulut kita ketika lagi sulit adalah: “Maaf,

saya sedang ada problem, saya nggak bisa bantu kamu.” Itulah yang kerap terjadi. Akan tetapi, Allah malah mengajarkan sesuatu yang sebaliknya. Allah ingin mengajarkan keajaiban kepada kita. **Apa keajaibannya?** Ketika kita lagi egois terhadap diri sendiri, ketika ada masalah, musibah, masalah-masalah berat, di-PHK dari pekerjaan, bangkrut, dan seterusnya, janganlah memikirkan diri sendiri. Pikirkanlah orang lain. Inilah rahasia yang tidak banyak diketahui orang. Kalaupun tahu, tidak banyak orang yang mau mengerjakannya.

Ketika kondisi lagi berat, itulah momen Allah sedang menguji kita, “Apakah kita benar-benar mau mendapatkan keajaiban dari Allah? Atau tidak?”

Terkadang orang dengan egoisnya berkata, “Ini hidup gue, gue lagi susah, hidup gue lagi berat. Ya udah, elu jangan ganggu gue. Elu jangan minta tolong sama gue karena gue sendiri lagi ada masalah berat.”

Padahal ... saat itulah terselip keajaiban yang akan terjadi jika Anda mengetahui hal ini.

“Loh, kok bisa?”

Iya, bisalah. Ketika rezeki Anda sedang tidak luas, Anda malah memberikan rezeki Anda kepada orang lain, maka Allah berfirman:

“... la yukalifullahu nafsan illa ma ataha.”

Artinya:

“Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya.”

Maksud ayat di atas, Allah ingin mengatakan bahwa rezeki sempit itu bukan beban dan Allah ingin mengajarkan keajaiban kepada kita. Karenanya, Allah berjanji:

“Sayajalullahu ba'da 'usry yusra.”

Artinya:

“Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.”

***Rahasia Keajaiban hanya akan terjadi manakala kita
memikirkan kepentingan orang lain.***

Ketika orang lain penting, mulia, bahagia, itu sudah cukup buat kita, karena sebenarnya kita sudah satu dan terhubung. Seperti yang dilakukan Ibu saya, ketika beliau memikirkan keadaan saya. Ibu saya ikut merasakan dirinya tidak nyaman. Ada apa ini, kok Ibu kepikiran dengan saya? Sampai akhirnya Ibu saya menelepon saya. Ajaib, kan? Pada saat itu saya merasa tenang. Kenapa tenang? Karena saya sendiri terkejut, kok Ibu saya bisa sampai tahu atau merasa saya punya masalah. Jika Ibu saya saja bisa merasakan apa yang terjadi dengan anaknya, bagaimana dengan Allah, kan? Allah pasti tahu masalah-masalah kita.

Setelah materi ini, kita bisa hidup dengan menggunakan prinsip Rahasia Keajaiban, dengan berpedoman bahwa hidup saya sudah tidak penting, yang penting adalah pikirkan hidup orang lain. Kalau ini yang Anda percaya dan yakini, Anda bisa melepaskan keyakinan tentang bisnis dengan modal kecil dan untung sebesar-besarnya itu, dan kemudian menggantinya dengan keyakinan RAHASIA KEAJAIBAN akan datang saat kita hidup dalam kesusahan karena memikirkan orang lain.

Ketika menyampaikan materi ini, saya meng-*install* diri saya bahwa yang penting adalah Anda, seluruh pembaca buku saya dan pendengar saluran Telegram saya. Pasti sekarang Anda mendapatkan manfaat dari ilmu yang saya bagikan untuk Anda, ilmu yang Allah

titipkan kepada saya, ilmu Keajaiban Rezeki yang luar biasa. Ketika kita memikirkan orang lain, maka ada sebuah kekuatan yang sangat besar, *powerful* sekali. Akan tetapi, ketika kita memikirkan diri sendiri, rezeki kita justru mentok!

Berapa sih keinginan kita? Berapa sih kebutuhan kita? Kebutuhan kita paling makan satu piring sudah kenyang atau tambah lagi juga sudah makin kenyang. Tetapi kalau kepentingan orang lain kita pikirkan, masya Allah ... kita memikirkan kepentingan orang lain, maka Allah yang akan memikirkan kepentingan kita.

Dalam materi Kick Back, sudah saya sampaikan bahwa ketika kita mendoakan orang lain, maka malaikat yang akan mendoakan kita. Yang penting kita lakukan adalah:

- Bagaimana orang lain bahagia
- Bagaimana orang lain selesai masalahnya
- Bagaimana orang lain bahagia dengan kehadiran kita
- Bagaimana orang lain mendapatkan manfaat dari kita

Dengan begitu, kita bisa memberikan nilai lebih untuk orang lain. Terserah orang lain melihat kita dan berkata: “Loh, kok kamu hidupnya enak?” Dia tidak tahu. Padahal kita masih ada utang/amanah, tapi karena kita selalu tersenyum bahagia dan sudah tidak lagi ditetesi Jeruk Nipis, hati kita juga tidak deg-degan lagi. Akhirnya, orang lain akan ngomong: “Kok kamu hidupnya bahagia, ya?”

Anda boleh berkata, “Ayo sini ... apa yang perlu saya bantu untuk kamu?”

Ini adalah teladan yang dicontohkan Rasulullah ﷺ, Nabi kita yang teramat mulia. “Allahuma sholii ‘alaa Muhammad ... wa ala ali sayyidina Muhammad.” Rasulullah ﷺ kerap mengatakan, “Ummati ... ummati ...” Rasulullah ﷺ memikirkan umatnya. Beliau tidak pernah memikirkan dirinya sendiri, karena bagi Rasulullah ﷺ

sudah tidak penting memikirkan dirinya sendiri, yang lebih penting adalah memikirkan bagaimana umatnya. Inilah *power* Keajaiban Rezeki. Allah akan memberikan apa pun buat orang-orang yang memikirkan orang lain. Ketika kita memikirkan orang lain, lebih daripada kita memikirkan diri sendiri, maka keajaiban rezeki akan terjadi pada diri kita.

Dalam Al Qur'an, Surah Al Hasyr, Ayat 9 disebutkan:

“... wa yu'tsiruna 'ala anfusihim wa lau kana bihim khososastun.”

Artinya:

“Mementingkan kepentingan saudaranya, walaupun dia butuh tapi orang lain lebih penting.”

Cerita:

Cerita ini terjadi ketika dalam sebuah peperangan, seorang sahabat berteriak, “Haus ... haus ...!”

Sahabatnya yang mendengar lari mendekati. Pas mau ditetesi air minum, orang di sebelah sahabatnya juga berteriak, “Haus ... haus ...!”

Kalau memakai prinsip motif ekonomi tadi, *gue yang paling penting, orang lain tidak penting*, dia tentu akan berkata, “Udah sini, kan saya duluan yang minta minum, dia nanti saja setelah saya.”

Masya Allah, tetapi yang terjadi sahabat pertama justru ngomong, “Jangan saya, mungkin dia lebih membutuhkan daripada saya.”

Akhirnya, orang yang membawa minum itu lari ke orang kedua. Pas mau dituangkan airnya, orang ketiga berteriak, “Haus ... haus ...!”

Sahabat kedua mengatakan, “Hei, siapa tahu dia lebih butuh daripada saya.”

Orang yang membawa air ini pun lari ke sahabat yang ketiga. Pas mau diberikan minum, orang ketiga ini akhirnya mati syahid (meninggal dunia di dalam peperangan). Orang yang bawa minum tadi lari ke sahabat yang kedua, dia pun mati syahid. Lalu, ia lari lagi ke sahabat pertama, dia pun mati syahid. Ketiganya mati dalam keadaan syahid.

Masya Allah Dalam kondisi seperti itu pun Allah memuji orang-orang ini. Orang-orang yang memuliakan, mementingkan, dan membahagiakan orang lain daripada dirinya sendiri.

Nah, saatnya keajaiban ini bisa terjadi pada Anda. Saya ingin sekali kehidupan Anda ajaib setelah selesai membaca buku ini. Saya ingin sekali Anda bisa mendapatkan Rahasia Keajaiban Rezeki untuk Anda.

Namun, untuk melakukannya tidak gampang. Banyak orang yang tidak mau melakukannya, banyak yang tidak tahu Rahasia Keajaiban Rezeki. Walaupun mereka tahu, belum tentu mereka mau melakukannya. Tapi Anda ... insya Allah adalah orang yang sangat mulia di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala dan pantas mendapatkan Rahasia Keajaiban dari Allah.

Allah berfirman dalam Surat Al Maidah, Ayat 32:

“... Wa man ahyaaaha faka-annamaa ahyaannaasa jamii’an wa laqad jaa athum rusulunaa bil bayiinaati tsumma inna katsiiran minhum ba’ad dzaalika fil ardhi lamusrifuuna.”

Artinya:

“Barangsiapa menghidupkan satu manusia, maka dia sama dengan menghidupkan seluruh manusia yang lain.”

Makna ayat di atas, Allah menghargai seseorang yang mementingkan orang lain. Allah kemudian berfirman: “Sama dengan dia mementingkan semua manusia yang ada di muka bumi ini.”

Kalau Anda betul-betul melaksanakan ilmu Rahasia Keajaiban ini, ayo sama-sama kita memegang prinsip bahwa diri kita sudah tidak penting lagi, yang lebih penting adalah orang lain. Orang lain bisa bahagia, orang lain bisa mulia, orang lain bisa selesai masalahnya. Itu jauh lebih penting. Kenapa? Ketika Anda mementingkan orang lain, maka Allah akan mementingkan Anda. Itu sudah pasti, karena kita semua satu dan terhubung, tidak memikirkan diri sendiri.

Sekarang, apa yang harus kita lakukan?

Mulai hari ini pikirkan orang lain bahagia. Pikirkan orang lain mendapatkan untung lebih besar daripada keuntungan kita, tapi bukan ... “Biarin kita rugi, orang lain yang untung.”

Ya, jangan seperti ini juga, sih ...! Yang mesti Anda lakukan adalah bagaimana Anda untung, tapi orang lain harus lebih untung. Setelah itu, hidup Anda akan luar biasa ajaib. Coba buktikan saja. Kita tidak perlu bersaing dalam melakukan jual beli sebab rezeki itu adalah keajaiban dari arah yang tidak disangka-sangka. Untuk itu, pikirkan saja yang terbaik buat orang lain.

Orang yang bersaing sedikitpun tidak akan mendapatkan keajaiban. Menjatuh-jatuhkan harga juga tidak sunah, tidak bagus. Tentukan saja harga pasar, tidak terlalu tinggi tapi tidak pula membuat kita rugi. Harus ada untungnya, tapi orang lain lebih untung daripada kita. Tambahkan apa untungnya untuk orang lain. Setiap jualan, doakan pembeli.

Berikut beberapa hal yang harus Anda perhatikan saat berjualan:

1. Pikirkan orang lain. Orang lain harus lebih untung dari Anda, tapi bukan menjadikan Anda rugi. Anda juga harus untung, tapi orang lain harus lebih untung.

2. Kalau ada masalah berat, tidak usah meminta-minta kepada siapa pun. Cukup meminta kepada Allah. Yang harus dilakukan, sibukkan diri dengan membantu orang lain. Saat mendapatkan masalah berat, langsung saja keluar rumah mencari orang yang bisa dibantu.
3. Doakanlah orang lain setiap saat. Saat mendoakan orang lain, lakukan dengan senang hati, dan doakan juga para ulama karena energi mereka luar biasa.

Doa tertinggi dalam Rahasia Keajaiban adalah mendoakan Rasulullah ﷺ. Doa tertingginya dengan membacakan selawat Rasulullah ﷺ. Berikut bacaan doa untuk berselawat kepada Nabi Muhammad ﷺ:

“Innallaha wa malaikatahu yusholluna ‘alan nabi. Ya ayyuhalladziina amanu shollu ‘alaihi wa salamu taslima.”

Artinya:

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat itu berselawat kepada Rasulullah.”

Nah, kalau sudah seperti itu, Anda mau mendapatkan keajaiban? Apa yang harus Anda lakukan? Ya, membaca selawat kepada Rasulullah ﷺ. Sebagaimana firman Allah: “Barangsiapa yang berselawat satu kepadaku, kata Rasulullah, maka Allah akan memberikan selawat sebanyak 10 kali kepadanya.”

Inilah Keajaiban Rezeki, yaitu ketika kita hanya mementingkan orang lain daripada diri sendiri.

23

Jurus Kerangkeng Uang



*Banyak di antara kita yang mengeluh: uangnya tidak terkumpul,
rezeki saya tidak kelihatan bentuknya.
Bisa jadi itu terjadi karena kita tidak mengkerangkeng uang
yang dimiliki.*

Materi ini penting sekali. Dengan beberapa materi tentang Magnet Rezeki, yaitu bagaimana kita menarik rezeki dengan cara Allah Subhanahu wa Ta'ala melalui Al Qur'an, kita juga ingin melihat bagaimana Allah mengatur keuangan dengan begitu baik. Ada banyak syariat dalam Islam yang mengatur tentang keuangan. Salah satu yang ingin saya bahas di sini adalah bagaimana kita mengkerangkeng uang kita. Jurus Kerangkeng Uang ini diajarkan sendiri oleh Allah dalam Al Qur'an.

Allah meminta kita mengkerangkeng uang karena uang itu ibarat hewan peliharaan yang buas dan liar. Yang sering terjadi pada kita, banyak yang kehilangan rezeki, banyak yang mengeluh uangnya tidak terkumpul, rezekinya tidak kelihatan bentuknya. Jadi, uang kita tidak menjadi magnet bagi rezeki, tidak bisa mengumpulkan rezeki. Semua itu terjadi bisa jadi karena kita tidak mengkerangkeng uang yang dimiliki.

Hukum Kerangkeng Uang ini ada dalam Al Qur'an, antara lain Surah Al Furqon, Ayat 67:

“Walladzina iza anfaqu lam yusrifu wa lam yaqturu wa kana baina zaalika qawama.”

Artinya:

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.”

Maksud ayat di atas, Allah menginginkan agar kita *smart*/cerdas dalam urusan harta. Islam itu tidak hanya bicara tentang masuk surga, alam barzah saja, tetapi juga mengajarkan bagaimana keuangan itu dirapikan. Namun, banyak sekali orang yang berlebihan dalam membelanjakan hartanya.

Pada ayat lain dalam Al Qur'an, Allah mengancam akan menghancurkan rezeki bagi mereka-mereka yang punya ciri ini. Selain detoks-detoks yang kita lakukan, kita juga harus melihat faktor-faktor lain. Jangan-jangan ketika kita menggunakan harta, kita berteman dengan energi yang tidak baik, yaitu setan. Dalam Al Qur'an, Allah menyebutkan hal ini pada Surah Al Isra, Ayat 27:

“Innal mubazzirina kanu ikhwanasy syayarin wa kanasy syaitanu lirabbihika kafura.”

Artinya:

“Sesungguhnya, pemboros-pemboros itu adalah saudaranya setan dan setan itu sangat ingkar kepada Rab-nya.”

Anda bisa jadi sudah menjalankan materi Magnet Rezeki, tapi rezeki Anda malah hilang semua. Kenapa? Ternyata Anda menjadi orang-orang yang mubazir, karena orang-orang pemboros ini adalah ***kanu ikhwanasy***—saudara-saudaranya.

Jadi, Allah menggambarkan ikhwan dalam Al Qur'an sebagai berikut:

“Innamal mu'minuna wa ikhawatum”

Artinya:

“Sesungguhnya (sesama) mukminin itu adalah bersaudara.”

Allah menggambarkan bahwa orang-orang yang beriman itu dekat sekali, tapi orang-orang mubazir/pemboros itu saudaranya setan. Rezeki itu energinya baik (hanya bisa datang pada orang yang energinya baik). Ketika kita berteman dengan setan (energi setan tidak baik), maka rezeki kita akan hilang dengan sendirinya.

“... wa kanasy syaitanu lirabbihī kafura.”

Artinya:

“Sesungguhnya setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Jadi, Allah tidak suka pada setan, berarti juga tidak suka pada orang-orang yang mubazir. Pada saat kita masuk masjid, uang Rp50 ribu itu rasanya besar dan berat untuk kita keluarkan, tapi kalau masuk ke restoran, mengeluarkan uang Rp170 ribu atau Rp300 rasanya enteng-enteng saja. Ini tentu tidak pantas karena pola hidup seperti itu akan menghilangkan rezeki. Dalam Surah Al Isra, Ayat 26, Allah berfirman:

“Wa ti zal qurba haqqahu wal miskina wabnas sabili wa la tubbazzir tabzira.”

Artinya:

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang-orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”

Baru kemudian Allah sebutkan:

“... wabnas sabili wa la tubbazzir tabzira.”

Artinya:

“Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan harta.”

Kita mesti *smart* atau cerdas sesuai yang Allah ajarkan. Jangan sampai kita mengeluarkan uang secara berlebihan untuk menghancurkan, tapi kita tahan uang untuk membangun (perbuatan baik, seperti bersedekah, wakaf, zakat).

Inilah pos-pos yang akan membangun rezeki. Dengan sedekah, Allah akan melipagandakan 10x lipat. Dengan wakaf lebih dahsyat lagi pahalanya dan zakat akan menyucikan dan mengembangkan harta Anda.

Sayang, untuk melakukan hal-hal seperti ini masih banyak orang yang ragu-ragu dan merasa berat. Sementara untuk pengeluaran lain, kebutuhan yang ternyata malah menghancurkan seluruh kehidupan, justru gampang banget bagi mereka untuk mengeluarkan uangnya. Dengan cara hidup seperti ini akhirnya uang kita akan habis.

***Sesungguhnya, ini bukan pelajaran manajemen,
melainkan rezeki.***

Ketika kita tidak mampu mengelola keuangan dengan baik, pengeluaran kita akan tidak seimbang. Jadi, jelas ada dalilnya untuk kita dalam mengkerangkeng uang.

Berikut 10 Jurusan Kerangkeng Uang untuk membantu agar rezeki Anda bisa terjaga ketika Anda ke mal, Anda terhipnotis dengan barang-barang dagangan yang ada di dalam mal. Penjualnya melakukan *hypnoselling* untuk menghipnotis para konsumen sehingga terhipnotis dan membuat Anda membeli barang yang ditawarkan. Pada kenyataannya, barang itu tidak Anda butuhkan. Untuk memecahkan sihir dari pasar itu, gunakanlah 10 pertanyaan utama berikut.

1. Apakah sudah ada rencananya?

Contoh: ada orang yang menjual alat penyedot debu yang menawarkan diskon dan kemudahan cara pembeliannya.

Akhirnya, Anda terpengaruh untuk membeli produk tersebut. Jika dalam kondisi ini, cek lebih dulu dengan pertanyaan pertama ini. Kalau belum ada rencana, jangan beli!

2. Apakah ada uang tunaiya?

Kalau tidak ada cara pembayaran secara tunai, jangan beli! Ada penelitian yang membuktikan bahwa orang yang membeli dengan cara kredit tidak punya rasa bersalah!

3. Tanyakan apakah itu keinginan atau kebutuhan?

Untuk itu, hiduplah dengan kebutuhan, bukan berdasarkan pada keinginan. Pilihlah apa yang benar-benar Anda butuhkan.

4. Apakah bahaya kalau tidak membeli?

Contoh: Hape Anda rusak, perlu diganti dengan yang baru. Kalau tidak dibeli, Anda tidak bisa berbisnis atau melakukan aktivitas penting lain.

5. Apakah ada produk atau jasa pengganti yang lebih ekonomis?

Di sini Anda berpikir untuk mencari atau membeli barang yang lebih murah.

6. Apakah ada cara lain yang lebih ekonomis?

7. Apakah pembelian sesuatu itu bisa Anda tunda?

8. Apakah sesuatu yang dibeli itu bisa menghasilkan *more money* (uang lebih) setelah pengeluaran uang ini?

9. Apakah memberikan manfaat yang permanen atau sesaat?

10. Jangan bawa uang *cash* ke mana-mana

Bawa uang sedikit saja. Uang *cash*-nya taruh di ATM. Tujuannya untuk menunda pemborosan.

Catatlah kembali materi ini, lalu masukkan ke dompet Anda. Inilah yang harus Anda lakukan. Kalau perlu, laminating, sehingga setiap membeli sesuatu Anda bisa membaca kembali poin-poin kerangkeng uang Anda. Dan, niatkanlah setiap pengeluaran Anda untuk membeli barang-barang yang memang Anda butuhkan, bukan sekadar keinginan.

MeetBooks

Puncak Keajaiban



Puncak Keajaiban terjadi ketika manusia mementingkan Allah dan manusia-manusia lainnya.

Islam adalah agama yang ajaib, luar biasa. Umat-umatnya diajak masuk ke dalam *dien* Al Islam, masuk ke dalam ajaran Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena hidup ini begitu indah, hidup kita ajaib, hidup kita penuh keajaiban demi keajaiban. Hanya saja, setan ingin mengeluarkan kita dari keajaiban-keajaiban itu. Jika hingga saat ini hidup Anda tidak ajaib, rezeki Anda seret, rezeki Anda ditahan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala, ayoooo ... sama-sama kita kembali ke dalam agama yang ajaib ini, yaitu Al Islam, yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi daripadanya.

Dalam Al Qur'an banyak sekali disebutkan tentang keajaiban demi keajaiban itu. Dimulai dari kisah Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Zakaria, Nabi Yahya, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم. Inilah kisah keajaiban demi keajaiban yang diterima para nabi.

Allah ingin hidup Anda juga mengalami keajaiban. Bagaimana tidak ajaib? Rab-nya ajaib, aturan-aturan dalam Islam ajaib, kitab suci Al Qur'an pun ajaib. Masya Allah, maka yang harus kita lakukan adalah terus bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala bahwa kita masuk ke dalam *dien* (agama) yang ajaib ini.

Karena agama yang ajaib ini hari rayanya Allah buat ajaib, materi di bab ini adalah tentang Puncak Keajaiban. Allah ingin agar kita merayakan keajaiban ini, Allah ingin agar kita bersyukur atas keajaiban ini, Allah ingin agar kita mensyukuri nikmat-Nya dan merayakan keajaiban yang sudah Allah Subhanahu wa Ta'ala berikan kepada kita.

Kapan keajaiban itu terjadi? Ya, sekarang ini! Saat ini. Di Arafah, di hari penyembelihan Idul Adha (kembali pada pengorbanan), kemudian berkumpulnya manusia-manusia di Padang Mahsyar untuk melakukan wukuf, tawaf, dan seterusnya. Ini adalah alur keajaiban.

Jadi, alurnya itu dimulai dari kita mensucikan diri saat Ramadhan. Setelah selesai menyucikan diri selama 1 bulan, Allah minta kita merayakan kemenangan dari hawa nafsu. Akhirnya, Allah Subhanahu

wa Ta'ala berkenan memberikan keajaiban demi keajaiban. Setelah membaca materi tentang Rahasia Keajaiban, kita pun kembali kepada manusia. Kita sudah tidak lagi mementingkan diri sendiri, yang kita pentingkan adalah orang lain, karena orang lain jauh lebih mulia daripada kita. Kebaikan orang lain jauh lebih kita harapkan daripada kita. Kenapa? Karena kita sudah mengerti bahwa kita ini satu. Ketika memikirkan orang lain, kita sebenarnya juga memikirkan diri sendiri. Sebenarnya, kita pun tidak perlu memikirkan diri sendiri karena ketika memikirkan orang lain, malaikat mendoakan kita dan Allah memikirkan urusan kita, kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala sampaikan kita pada hari raya Idul Adha. Pada saat Idul Adha inilah Allah ingin dipentingkan oleh kita.

Kalau kita mampu mementingkan orang lain lebih penting daripada diri kita sendiri, bagaimana dengan Allah? Maka, Allah jauh lebih penting untuk kita utamakan daripada yang lain, Allah lebih pantas kita utamakan. Manusia lain saja sanggup kita utamakan, apalagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang memberikan rezeki, yang memberikan kehidupan, yang memberikan napas pada kita dan kita tidak pernah bayar, yang memberikan kita jantung yang bisa berdegub tanpa kita pompa, yang memberikan kita darah yang mengalir ke seluruh tubuh dan sel-sel di tubuh kita. Semuanya *free*, gratis. Yang memberi semua itu adalah Allah. Maka, inilah Puncak Keajaiban. Puncak Keajaiban terjadi ketika manusia mementingkan Allah dan manusia-manusia lainnya. Masya Allah. Bagaimana tidak ajaib? Manusia diciptakan dengan kelemahan, sebagaimana tertuang dalam Surah Al Ahzab, Ayat 72:

“... zaluman jahula.”

Artinya:

“Penuh kezaliman, penuh kebodohan, dia dengan kebodohan, kezalimannya itu mengakui dirinya salah.”

Kemudian, manusia yang meminta apa pun kepada Allah sudah tidak lagi peduli kepada dirinya, yang dipedulikannya adalah Allah. Allah yang lebih dipentingkan dari segalanya.

Bagaimana tidak ajaib, tidak ada manusia yang mementingkan dirinya, tetapi mementingkan Penciptanya. Inilah keajaiban. Inilah Puncak Keajaiban, maka Allah berikan simbol terhadap Puncak Keajaiban ini, Allah berikan simbol yang banyak sekali dalam peristiwa keajaiban ini. Untuk itu, Allah kumpulkan manusia untuk pergi ke Baitullah bertemu Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dalam Al Qur'an, Surah Al Hjj, Ayat 27, Allah berfirman:

“Liyasyhaduu manaafi’a lahum wa yadzkuuus mallahi fi ayyaamin ma’luumaatin ‘alaa maa razaqahum min bahiimatil an’aami fakuluu minha wa ath’imuul baa isal faqir.”

Artinya:

“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu, dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus, yang datang dari seluruh penjuru yang jauh.”

Kalian akan melihat ribuan orang berjalan kaki dan menaiki unta yang kurus, yang datang dari segenap penjuru yang sangat jauh. Allah Subhaanahu wa Ta'ala bahagia melihat manusia datang kepada Allah dengan bersusah payah, dengan lusuh, dengan unta yang kurus kering, karena saking jauhnya perjalanan. Mereka mementingkan Allah, mementingkan Allah di antara segalanya, dan Allah menetapkan satu tempat bernama Baitullah.

Dalam Surah Al Baqarah, Ayat 125, Allah berfirman:

“Wa-idza ja’alnal baita matsaabatan li nnaasi wamnan waattakhidzuu min maaqaami ibraahiima mushallan wa’ahidnaa

***ila ibraahiima wa'isma'iila an thahhiraa baitiya li thatha ifina
wal 'aakifiina warrukka issujuud."***

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika kami menjadikan rumah itu (Baitullah), tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan kami jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan, telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: “Bersihkanlah rumahku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk, dan yang sujud.”

Untuk apa berkumpul di Baitullah? Dalam Surah Al Hajj, Ayat 77, Allah berfirman:

***"Yaa ayyuhaal ladzi ammanuurka'uu waasjuduu waa'buduu
rabbakum waaf'aluul khaira la'alakum tuflihun."***

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu, dan berbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapatkan kemenangan.”

Inilah simbol kemuliaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Semua orang datang dengan baju yang sama, meninggalkan semua baju bagus mereka, kemewahan dunia lainnya. Diganti dengan kain 2 lembar, seperti kain kafan, yang di bawahnya menjadi sarung, di atasnya menjadi selendang, tidak boleh menggunakan penutup kepala (laki-laki). Tujuannya untuk menyamaratakan semua manusia di seluruh dunia, yang adalah sama di sisi Allah. Inilah lambang bahwa yang dimuliakan pada saat itu bukanlah manusia, melainkan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Semuanya datang berseru:

***“Labbaik Allahumma labbaik
Labbaik laa syarika laka labbaik
Laka wal mulk
Laa syarika lak.”***

Artinya:

“Aku memenuhi panggilan-Mu, ya Allah ... aku memenuhi panggilan-Mu ... aku memenuhi panggilan-Mu ... tiada sekutu bagi-Mu ... aku memenuhi panggilanmu. Sesungguhnya pujian, nikmat, dan kerajaan adalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu.”

Ini adalah puncaknya. Puncak Keajaiban itu ketika manusia dikumpulkan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala di Baitullah. Puncak dari semua itu adalah Al Haj Arafah, Wukuf di Padang Arafah untuk berdiam diri mengingat kesalahan-kesalahan kita, berzikir mengutamakan Allah.

Untuk yang tidak mengikuti haji tetap dimuliakan Allah Subhanahu wa Ta’ala karena berpuasa Arafah. Dengan puasa Arafah saja, subhanallah. Puasa Ramadhan selama 30 hari wajib hukumnya. “Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan, maka akan diampuni seluruh dosa-dosa sebelumnya”. Sementara, Yaumul Arafah, hari Arafah, puasa Arafah, hukumnya sunah. Akan tetapi, mereka yang menjalankan puasa ini dosanya akan diampuni selama 1 tahun (dosa 1 tahun sebelumnya dan dosa 1 tahun setelahnya). Ini menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala memang sedang memberikan diskon yang sangat besar bagi mereka yang melaksanakan Puncak Keajaiban ini.

Allah ingin memberikan kepada kita 1 hari saja. Siapa yang berpuasa Arafah, dosanya akan diampuni. Untuk mereka yang mengikuti materi Perisai Rezeki, Detoks Rezeki, ini kabar gembira untuk kita.

Allah lebih sayang kepada umatnya melebihi kasih sayang seorang ibu kepada anak-anaknya. Kenapa Allah jadikan sunah? Jika dijadikan wajib, kasihan wanita yang mendapatkan haid, kasihan wanita yang masih menyusui anaknya. Allah memudahkan satu hari untuk melakukan Puasa Arafah. Untuk wanita yang masih menyusui, dia tidak melakukan puasanya, tapi berniat untuk suaminya atau mendoakan orang lain. Pahalanya ... insya Allah mudah-mudahan sama di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Tawaf adalah perlambang ketaatan, setia sebagai umat yang berada di jalan Allah Subhanahu wa Ta'la. Sya'i adalah lambang ikhtiar. Manusia diminta Allah untuk berikhtiar dari pagi dan pulang sore melakukan sha'i. Allah ingin melihat lelahnya manusia dengan menjaga kesucian kepada Allah. Rezekinya adalah air zam-zam. Keberkahan air zam-zam sampai sekarang terus berlimpah ruah. Ini perlambang bahwa rezeki Allah berlimpah ruah kepada manusia. Allah juga mewajibkan thahalul. Merukunkan thahalul dalam berhaji itu merupakan bentuk kasih sayang Allah untuk kita nikmati. Semua yang ada di muka bumi halal seluruhnya. Sejarah Islam pun penuh keajaiban.

Cerita:

Nabi Ibrahim as., diilhamkan Allah Subhanahu wa Ta'la untuk mengantarkan Siti Hajar dan anaknya Ismail as., yang masih bayi merah, ke padang tandus tak berpenghuni, tidak ada siapa pun di sana, tidak ada air, tidak ada makanan, dan tidak ada orang. Nabi Ibrahim as., meninggalkan anak dan istrinya di sana sehingga Siti Hajar bertanya kepada beliau, "Wahai suamiku, engkau akan meninggalkan aku di sini?"

Siti Hajar menggendong bayinya. Nabi Ibrahim as., bergeming, dia terus berjalan meninggalkan Siti Hajar dan bayinya.

Siti Hajar terus berjalan mengikuti langkah suaminya dari belakang. Hingga akhirnya dia sadar di dalam pikirannya untuk meralat seluruh pikirannya (ini bentuk konsep Law of Projection). Siti Hajar mengganti pertanyaannya, “Wahai suami-ku, apakah ini perintah Allah?”

Nabi Ibrahim as., berhenti dan menjawab dengan tenang, “Iya, ini perintah Allah.”

Siti Hajar dengan penuh ketegangan menggendong bayinya yang bernama Ismail as., dan berkata lagi, “Kalau memang ini perintah Allah, Allah pasti akan menguatkan diriku untuk menjalani prosesnya.”

Di sini Siti Hajar telah melakukan konsep Paradox of Candy. Siti Hajar siap menerima kenikmatan, dan siap juga menerima bungkusnya. Nabi Ibrahim as., kemudian pergi meninggalkan Siti Hajar bersama putranya yang masih bayi di tempat yang tidak ada seorang pun di sana.

Siti Hajar adalah wanita yang mulia dan tegar menjalani kehidupannya. Ia siap menerima bungkusnya karena yakin bahwa semua ini adalah ketetapan Allah. Siti Hajar berjiwa tenang, ikhtiar tetap dia lakukan, berjalan dari Bukit Safa ke Bukit Marwah ... untuk mencari air. Hingga kemudian Allah Subhanahu wa Ta’ala memberikan rezeki air melimpah ruah. Orang-orang pun berdatangan kepada Siti Hajar untuk membeli air darinya. Masya Allah. Tempat itu akhirnya menjadi dusun yang berkembang. Tiga belas tahun kemudian Nabi Ibrahim as., diilhamkan lagi oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala untuk datang ke tempat dulu beliau meninggalkan Siti Hajar bersama anaknya. Nabi Ibrahim as., datang untuk menjenguk anak dan istrinya. Setelah terpisah 13 tahun lamanya, Nabi Ibrahim as., yakin bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala akan memberikan rezeki yang berlimpah kepada istri dan anaknya.

Selama 13 tahun lamanya Nabi Ibrahim as., tidak pernah memberi nafkah dan tidak pernah menjenguk putranya. Ketika baru bertemu, ia justru hendak menyembelihnya.

“Wahai anakku Ismail, aku bermimpi diberikan ilham oleh Allah untuk menyembelihmu.”

Pada tanggal 8 Zulhijah, Nabi Ibrahim as., tidur dan bermimpi. Dalam mimpinya datang seseorang yang berkata kepadanya, “Wahai Ibrahim, tepatilah janjimu ...!”

Mimpi itu terus datang kepadanya setiap malam. Pagi harinya Nabi Ibrahim as., bangun dan bertanya-tanya kepada dirinya sendiri, apakah mimpi itu dari Allah atau setan? Malam harinya beliau bermimpi lagi hal yang sama. Kemudian beliau baru mengetahui bahwa mimpi itu berasal dari Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Setiba di rumah Siti Hajar, Nabi Ibrahim as., memerintahkan istrinya untuk mengenakan pakaian yang bagus. “Karena aku akan pergi bersama Ismail untuk bertamu.”

Siti Hajar memberikan pakaian yang bagus untuk Nabi Ismail as., dan memberikan putranya wangi-wangian serta menyisir rambutnya. Akhirnya, Nabi Ibrahim as., pergi bersama Ismail as. Ia membawa sebuah pisau besar dan tali, dan kemudian berjalan menuju ke arah Mina.

Pada waktu itu iblis menjadi lebih sibuk dan lebih gugup karena akan terjadi keajaiban dari Allah Subhanahu wa Ta’ala. Iblis gugup karena manusia yakin pada perintah Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Iblis berusaha menggoda Nabi Ibrahim as.

“Apa kamu tega menyembelih anakmu?”

“Iya, akutidaktega, tapi akudiperintah Allah menyembelihnya,” jawab Nabi Ibrahim as., tegas.

Tidak mampu menggoda Nabi Ibrahim as., iblis kemudian pergi menemui Siti Hajar dan berkata, “Wahai Siti Hajar, bagaimana bisa kamu hanya duduk di sini, sementara Ibrahim pergi bersama anaknya dan akan menyembelihnya.”

Siti Hajar berkata, “Kamu jangan berdusta kepadaku, mana mungkin ada seorang ayah yang tega menyembelih puteranya?”

Iblis menjawab, “Lalu, untuk apa Ibrahim membawa pisau besar dan tali? Ia mengatakan Tuhannya meminta kepadanya untuk menyembelih anaknya.”

Siti Hajar kembali berkata, “Seorang nabi tidak diperintahkan untuk kebatilan dan aku akan selalu percaya kepadanya. Nyawaku sebagai tebusan atas perkara itu, maka bagaimana dengan anakku?”

Iblis tidak berhasil menggoda Siti Hajar, kemudian iblis datang menggoda Ismail as.

“Kamu masih senang bermain-main, tapi Ayahmu akan menyembelihmu.”

Ismail as., berkata, “Kamu jangan bohong kepadaku, Ayahku tidak akan pernah menyembelihku.”

Iblis berkata, “Ia menyangka bahwa Tuhannya telah memerintahkannya untuk menyembelihmu.”

Ismail as., berkata lagi, “Aku akan selalu tunduk dan taat terhadap perintah Tuhanku, jika memang itu adalah perintah Tuhanku.”

Masya Allah ... Ismail as., kemudian mengambil batu dan melemparkan batu itu kepada iblis. Nabi Ibrahim as., akhirnya sampai di Mina dan mengucapkan ayat yang tertulis dalam Al Qur’an Surah As Shaffat, Ayat 102:

***“Ya bunnayya ‘inni ‘ara’fi al manani ‘anni ‘adhbahuka fanzur
madha tara qala.”***

Artinya:

“Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpiku bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkan apa pendapatmu”.

Masya Allah, Nabi Ibrahim as., menanyakan pendapat kepada putranya tentang ilham mimpinya itu. Nabi Ismail as., berkata:

***“Ya Abatif’al ma tu’maru satajiduni insya Allahu
minashshabirin.”***

Artinya:

“Wahai Ayahku ... lakukanlah ... lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Niscaya engkau akan menemuiku, termasuk orang-orang yang sabar.”

Masya Allah

Inilah keajaibannya, ketika akhirnya Nabi Ismail as., menyerahkan lehernya untuk disembelih Nabi Ibrahim as., Allah kemudian mengganti dengan seekor domba yang besar, dan inilah hari penyembelihan. Hari ketika Allah Subhanahu wa Ta’ala ingin menunjukkan keajaibannya. Inilah Islam sebagai agama yang ajaib. Puncak dari keajaiban adalah PENGORBANAN kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala. Sebagaimana tertuang dalam Surah An Nur, Ayat 51.

“Sami’na wa athona.”

Artinya:

“Kami telah mendengar hukum tersebut dan kami akan taati.”

Ayoooo ... para pembaca, mari kita rayakan Puncak Keajaiban ini dengan mengucapkan “*sami’na wa atho’na*”. Kami dengar, Ya Allah ... kami taat pada seluruh perintah-Mu. Niscaya, insya Allah keajaiban akan datang kepada kita semua.

Dalam menyikapi seruan “*sami’na wa atho’na*” ini, ada 3 jenis orang, yaitu:

1. Orang yang “sami’na” saja

Ada acara pengajian, dia tidak mau dengar. Ada nasihat, dia tidak mau dengar. Ada kajian majelis, dia tidak mau datang dan tidak ada keinginan mempelajari agama.

2. Orang yang “sami’na” tapi tidak “atho’na”

Dia sudah tahu ajaran yang benar, tapi tidak melaksanakannya. Dia sudah tahu apa-apa yang dilarang, tapi dia langgar juga.

3. Orang yang “sami’na wa atho’na”

Semangat belajar agamanya tinggi dan sangat mencintai nasihat, dia juga berusaha mengamalkannya sesuai kemampuan.

Insya Allah kita semua termasuk jenis orang ketiga ini. Aamiin.

Perayaan hari raya Idul Adha ini terus Allah Subhanahu wa Ta’ala ulang untuk menjadi pengingat bagi kita semua. Inilah puncak dari segala keajaiban ketika manusia dengan rela, sungguh-sungguh, ikhlas, dan rida kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala untuk menyerahkan kurban terbaiknya.

Dalam Al Qur’an, Surah Al Hajj, Ayat 37, Allah Subhanahu wa Ta’ala mengingatkan kita:

***“Lan yannaalallaha luhuumuha waala dimaa’uhaa walakin
yanaaluhuttaqwa minkum kadzalika sakh kharahaa lakum
litukkabbiruullaha.”***

Artinya:

“Daging-daging unta dan darahnya itu, sekali-kali tidak dapat
(membawamu untuk) mencapai (keridaan) Allah, tetapi
ketakwaan dari kamulah (dalam melaksanakan kurban) yang dapat
mencapainya.

Bismillah saja, insya Allah kita siap meraih keajaiban-keajaiban rezeki
dari Allah Subhanahu wa Ta’ala. Rezeki di dunia maupun rezeki di
akhirat dan semua itu adalah ketika kita mampu meninggikan
keberadaan Allah Subhanahu wa Ta’ala.

***Allaahu Akbar ... Allaahu Akbar ... Allaahu Akbar ...
Laa illaa haillallahuwaallaahuakbar
Allaahu Akbar ... walillaahil hamd
Allaahu Akbar ... Allaahu Akbar ... Allaahu Akbar ...***

25

Cermin Ajaib



Cermin dalam kehidupan kita adalah hal-hal yang tidak kita sukai, hal-hal yang sebenarnya tidak kita inginkan.

Materi Cermin Ajaib ini sangat luar biasa. Kalau Anda bisa melakukannya, niscaya rezeki akan datang berlimpah ruah. Bagaimana caranya? Yuk ... kita bahas lebih lanjut.

Dalam beberapa materi tentang SIFAT REZEKI yang saya sampaikan di buku ini, banyak sekali orang yang tidak paham seperti apa pola rezekinya, bagaimana bentuk rezekinya, bagaimana jenis rezekinya, bagaimana cara datangnya, kapan datangnya, dan ketika datang bentuknya seperti apa?

Contoh:

Ketika membahas Paradox of Candy, saya mengatakan bahwa rezeki itu datang terlebih dahulu dengan bungkusnya. Ketika bungkusnya ada, maka di dalamnya ada isinya. Isinya adalah rezeki dan bungkusnya adalah masalah-masalah yang datang kepada kita.

Dengan penerapan ilmu seperti ini, akhirnya Anda memiliki cara pandang baru atas masalah-masalah di depan Anda, bahwa ternyata MASALAH adalah pendahuluan dari rezeki yang akan datang. Cara pandang seperti ini pasti benar karena dalilnya betul sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis: *“Barangsiapa mau dikasih rezeki, dikasih kebaikan, maka Allah Subhanahu wa Ta’ala akan berikan musibah terlebih dahulu.”*

Maksudnya, sudah menjadi hukum Paradox of Candy bahwa kita akan menerima isinya kalau mau menerima bungkusnya lebih dulu. Dengan cara pandang ini Anda akan jauh lebih mudah melihat rezeki. Di materi yang berjudul Cermin Ajaib ini, saya ingin menjelaskan lebih dalam sifat-sifat rezeki. Anda tentu tahu cermin, dan pastinya Anda juga senang sekali bercermin, termasuk saya.

Pagi-pagi saya lebih dulu melihat cermin, di rumah saya banyak sekali cermin. Alangkah anehnya kalau seandainya kita hidup tanpa

cermin. Bagaimana bentuk tubuh kita, bentuk wajah kita, kalau kita tidak punya cermin untuk melihatnya. Yang ada, bentuk wajah kita tidak bagus.

Dalam sebuah seminar yang saya ikuti, seorang pembicara bercerita. Dia datang ke Malawi, dan di sana bertemu masyarakatnya yang tidak pernah bercermin. Kebetulan dia punya handphone baru. Masyarakat Malawi itu dia foto. Ketika kepada mereka ditunjukkan foto itu, mereka terkejut. Mereka tidak mengenali orang di dalam foto itu. “Itu foto siapa?”

Kemudian ketika foto itu ditunjukkan kepada temannya yang ada di sebelahnya, temannya memberi kode bahwa yang di foto itu adalah dia. Temannya itu akhirnya juga minta difoto. Mereka saling tertawa, saling merasa lucu dengan kehidupan mereka, karena selama ini tidak pernah bercermin. Akibatnya, wajah mereka juga berantakan. Hape si pembicara pun dibawa main oleh anak-anak itu dan hilang. Sang pembicara mendapatkan pelajaran bahwa mereka memang tidak pernah bercermin.

Pada materi ini saya akan menyebutkan tentang sifat rezeki. Sifat rezeki itu seperti jodoh atau seperti orang lain ketika melihat kita. Jadi, rezeki itu adalah orang lain. Jika penampilan kita bagus, orang lain akan tertarik kepada kita. Sama juga dengan jodoh. Ketika kita berpenampilan bagus, maka jodoh akan datang.

Rezeki juga begitu. Ketika penampilan kita bagus, maka rezeki akan datang. Ibaratnya, rezeki adalah orang-orang di sekitar Anda. Jika Anda tidak pernah bercermin, gigi kuning, mata belekan, rambut acak-acakan. Apa yang terjadi jika orang melihat Anda seperti itu? Mereka pasti kabur dan pergi meninggalkan Anda.

Begitu juga dengan rezeki. Rezeki hanya akan datang dan menghampiri orang yang penampilannya bagus. Kalau penampilan kita bagus, rapi, enak dipandang, rezeki akan datang dan tertarik kepada kita. Ini sudah hukum atas diri kita. Untuk itu, kita harus selalu

memperhatikan diri kita. Kadang-kadang, saking ingin tampil menarik di mata orang lain, kaca spion mobil pun kita gunakan untuk bercermin.

Bagaimana caranya agar penampilan kita bagus? Sama dengan kehidupan, kita butuh cermin! Dalam rezeki, kita juga butuh cermin. Kalau seandainya kita tidak bercermin, rezeki akan hilang. Coba saja kalau selama 2 tahun tidak pernah bercermin, Anda akan heran.

“Kok orang-orang tidak ada yang mendekati saya, ya? Tidak ada yang tertarik kepada saya?”

“Ya, iyalah. Coba ngaca dulu, deh.”

“Oh iya ya, pantas aja orang tidak suka sama saya.”

Nah, begitu juga dengan rezeki. Mungkin ada sebagian di antara Anda yang berpikiran begini, “Kok rezeki nggak datang, ya? Kok rezeki seret, ya? Kok utang nggak lunas-lunas, ya? Kok piutang nggak terbayar, ya? Kok peluang-peluang tidak datang kepada saya, ya?”

Pertanyaannya:

“Sudah berapa lama Anda tidak bercermin sehingga akhirnya rezeki tidak mau datang dan tertarik kepada Anda?”

Untuk itu, kita butuh cermin, sangat butuh cermin untuk membuat rezeki tertarik kepada kita. Sebelum bercermin, Anda harus punya mental siap bercermin. Mentalnya adalah siap muka kelihatan cemang-cemong (mata belekan, gigi kuning, rambut awut-awutan, ada jerawat muncul, dan seterusnya). Untuk bercermin, mentalnya yang harus Anda siapkan lebih dulu, seperti kata pepatah lama: “Buruk muka, cermin dibelah.” Artinya, ketika bercermin, si cermin yang dihancurkan, bukannya memperbaiki tubuh, diri. Orang ini tidak siap bercermin. Mentalnya tidak siap.

Untuk mendapatkan rezeki, yang harus dilakukan adalah:

1. Mentalnya harus siap bercermin.
2. Anda harus tahu cermin itu apa. Cermin itu adalah berbagai masalah yang kita hadapi. Misalnya, pas di jalan tiba-tiba ada yang menyerempet. Itu adalah cermin Anda untuk bertanya kepada diri sendiri: “Kenapa ya saya diserempet orang?”

Pasti ada yang tidak baik dalam kehidupan kita sehingga ada orang yang menyerempet. Atau, kita ditabrak, dan terjatuh. Itu adalah cermin Anda. Yang sering terjadi, cerminnya dibelah. Kita tidak terima dengan cermin ini, lalu marah-marah. Akhirnya, rezeki tidak akan pernah datang kepada kita sedikit pun.

Itulah yang terjadi kalau kita tidak mau bercermin. Padahal rezeki hanya tertarik kepada orang yang pribadinya bagus. Jadi, seluruh masalah kita adalah cermin. Itu yang harus kita ketahui. Selama ini kita tidak pernah mau kenal bahwa inilah cermin atau masalah-masalah yang datang dalam kehidupan kita.

Dihina orang, dikata-katai orang, digosipkan orang, bisnis merugi, ditipu orang, atau dikhianati teman. Semua itu adalah cermin. Namun, selama ini kita tidak pernah menganggap bahwa itu adalah cermin. Kita hanya selalu mengeluh:

“Kenapa kok hidup saya susah?”

“Kenapa kok hidup saya seperti ini?”

“Kenapa kok masalah bertubi-tubi datang kepada saya?”

Kejadian ini menunjukkan bahwa ada yang tidak tepat dalam kehidupan kita. Setelah membaca materi ini, Anda akan menjadi sangat sensitif terhadap kehidupan, karena cermin itu sesuatu yang tidak kita sukai. Kalau kita suka, namanya bukan cermin. Ketika Anda bercermin dengan fisik Anda, yang Anda harapkan adalah, “Wah, sudah bagus, jadi saya tidak butuh cermin.”

Tidak begitu caranya!

Ketika bercermin, Anda melihat cemang-cemong, rambut berantakan, jilbab berantakan, sehingga Anda mengatakan, “Oke, saya sangat bahagia karena cermin menunjukkan kepada saya tentang apa yang harus saya perbaiki.”

Jadi, cermin dalam kehidupan kita adalah hal-hal yang tidak kita sukai, hal-hal yang sebenarnya tidak kita inginkan. Itu adalah cermin. Ketika Anda terjatuh dari tangga, kita justru menyalahkan tangganya. Bahkan ketika anak-anak kita masih kecil, seperti didikan orangtua kita, kita mendidik mereka dengan mengatakan, “Ini nih tangganya nakal.”

Kita menyalahkan tangga tersebut. Dari kecil kita dididik seperti itu, maka yang kita lakukan adalah buruk muka cermin dibelah! Semuanya kita salahkan. Akhirnya, ketika mengalami hal yang tidak enak, seperti musibah, cobaan, ujian, hinaan, direndahkan, masalah-masalah tidak selesai, utang tidak kunjung lunas, piutang tidak terbayar, diusir dari rumah kontrakan, dipenjara, dipanggil polisi, hubungan suami istri tidak harmonis, dan orangtua yang selalu marah-marah kepada kita, maka yang kita lakukan adalah buruk muka cermin dibelah. Kita salahkan semua yang ada di luar kehidupan kita dengan mengatakan, “Ini nih semua yang tidak benar.”

Akhirnya, muncul kambing hitam. Kambing hitam itu keluar dari mental kita yang tidak siap bercermin. Ketika ada masalah-masalah, apa yang harus kita lakukan? Yang harus kita lakukan adalah SIAP BERCERMIN dan MENGATAKAN, “Terima kasih kehidupan, kau telah berikan cermin untukku.”

3. Bersyukurlah ketika cermin itu terjadi pada kehidupan Anda.
4. Memperbaiki diri setelah cermin menunjukkan sesuatu.

Pola hidup seperti ini akan membuat kita berhati-hati. Ketika sesuatu terjadi pada kehidupan kita, jangan langsung menyalahkan cerminnya. Salahkan DIRI SENDIRI. Cermin tidak salah. Cerminnya benar karena gunanya untuk memperlihatkan kepada kita bahwa ada sesuatu yang harus kita perbaiki. Cermin kehidupan kita luas sekali. Semua kehidupan kita adalah cermin.

Kalau saat ini kehidupan Anda bermasalah, lakukanlah empat tahapan di atas. MENTAL Anda harus siap bercermin, tahu bahwa masalah-masalah Anda itu adalah cermin, bersyukur karena cermin itu sudah ditunjukkan kepada Anda, dan memperbaiki diri.

Cerita:

Waktu itu *khodimat* (asisten rumah tangga) di rumah kami berbuat tidak baik. Barang-barang banyak yang hilang, duit juga hilang. Sampai kemudian saya sadar bahwa saya pernah beberapa kali meletakkan uang di suatu tempat, uangnya tidak ada. Kok hilang? Kemudian orang-orang satu rumah juga merasakan satu per satu barang-barang mulai hilang. Suatu hari ketika kami jalan-jalan bersama si asisten rumah tangga, anak saya yang ada di rumah tiba-tiba menelepon istri saya.

“Umi, ini barang-barang aku yang hilang sudah ketemu.”

“Ketemu di mana?”

“Di lemari Embak.”

“Coba dilihat lagi, ada apa saja di sana?”

Pas anak saya lihat lagi ternyata ada uang, ada uang dolar, ada barang-barang unik, ada baju anak-anak, dan seterusnya. Semua ada di lemari si Embak.

Sementara itu, si Embak sedang di dalam mobil. Setelah mendapatkan kabar seperti itu dari anak kami, muka istri saya langsung berubah. Saya waktu itu lagi nyetir. Setiba di tempat tujuan, si Embak pergi entah ke mana. Istri saya berbisik-bisik ke saya tentang kejadian ini.

“Oh, pantas saja uang saya beberapa kali hilang,” pikir saya.

“Terus gimana nih, Bi?”

Pada saat itu saya mengingat materi Cermin Ajaib ini. “Oh ... oke, ini adalah cermin. Alhamdulillah saya sudah dikasih cerminnya dan saya yang salah.”

Kagetlah istri saya ketika saya katakan bahwa saya yang salah.

“Loh, kok kita yang salah, Bi? Udah jelas si Embaknya mencuri, dia klepto, dia mengambil barang-barang kita. Kenapa kita yang salah?”

Kemudian saya coba cari salah saya di mana. Saya mencoba bercermin. Karena yang salah bukan si Embak. Tidak ada orang lain di luar kita yang salah. Pasti saya yang salah. Karena saya bercermin, kehidupan kasih tahu ke saya. Salah saya apa, ya?

Kemudian saya bilang ke istri saya, “Oh ya, itu salah kita, karena kita tidak pernah mengajarkan ke dia. Kita terlalu sibuk bekerja. Saya terlalu sibuk memotivasi orang lain di luar sana, tapi orang yang ada di kehidupan saya tidak saya perhatikan. Makanya, di situlah salah saya.”

Saya bercermin, “Ini adalah salah saya ... salah saya ... saya yang salah ...” Akhirnya, saya minta ke istri saya, “Umi siap bercermin?”

“Oke deh, Bi.”

Walaupun saat itu istri saya mengatakan siap, siapnya itu masih dengan wajah kesal pada si Embak.

“Oke, ini momen bagi rezeki untuk datang kepada kita. Kalau kita mau bercermin, rezeki akan datang kepada kita. Tapi kalau kita tidak mau bercermin, rezeki akan hilang. Umi mau pilih yang mana, Mi?”

Akhirnya, kami waktu itu memutuskan siap untuk bercermin. Kami panggil si Embak. Kami kasih tahu, awalnya dia menolak pastinya, tapi kemudian kami kasih bukti-buktinya, dan dia pun mengakui. Lalu, saya katakan, “Embak, maafin saya, ya. Saya kelupaan ... saya terlewat ngajarin Embak. Kita kan pingin ke surga sama-sama, ya? Saya ngajarin orang lain rezeki, ngajarin orang baik, tapi saya lupa ngajarin Embak. Ya udah, deh. Saya minta maaf, ya Mbak.”

Pada saat itu saya yang minta maaf karena saya mau bercermin. Apa yang terjadi setelah itu? Si Embak minta maaf dan merasa bahwa kami menyelesaikan masalahnya dengan adil dan bijaksana. Coba seandainya saya tidak mau bercermin? Istri saya tidak mau bercermin? Apa yang terjadi? Kita semua yang akhirnya rugi.

Rugi apanya? Ruginya saya merusak Terumbu Karang saya (bahwa rezeki ada di kemuliaan dan kebahagiaan orang lain). Ternyata rezeki saya ada di si Embak itu. Itu sebabnya saya menjaga betul agar Terumbu Karang saya dengan si Embak bisa terus terjaga ... ya, terus sampai sekarang. Alhamdulillah. Walaupun sekarang bekerja di tempat lain, dia masih bisa bersilaturahmi ketika bertemu dengan kami. Jadi, itu adalah cermin.

26

Rezeki Gratis



Mentalnya orang Magnet Rezeki adalah mental orang yang tidak mau menerima secara gratisan. Kalau mendapatkan hadiah atau sesuatu, pikirkan cara terbaik untuk membalasnya.

Enak ya kalau dapat rezeki gratis? Siapa yang nggak suka rezeki gratis? Iya, kan? Semua orang pasti suka, dong! Yang namanya gratis itu mudah, ringan, enteng, enak, tidak perlu kerja, tiba-tiba rezeki datang.

Adakah rezeki yang gratis itu? Bagaimana posisi rezeki gratis ini dalam keajaiban? Kita tentunya ingin mendapatkan keajaiban yang terjadi pada diri kita. Keajaiban itu sudah banyak sekali kita dengar dan baca dari testimoni teman-teman member Magnet Rezeki. Semuanya ajaib, ada di antara mereka yang mendapatkan rezeki berlimpah, mendapatkan solusi dari kehidupan dirinya, dan seterusnya.

Bagaimana posisi gratis itu? Pada materi ini saya akan berfokus pada rezeki gratis-nya, ya? REZEKI GRATIS ternyata merupakan PERISAI REZEKI. Artinya, perisai rezeki adalah ketika kita suka dengan yang gratisan, maka keajaiban rezeki tidak akan terjadi. Itulah hubungannya.

Jadi, kalau kita masih suka dengan yang namanya gratisan, seluruh keajaiban akan hilang dari sisi kita. Untuk itu, kita harus hati-hati dengan gratisan ini. Mungkin masih banyak orang-orang yang sudah punya rezeki berlebih tapi ketika mendengar gratisan, mereka suka juga.

Contoh:

Cobain ini, gratis loh ... karena gratis kita suka dengan yang gratisan. Kemudian ada rasa lezat di dalam dirinya karena mendapatkan sesuatu yang gratisan.

Ada teman kita yang pergi ke luar negeri, ke luar kota, lalu kita katakan, “Jangan lupa oleh-olehnya, yaaa”

Dalam hati, kita senang sekali kalau bisa mendapatkan rezeki yang gratisan dari teman Anda. Hal ini sering menjadi bagian dari

kehidupan kita dan rasanya apa yang salah? Apa yang tidak tepat dari hal itu? Ternyata budaya minta yang gratisan itu bisa menjadikan seluruh keajaiban kita hilang tidak bersisa!

Pada saat kita merasa nyaman, lezat mendengarkan kata GRATISAN, FREE, itu artinya kita sudah mengusir keajaiban rezeki.

“Loh, kok begitu, Pak?”

“Ya, karena seseorang yang suka gratisan itu artinya tidak suka berusaha keras, tidak mau membayar, dan suka mendapatkan sesuatu yang gratis.”

Jika Anda ingin mendapatkan rezeki yang berlimpah, mulai hari ini juga Anda harus ALERGI dengan kata-kata gratisan atau *free* tersebut, karena Anda sudah mulai bersiap MENERIMA KEAJAIBAN REZEKI.

“Bagaimana kalau ada orang yang mau kasih hadiah kepada kita?”

Ketika ada orang yang mau kasih hadiah kepada kita, PIKIRKAN CARANYA. Anda bisa mengatakan, “Aduh, saya dapat hadiah, ya? Apa yang bisa saya berikan atau apa saya pantas mendapatkan hadiah ini? Kenapa kok saya tidak kerja apa-apa dapat hadiah? Kayaknya saya tidak pantas menerima hadiah ini, deh ...”

Jadi, ADA PERASAAN “TIDAK PANTAS” ketika ada orang yang hendak memberikan sesuatu kepada Anda secara gratis. Setelah itu, kita berikan yang lebih baik, pikirkan cara yang lebih baik untuk membalasnya.

Saya mendapatkan hikmah ini dari perjalanan saya ke Gaza bersama teman-teman untuk menyalurkan hewan kurban. Saat menyalurkan hewan kurban, kami mulai menelusuri gang, jalan setapak menuju tempat pengungsian.

Masya Allah ... saya melihat sendiri kejadian yang luar biasa menurut saya. Mereka tidak mau menerima daging hewan kurban itu. Padahal mereka pantas menerimanya karena mereka berada di

tempat-tempat penampungan pengungsian, yang atapnya dari kain-kain dan dindingnya dari spanduk-spanduk bekas. Mereka memasak juga dari ranting-ranting kayu yang alakadarnya. Sesungguhnya, mereka pantas sekali mendapatkan daging kurban itu. Pada saat itu memang Idul Qurban, semua orang memberikan kurbannya, tapi masyarakat di Gaza tidak mau menerimanya. Saya kaget, kok mereka tidak mau terima? Mereka bilang begini, “Saya tidak mau menerima daging kurban itu sebelum kalian menerima kue yang saya beri ini.”

Artinya, mereka tidak mau dipandang rendah. Walaupun mereka pengungsi, punya hak untuk mendapatkan daging hewan kurban, mereka tidak mau menerima yang gratisan. Mereka punya *izzah* (kemuliaan) di dalam diri mereka. Mereka tidak mau meminta-minta dan tidak mau mendapatkan rezeki gratisan. Sebelum menerima rezeki itu, mereka maunya memberikan rezeki mereka kepada kita. Ini sangat sesuai dengan hadis Rasulullah ﷺ: *“Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah”*.

Akhirnya, untuk mereka-mereka yang ingin mendapatkan keajaiban dari Allah Subhanahu wa Ta’ala, posisi Anda harus “tangan di atas”, jangan mau “tangan di bawah”. Padahal di luar sana banyak yang kerap tergoda untuk menerima hal-hal gratisan.

Contoh:

Beli 2 gratis 1

Untuk kasus ini, walaupun ada kata GRATIS, sebenarnya harga itu untuk 3 produk. Jadi, Anda tidak mendapatkan gratis.

Mulai saat ini Anda harus alergi dengan kata gratisan, sebab rezeki gratisan itu adalah MUSUH atau LAWAN dari keajaiban rezeki. Pada saat Anda merasa lezat, nyaman dengan kata-kata gratis, oleh-oleh,

hadiah (yang diterima tanpa bekerja keras, tanpa berusaha, tanpa memberikan hal yang terbaik untuk orang lain), maka yang terjadi adalah Anda sedang kehilangan keajaiban rezeki.

Banyak hadis yang menceritakan hal ini, antara lain:

1. Hadis Muslim No. 1725-1726:

“Tidaklah seseorang harus meminta-minta hingga kelak hari kiamat ia akan menjumpai Allah. Sementara di wajahnya tidak ada sekerat daging apa pun.”

Maksudnya: Allah tidak suka dengan kegiatan meminta-minta, memang kita tidak meminta-minta tapi mental kita adalah mental gratisan, yang senang sekali diberi sesuatu secara gratis.

Rezeki itu adalah sesuatu yang Allah suka, yang akan mendatangkan keajaiban. Akan tetapi, hal-hal yang Allah tidak suka akan menghilangkan keajaiban. Untuk itu, mulai dari sekarang Anda tidak boleh lagi memiliki mental gratisan, bukan mental yang mendapatkan sesuatu secara gratis.

2. Dalam hadis lainnya:

“Siapa yang meminta-minta kepada orang banyak untuk menumpuk harta kekayaan berarti dia hanya meminta-minta bara api neraka. Sama saja apabila yang diterimanya sedikit ataupun banyak.”

Maksudnya: Meminta-minta atau mental gratisan ini ternyata tidak disukai Allah Subhanahu wa Ta’ala.

3. Sebuah hadis yang lengkap menyebutkan:

“Seorang dari kalian mengikat satu ikatan kayu bakar, lalu memikulnya di atas punggungnya, kemudian menjualnya adalah lebih baik baginya daripada harus meminta-minta kepada orang, baik orang itu memberi maupun menolaknya.”

Maksudnya: lebih baik kita berusaha, bekerja keras hingga mendapatkan sesuatu, baru kemudian menikmati rezeki dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Apabila itu yang kita lakukan, keajaiban rezeki akan terjadi pada kehidupan Anda.

Aplikasinya, mulai sekarang Anda langsung menolak atau tidak mau memiliki mental gratisan. Sekarang yang Anda punyai adalah MENTAL MEMBERI agar ketika tidak ada yang mau menerima gratisan, keajaiban terjadi. Semua orang maunya memberi dan tidak mau menerima secara gratisan.

Mulai sekarang, mentalnya orang Magnet Rezeki adalah mental orang yang tidak mau menerima secara gratisan. Kalau mendapatkan hadiah atau sesuatu, pikirkanlah cara terbaik untuk membalasnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan rezeki banyak sekali kepada kita secara gratis, misalnya:

- Udara yang kita hirup, gratis.
- Cahaya yang Allah berikan dari matahari, gratis.
- Darah yang ada di dalam tubuh kita, gratis.
- Jantung yang berdegub, gratis.

Allah tidak pernah menagih kita, maka katakanlah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, “Ya Allah, aku nggak mau gratisan. Ya Allah, aku tidak mau menjadi pribadi yang gratisan. Aku ingin membalas kebaikan-Mu, ya Allah. Apa yang harus kulakukan untuk-Mu, ya Allah agar bisa membalas semua nikmat yang Engkau berikan kepadaku, sehingga akhirnya aku menjadi pribadi seperti Rasulullah

” صلى الله عليه وسلم .

Rasulullah صلى الله عليه وسلم setiap datang waktu malam selalu melakukan shalat Tahajud sampai kakinya bengkak. Akhirnya, Aisyah ra., pun bertanya, “Ya Rasulullah, Engkau sudah diampuni oleh Allah.

Kenapa Engkau beribadah hingga kakimu bengkok?”

Rasulullah ﷺ menjawab: “Apakah aku tidak pantas menjadi hamba-Nya yang bersyukur?”

Rasulullah ﷺ saja tidak mau gratisan. Walaupun sudah mendapatkan nikmat menjadi Nabi, seluruh dosanya diampuni Allah, Rasulullah ﷺ tidak mau sedikit pun menjadi pribadi yang hanya menerima. Rasulullah ﷺ juga ingin memberi sebab Allah Subhanahu wa Ta’ala pun begitu. Ketika kita memberi kepada Allah, Allah pun tidak mau menerima gratisan dari kita. Dalam Al Qur’an Surah At Taubah, Ayat 111, disebutkan:

“Innallaha hasytara minal mu’minina anfusahum wa amwalahum bi anna lahumul jannah.”

Artinya:

“Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.”

Pribadi-pribadi yang berkumpul dengan pribadi yang tidak mau gratisan ini akan menjadi pribadi yang sebentar lagi mendapatkan keajaiban berlimpah dari Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Untuk kebaikan-kebaikan yang kita terima gratis dalam hidup ini, balaslah dengan cara berikut:

- ✓ Menjalankan shalat 5 waktu tepat pada waktunya.
- ✓ Tambahkan dengan melakukan shalat Duha, shalat Tahajud.
- ✓ Tambahkan dengan datang ke masjid lebih awal lagi.
- ✓ Tambahkan dengan membaca Al Qur’an.
- ✓ Tambahkan dengan melakukan tilawah Al Qur’an lebih banyak lagi.
- ✓ Tambahkan dengan hafalan-hafalan Al Qur’an lebih banyak lagi.

Dengan cara itu, kita tidak mau menjadi pribadi gratisan. Ketika Anda tidak menjadi pribadi gratisan, Allah akan menambahkan rezekinya kepada Anda.

Dalam Al Qur'an banyak sekali istilah jual-beli, karena Allah tidak mau gratisan, seperti yang terkandung dalam Surah As Saf, Ayat 10-11:

“Ya ayyuhallazina amanu hal adullukum ‘ala tijaratin tunjikum min ‘azabin alim.”

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?”

“Tu ‘minuna billahi wa rasulihi wa tujahiduna fi sabilillahi bi’ amwalikum wa anfusikum, zalikum khairul lakum in kuntum ta’lamun.”

Artinya:

“Kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

Cerita:

Seseorang diberi Rasulullah ﷺ harta. Umar bin Khattab berkata kepada Rasulullah ﷺ: “Kenapa Engkau memberinya? Padahal itu seperti meminta-minta.”

Rasulullah ﷺ berkata: “Apa yang harus kulakukan? Tanpa meminta-minta aku tidak dapat melakukan sesuatu untuknya, padahal Allah tidak suka aku berbuat kikir.”

Untuk orang yang belum memahami, Rasulullah ﷺ saja tidak sanggup sehingga beliau pun memberi. Yang paling baik adalah ketika ada orang lain ingin meminta kepada kita, didiklah orang tersebut. Kalau kita tidak bisa mendidiknya, ya berikan saja seperti yang Rasulullah ﷺ lakukan, karena kita pun tidak mau menjadi orang yang kikir.

Cerita:

Ada seorang pemuda peminta-minta. Rasulullah ﷺ memberikan 2 dirham kepada si pemuda. Uang 1 dirham dibelikannya roti untuk dimakan. Uang 1 dirham lagi oleh Rasulullah ﷺ disuruh untuk membeli kapak.

“Untuk apa kapak itu?”

“Gunakan kapak itu untuk mencari kayu bakar, lalu jual kayunya. Uang hasil penjualannya bisa kamu gunakan untuk membeli makanan, supaya kamu tidak meminta-minta lagi.”

Jadi, yang paling baik adalah mengajarkan kepada orang lain mental memberi, bukan mental menerima. Maka, kesimpulan materi ini adalah TIDAK ADA REZEKI GRATIS! Semuanya harus bayar. Pada saat kita menerima sesuatu, pikirkan cara terbaik untuk membalasnya dari apa yang kita miliki dan sesuai dengan kemampuan kita. Kita juga bisa membayar kebaikan orang dengan doa bagi orang yang memberi kita rezeki, supaya Allah memberi kita rezeki terbaik.

Frekuensi Rezeki



*Pada saat kita mulia, rezeki yang didapat juga mulia,
karena frekuensinya sama atau seimbang dengan diri kita.
Jadi, rezeki akan datang kepada kita manakala kita mulia.*

Materi Frekuensi Rezeki ini erat kaitannya dengan materi Rezeki Gratis. Sebagaimana kita ketahui, rezeki itu mulia, agung, luhur, tinggi, dan indah sekali. Untuk itu, rezeki tidak hanya berupa uang. Uang adalah rezeki, tapi kalau uang yang bisa berakibat ke hal-hal lain, misalnya dapat gaji Rp15 juta tapi harus cuci darah Rp14 juta, itu bukan rezeki namanya. Apalagi ternyata dari gaji Rp15 juta itu ada orang yang tersakiti, keluarga tidak harmonis, banyak orang yang tersinggung, dan hak-hak Allah tidak terpenuhi. Maka, itu bukan jadi rezeki lagi, sebab rezeki itu luhur, tinggi, agung

Kalau Anda betul-betul mengharapkan Magnet Rezeki dari Allah, rezeki yang saya maksudkan di sini adalah rezeki yang enak sekali untuk dinikmati. Nikmat ketika diterima, nikmat ketika dikejar, dan dinikmatinya pun sangat nikmat.

Seandainya Anda mengharapkan rezeki yang benar dan luar biasa, Anda akan merasakan nikmat. Uang berlimpah ruah datang kepada Anda. Uang ini akan menyebabkan Anda makin dekat dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Berarti, frekuensi rezeki Anda sesuai dengan frekuensi Allah. Harmonis dengan keluarga, badan sehat, enak, nikmat, dan orang-orang di sekitar turut mendoakan ketika menikmati rezeki. Namun, ada juga orang yang ketika mendapat rezeki, justru disumpahi orang lain. Berarti, ada sesuatu yang tidak tepat dalam mendapatkan dan menikmati rezeki itu.

Rezeki itu banyak macamnya, berlimpah ruah, mendapatkan kesehatan, dekat dengan Allah, keluarga harmonis, wafat masuk surga, wafat dalam keadaan husnul khotimah, di alam kubur enak, dan semuanya sudah nikmat. Itulah rezeki Allah.

Karena rezeki begitu agung dan tinggi, tidak salah juga orang melihat rezeki dalam wujud uang. Yang penting, makna uang di sini adalah uang yang kita dapatkan dengan nikmat. Jangan sampai ketika mendapatkan uang, ada orang yang tersinggung ataupun tersakiti. Yang terbaik adalah bagaimana caranya agar pada saat mendapatkan uang atau rezeki itu, ada orang yang mendoakan kita.

Sebegitu tinggi, agung, dan luhurnya maka rezeki memiliki frekuensi yang sangat tinggi. Untuk mendekati rezeki yang luhur dan agung itu, kita pun harus luhur, agung, mulia, dan bersih.

Allah terus-menerus memancarkan rezeki kepada umat-Nya dan malaikat Mikail turun membagi-bagikan rezeki itu. Supaya kebagian rezeki dari Allah yang Maha Tinggi, Agung, dan Mulia, kita harus **MENAIKKAN LEVEL FREKUENSI DIRI KITA** agar seimbang dengan frekuensi rezeki yang agung, tinggi, dan mulia itu.

Kalau frekuensi kita rendah karena maunya gratisan, tidak mau berusaha, tidak mau bekerja keras, maunya minta-minta, yang kita dapat hanyalah sesuatu dari yang gratisan itu saja, tapi Anda tidak bisa mendapatkan rezeki dari Allah yang frekuensinya tinggi, mulia, dan agung.

Dalam sebuah hadis disebutkan: “Tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah”. Artinya, kita semua harus mulia sehingga pada saat kita mulia, rezeki yang kita dapatkan juga mulia, karena frekuensinya sama atau seimbang dengan diri kita. Jadi, rezeki akan datang kepada kita manakala kita mulia.

Dalam logika rezeki gratis, kita tidak akan pernah mendapatkan rezeki yang agung, tinggi, luhur, dan mulia apabila frekuensi diri kita rendah (bermental gratisan).

Pada materi Utang Lunas Seketika, apabila dalam pikiran kita yang muncul adalah kata Utang, kita tidak akan pernah bisa melunasi utang itu, sebab frekuensi kata Utang sangat rendah (hina, berada di bawah). Namun, ketika kata Utang itu kita ubah menjadi kata Amanah, rezeki akan mengalir dengan derasnyanya. Amanah akan datang bertubi-tubi. Amanah adalah rezeki.

***Ketika Anda setel diri Anda dengan frekuensi tinggi,
rezeki akan datang kepada diri Anda.***

28

Leverage Rezeki



Leverage Rezeki berkata bahwa rezeki Allah dititipkan di kemuliaan dan kebahagiaan manusia yang dimuliakan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Leverage diartikan sebagai daya ungkit. Seandainya mau mengangkat mobil, kita tentu tidak bisa melakukannya sendiri. Kita bisa mengangkat mobil dengan kecerdasan manusia, yaitu menggunakan dongkrak untuk menjadi “daya ungkit”.

Dongkrak ini pun secara tidak langsung sering dipakai dalam kehidupan kita. Prinsip leverage (dongkrak) juga terjadi pada rezeki. Hal ini banyak sekali disampaikan pembicara atau motivator yang mengajarkan tentang kekayaan, seperti Tung Desem Waringin yang menyebutkan dalam bukunya bahwa kekayaan itu adalah:

$$W \times V \times L$$

W = wheel, V = value, dan L = leverage

Jadi, kekayaan itu adalah nilai diri atau nilai tambah ataupun yang membuat kita mampu memberikan nilai pada diri kita (dikalikan) dengan leverage (daya ungkit).

Anda sering dengar seorang artis yang tadinya bukan siapa-siapa tiba-tiba terdongkrak popularitasnya? Seperti yang terjadi pada Fatin, dia mampu mendongkrak kelebihan nilai-nilai pada kemampuannya bernyanyi dan mengikuti ajang lomba menyanyi hingga akhirnya menjadi juara dan kini namanya dikenal banyak orang. Padahal sebelumnya orang tidak mengenal siapa itu Fatin.

Untuk Anda yang mau sukses, Anda harus menemukan pendongkrak pada diri Anda. Anda yang semula bukan siapa-siapa, akhirnya jadi dikenal banyak orang dan mendapatkan rezeki berlimpah. Perhatikan diri Anda, apakah Anda punya faktor-faktor kali untuk menaikkan rezeki Anda?

$$W = V \times L1 \times L2$$

L1 = Leverage yang sudah kita kenal, yaitu leverage duniawi (berupa perusahaan, yayasan, media massa, jaringan, properti, perbankan syariah, dan sebagainya).

L2 = Leverage yang memungkinkan semua terjadi. Namun, yang sering terjadi, kita sudah berusaha keras, bertemu banyak orang

(yayasan, perusahaan, dan sebagainya), tapi di L2-nya minus, maka semua yang dilakukannya tidak berhasil/gagal, musnah, atau tidak menjadi apa-apa, sebab minus x minus = minus.

L2 akan menjadi faktor penentu dan pembeda. Materi Leverage Rezeki ini merupakan kelanjutan materi Terumbu Karang. Di materi Terumbu Karang disebutkan bahwa rezeki kita dititip di kemuliaan dan kebahagiaan orang lain. Jadi, ketika orang lain mulia dan bahagia, rezeki akan mengalir pada kita.

Setiap orang punya poin berbeda-beda terhadap bencong, waria, banci. Kepada mereka saja kita harus memuliakan dan membahagiakan. Namun, untuk Leverage Rezeki, kita harus memilih manusia-manusia terbaik. Kalau rezeki itu dititip di manusia, dititip di kemuliaan dan kebahagiaan manusia, kita harus mencari orang-orang yang memiliki poin-poin dengan nilai tinggi, yaitu orang-orang yang mulia, sangat tinggi derajatnya di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dengan begitu, Anda sudah mencapai *dream* dan *goal* Anda.

Untuk mencapainya, dengan orang-orang luar biasa, poinnya tinggi. Pada leverage 2 ini yang paling penting untuk Anda, yang membuat akhirnya dari nilai poin Anda itu bisa naik dan *dream* Anda terwujud.

Kalau di materi Terumbu Karang rezeki kita dititip di kemuliaan dan kebahagiaan orang lain, di materi Leverage Rezeki rezeki Allah dititipkan di kemuliaan dan kebahagiaan manusia yang dimuliakan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Nah, yang harus Anda lakukan di sini adalah mencari orang-orang yang dimuliakan Allah Subhanahu wa Ta'ala itu, karena merekalah yang punya akses rezeki. Pada Leverage Rezeki ada beberapa manusia yang ingin saya perkenalkan kepada Anda. Untuk bisa bertemu dan memuliakan mereka, Anda harus bekerja keras. Kerja keras untuk meminta rida, doa, dan izin dari mereka.

Cerita:

Kisah ini bagi sebagian orang sudah sangat dikenal, tapi mungkin ada sebagian orang yang baru mendengar namanya. Manusia yang tak terkenal di bumi namun terkenal di langit itu namanya UWAIS AL QORNI. Dia hidup di zaman Tabi'in (ada di zaman Rasulullah ﷺ, di zaman sahabat Rasulullah ﷺ, dan di zaman Tabi'in).

Rasulullah ﷺ sudah memprediksi Uwais Al Qorni jauh-jauh hari. Umar bin Khattab dinasihati Rasulullah ﷺ untuk mencari orang bernama Uwais Al Qorni.

Dalam sebuah hadis, Umar bin Khattab ra., berkata: *“Aku sendiri pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda bahwa nanti akan datang seseorang bernama Uwais bin Amir bersama serombongan pasukan dari Yaman. Dia berasal dari Murod dan Qorn. Dia memiliki penyakit kulit dan sembuh darinya, tersisa sebagian sebesar satu dirham.”*

Inilah ciri-ciri yang diberikan Rasulullah ﷺ kepada Umar bin Khattab. Akhirnya, Umar mendengarkan sampai detail nasihat itu. Ciri-ciri Uwais Al Qorni ini antara lain:

- Pernah mengalami penyakit kulit
- Kemudian penyakit sembuh darinya, kecuali ada satu bagian tersisa sebagian sebesar satu dirham.
- Ia punya seorang ibu dan dia sangat berbakti kepada ibunya.

“Seandainya ia mau berdoa kepada Allah, maka akan diperkenankan apa yang dia minta. “Jika engkau mampu agar ia meminta kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala supaya engkau diampuni, maka mintalah ampun kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala melalui Uwais Al Qorni.”

Itulah perintah Rasulullah ﷺ kepada Umar bin Khattab ra, untuk mencari Leverage Rezeki-nya. Siapa yang tidak kenal Umar bin Khattab ra.? Penghasilan Umar dari hartanya per bulan mencapai Rp233 triliun, ladang pertaniannya 70 ribu hektar, dan setiap bulannya panen. Umar bin Khattab ra., sudah kaya raya secara duniawi, rezekinya berlimpah, di akhirat pun beliau sudah dijamin masuk surga oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Beliau adalah sahabat Rasulullah ﷺ yang sangat mulia, dan punya amalan saleh banyak sekali. Beliau memakmurkan hingga ¼ dunia di bawah kekhalifahannya. Sudah sekaya itu pun, Umar bin Khattab ra., masih mencari Leverage Rezeki, masih mencari daya ungkit untuk minta diampuni dosa-dosanya oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala, agar perisai-perisainya dihapuskan.

Suatu hari Uwais Al Qorni bersama rombongan kafilah datang dari Yaman. Umar bin Khattab ra., mendatangi mereka, kemudian bertanya:

“Apakah di tengah-tengah kalian ada yang bernama Uwais Al Qorni bin Amir?”

“Ya, saya Uwais bin Amir,” jawab Uwais pada Umar bin Khattab ra.

“Benarkah engkau berasal dari Murod?”

“Iya,” jawab Uwais.

Umar bertanya lagi, “Benarkah engkau dahulu memiliki penyakit kulit, lantas sembuh, kecuali tersisa sebesar satu dirham?”

“Iya,” jawab Uwais.

Umar bertanya lagi, “Benarkah engkau punya seorang ibu dan engkau sangat menyayangi dan berbakti kepadanya?”

“Iya,” jawab Uwais.

Kemudian Umar bin Khattab ra., membacakan hadis Rasulullah ﷺ tadi. *“Aku sendiri pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda bahwa nanti akan datang seseorang bernama Uwais bin Amir bersama serombongan pasukan dari Yaman. Dia berasal dari Murod dan Qorn. Dia memiliki penyakit kulit dan sembuh darinya, tersisa sebagian sebesar satu dirham.”*

Umar bin Khattab berkata, “Tolong aku, mintalah kepada Allah untuk mengampuni dosa-dosaku.”

Kemudian Uwais pun mendoakan Umar bin Khatab ra., memintakan ampunan kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Setelah itu, Uwais Al Qorni, mulai dikenal di mana-mana, banyak orang yang meminta doa kepadanya. Dia akan dikasih hadiah, tapi Uwais Al Qorni tidak mau. Dia ingin hidup zuhud, lebih memilih miskin. Uwais Al Qorni akhirnya memilih lari dari manusia-manusia lain dan menyendiri, karena dia takut orang-orang tidak meminta kepada Allah tapi kepadanya. Sampai akhirnya dia pun wafat.

Dari cerita di atas dapat kita simpulkan bahwa Uwais Al Qorni adalah manusia luar biasa. Artinya, Umar bin Khatab ra., saja butuh didoakan oleh Uwais Al Qorni untuk menghancurkan perisai-perisai (dosa) yang dimilikinya. Sementara kita ini siapalah ... kita bukan siapa-siapa. Maka, yang perlu kita lakukan adalah mencari manusia-manusia seperti Uwais Al Qorni.

Kita tidak pernah tahu di mana dapat menemukan orang seperti Uwais Al Qorni. Yang perlu kita lakukan adalah meminta kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala agar bertemu dengan orang seperti Uwais

Al Qorni. Jadi, setiap ketemu orang, positif saja, mudah-mudahan orang itu memiliki sifat seperti Uwais Al Qorni. Untuk itu, berikut 4 macam orang yang bisa Anda datangi agar bertemu dengan orang seperti Uwais Al Qorni:

1. Ibu Anda

Kenapa Uwais Al Qorni sangat mulia? Karena beliau sangat memuliakan ibunya. Jadi, sebelum Anda memuliakan orang lain, muliakan dan bahagiakanlah ibu Anda. Ibu Anda adalah daya ungkit rezeki Anda. Kalau seandainya Anda pernah berbuat salah, zalim, pernah berzina, pernah membuat Allah cemburu, pernah mabuk-mabukan, bahkan pernah membunuh orang ataupun melakukan aborsi, cara terbaik adalah datangi ibu Anda. Tidak ada yang terbaik untuk mendapatkan dongkrak agar Anda cepat mendapatkan rezeki dan agar perisai Anda hilang serta dosa-dosa Anda diampuni, kecuali meminta ampunan kepada ibu dan ayah Anda.

Anda bisa tanya kepada ibu Anda, apa yang membuat ibu Anda rida kepada Anda.

2. Ulama

Anda bisa mengikuti majelis taklimnya, mendengar dan menyerap semua ilmunya, lalu mendatangi ulama tersebut. Tanyakan kepada ulama itu, apa yang membuat ulama itu rida kepada kita, lalu muliakan dan bahagiakanlah mereka.

Dari riwayat Anas bin Malik ra., mengatakan bahwa Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa salam bersabda, *“Ulama adalah pewaris para nabi”*.

Nah, datangilah ulama sebab ulama adalah pewaris para nabi. Mereka dicintai oleh langit dan dibacakan istigfar oleh ikan jika wafat hingga akhir kiamat. Itu artinya para ulama itu sangat mulia.

Berikut beberapa hadis yang menjelaskan tentang kemuliaan para ulama:

- “Keutamaan seorang alim (ulama) atas ahli ibadah salah satu di antara umat-Ku”.
- “Barangsiapa memandang wajah orang alim (ulama) dengan satu pandangan, lalu ia merasakan senang dengannya, maka Allah menciptakan malaikat dari pandangannya itu dan memohonkan ampun kepada-Nya sampai hari kiamat.”
- “Barangsiapa yang memuliakan orang alim (ulama), maka ia memuliakan aku. Barangsiapa memuliakan aku, maka ia akan dimuliakan Allah, dan barangsiapa memuliakan Allah, maka tempat kembalinya adalah surga.”
- “Hendaklah kamu memuliakan ulama karena ulama adalah pewaris para nabi. Maka, barangsiapa memuliakan mereka, berarti memuliakan Allah dan Rasul-nya.”
- “Tidurnya ulama lebih mulia daripada ibadahnya orang yang bodoh.”
- “Barangsiapa mengunjungi orang alim (ulama), maka dia mengunjungi-Ku. Barangsiapa berjabat tangan dengan ulama, maka dia seperti berjabat tangan dengan-Ku. Barangsiapa duduk bersama ulama, maka dia seperti duduk dengan-Ku di dunia. Dan barangsiapa yang duduk bersama-Ku di dunia, maka aku dudukkan dia di hari kiamat bersama-Ku.”

Ulama-ulama adalah daya ungkit yang bagus untuk kita. Untuk itu, datangilah ulama dan sayangi mereka. Muliakan dan bahagiakan mereka. Pandangilah wajah ulama dan cintai ulama karena cinta akhirat, maka akan ada malaikat yang datang memberikan ampunan untuk kita. Dengan memuliakan ulama, pada akhirnya nanti akan mendapatkan surga. Mendapatkan surga adalah rezeki yang besar.

Kalau surga saja sudah kita dapatkan, rezeki di dunia pasti kita dapatkan juga.

3. Orang yang mereka tidak butuh (mereka miskin tetapi tidak meminta-minta)

Mereka menjaga kehormatannya dan tidak meminta-minta. Itulah mereka yang punya sifat-sifat seperti Uwais Al Qorni. Cobalah berikan sedekah kepada mereka. Tantangannya, orang seperti ini ada yang tidak mau menerima sedekah.

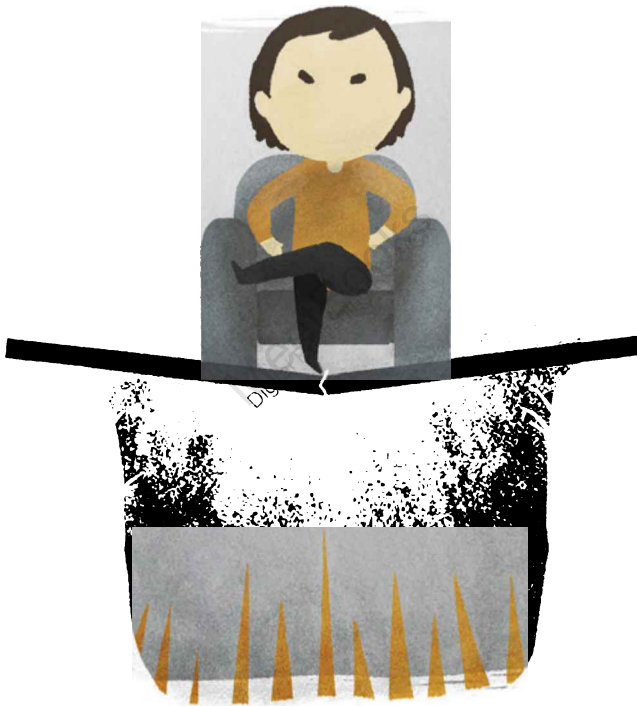
4. Anak Yatim

Anak-anak yatim itu mulia sekali. Rasulullah ﷺ bersabda: *“Siapa yang memuliakan anak yatim kedudukannya dengan-Ku di surga seperti dua jari yang berdekatan, antara telunjuk dan jari tengah.”*

Seperti dua jari itu artinya sangat dekat dengan Rasulullah ﷺ. Muliakan dan bahagiakan anak yatim. Caranya bisa dengan bersedekah, memberikan pendidikan untuk mereka, men-*support* mereka, dan sebagainya.

Kalau keempat orang ini bisa Anda temukan, frekuensi rezeki Anda akan tinggi dan sebentar lagi rezeki datang kepada Anda. Bisa jadi setelah itu, utang/amanah dan piutang Anda terbayar, rezeki mengalir sangat deras kepada Anda, dan Anda menjadi begitu mudah membuat kebaikan bagi orang lain.

Garis Kebenaran



Seluruh masalah yang menyebabkan rezeki kita mampet adalah karena kita memasang garis kebenaran.

Kalau seandainya sekarang rezeki Anda mampet atau hilang, itu bukan karena rezekinya tidak ada, melainkan karena kita membangun Garis Kebenaran dalam kehidupan kita.

Materi Garis Kebenaran ini merupakan lanjutan dari materi Cermin Ajaib yang menjelaskan bahwa seluruh kejadian pada kehidupan kita hanyalah cermin terhadap diri kita dan yang perlu diubah adalah diri kita, bukan orang lain. Ketika kita mampu menjadikan seluruh kejadian yang ada dalam kehidupan kita sebagai cermin, rezeki akan jauh lebih mudah datang.

Garis Kebenaran ini membongkar perisai-perisai rezeki kita, yang sangat halus dan sering tidak kita sadari, seperti padang ilalang. Kalau tidak dibersihkan, dia akan muncul lagi dan muncul lagi, begitu seterusnya. Akhirnya, rezeki yang tadinya mau datang tidak jadi datang karena adanya perisai ini.

Saya meyakini ketika kita mampu menjalani materi pada bab ini, rezeki kita akan luar biasa dahsyatnya, berlimpah ruah kepada kita. Namun, kalau kita tidak mampu, ya pantas saja rezeki kita selama ini seret, utang atau amanah tidak lunas-lunas, piutang tidak terbayar, proyek bisnis tidak berjalan lancar.

Ada banyak penjahat yang akhirnya masuk penjara. Ketika ditanya kepada seorang pembunuh yang sudah membunuh 10 orang, kenapa dia tega membunuh 10 orang, jawaban pembunuh berdarah dingin itu unik sekali.

“Bagaimana saya tidak membunuh. Saya sudah bikin garis. Siapa yang melewati garis ini, akan saya tembak. Ternyata ada satu orang yang lewat, ya saya tembak saja. Ada lagi orang kedua yang melewati garis itu, saya tembak. Sampai ada sepuluh orang melewati garis itu, ya saya tembak. Kan saya sudah kasih tahu kalau saya punya garis itu.”

Jadi, siapa yang salah?

Kebanyakan pembunuh berdarah dingin selalu MERASA DIRINYA BENAR. Dia dengan mudah membuat Garis Kebenaran yang hanya dipahaminya sendiri. Tanpa kita sadari, kita pun kerap membuat

Garis Kebenaran, yang antara lain berupa:

- Saya sudah bilang, kamu jangan masuk ke rumah saya.
➡ Garis kebenarannya RUMAH.
- Saya sudah bilang, kamu jangan menghina saya.
➡ Garis kebenarannya PENGHINAAN.
- Saya sudah bilang, ini adalah harta saya.
➡ Garis kebenarannya HARTA.

Itulah yang disebut Garis Kebenaran. Semua orang memiliki Garis Kebenaran-nya masing-masing. Kita semua secara tidak sadar selalu melindungi diri dengan Garis Kebenaran. Garis Kebenaran ini sebenarnya juga relatif. Kita sudah belajar ilmu matematika, kita sudah tahu bahwa $1 + 1 = 2$, bahwa ini adalah benar menurut kita. Lalu, ada orang lain yang bilang bahwa $1 + 1 = 3$, maka kita pun sama-sama ngotot tidak sependapat dengan orang itu. Akhirnya, kita menggunakan Garis Kebenaran untuk menghukumi apa yang kita yakini.

Contoh:

Saya sudah bilang kalau saya mau istirahat, tiba-tiba ada orang bersuara sangat tinggi, terus kita tembak orang yang bersuara tinggi tersebut.

“Kan saya sudah bilang, saya lagi istirahat.”

➡ Kebenarannya relatif.

Namun, yang sering terjadi, kebanyakan orang akhirnya menggunakan Garis Kebenaran. Bukan hanya para penjahat, kita juga. Akibatnya, rezeki menjadi mampet, seret, dan tidak mengalir kepada diri kita. Tanpa sadar kita kerap mempertahankan dengan sangat kuat Garis Kebenaran kita. Pada saat ada orang tidak suka dengan

Garis Kebenaran yang kita buat, kita sering menyalahkan orang lain dan membuat KAMBING HITAM terhadap apa pun.

Contoh:

Kita tidak berhasil dalam sebuah bisnis, lalu kita katakan: “Ya, iyalah ... dia sih tidak ngajarin saya ... bla ... bla ... bla”

Nah, ini sudah tidak pakai Cermin Ajaib, dia membuat Garis Kebenaran. Dengan Garis kebenaran ini dia menyalahkan orang lain. Yang benar siapa? Ya, dirinya sendiri. Semua orang salah. Di luar dirinya semua salah. Karena memakai Garis Kebenaran, orang yang di luar dirinya salah dan satu-satunya orang yang paling benar di muka bumi ini adalah dirinya sendiri.

Kita pun mendidik anak-anak sejak kecil dengan Garis Kebenaran ini. Pantas saja garis kebenaran ini semakin lama semakin mendarah daging dalam kebiasaan hidup kita.

Contoh:

Anak balita kita terjatuh dari tangga, dia menangis. Kemudian tangganya kita pukul dan kita berkata, “Huuuh ... nakal tangganya, yaaa”

Anak kita akhirnya berhenti menangis karena merasa Garis Kebenaran-nya sudah muncul, yaitu bahwa yang benar adalah anak kita dan yang salah adalah tangganya. Akhirnya, setiap ada kejadian, kita selalu menggunakan Garis Kebenaran dan orang lain yang salah.

Dengan Garis Kebenaran ini, kita tidak mau bertanggung jawab atas apa pun yang terjadi pada diri kita, kita selalu beralasan bahwa ada

orang lain yang berperan sebagai penyebab ketidakberesan dalam kehidupan kita, dan kita selalu merasa PALING BENAR.

Garis Kebenaran ini pada akhirnya berdampak pada rezeki kita. Seluruh masalah yang menyebabkan rezeki kita mampet adalah karena kita memasang Garis Kebenaran. Kalau seandainya saat ini rezeki Anda mampet atau hilang, itu bukan karena rezekinya tidak ada, melainkan karena kita membangun Garis Kebenaran dalam kehidupan kita.

Jika kita mau berlapang dada untuk meminta petunjuk kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Ya Allah, saya betul-betul ingin menghilangkan Garis Kebenaran saya." Setelah itu, rezeki akan mengalir dahsyat kepada diri Anda dan masalah-masalah kita tiba-tiba menghilang atau dapat terselesaikan dengan baik. Semua itu dapat terjadi jika kita sudah menghilangkan Garis Kebenaran yang kita buat dalam kehidupan.

SEBELUMNYA, PRINSIP KITA:

Saya benar, kamu salah
(mengambinghitamkan orang lain).

Setelah membaca materi di buku ini, prinsip itu harus Anda ubah menjadi:

Saya salah, kamu benar
(tidak lagi mengambinghitamkan orang lain).

Dengan prinsip baru itu, Anda akan mendapatkan rezeki (bisa berupa pemahaman baru).

Contoh:

Istri membuat kopi pakai garam

➡ Kita tidak usah menyalahkan istri, tapi buang saja kopinya diam-diam tanpa istri harus mengetahuinya. Lalu, pikirkan, apa kesalahan kita terhadap istri? Nah, di situlah Anda akan mendapatkan pemahaman baru.

“Oh iya, ya ... kemarin saya nggak sengaja mendorong orang di dalam kereta, pantas saja mendapatkan kopi berisi garam”

➡ Pada prinsip baru ini akan terjadi dialog di dalam hati Anda sendiri, kita tidak lagi menyalahkan orang lain dan tidak punya dialog dengan orang lain lagi.

Gunakanlah prinsip baru di atas setiap kali Anda ada masalah, dan katakan dalam hati: “Saya salah, kamu benar.”

Dan, renungkanlah di mana kesalahan Anda.

Ilmu ini saya petik dari kebiasaan Rasulullah ﷺ, yang selalu mengucapkan di dalam hatinya:

“Saya salah”

“Saya salah”

“Saya salah”

Anda bisa meniru cara Rasulullah ﷺ ini dengan mengucapkannya dalam hati hingga kurang lebih 70 kali.

Rasulullah ﷺ berakhlak tinggi, dimuliakan di atas manusia yang lain, dan apa yang diucapkannya merupakan wahyu. Suatu ketika Rasulullah ﷺ pernah ditimpuk orang sampai tiga kali. Beliau diam saja dan tidak marah atau menyalahkan orang lain. Pada hari

keempat, beliau justru menunggui orang yang sering menimpuk dirinya itu. Ternyata orang itu sakit. Beliau kemudian menjenguknya. Singkat cerita, orang itu akhirnya memeluk agama Islam. Masya Allah

Mulai hari ini, belajarlah untuk mengucapkan:

“Saya salah”

“Saya salah”

“Saya salah”

“Saya salah”

“Saya salah”

“Saya salah”

“Saya salah”

“Ampuni saya, ya Allah”

Jadikanlah ini sebagai kebiasaan atau Cermin Ajaib untuk Anda dalam mencari di mana letak kesalahan Anda dan jangan lupa untuk mengucapkan:

“Astagfirullah”

Tahukah Anda bahwa wujud di luar diri kita adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Bentuknya bermacam-macam, apakah kita ditimpuk orang, dihina orang, atau dilecehkan orang lain. Itu adalah bentuk Allah yang ingin memberi tahu kita sebab tidak ada yang terjadi di luar diri kita, kecuali atas izin dari-Nya. Allah itu adalah Al Haq, Mahabenaar. Jadi, semua yang ada di luar diri kita adalah Allah yang benar dan diri kita yang salah.

Dengan mengucapkan “kita salah”, secara tidak sadar kita sedang menarik rezeki datang kepada diri kita. Coba dan lakukanlah Insya Allah rezeki Anda tidak akan mampet dan macet lagi. Aamiin.

Disiplin Kata



Efek kata-kata negatif itu naik ke atas langit dan menjadi doa untuk diri kita. 'Kalimat "sulit" kita ganti menjadi "tidak mudah".

Namun, kalau kata "tidak" itu kita coret, akhirnya orang yang ingin mendapatkan keberkahan rezeki mengetahui keajaiban ilmu Magnet Rezeki.

Salah satu bentuk perisai rezeki adalah kata-kata yang tidak positif. Ini adalah perisai rezeki.

Dalam *Law of Projection* antara realitas primer dan realitas sekunder itu bertentangan. Realitas primer ada di pikiran, apa pun yang ada di pikiran kita adalah realitas yang sebenarnya. Sementara yang ada di dunia nyata adalah realitas sekunder, yang dipengaruhi oleh matahari dan bulan.

MATAHARI adalah pikiran kita yang memancarkan energinya. BULAN hanya mendapatkan cahaya dari matahari. Otomatis, seandainya matahari tidak ada, bulannya juga tidak ada (gelap/tidak kelihatan).

Realitas kita adalah pancaran dari apa yang ada dalam pikiran kita. Pada materi *Law of Projection* saya sampaikan bahwa apa pun yang ada di pikiran pasti mewujudkan menjadi kenyataan. Akhirnya, materi-materi yang berikutnya, tentang Lunas Utang Seketika, Menarik Piutang, dan materi-materi lain dibangun berdasarkan tesis atau hipotesis terhadap *Law of Projection* (hukum dari proyeksi).

Contoh:

Ketika saya menyampaikan tentang jalanan macet.

Saat Anda berpikir ... “Ah, jalanannya macet”, maka semua yang ada di pikiran Anda (matahari/energi) berbicara tentang macet. Apa yang kita pikirkan atau apa yang ada di pikiran kita adalah DOA. Doa pastinya akan dikabulkan oleh Allah Swt., maka yang terjadi adalah kita sedang berdoa untuk diri kita sendiri.

“Ya Allah, macetkanlah hidupku, macetkan kebahagiaanku, macetkan rezekiku, macetkan keharmonisanku, macetkan seluruhnya.”

Akhirnya, semuanya jadi macet. Kenapa? Karena pikiran kita hanya berfokus pada sesuatu, yaitu pada kata MACET. Objeknya sudah

tidak penting lagi, subjeknya juga sudah tidak penting lagi. Yang penting adalah berfokus dalam pikiran. Berfokusnya di mana? Pada kata MACET, maka yang tercipta dalam realitas sekunder kita adalah macet.

* * * * *

DISIPLIN KATA, membuat kita menjadi lebih berhati-hati. Pikiran saja bisa menjadi doa, apalagi kata-kata. Jadi, kata-kata adalah gabungan dari berbagai pikiran yang muncul dan terkristal menjadi sebuah kata. Orang-orang yang mengerti tentang Magnet Rezeki sangat peka dengan kata. Alumni-alumni Magnet Rezeki adalah mereka-mereka yang sangat peka dengan kata dan tidak mau mengucapkan kata MACET, karena fokusnya memacetkan rezeki dari Allah Swt. Semua akan macet. Maka, kita harus mengganti kata macet itu dengan kata yang positif. Jadi, ketika orang bilang kata MACET, kita bisa ganti dengan kata PENUH. Saat kita bilang penuh itu kita lagi berdoa dan berfokus agar rezeki kita penuh.

Apa yang jadi latar belakang saya di materi ke-29 sebelum ini adalah seorang jemaah yang japri saya. “Pak Nas, kok dibilangin nggak ada yang menistakan agama? Pak Ahok udah jelas menistakan Al Qur’an, fatwanya dari MUI sudah keluar, tapi kok Pak Nas menyebut tidak ada penistaan agama, malah menyebutnya salah paham atau belum mengenal Al Qur’an.”

Ya, memang. Kata “Penista Agama” itu saya ganti dengan belum mengenal Al Qur’an. Sebenarnya, kata Penista Agama itulah yang saya ganti. Saya juga memahami bahwa kalau Anda tidak membaca materi dari buku ini dari awal, tentu ada *miss* persepsi tentang hal ini. Namun, bukan berarti saya tidak mau memegang fatwa MUI, bukan seperti itu, saya justru menghormati. Bahkan, pada materi “Leverage

Rezeki” saya sampaikan bahwa ulama-ulama adalah sumber rezeki dari percepatan rezeki kita, maka saya tentu Disiplin Kata. Karenanya, saya tidak memilih kata Menistakan Al Qur’an, tapi saya ubah jadi Belum Mengenal Al Qur’an.

Memang, kata Menista itu tidak positif sehingga apa yang terjadi? Kita sedang berdoa untuk hal-hal negatif ke diri kita sendiri.

“Ya Allah, jadikanlah hidupku menista. Ya Allah, jadikanlah orang-orang menistakan aku. Ya Allah, jadikan kehidupanku penuh orang-orang yang menistakan apa pun di kehidupanku.”

Nah, untuk itu, kita harus hati-hati terhadap KATA. Kita bisa mengubah kata-kata negatif. Dalam Disiplin Kata memang tidak mudah. Lihat kata-kata saya yang tidak menggunakan kata “Susah”, tetapi “TIDAK MUDAH”. Saya sudah tidak punya kosa kata “Susah”, yang saya punya kosa kata “Tidak mudah”. Saya mengatakan tidak punya kata susah, maka semuanya menjadi mudah. Namun, tidak juga. Saya tetap hidup dengan realitas, tapi kata-kata yang saya gunakan adalah kata-kata positif. Maka, ketika orang lain menyebut “susah”, saya menyebutnya “tidak mudah”.

Saya mendisiplinkan kata karena kata adalah kunci yang saya ajarkan di training Magnet Rezeki. Jika ada kata-kata negatif, kita ganti dengan kata-kata positif. Di alam bawah sadar kita tidak membedakan kata JANGAN dengan kata TIDAK. Kita hanya memprogramnya dengan cara mencoret kata-kata negatif yang ada dalam pikiran.

Contoh:

Jangan menengok ke belakang (secara refleks kita jadi tergodanya untuk menengok ke belakang).

Jangan dibayangkan sebuah pernikahan (secara refleks pikiran kita membayangkan sebuah pesta, ada penerima tamu, ada pestanya, ada mempelainya, dan sebagainya).

Setiap kata memancarkan energi yang memantik ke pikiran kita sehingga menjadi energi. Maka, ketika kita mengucapkan apa yang ada di pikiran kita, seperti kata “Sulit”, kata itu pun menjadi energi sulit.

“Aduh, saya mah orang miskin.”

Kata “miskin” di sini merupakan kata yang tidak positif. Bagaimana caranya mengubah kata itu, sementara saya memang belum kaya? Ya, tidak apa-apa ... karena kalau kata itu kita ganti menjadi “Saya mah orang kaya”, fokusnya pada kata “kaya”.

Begitu juga ketika saya menjelaskan materi UTANG LUNAS SEKETIKA. Ganti kata Utang itu dengan kata positif atau kata lain dari kata Utang yang lebih positif, yaitu kata AMANAH.

Kata Utang tetap ada, secara realitas pun tetap ada di realitas sekunder kita, tapi di realitas primer sudah hilang, sudah nggak ada lagi, karena sudah berubah menjadi AMANAH.

Amanah jauh lebih positif, jauh lebih produktif, jauh lebih berenergi, dan jauh lebih memberikan dampak yang lebih baik dari kehidupan. Mulai sekarang, kita betul-betul harus mengubah kata negatif. Jangan sampai ada kata negatif yang keluar dari pikiran kita.

Kata-kata yang tidak positif, antara lain:

- “Berat banget sih pekerjaan ini”, ganti dengan “Kerjaan ini ringan”.
- “Wah, saya benci banget sama orang ini”, ganti dengan “Saya tidak suka dengan orang ini”.
- Kata “Sakit” ganti dengan “Kurang sehat”.
- Kata “Bete” ganti dengan “Kurang nyaman”.
- Kata “Sial” ganti dengan “Belum beruntung”.

Akhirnya, kita harus bisa mendisiplinkan kata atau peka dengan kata. Karena kata adalah kristalisasi dari pikiran. Jadi, apa yang ada

di pikiran kita kemudian mengkristal menjadi kata. Ketika saya sebutkan kata “Pernikahan”, semua yang ada di pikiran saya langsung terbayang, sebab kata merupakan kristalisasi pikiran.

Ketika kita mengucapkan kata “korupsi”, dalam pikiran kita akan bermunculan hal-hal yang terkait dengan kata korupsi. Mungkin Anda kurang suka dengan seseorang atau ada tayangan dalam televisi yang tiba-tiba muncul dalam pikiran Anda sekarang atau mungkin ada pembicaraan khusus antara Anda dan orang lain tentang topik korupsi, dan seterusnya.

Satu kata saja mengandung energi yang luar biasa di belakangnya. Jadi, kata merupakan kristalisasi.

Begitu juga dengan kata “Penistaan Al Qur’an”. Saya punya gambaran tentang kata Menista dari kristalisasi di pikiran saya. Orang menistakan berarti menghina, melecehkan. Di kepala Anda mungkin terbayang seorang lelaki yang menistakan seorang wanita, dan seterusnya. Maka, kata Nista itu dalam pikiran saya ketika menyampaikan materi “Garis Kebenaran” akhirnya berubah menjadi kalimat “tidak mengenal Al Qur’an” atau “tidak menghormati Al Qur’an” atau “tidak dekat dengan Al Qur’an”, dan seterusnya. Jadi, kata Nista itu hilang di pikiran kita karena kita sudah tidak kenal dengan kata Penista. Yang kita kenal adalah kata “tidak mengenal Al Qur’an” (sebagai kalimat positif dalam pikiran).

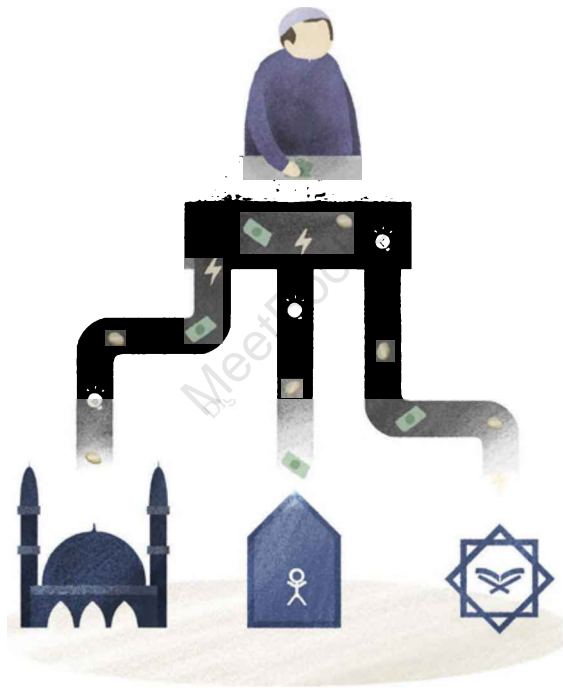
Salah satu perisai rezeki kita adalah KATA. Untuk itu, mulai sekarang kita harus bisa mendisiplinkan kata. Secara sederhananya, dalam pikiran kita sudah tidak ada kata-kata yang tidak positif, kita sudah tidak mengenal kata “Gagal”, yang kita kenal adalah “Belum berhasil”.

Kita juga sudah tidak kenal kata “masalah”, yang kita kenal adalah kata “tidak nyaman” atau kata “tidak baik” sebab kita tahu bahwa masalah dalam hidup kita hanyalah BUNGKUS permen.

Akhirnya, bayangkan kalau semua kata di pikiran kita adalah kata-kata yang positif. Saat orang lain mudah sekali ngomong “Goblok”, di pikiran kita sudah tidak ada lagi kata-kata makian tersebut karena sudah kita ganti dengan kata “kurang cerdas”.

Mendisiplinkan diri dengan kata-kata positif di pikiran membuat kita tidak akan sanggup lagi mengeluarkan kata-kata makian kepada orang lain. Saya yakin semua pembaca buku ini juga mampu melakukan Disiplin Kata. Jika Anda dapat melatih pikiran dengan kata-kata yang positif, hidup Anda akan luar biasa. Kata-kata di pikiran kita sudah berubah menjadi positif dan sudah tidak ada kata-kata yang tidak positif. Jadi, kalau ada hal-hal yang tidak positif muncul di pikiran Anda, langsung saja ganti dengan kata-kata positif. Dengan menggunakan kata-kata positif, secara tidak langsung kita sedang berdoa. Pikiran adalah doa, maka apa pun yang ada di pikiran akan menjadi positif.

Perusahaan Allah



Ketika Anda memberikan atau meletakkan uang Anda pada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka Allah akan melipatgandakan sebanyak 700 x lipat dan untuk mengambilnya bisa di mana saja. Kalau kita punya iman, inilah yang kita lakukan: menyimpan uang pada Allah.

Pada materi ini saya akan membahas lebih dalam mengapa uang Anda tidak berlipat ganda. Kenapa rezeki Anda tidak berlipat ganda dan Anda merasa perisai Anda lama sekali terbukanya. Mungkin pertanyaan-pertanyaan Anda akan menemukan jawabannya di materi bab yang sedang Anda baca ini.

Sebelum membahas perusahaan Allah, saya akan membahas **PRINSIP KEUANGAN KETAT**. Prinsip keuangan ketat adalah harta yang kita keluarkan. Sebagian kita menganggap bahwa ketika meminjamkan uang kepada orang lain, kita masih punya uang itu. Misalnya, kita punya uang Rp1 juta, yang kemudian kita berikan (pinjamkan) kepada teman kita, maka di kepala kita menyatakan bahwa kita masih punya uang Rp1 juta itu.

Namun, dalam Prinsip Keuangan Ketat, seluruh uang yang dikeluarkan dari diri kita sudah bukan milik kita lagi. Jadi, inilah *role* atau prinsip yang mesti kita pegang teguh.

Contoh:

Ketika Anda menaruh uang Rp1 juta di sebuah Bank Syariah atau bank lainnya, pertanyaan saya adalah: **“Apakah uang itu masih ada dan masih menjadi milik Anda?”**

Kebanyakan orang menjawab, “Iya, itu masih menjadi miliknya.”

Kenapa? Karena kita hanya “menitipkan uang” di bank itu. Padahal, ketika kita menaruh uang di bank, uang itu sudah bukan uang kita lagi, melainkan milik bank.

Tentu Anda bertanya, “Kok begitu, Pak Nas?”

“Iya, ini kan yang kita sebut Prinsip Keuangan Ketat, yang mengatakan uang yang sudah keluar bukan milik kita lagi, dalam bentuk apa pun, pinjaman ataupun pembelian.”

Jadi, uang itu sudah bukan milik kita, melainkan milik bank. Namun, PERASAAN kita kan masih punya uang di sana. Untuk itu, mari kita bahas PERASAAN ini. Perasaan ini kita namakan IMAN. Sebenarnya, kita sudah tidak punya uangnya, tetapi masih punya iman atas bank tersebut. Kita punya keyakinan bahwa kita masih punya uang Rp1 juta di bank tersebut. Bagaimana cara kita membuktikan IMAN ini? Cara untuk membuktikan iman ada 3 level, yaitu:

1. Ilmu YAKIN

Kita meyakini dalam perasaan, pikiran kita bahwa kita masih punya uang Rp1 juta tersebut. Kemudian, kita lihat di buku tabungan, ternyata benar uang kita ada di bank tersebut sejumlah Rp1 juta. Kemudian kita datang ke mesin ATM dan cek saldo, di situ tertulis Rp1 juta. BERARTI BENAR uang kita ada di bank tersebut!

2. Ilmu AINUL YAKIN

Keyakinan yang dilihat dengan mata dan pancaindra. Ketika kita sudah melihat angka uang kita memang ada di bank tersebut setelah mendatangi ATM dan melakukan cek saldo.

- Di level pertama, Anda YAKIN punya uang Rp 1 juta di bank.
- Di level kedua, Anda melihat di ATM bahwa uang Anda masih ada Rp1 juta dan Anda ambil lagi uang yang ada di ATM itu. Ketika uang itu kembali lagi pada Anda, maka Anda memasuki level ketiga.

3. Ilmu HAKUL YAKIN

Kesadaran yang benar-benar teruji bahwa uangnya ternyata benar SUDAH ADA/sudah kembali lagi kepada Anda. Jadi, ketika Anda menaruh uang ke bank, maka Anda punya iman terhadap bank tersebut.

Sekarang kalau seandainya Anda taruh uang Rp1 juta ke bank yang tidak dikenal (bank abal-abal), apakah Anda masih yakin uang Anda aman di bank itu? Ternyata iman Anda berbeda keyakinan. Jika Anda menaruh uang di bank ternama, Anda yakin uang Anda masih ada, tetapi jika menaruhnya di bank abal-abal dan tidak dikenal, Anda tidak yakin uang Anda masih ada atau tidak ada lagi di sana.

Jadi, sebenarnya kalau Anda sudah mengeluarkan uang dari diri Anda, Anda sudah tidak punya uang itu lagi, tapi masih punya iman terhadap bank tempat Anda menitipkan uang. Ketika Anda menitipkan uang itu, apa yang Anda sampaikan kepada bank tersebut? Anda bilang, “Tolong jagain uang saya, ya. Awas, seandainya ada apa-apa dengan uang saya, loh!”

Inilah yang namanya PERUSAHAAN MANUSIA. Dalam perusahaan manusia, kita meletakkan uang ke mereka, tapi kemudian sambil menegaskan jangan sampai uang kita hilang. Itulah yang selama ini kita lakukan terhadap bank tersebut/perusahaan manusia.

Kemudian, bank tersebut harus memutar uangnya ke nasabah yang masuk, maka dia akan berputar pada KREDITUR, yaitu orang-orang yang mau meminjam uang kepada kita. Maka, si Bank akan memberikan pinjaman uang berdasarkan keyakinan atau iman bahwa si Kreditur itu jujur.

Akan tetapi, sebenarnya apakah uang kita masih ada? Uangnya sudah tidak ada, sudah berpindah pada si kreditur, dan si Bank mencekik si Kreditur ... “Awas, jangan sampai uangnya hilang!”

Si Kreditur memanfaatkan uang tersebut untuk usaha-usahanya, misal ke usaha kontraktor yang dia tangani. Pada rekan bisnisnya si Kreditur pun mengatakan, “Awas, jangan sampai uangnya hilang.”

Inilah yang dinamakan PENYANDERAAN REZEKI. Jadi, terjadi penyanderaan rezeki, dimulai dari orang yang menitipkan uangnya kepada pihak bank, kemudian bank menitipkan kepada pihak kreditur, dan pihak kreditur menitipkan kepada rekan bisnisnya.

Hal-hal seperti inilah yang terjadi di dunia kita sekarang. Penyanderaan rezeki kepada sesama. Itu sebabnya saya mengatakannya sebagai perusahaan manusia, yang saling sandera rezeki. Setinggi apa pun iman Anda terhadap sebuah bank, maksimal 1:1.

Contoh:

Anda menaruh uang di bank Rp1 juta. Anda bisa mengambil berapa dari uang itu? Setinggi-tingginya iman Anda pada bank itu, Anda hanya bisa mengambil sejumlah uang yang pernah Anda titipkan ke bank.

Itulah PERUSAHAAN MANUSIA, perusahaan yang kita percayai sekarang. Padahal perusahaan manusia itu tidak dapat MELIPATGANDAKAN UANG. Seandainya utang-utang Anda tidak lunas, piutang Anda tidak terbayarkan, mungkin itu terjadi karena uang Anda kebanyakan ditaruh di lembaga yang keuangannya memang tidak bisa melipatgandakan uang. Karenanya, kita harus menaruh uang kita di tempat yang bisa melipatgandakan uang.

Janji Allah pada perusahaan Allah menyebutkan bahwa ketika Anda memberikan atau menaruh uang Anda pada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka Allah akan melipatgandakan sebanyak 700 x lipat dan Anda bisa mengambilnya di mana saja. Kalau kita punya iman, inilah yang kita lakukan, menyimpan uang kita pada Allah. Hal ini sudah sangat dimengerti oleh orang-orang Magnet Rezeki, berbeda dengan orang-orang lainnya. Keimanan orang-orang Magnet Rezeki berbeda. Mereka menitipkan uangnya pada perusahaan Allah dan bisa mengambilnya kembali di mana saja.

Mereka bisa mengambil kembali uangnya di kesehatan anak, keharmonisan dengan istri, di kesehatan tubuh Anda dan keluarga, di bantuan orang-orang lain, terhindar dari bala bencana, di akhirat, dan sebagainya. Terserah Anda ... uangnya bisa diambil di mana saja.

Tetapi yang jelas, ketika Anda taruh uang itu, maka Anda merasa bahwa Allah akan melipatgandakan uang Anda. Dalam ilmu energi, di perusahaan Allah tidak terjadi penyanderaan rezeki.

Contoh:

Anda memberikan uang ke perusahaan Allah Rp1 juta, dan Anda yakin bahwa Anda bisa mengambil kembali uang Anda itu di mana saja nantinya. Di perusahaan Allah ini Anda juga bebas menggunakan uang tersebut atau menitipkannya kembali pada perusahaan Allah.

Di perusahaan manusia, Anda harus mengembalikan uang itu, makanya terjadi penyanderaan rezeki antara manusia. Kalau Anda memberikan uangnya ke perusahaan Allah, penitipnya tidak menyandera rezeki/uang Anda. Perusahaan Allah justru MENGEMBANGKAN UANG tersebut, misalnya dengan membangun masjid, pesantren, memberikan ke anak yatim piatu/duafa, orang tua jompo, dan sebagainya. Dengan begitu, jumlah uang Anda akan BERLIPAT-LIPAT GANDA.

Ketika Anda meletakkan uang ke perusahaan Allah, terjadi proses PERELAAN REZEKI. Akhirnya, semua orang saling rela memberikan rezekinya. Anda yakin, lalu Anda buktikan dengan ILMU YAKIN, yaitu meyakini bahwa uang Anda masih ada di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala, bahkan uang Anda dilipatgandakan oleh Allah. Ilmu AINUL YAKIN terjadi ketika Allah menunjukkan bukti-buktinya dan itu sudah terlalu banyak. Sebagai contoh, dalam kejadian AKSI DAMAI 212 di Monas. Di sana Allah menunjukkan banyak sekali bukti dan itu merupakan AINUL YAKIN. Kita melihat banyak pedagang makanan yang menggratiskan dagangannya untuk jemaah yang hadir di Monas. Ada pedagang donat, yang menggratiskan

donatnya, kemudian mendapatkan uang Rp2 juta, langsung dibalas oleh Allah. Selama ini si pedangang donat belum pernah melihat uang Rp2 juta, tapi karena dia menggratiskan dagangannya untuk jemaah 212, dia yakin bahwa dia memberikan dagangannya pada perusahaan Allah. Kemudian Allah menunjukkannya dengan Ainul Yakin itu.

Ada juga saudara kita dari Ciamis yang berjalan kaki dari Ciamis menuju ke Monas, Jakarta. Mereka punya Ainul Yakin. Di sepanjang perjalanan masyarakat menyediakan aneka makanan dan minuman secara gratis. Ketika pulang kembali ke Ciamis, mereka mendapatkan lima truk makanan. Padahal mereka pergi tanpa membawa apa pun. Untuk kita yang melihat kejadian ini, namanya Ainul Yakin.

Buku tabungan Allah itu berupa bukti-bukti yang terjadi dan kita melihatnya di dunia. Kalau kejadian itu terjadi pada diri Anda, itu namanya HAIKUL YAKIN. Kalau Anda membaca di saluran Telegram saya, banyak sekali testimoni dari para member Magnet Rezeki. Anda yang ditestimoni itu adalah ilmu Ainul Yakin dan orang yang mengalaminya dinamakan Haikul Yakin. Sekarang, tinggal Anda meyakinkannya.

- **Yang pertama:** beriman pada bank (menyimpan uang Anda di bank) atau ...
- **Yang kedua:** beriman pada Allah (menyimpan uang Anda pada perusahaan Allah)

Selama ini uang Anda mungkin hanya diletakkan di perusahaan manusia, yang tidak mampu melipatgandakan uang Anda sehingga sampai kapan pun Anda tidak bisa menyelesaikan masalah-masalah kehidupan Anda. Lalu, bagaimana caranya agar selesai dari masalah Anda? Caranya, letakkanlah sebagian rezeki/uang Anda di perusahaan-perusahaan Allah.

Apa saja bentuk-bentuk perusahaan Allah itu? Ya, macam-macam, misalnya lembaga sosial masyarakat, kotak amal untuk pembangunan masjid, pesantren, rumah yatim piatu, dan sebagainya.

Ciri-ciri perusahaan Allah, antara lain:

1. Lembaga non-profit (lembaga-lembaga sosial, seperti rumah yatim piatu, rumah jompo, pesantren, dan sebagainya)
2. Kalimat yang diucapkan adalah kalimat Allah, dan yang diuntungkan adalah nilai-nilai di jalan Allah.

Berbeda dengan perusahaan Allah, ciri-ciri perusahaan manusia, antara lain:

1. Lembaga profit
2. Mengagungkan tokoh lembaga tempat penyimpanan uang Anda atau nasabah lainnya.

Perusahaan Allah tidak mengambil untung. Orang-orang yang bekerja di dalamnya pun tidak mencari keuntungan. Semakin lembaga itu non-profit, semakin perusahaan Allah bisa melipatgandakan uang yang Anda serahkan.

Setelah menitipkan uang ke perusahaan Allah, maka berimanlah Anda bisa mengambilnya dari banyak sekali sumber. Allah Subhanahu wa Ta'ala akan melipatgandakan pengembalian uang Anda tersebut. Dengan begitu, masalah-masalah hidup Anda akan terselesaikan. Pasti uang Anda bisa dilipatgandakan bila diserahkan ke perusahaan Allah. Saya bisa HAIKUL YAKIN karena pernah mengalaminya.

Kemudian apa yang harus kita lakukan? Bekerja keraslah. Karena untuk mendapatkan rezeki, Islam mengajarkan umatnya bekerja keras. Dengan bekerja keras, kita bisa mendapatkan rezeki yang

halal. Sebagian rezeki itu bisa kita letakkan lagi di perusahaan Allah dan sebagiannya disimpan ke perusahaan manusia.

“Orang-orang yang dikayakan di dunia dan di akhirat adalah mereka yang meletakkan uangnya di perusahaan Allah.”

MeetBooks

Kok Belum Ajaib?



*'Kalau keajaiban belum menghampiri Anda,
jawabannya sederhana, karena kita sendiri yang mau ajaib
terlebih dulu, kita tidak berharap
orang lain mendapatkan keajaiban.'*

Sebuah keajaiban terjadi manakala kita memikirkan orang lain. Ketika kita memikirkan diri sendiri, tidak akan terjadi keajaiban. Ketika hanya memikirkan diri sendiri, kita hanya memikirkan bagaimana supaya bisa menyelesaikan masalah-masalah kita. Salah satu perisai terbesar manusia adalah “**Ananiah**” atau “Egois”, yaitu sikap yang selalu mementingkan diri sendiri, tanpa memedulikan orang lain di sekitarnya. Ananiah adalah salah satu penyakit hati dan sifat tercela yang dapat membahayakan di pergaulan dalam masyarakat. Misalnya, “Saya harus bahagia, orang lain terserah, yang penting saya bahagia.”

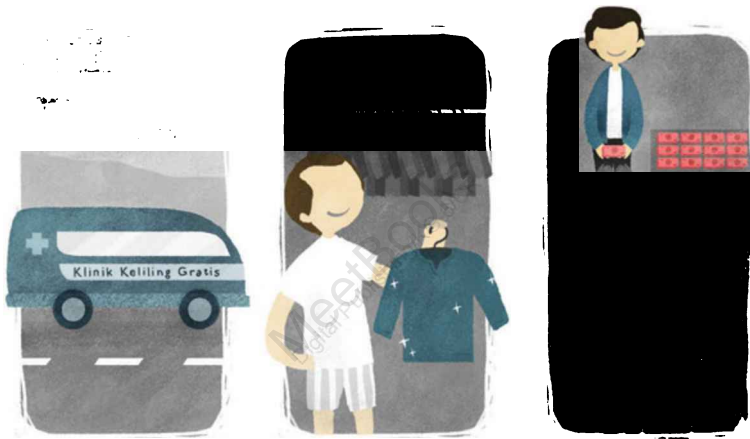
Pola pikiran seperti ini perlahan-lahan harus kita ganti. Dalam ilmu Magnet Rezeki, sebagaimana kita tahu ada kemuliaan dan kebahagiaan orang lain. Jadi, seandainya keajaiban belum menghampiri Anda, jawabannya sederhana, karena kita sendiri yang mau ajaib terlebih dulu, kita tidak berharap orang lain mendapatkan keajaiban.

Nah, sekarang coba Anda balik kalimatnya, seperti berikut:

1. “Terserah deh Allah mau berikan apa pun buat saya, yang penting orang lain mendapatkan kebahagiaan dan kemuliaan.”
2. “Terserah deh Allah mau berikan apa pada saya, yang penting orang lain sekarang bahagia karena saya.”
3. “Terserah deh Allah mau berikan apa pun untuk saya, yang penting orang lain bisa mulia di hadapan saya.”

Jika kalimat-kalimatnya seperti itu, insya Allah tiba-tiba Allah akan memberikan sesuatu untuk Anda. Untuk itu, yuk kita mulai dari sekarang dengan mengubah diri untuk memikirkan keajaiban, kebahagiaan, dan kemuliaan orang lain.

Definisi Dunia



*Apa pun yang ada di dunia adalah terkutuk,
kecuali yang ditujukan untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala.*

Masih banyak di antara kita yang mengejar dunia, tapi akhirnya takut kalau akhirlatnya tidak didapat. Lalu, apa yang terjadi? Ketika pergi ke tempat kerja, yang dikejar adalah target; bekerja keras, mengejar gaji, mengejar komisi, dan mengejar hal-hal yang nyaman di dunia. Akan tetapi, ketika datang ke masjid, dia diminta untuk meninggalkan dunia dan berfokus pada akhirat. Akibatnya, terjadi korsleting, kebingungan pada diri umat Islam.

Sebenarnya, apa yang boleh dan tidak boleh dikejar dalam kehidupan dunia ini? Banyak sekali dalil tentang hinanya dunia, antara lain:

- “Addunya sujulun.”
- “Demi zat yang menyertai diriku.”
- “Sesungguhnya, dunia itu lebih hina bagi Allah daripada kambing ini bagi si pemiliknya.”
- “Seandainya dunia itu seimbang di sisi Allah dengan sayap se ekor nyamuk, niscaya Allah tidak akan memberikan minum kepada orang kafir, walaupun dari seteguk air.”

Dalil-dalil yang lain:

- “Barangsiapa yang mencintai dunianya, niscaya ia akan membahayakan akhirlatnya. Dan, barangsiapa yang mencintai akhirlatnya, ia akan membahayakan dunianya. Untuk itu, utamakanlah apa yang kekal daripada apa yang binasa.”
- “Cinta dunia adalah pangkal dari setiap kesalahan.”

Akhirnya, setelah mengetahui dalil-dalil seperti ini, banyak sekali umat Islam yang takut mengejar dunia. Bagaimana tidak takut, sebab hukumannya sangat besar di sisi Allah Subhanahu wa Ta’ala.

“Addunya mata’un wa khoiru mata’iha mar’atun sholihah.”

Artinya:

“Dunia ini adalah perhiasan, sebaik-baiknya perhiasan adalah wanita salihah.”

Akhirnya, ketika diajak mengejar dunia, banyak sekali yang mengalami ketidaksinkronan dalam pikirannya. Materi dalam bab ini penting sekali untuk mendudukan dunia.

Sebenarnya, apa definisi dunia menurut Anda? Jika sudah ada gambaran jelas tentang definisi dunia, kita akan tahu mana yang harus dikejar dan mana yang harus ditinggalkan.

Sebagai contoh, kita mengatakan kepada anak-anak, “Hei, hati-hati sama macan! Macan itu bisa menerkam kalian.” Anak-anak itu belum pernah melihat macan. Mereka tidak tahu definisi macan, dan seperti apa wujudnya. Dalam imajinasi mereka, macan adalah seekor hewan yang telinganya panjang, jalannya melompat-lompat, dan warnanya putih. Sebagai orang dewasa, kita tentu langsung menganggap bahwa itu adalah KELINCI. Maka, ketika melihat kelinci, mereka berpikir itu adalah MACAN, sehingga mereka pun lari meninggalkannya. Sebaliknya, ketika melihat seekor binatang besar loreng-loreng coklat hitam, mereka berpikir itu adalah kelinci yang bisa dipelihara. Akhirnya, anak-anak itu pun dimangsa si macan.

Begitu pula dengan definisi DUNIA. Karena definisi yang tidak tepat, akhirnya sesuatu yang seharusnya dikejar malah ditinggalkan.

Apa itu DUNIA? Ternyata banyak orang yang tidak tahu definisi dunia. Ada yang bilang dunia itu sementara. Berarti, yang sementara itu apa saja?

- ✓ Apakah mobil sementara?
- ✓ Rumah sementara?
- ✓ Istri sementara?

- ✓ Suami sementara?
- ✓ Anak sementara?

Apakah semua itu harus kita jauhi? Kalau itu dunia, apakah harus kita jauhi? Apakah benar harus kita jauhi? Berarti, masjid harus kita jauhi juga, dong? Kiamat akan terjadi jika masjid kita jauhi!

Ternyata, definisi dunia adalah sementara tidak tepat!

Apa itu dunia? Dunia adalah apa yang kita lihat sekarang, kita lihat di mata kita, yang terdengar di telinga kita. Inilah dunia. Akhirat itu apa? Akhirat adalah sesuatu yang belum terlihat, belum ada, dan nanti suatu saat kita akan ke sana.

Banyak dalil yang mengatakan bahwa dunia harus ditinggalkan. Apakah benar apa-apa yang sekarang kita lihat dan kita dengar ini harus kita tinggalkan? Ternyata tidak! Maka, definisi kita tentang dunia juga tidak tepat!

Ada juga yang mengatakan bahwa dunia adalah uang, kerjaan, bisnis, pasar. Akhirat itu apa? Akhirat itu masjid, shalat, ibadah, ngaji. Dengan definisi ini betapa banyak umat Islam yang harus meninggalkan pasar, meninggalkan uang, meninggalkan pekerjaan, dan akhirnya berfokus ke masjid, ke majelis taklim, ke ilmu-ilmu agama, dan seterusnya. Tetapi apa yang terjadi? Yang terjadi akhirnya Jakarta dikuasai orang-orang yang tidak kenal agama, kota-kota besar dikuasai mereka-mereka yang tidak paham agama, karena definisi dunia kita seperti itu.

Begitu banyak saya menghadapi pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan, “Sudahlah, tidak usah ngomongin uang, tidak usah ngomongin dunia. Masih banyak di antara kita yang belum bisa baca.” Akhirnya, dia mendefinisikan bahwa kitab-kitab agama itu adalah akhirat, sementara pekerjaan adalah dunia. Inilah definisi yang berkembang di masyarakat kita.

Apakah Anda tahu definisi DUNIA? Ternyata banyak di antara kita yang tidak memahaminya. Nah, dalam materi ini saya ingin menyitir satu hadis yang tegas sekali, yang menjelaskan tentang definisi dunia. Dengan definisi ini kita akhirnya jauh lebih mudah mendefinisikan apa yang harus kita kejar dan apa yang harus kita tinggalkan.

Apa itu dunia?

- Dalam sebuah hadis, Rasulullah ﷺ bersabda:
“Dunia itu semuanya terkutuk. Terkutuklah apa yang ada di dalamnya, kecuali yang ditujukan kepada Allah, yang melakukan ketaatan kepada-Nya.”—HR Tarmizi Ibnu Majah, dalam Shohihul Jami’, Syaikh Al Albani.
- Dalam format redaksi yang lain, Imam Ibnu Madja menyebutkan:
“Illa dzikrullah”.

Artinya:

“Kecuali, apa yang mendukungnya, orang berilmu, para penuntut ilmu.”

Dalil-dalil inilah yang akan mempermudah kita melihat apa itu dunia. Definisinya kuat sekali bahwa ternyata semua yang ada di dunia itu TERKUTUK! Jadi, dunia ini terkutuk. Apa pun yang ada sekarang adalah terkutuk. Rasulullah ﷺ menyebutkan, *“Kecuali apa-apa yang ditujukan kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala.”*

Jadi, dengan definisi tersebut, dunia ini terkutuk, kecuali yang ditujukan untuk Allah Subhanahu wa Ta’ala. Buku yang sedang Anda baca ini terkutuk, kecuali yang ditujukan kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala sebagai bagian untuk akhirat kita.

Saya pun terkutuk, karena saya bagian dari dunia ini, kecuali bagian dari diri saya yang memberikan nilai tambah terhadap sesuatu yang mengajak kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Lisan saya juga terkutuk, kecuali lisan yang mengajak kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Mata saya juga terkutuk, kecuali mata yang ditujukan untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Waktu saya semuanya terkutuk, kecuali waktu yang saya tujukan untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dengan definisi ini, uang itu terkutuk, kecuali yang ditujukan untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala. Uang yang ditujukan untuk Allah itu apa? Ya, uang untuk beribadah. Ketika dia makan, lalu berdiri untuk shalat, maka uangnya akan menjadi uang akhirat. Ketika dia makan, kemudian bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka rezekinya halal. Dan, uangnya menjadi uang akhirat, bukan uang dunia, karena ditujukan untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Mobil juga terkutuk, kecuali bagian dari mobil itu ditujukan untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kalau untuk dipamerkan kepada orang lain, mobilnya menjadi terkutuk. Mobil itu bisa menjadi mobil akhirat jika kita katakan, “Alhamdulillah ya Allah, terima kasih telah Engkau berikan kendaraan ini untuk memudahkanku beribadah kepada-Mu, memberikan kebahagiaan untuk istri dan anak-anakku, dan memudahkanku beramal saleh, menuntut ilmu, pergi ke tempat ibadah, dan seterusnya.”

Contoh lainnya, “sandal Bilal bin Robah”. Semua sandal itu terkutuk, tapi kenapa sandal Bilal bisa masuk surga? Suatu ketika Rasulullah ﷺ mengatakan bahwa sandalnya Bilal sudah berada di surga. Kenapa bisa? Karena sandal itu ditujukan untuk beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kerja kelihatannya amal dunia, untuk dunia, tapi kalau ditujukan untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala, akan menjadi pekerjaan akhirat. Uang kita terima, kelihatannya dunia, tapi kalau ditujukan untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala, menjadi uang akhirat.

Rumah itu dunia, tapi ketika ditujukan untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang di dalamnya ditegakkan nilai-nilai Allah, menjadi rumah akhirat.

Dengan definisi ini akhirnya kita tahu apa yang harus kita tinggalkan. Bukan mobilnya yang ditinggalkan, bukan pekerjaannya yang ditinggalkan, bukan uangnya yang ditinggalkan, bukan rumahnya yang ditinggalkan, yang ditinggalkan adalah sifat riya, ingin dipuji. Tinggalkanlah rumah, mobil, harta, atau uang yang merupakan bagian dari dunia jika terjadi kesombongan, kebanggaan diri, kemunafikan, hal sia-sia yang ditujukan untuk maksiat, tidak terdengar lantunan ayat suci Al Qur'an di dalam rumah, kemarahan, iri dengki, sumpah serapah, janji palsu, dan seterusnya.

Lalu, apa yang harus dikejar? Yang harus dikejar adalah apa-apa yang ditujukan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Begitu juga dengan shalat. Shalat adalah akhirat. Kelihatannya shalat itu saleh, tapi kalau ditujukan untuk dipuji manusia, shalatnya menjadi shalat dunia, bukan shalat untuk akhirat. Amalnya memang amal akhirat, tapi sebenarnya dunia karena ingin dipuji.

Zakat, jika niatnya untuk dipuji manusia, zakat itu bukan sebagai bagian dari akhirat. Kelihatannya amal untuk akhirat, tapi niatnya dunia. Masjid yang dibangun supaya dipuji orang bisa menjadi masjid dunia. Suatu ketika Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah meminta untuk menghancurkan sebuah masjid bernama Masjid Dhirar karena masjid itu ditujukan untuk memecah belah kaum muslimin. Bangunannya masjid, tapi niatnya untuk memecah belah kaum muslimin. Jadi, masjid itu adalah masjid dunia, bukan masjid akhirat.

Naik haji, jika ditujukan untuk akhirat, haji itu untuk Allah. Sebaliknya, kalau ibadah hajinya untuk dipuji manusia, haji itu yang harus ditinggalkan.

Jadi, sederhana sekali definisi dunia ini.

“Dunia itu semuanya terkutuk.”

“Semuanya terkutuk, kecuali yang ditujukan untuk Allah Subhanahu wa Ta’ala.”

Apa yang harus kita tinggalkan? Yang harus kita tinggalkan adalah semua yang tidak ditujukan untuk Allah Subhanahu wa Ta’ala. Semua yang tidak ditujukan untuk Allah dan yang digunakan atau dicapai atau dilaksanakan tidak dengan ketentuan Rasulullah ﷺ, harus kita tinggalkan.

Akan tetapi, bercanda dengan istri adalah bagian dari akhirat. Suatu ketika Rasulullah ﷺ menyampaikan bahwa mendatangi istri adalah bagian dari pahala, kemudian seorang sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, kenapa disebut pahala? Bukankah bersenggama dengan istri itu kehidupan bersenang-senang di dunia?”

Kata Rasulullah ﷺ, “Apakah ketika dilampiaskannya ke tempat lain itu menjadi dosa?”

“Iya.”

“Untuk itu, melampiaskannya di koridor Allah Subhanahu wa Ta’ala akan menjadi pahala di akhirat.”

Jadi, apa saja yang ada dalam ketentuan agama, Allah, dan Rasulullah-Nya ditujukan untuk akhirat. Walaupun bentuknya dunia.

Rasulullah ﷺ mengatakan: *“Seorang yang sombong tidak akan pernah mendapatkan surga, walaupun sebesar zarah.”*

Kemudian, seorang sahabat bertanya: “Ya Rasulullah, saya ini suka pakaian bagus, penampilan bagus. Apakah itu termasuk sombong, ya Rasulullah?”

Kata Rasulullah ﷺ dalam lanjutan hadisnya: “Sebenarnya sombong itu ada dua, menolak kebenaran dan merendahkan manusia.” Itulah Batharul Haq dan Batharul Haq wa Ghomthunnas.

1. Batharul Haq, yaitu mengingkari kebenaran dan tidak mau menerima kebenaran. Batharul Haq adalah kesombongan.

Walaupun disampaikan oleh anak kecil, hamba sahaya, atau orang yang tidak berharga, jika itu adalah kebenaran, harus diterima. Jika seseorang tidak mau menerimanya, itulah kesombongan, dan itulah dunia.

2. **Batharul Haq wa Ghomthunnas** atau “merendahkan manusia”. Seperti dalam materi Terumbu Karang, ketika melihat banci, kita merendhaknya. Nah, itu adalah bagian dari dunia, yaitu merendahkan manusia. Atau, merendahkan orang bermaksiat. Padahal nanti di ujung akhir hayatnya bisa jadi orang itu dikasih tobat oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala. Kita yang sekarang taat, bisa jadi di ujung akhir hayat digelincirkan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Yang harus kita tinggalkan di dunia ini bukan uang, bukan harta, bukan mobil, bukan rumah, bukan pula pekerjaan. Itu adalah bagian dari dunia yang terkutuk seluruhnya, tapi yang harus ditinggalkan adalah yang ditujukan untuk selain Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Boleh tidak kita punya uang? Penghasilan per bulan Rp5 miliar? Ya, boleh sekali! Asalkan Rp5 miliar ini ditujukan untuk Allah Subhanahu wa Ta’ala. Ditujukan untuk Allah Subhanahu wa Ta’ala tentunya 100% disedekahkan, tidak! Itu tingkatan tinggi, seperti Abu Bakar Sidik. Ada juga yang 50%, seperti Umar bin Khattab ra. Allah hanya mewajibkan kita menyedekahkan 2,5%. Tergantung dari jenis zakat, minimal keluarkan 2,5%. Dan, itu betul-betul dikeluarkan untuk perjuangan Allah Subhanahu wa Ta’ala. Selebihnya, digunakan untuk koridor Islam atau memberi pakaian yang baik untuk istri.

Dalam sebuah hadis Rasulullah ﷺ mengatakan: “Satu dinar, satu dirham yang diberikan kepada istri jauh lebih baik daripada satu dinar atau satu dirham yang diberikan kepada fakir miskin.”

Akhirnya, kejarlah apa-apa yang ditujukan untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala, seperti pakaian istri agar dia bisa menutup aurat, sandal agar dia bisa berjalan dengan baik ke majelis taklim, dan pendidikan yang baik untuk anak-anak.

Sebelum makan, mulailah dengan membaca Basmallah dan akhiri dengan Alhamdulillah. Maka, makanan kita akan menjadi makanan akhirat. Walaupun nantinya sebagian menjadi kotoran, itu sudah menjadi bagian akhirat karena ditujukan untuk Allah.

Apa pun yang ada di dunia adalah terkutuk, kecuali yang ditujukan untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jangan sampai akhirnya kita merasa bahwa pekerjaan yang kita lakukan di dunia ini hina, yang mulia itu yang ada di masjid. Akan tetapi, kalau berada di masjid supaya dipuji orang, tetap saja di masjid itu akhirnya untuk dunia. Shalatnya untuk shalat dunia.

Yang termasuk dunia adalah NEGATIVE MOTIVATION (minus 1, minus 2, minus 3, minus 4, minus 5, minus 6, minus 7, minus 8). Ini adalah motif-motif dunia. Segala motif yang ditujukan untuk dunia bukan untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala. **Yang termasuk akhirat adalah POSITIVE MOTIVATION** (+1, +2, +3, +4, +5, +6, +7, +8). Ini adalah motif-motif akhirat.²

Untuk itu, yuk mari kita berlomba-lomba dalam kehidupan dunia dengan membahagiakan dan memuliakan orang lain, semata-mata untuk mengejar motif akhirat, dan dipuji oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kita tidak perlu dipuji manusia, kita hanya perlu pujian Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Mari kita berlomba-lomba mengisi kehidupan di dunia. Mari kita bersama-sama berbisnis, bekerja, tetapi semuanya dengan rezeki yang halal dan koridor yang halal. Koridor yang diizinkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kalau sudah seperti ini, secara fisik dunia Anda akan menjadi bekal untuk kehidupan akhirat kelak.

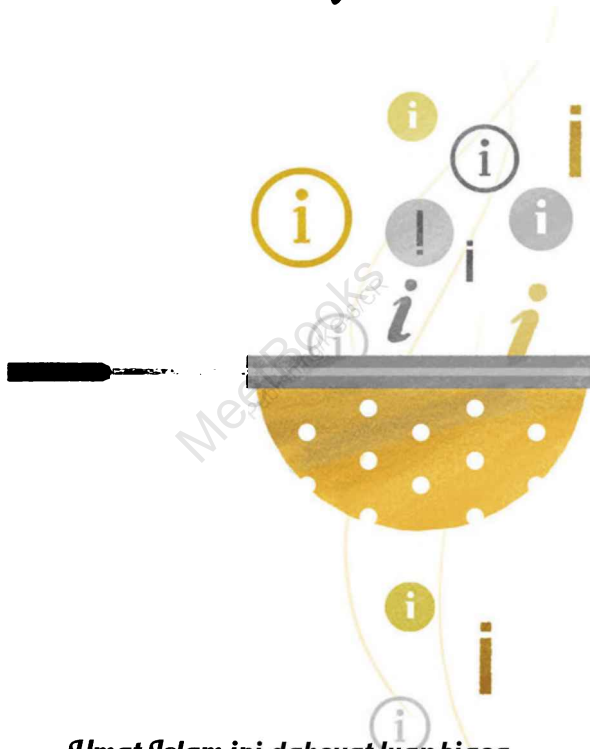
² Lebih lanjut baca buku *Rahasia Magnet Rezeki*, Bab 4.

Semua yang kita miliki di dunia akan bertemu lagi di akhirat. Kita sama-sama berlomba untuk memurnikan segala sesuatu yang kita lakukan di dunia. Semua itu hanya untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kalau tidak, itulah dunia yang dikutuk Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Jelas sekarang, definisi dunia mengatakan bahwa semua yang ada di dunia terkutuk, kecuali yang ditujukan untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang dicapai dengan cara Allah. Itulah yang bisa menyelamatkan dunia dan akhirat kita. Dan, yang harus kita tinggalkan adalah niat-niat yang tidak baik dan cara-cara yang tidak sesuai dengan cara-cara Rasulullah ﷺ. Itulah dunia.

MeetBooks

Gua Keajaiban



*Umat Islam ini dahsyat luar biasa.
Ketika Allah katakan “jadi”, maka jadilah.
Seandainya hambanya dicintai Allah Subhanahu wa Ta’ala,
dan Allah menginginkan sesuatu atas hambanya itu,
semua tentu akan dimudahkan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala.*

Islam itu ajaran agama yang ajaib, kitab dan kisah-kisahannya ajaib. Lawan dari keajaiban adalah hukum sebab akibat atau hukum alam (hukum yang berlaku di alam). Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala berkehendak, maka Allah cukup mengatakan, “KUN FAYA KUN”, maka terjadilah ...!

Islam menjanjikan kekuatan Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang berlaku di alam semesta. Ketika kita mendekat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka keajaiban akan terjadi. Bagaimana tidak ajaib? Nabi Musa bisa membelah lautan. Nabi Ibrahim diizinkan Allah mendinginkan api. Nabi Daud atas izin Allah bisa membengkokkan besi. Nabi Sulaiman atas izin Allah bisa berbicara dengan seluruh makhluk yang ada di dunia. Nabi Isa bisa menghidupkan tanah liat menjadi burung yang terbang.

Nabi Muhammad ﷺ memiliki 300 mukjizat, antara lain bisa mengeluarkan susu dari kedua jemari tangannya dan bisa membelah bulan. Mukjizat terbesar Rasulullah ﷺ adalah Al Qur'an. Jadi, Islam ini agama yang ajaib, mengajarkan yang ajaib, dan menceritakan yang ajaib. Ternyata, bukan hanya para nabi yang mendapatkan kemukjizatan, para sahabat beliau, para ulama, para wali juga mendapatkan keajaiban dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dan keajaiban ini bukan merupakan pertolongan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Jika nabinya ajaib, agamanya ajaib, ulama dan wali-nya ajaib, masa kita tidak ajaib? Pastinya insya Allah kita semua pun bisa mendapatkan keajaiban dan itu yang kita harapkan.

Banyak orang bergantung pada kehidupan sebab akibat. Misalnya, dia melakukan perbuatan A dan mendapatkan hasil B. Jika dia melakukan sesuatu, lalu mendapatkan sesuatu. Padahal, dalam Islam bisa lebih jauh dan lebih dahsyat daripada itu.

Kita semua juga bisa mendapatkan keajaiban. Kalau semua orang mukmin mendapatkan keajaiban, itu bukan MUKJIZAT, bukan pula

KAROMAH, melainkan MAUNAH = pertolongan Allah. Misalnya, ada rumah yang terbakar. Secara logika tidak mungkin si penghuni keluar dari kobaran apinya, tapi ternyata dia selamat. Itulah yang dinamakan Maunah (mendapatkan pertolongan dari Allah). Ada bayi yang tertimbun di bawah reruntuhan akibat gempa, bayi itu selamat. Itu juga pertolongan Allah.

Islam adalah agama yang mengajarkan tentang PERTOLONGAN ALLAH. Dalam Al Qur'an Surah An Nasr, Ayat 1, Allah berfirman:

“Idzaa jaa a nashrurallahi wal fath.”

Artinya:

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.”

Berbeda dengan ajaran yang ada di Barat. Di Barat mereka mengajarkan METODOLOGI PENELITIAN. Metodologi Penelitian Barat membentuk keajaiban dari adanya hipotesis, penelitian, ujian, dan sebagainya, yang pada akhirnya melahirkan keajaiban-keajaiban luar biasa, seperti penemuan listrik, telepon, gelombang suara, dan sebagainya.

Namun, Islam mengajarkan lebih dari itu, bukan sekadar Metodologi Penelitian yang sangat standar: Sebab – Akibat. Islam mengajarkan para pemeluk agamanya mendapatkan keajaiban sebagaimana ajaibnya istana Ratu Bilqis saat dipindahkan. Sebagaimana ajaibnya Ibunda Maryam memiliki makanan yang tanpa ada metodologi, tiba-tiba ada. Ayatnya adalah: “Ketika menginginkan sesuatu, maka Allah cukup katakan ‘jadi’, maka jadilah.” Tidak perlu Metodologi Penelitian, tidak perlu pakai bagaimanapun juga. Umat Islam dahsyat luar biasa. Ketika Allah mau “jadi”, maka jadilah. Seandainya hambanya dicintai Allah Subhanahu wa Ta’ala dan Allah menginginkan sesuatu atas hambanya itu, maka tentu akan dimudahkan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Nabinya saja ajaib, walinya ajaib, ulamanya ajaib, kitabnya ajaib, bahkan kisah Isra Mi'raj juga dahsyat. Kalau semuanya ajaib, masa umatnya tidak ajaib? Masa hidupnya tidak baik? Masa kita masih punya utang dan tidak lunas-lunas pula? Itu tidak ajaib, kan? Masa piutang tidak terbayar-bayar, masa proyek tidak datang-datang ke kita? Tidak mungkin, kan?

Umat Islam adalah umat yang ajaib. Seluruh kehidupannya akan dimudahkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ketika kehidupan kita sudah sesuai dengan apa yang diajarkan Allah dalam Islam, maka yang akan terjadi pada kehidupan kita adalah kehidupan yang ajaib.

Saya saat ini punya 81 ribu member Magnet Rezeki. Coba bayangkan, jika mereka telah mendapatkan keajaiban-keajaiban dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, apa yang terjadi ...? Masya Allah ... akan terjadi ledakan keajaiban yang luar biasa dan pastinya kehidupan Anda menjadi lebih baik, keinginan Anda lebih mudah dipenuhi, dan apa pun keinginan yang Anda inginkan akan dimudahkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Itu adalah GOAL saya dalam menyampaikan materi Rahasia Magnet Rezeki. Walaupun banyak yang menyangsikannya: "Apa iya bisa?"

"Bismillah ... insya Allah saya punya keinginan yang sangat tinggi tentang keajaiban terhadap hidup Anda." Minimal Anda tidak bisa jalan di atas air, minimal jika Anda tidak bisa melunasi utang/amanah, ataupun proyek Anda bisa berhasil dan berlimpah ruah. Untuk itu, melalui buku ini, ayooo ... sama-sama kita pelajari Keajaiban dari Magnet Rezeki. Yang kita pelajari adalah pola rezekinya. Pola-pola ini telah saya bahas pada bab sebelumnya. Mari kita bersama-sama mengejar keajaiban. Dalam mengejar keajaiban ini, ternyata ada polanya, yaitu masuk ke dalam GUA KEAJAIBAN. Jadi, seluruh keajaiban terjadi ketika kita masuk ke dalam Gua Keajaiban. Semua nabi sebelum diangkat oleh Allah juga masuk ke dalam Gua Keajaiban, dan guanya berbeda-beda.

Nabi Nuh, guanya adalah diperintah oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk membangun kapal. Padahal di situ tidak ada air, semuanya dataran. Karena menerima apa yang Allah perintahkan, ia pun membuat kapal. Nabi Yusuf, guanya adalah masuk ke dalam sumur, menjadi budak, dan dipenjara. Ini adalah proses gua Nabi Yusuf. Nabi Yunus, guanya adalah masuk ke dalam perut ikan paus. Pola-pola keajaiban yang terjadi pada para nabi ini selalu berulang.

Rasulullah ﷺ masuk ke GUA HIRA selama 2,5 tahun, bertahan di Jabal Nur (Gunung Cahaya). Ibunda Maryam, guanya adalah mihrab, tempat beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Semua nabi, gua-guanya berbeda, tapi polanya sama. Setelah mereka berada di guanya, berulah terjadi keajaiban. Apa yang dialami para nabi dan para wali menjadi kurikulum bagi umat Islam yang mencari keajaiban.

Itulah sebabnya mengapa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengkhususkan SATU SURAH dalam Al Qur'an yang berjudul "Gua", yaitu Surah Al Kahfi, yang tidak hanya dijadikan nama surah, tetapi juga diamanahkan untuk dibaca berulang-ulang di setiap malam Jumat. Ini adalah salah satu pola berulang. Ternyata Allah ingin mengajarkan agar kita semua umat Islam yang beriman masuk ke dalam gua. Dan, Allah ceritakan di sana, *"Kami telah menceritakan cerita ini dengan benar, mengatakan bahwa proses Surah Al Kahfi ini adalah proses berulang."*

SYARAT PERTAMA ketika masuk ke dalam gua adalah beriman, penuh keyakinan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kemudian, Allah berikan kepada mereka "HUDA = petunjuk". Nah, petunjuk inilah yang sebenarnya kita butuhkan untuk semua masalah kita, seperti untuk utang yang nggak beres-beres, kita butuh *Huda*, kita butuh petunjuk. "Ya Allah, tolong berikan saya petunjuk bagaimana caranya memperbaiki utang sekian miliar ini"

Kita butuh petunjuk bagaimana cara menagihnya dengan baik. Proyek nggak beres-beres, kita butuh petunjuk dari Allah. Kita tiba-tiba di-PHK, kita butuh petunjuk.

Masuk ke GUA KEAJAIBAN

artinya masuk ke dalam kurikulum bagi umat Islam.

***Kalau Anda benar-benar ingin mendapatkan hidup yang ajaib,
tidak ada cara lain, kecuali masuk ke gua.***

Dalam Surah Al Kahfi, Ayat 16, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

***“Wa idzi i'tadzaltumuuhum wamaa ya'buduuna illa allaha
fa wuu illa alkahfi yansyur lakum rabbukum min rahamatihi
wayuhayyi lakum min amrikum mirfaqaan.”***

Artinya:

“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.”

Dan, yang paling dahsyat, Allah berfirman, ***“Dan aku menyediakan sesuatu yang berguna bagimu, dalam urusanmu.”*** Jadi, Allah yang sediakan. Dalam proses keajaiban ini, *Beyond Sunatullah* adalah di luar batas sunatullah. ***“Menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu.”*** Maksudnya, kalau kita mau disediakan oleh Allah, carilah tempat berlindung di dalam gua. Kisah tentang pemuda Al Kahfi ini ajaib. Tertidur selama 300 tahun. Ini ajaib, kan? Untuk itu, kita pun perlu berada di luar batas/*beyond sunatullah*. Insya Allah, Anda bisa mendapatkannya.

Berikut 7 prinsip gua, yaitu:

1. Gua ini sepi dan terasing dari kehidupan Anda

Seperti yang dialami Nabi Nuh, Nabi Yusuf, Nabi Musa, dan Rasulullah ﷺ saat mereka berada di gua, suasananya sepi dan terasing.

2. Lepas dari hiruk pikuk dunia

Mungkin saat ini Anda punya masalah. Karenanya, lupakan semua masalah itu sejenak dan kemudian menjauhlah dari hiruk pikuk dunia.

3. Puasa berita

Anda puasa berita, tidak ada berita yang Anda dengarkan. Terserah orang mau ngomong apa tentang kehidupan Anda. Anda sudah tidak memedulikan omongan orang. Anda hanya peduli pada kehidupan yang ingin Anda jalani dalam gua itu.

4. Berfokus

Berfokuslah, ikuti saja proses ketika masuk ke dalam gua kehidupan Anda. Berfokuslah terhadap aktivitas di dalam gua dan tidak perlu berharap akan ada keajaiban. Tidak usah berharap Allah membantu Anda. Ketika kita sudah berharap, namanya sudah bukan masuk ke proses gua. Berharap itu artinya keajaiban. Keajaiban itu kita yang ciptakan. Namun, ketika kita tidak berharap, berarti kita menyerahkan keajaiban itu kepada Allah yang Maha Menciptakan keajaiban. Jadi, sebaiknya kita masuk saja ke dalam gua kehidupan kita.

5. Jiwa tenang

Jiwanya memiliki ketenangan batin yang luar biasa. Hal ini digambarkan dan disimbolkan para ashbabul kahfi dengan tertidur

nyenyak, *cool*, tenang. Jiwanya tenang. Ketika jiwa tenang, maka keajaiban tidak terjadi. Untuk itu, tenang saja dulu dan jalankan semua materi sebelumnya. Jiwa tenang seperti seorang bayi yang digendong ibunya, dan tenang. Coba perhatikan bayi, lihat matanya. Ketika dia digendong orang lain, dia masih bergerak, masih belum tenang. Tapi kalau ibunya yang menggendong, apalagi diberi air susu, si bayi tenang. Dari dalam gua, kita harus seperti itu. Aplikasinya kita mungkin punya banyak masalah, tapi kita bisa tenang, tidak ada Jeruk Nipis-nya, seperti permen yang diterima jika ada bungkusnya. Kemudian, kita seperti Cecak dan Jerapah yang sabar dan mulia. Seperti Cacat yang Sempurna, kita tenang, *cool*, dan seakan tidak terjadi apa-apa. Kita berada dalam perlindungan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

6. Seperti proses mengasah gergaji

Sebagaimana dikatakan Stephen R. Covey dalam bukunya *7 Seven Habits*, prinsip di dalam gua seperti proses mengasah gergaji. Semakin sering Anda masuk ke dalam gua, semakin mudah keajaiban tercipta. Semakin sering Anda menjalankan materi Magnet Rezeki, semakin mudah mendapatkan keajaiban rezeki.

Sebab masuk ke dalam gua, dan alasan-alasannya:

- a. **TERPAKSA** memasukinya karena mengalami masalah. Doanya: *“La ilaha illa anta. Subhanaka inni kuntu minaz zolimin”*
- b. **SEGAJA**, mungkin sebagian dari Anda mengatakan hidup baik-baik saja, tidak ada masalah, maka Anda ingin sekali hidup tanpa masalah.

Bentuk-bentuk gua, antara lain:

1. Majelis ilmu

Mungkin selama ini kita melakukan amalan-amalan tanpa ilmu. Gua adalah majelis ilmu. Kita berkumpul di dalamnya tapi tidak ada gosip. Yang kita butuhkan adalah majelis yang isinya tentang ilmu. Jadi, gua yang diberikan Rasulullah ﷺ adalah majelis ilmu.

2. Semua shalat adalah gua

Seandainya saat ini Anda sedang gundah gulana, ya sudah, segeralah shalat sunah, shalat malam, karena secara kualitas itu adalah shalat terbaik.

“Pada sebagian malam, shalatlah kamu. Tahajudlah kamu di tempat yang terpuji.”

“Bertahajudlah kamu sebagai ibadah tambahan.”

3. Iktikaf di masjid untuk beribadah

Itu sebabnya mengapa Rasulullah ﷺ mengatakan, “Di ujung Ramadhan kita memasuki gua.” Guanya adalah masuk ke masjid untuk iktikaf. Kita masuk ke dalam gua, lalu berdoa kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala.

4. Tadarus baca Al Qur’an

Berfokuslah, targetkan sehari membaca Al Qur’an beberapa juz walaupun nggak ngerti artinya. Semakin sering kita berinteraksi dengan Al Qur’an, semakin banyak keajaiban dari Allah Subhanahu wa Ta’ala.

5. Umroh dan haji

Mengerjakan umroh dan haji bukan sekadar berwisata.

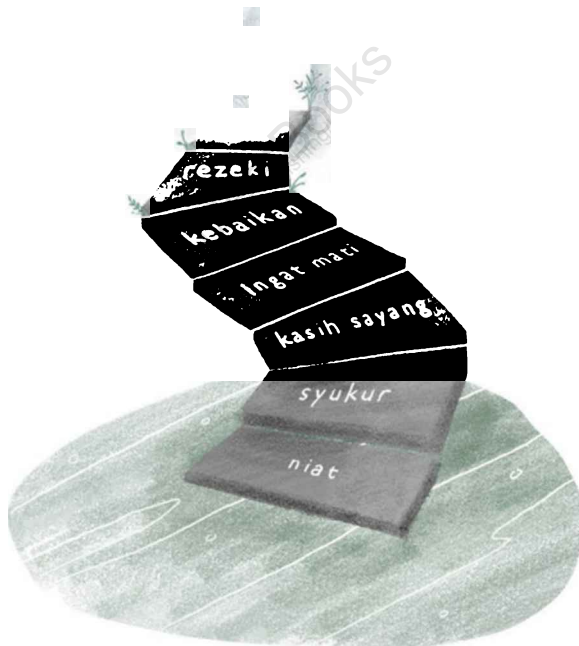
6. Semua tempat mustajab

Waktu-waktu yang mustajab untuk berdoa, misalnya saat turun hujan dan di antara dua khotbah pada saat shalat Jumat. Itulah gua yang Allah Subhanahu wa Ta'ala berikan kepada kita umat Islam.

Keajaiban memang diajarkan oleh agama Islam.

MeetBooks

Tujuh Langkah Keajaiban



*Keajaiban rezeki yang datangnya tak terduga,
inilah yang dinamakan Beyond Sunatullah.*

Pada kajian ini, saya ingin mengulang sedikit cerita tentang seorang nenek, yang setiap hari meminta-minta (pengemis). Untuk Anda yang sudah sering mendengarkan cerita ini, bisa melanjutkan membaca bab berikutnya.

Ada seorang nenek pengemis. Saking profesionalnya meminta-minta, beliau tahu lokasi basah dan lokasi kering dalam menjalankan aksi meminta-mintanya. Lokasi basah itu ternyata tidak hanya di perempatan lampu merah, tetapi juga kalau Ustadz Yusuf Mansur mengadakan ceramah tentang “Sedekah”. Menurut beliau itu termasuk lokasi basah. Hmm ... bagaimana tidak basah, ya? Jemaah lagi didoktrin supaya bersedekah dan nenek tersebut menjadikan hal itu sebagai alat praktikumnya. Akhirnya, nenek itu datang ke lokasi ceramah pengajian Ustadz Yusuf Mansur di TPI setiap subuh, hari Selasa dan Rabu. Meskipun diselenggarakan subuh, beliau tetap datang, bukan untuk mengaji melainkan mengemis.

Akhirnya, aksi nenek itu ketahuan oleh jemaah. Beliau kemudian dipanggil Ustadz Yusuf Mansur dan diomelin.

“Nenek datang ke sini untuk meminta-minta, ya?”

“Tidak, Ustadz”

“Jangan bohong, semua orang laporan ke saya begitu.”

“Tidak, Ustadz”

“Ya, sudah. Begini aja, deh! Kalau besok Nenek datang untuk meminta-minta, akan saya usir, ya? Tapi kalau besok datang kepingin mengaji, ya silakan saja.”

Ternyata, besok harinya si Nenek datang lagi, tapi niat beliau sudah berubah, yang tadinya untuk meminta-minta, eh ... sekarang untuk ikut mengaji bersama jemaah lain. Singkat

cerita, si Nenek selalu datang ke setiap acara Ustadz Yusuf Mansyur di lokasi tersebut untuk mengaji.

Suatu hari, si Nenek *ngoceh* di depan Ustadz Yusuf Mansyur. Kebetulan saya di depannya. Terus Ustadz Yusuf bilang, “Udah Nek, nanti saya kasih uang dua ratus lima puluh ribu, tapi bukan untuk Nenek semua. Uang seratus sembilan puluh ribu dibagi-bagikan kepada orang lain dan sisanya enam puluh ribu sebagai pengganti ongkos Nenek ke sini. Paham nggak, Nek?”

“Enggak ngerti saya, Ustadz”

Karena Ustadz Yusuf Mansyur lagi banyak urusan, beliau pun ngomong pada saya, “Pak Nas tolong urus Nenek ini, ya?”

Saya refleks menjawab, “Siap, Ustadz”

Saya pun kembali menjelaskan kepada si Nenek dengan suara agak pelan, tujuannya supaya beliau mengerti.

“Begini Nek, Ustadz Yusuf mau kasih Nenek uang dua ratus lima puluh ribu Iya kan, Ustadz?”

Saya tengok ke sebelah ... eh, Ustadz Yusuf kan sudah pergi. Jadi, ketika beliau ngomong tentang uang dua ratus lima puluh ribu itu saya terjebak, tetapi itu jebakan yang baik untuk saya.

Saya ulangi penjelasan Ustadz Yusuf Mansur dan mengeluarkan uang dari dompet saya, kebetulan ada duit Rp300 ribu. Melihat uang itu, si Nenek *shock*, karena selama mengikuti pengajian, beliau tidak lagi mendapatkan penghasilan dari mengemis.

Saya ngomong ke si Nenek, “Saya berikan uang tiga ratus ribu ini bukan untuk Nenek semuanya. Uang dua ratus

empat puluh ribu harus dibagi-bagikan kepada orang lain dan sisanya enam puluh ribu buat Nenek sebagai pengganti ongkos ke sini. Paham, Nek?”

“Ya, saya paham Ustadz,” jawab si Nenek cepat.

Rupanya kalau melihat duit, Nenek itu langsung paham, ya? Dua minggu kemudian, saya bertemu si Nenek itu lagi. Si Nenek mendatangi saya dan menangis di depan saya.

“Nah loh, ada apa ini?”

“Subhanaallah, Ustadz. Duitnya sudah saya tukerin pakai duit kecil lima ribuan dan sepuluh ribuan. Karena teman-teman pengemis banyak, duit itu habis. Setelah duitnya habis, tiga orang pengemis datang ke tempat saya dan memaksa meminta bagian juga. Saya jawab sudah habis, mereka tidak percaya. Akhirnya, saya berikan uang sepuluh ribu dari sisa jatah duit saya. Uang sepuluh ribu itu saya bilang dibagi bertiga.”

Si Nenek membagi-bagikan uang sedekahnya kepada teman-temannya pengemis lain di pagi hari, eh pas malam harinya ketika lewat di depan rumah Ibu Hajjah Mariam, si Nenek dipanggil.

“Nek, sini”

“Ada apa, Bu Haji?”

“Nggak tahu nih, beberapa bulan ini saya terus keingetan sama Nenek. Alhamdulillah, tadi pagi Nenek saya daftarkan untuk pergi umroh.”

Alhamdulillah. Coba bayangkan, sedekah yang diberikan si Nenek itu kan hanya Rp10 ribu, tapi Allah memudahkan urusan si Nenek melalui Ibu Hajjah Mariam yang memberangkatkannya untuk umroh.

Coba Anda renungkan sejenak. Dari cerita di atas, yang didapat si Nenek itu masuk dalam Logika atau Keajaiban? Ya, pastinya itu adalah keajaiban rezeki yang datangnya tak terduga. Itu yang namanya **Beyond Sunatullah**.

Sunatullah-nya, orang yang mau pergi haji atau umroh kan harus pelan-pelan, berdoa dulu, bekerja keras ngumpulin duit dulu, lalu memasukkannya ke rekening sampai akhirnya duit itu cukup untuk pergi umroh. Karenanya, kejadian di luar sunatullah namanya Keajaiban dan di dalam Islam tingkatannya di atas sunnatullah.

Jadi, kalau seandainya Anda menjalankan agama Islam dengan baik, kira-kira Indonesia bisa menjadi negara maju dalam jangka waktu 3–5 tahun atau tidak? Kalau Allah katakan bisa, tidak usah kita bicara tentang hal-hal yang mustahil!

Pada materi ini, kita belajar dari kisah si Nenek. Berikut 7 langkah keajaiban yang ternyata dilakukan si Nenek.

Langkah Pertama: Si Nenek Berperisai (Berdosa)

Sesungguhnya, semua manusia mendapatkan rezeki dari Allah. Akan tetapi, ada pula orang yang tidak mendapatkan rezeki. Bukan-nya karena tidak dapat, melainkan karena orang tersebut memiliki perisai/dosa. Setiap datang air bah, dia memasang perisai tersebut hingga tidak mendapatkan rezeki. Jadi, setiap manusia di muka bumi ini berperisai/berdosa. Kalau kita mau mendapatkan rezeki, gampang banget. Hilangkan dulu perisainya!

Perisai si Nenek adalah pekerjaannya sebagai pengemis yang setiap hari meminta-minta duit kepada orang lain. Ketika itu si Nenek tidak sadar bahwa pekerjaan mengemis itu berdosa.

Langkah Kedua: Menyadari akan Perisai/Dosanya

Si Nenek menyadari perisai/dosa dari pekerjaannya. Di tahapan ini si Nenek dibantu Allah melalui jemaah yang mengetahui aksi

mengemisnya dan melaporkannya kepada Ustadz Yusuf Mansyur. Si Nenek diomeli Ustadz. Dalam tahapan ini ada 2 jenis orang, antara lain:

- a. Orang yang mau menerima kalau dilaporkan/dimarahi.
- b. Orang yang tidak mau menerima kalau ditegur (orang ini tidak akan memperoleh langkah keajaiban dari Allah). Alhamdulillah, si Nenek mau menerima dirinya ditegur oleh Ustadz Yusuf Mansyur.

Kalau tidak mau menerima Langkah 1 dan 2 ini, hidup kita akan tetap di Langkah 1 dan 2 sehingga tidak pernah mendapatkan keajaiban dari Allah. Kalau sudah sadar, kita bisa naik ke langkah berikutnya. Namun, untuk sadar dari perbuatan dosa itu tidak gampang. Di Langkah 2 ini banyak orang yang tidak berhasil. Contoh orang yang tidak berhasil mengubah dirinya menjadi orang baik ialah Abu Jahal dan Abu Lahab.

Langkah Ketiga: Masuk ke Gua Keajaiban

Masuk ke gua keajaiban, si Nenek mau rendah hati dan merendahkan diri serendah-rendahnya. Ia bersedia masuk ke gua keajaiban untuk dirinya sendiri. Perubahan itu terjadi ketika ia datang tidak lagi untuk mengemis, tetapi justru untuk belajar mengaji ... mengaji ... mengaji di acaranya Ustadz Yusuf Mansyur.

Orang-orang yang tidak mau merendahkan dirinya tidak mungkin bisa naik ke level ketiga ini.

Langkah Keempat: Menikmati Detoksifikasi

Menikmati detoksifikasi maksudnya tidak lagi mendapatkan penghasilan dari pekerjaan mengemisnya karena ikut pengajian. Biasanya si Nenek mendapatkan uang ratusan ribu rupiah dari jemaah

pengajian tersebut. Karena menuruti perkataan Ustadz Yusuf untuk ikut pengajian dan duduk bersama jemaah lain, sekarang tidak lagi. Ini tentu tidak ringan bagi si Nenek, pedih.

Memasuki gua pengajian, si Nenek menerima bahwa dirinya tidak bisa lagi mendapatkan penghasilan. Detoksifikasi adalah perjalanan menjemput rezeki yang paling bagus. Inilah keanehan bungkus permennya.

Si Nenek menikmati detoksifikasi (menikmati bungkus-bungkus rezeki). Contoh lain, kehilangan handphone. Itulah kesempatan pertama untuk menentukan peluang keajaiban rezeki Anda. Atau, Anda pernah melakukan dosa, menahan gaji karyawan Anda. Jadi, jika rezeki Anda saat ini tersendat, nikmati saja perjalanan detoksifikasi itu dengan menyadari kesalahan-kesalahan yang pernah Anda perbuat.

Detoksifikasi si Nenek adalah tidak mendapatkan rezeki dari pekerjaan mengemisnya. Kalau kita ingin mendapatkan keajaiban dan sudah masuk ke dalam gua, bersiap-siaplah dihina orang, kehilangan harga diri, kehilangan mobil, harus menjual rumah, harus memulangkan istri ke rumah orangtuanya, ditinggalkan semua orang, mendapatkan penyakit TBC atau lepra yang membuat semua orang tidak mau mendekati Anda, atau kehilangan penghasilan seperti yang dialami si Nenek.

Tidak semua orang siap menerima detoksifikasi dalam hidupnya. Seandainya kita mau melalui detoksifikasi ini, masya Allah. Untuk menjalani langkah ketiga saja tidak gampang, apalagi menjalankan langkah keempat, lebih tersiksa lagi bagi si Nenek pengemis.

Langkah Kelima: Diberi Ujian oleh Allah

Setelah melalui proses detoksifikasi, kita akan melalui proses ujian dari Allah. Kalau lolos dari ujian ini, kita bisa naik ke langkah

berikutnya. Tapi kalau kita tidak lolos, ya balik lagi ke langkah sebelumnya.

Ujian yang dialami si Nenek apa? Si Nenek bisa melalui tes kejujuran. Dari uang Rp300 ribu tersebut, si Nenek benar-benar menjalankan amanah yang saya sampaikan dengan membagi-bagikan sejumlah uang kepada pengemis lainnya. Si Nenek menukarkan uang itu dengan recehan.

Kita kan tidak tahu apakah si Nenek membagi-bagikan uang tersebut atau tidak, atau mengambil semua untuk dirinya sendiri. Ternyata si Nenek lolos ujian. Si Nenek benar-benar membagi-bagikan uang itu untuk disedekahkan sesuai amanat yang saya sampaikan.

Si Nenek menjalani proses detoksifikasi dengan ikhlas, bahkan membagi-bagikan rezeki dari uang yang diamanatkan kepadanya.

***Sesungguhnya, KEJUJURAN itu mengajarkan kita
pada suatu KEBAIKAN.***

Langkah Keenam: Ujian terhadap Manusia

Pada tahap ini kita menggunakan konsep Terumbu Karang. Memuliakan dan membahagiakan orang lain. Allah telah menitipkan rezeki untuk si Nenek itu di kemuliaan dan kebahagiaan orang lain yang mendapatkan pembagian uang sedekah yang diberikannya dari amanah yang saya sampaikan. Meskipun saat membagi-bagikan sedekah itu uangnya habis, si Nenek mau mengeluarkan jatah uang bagiannya sebesar Rp10 ribu untuk dibagikan kepada tiga orang terakhir yang belum kebagian jatah sedekah. Si Nenek bisa lolos menghadapi ujian ini.

Langkah Ketujuh: Berhasil Melalui Semua Langkah

Dimulai dari mengakui dosa, lalu bersedia menghilangkan dosa-dosanya, menjalani proses detoksifikasi, dan masuk ke dalam gua untuk mengikuti pengajian dan menikmati proses detoksifikasi, akhirnya si Nenek berhasil mencapai puncak keajaiban rezeki. Kalau Allah sudah berkata, “*Kun faya kun ... jadi dan terjadilah.*”

Setelah melalui ketujuh langkah di atas, hasilnya tidak usah ditunggu. Jika Allah berkehendak untuk memberikan keajaiban, kita akan mendapatkannya. Kalau Anda menjalani satu per satu langkah ini dengan yakin dan tanpa adanya Jeruk Nipis, keajaiban berlimpah ruah pasti akan Anda terima.

MeetBooks

Nafsi-Nafsi (Sendiri-Sendiri)



Lakukan saja kebaikan untuk diri kita karena kelak kita pun akan menikmatinya dan akan mendapatkan keajaiban atas kepedulian kita terhadap orang lain.

J angankan kita, Nabi Nuh as., kurang apa beliau? Nuh diangkat Allah Swt., menjadi nabi, kemudian diilhami-Nya membangun sebuah kapal yang merupakan “gua keajaiban” beliau. Nabi sendiri yang membangun kapal itu sampai akhirnya Allah turunkan hujan yang sangat besar sehingga seluruh kaumnya tenggelam. Beliau masih sempat bertemu putranya. Karena bertubuh kuat, putranya itu bisa memanjat gunung yang tinggi sehingga akhirnya bertemu dengan Nabi Nuh. Lalu, beliau berkata kepada putranya, “Hei anakku, sini ... ayo, naik ke kapal ini! Kau tidak akan pernah bisa selamat, kecuali menaiki kapal yang sudah Allah tetapkan untuk kita.”

Namun, apa yang terjadi? Putranya tenggelam bersama kaumnya yang lain. Dari kisah ini kita bisa melihat bahwa Nabi Nuh saja tidak bisa mengubah sikap anaknya. Padahal ia cinta sekali kepadanya.

Begitu pula dengan Nabi Luth as., yang juga tidak bisa mengubah sikap istrinya, hingga istrinya kena azab bersama kaumnya. Lalu, apa pula kurangnya Rasulullah ﷺ? Beliau begitu cinta kepada pamannya yang telah menolong, membantu, dan melindunginya ketika berhadapan dengan kaum kafir Quraisy. Akan tetapi, beliau tidak bisa memberikan hidayah kepada pamannya yang bernama Abu Thalib. Hidayah adalah urusan Allah, yang bisa kita lakukan adalah mengubah diri sendiri. Karenanya, pergunakanlah ilmu Magnet Rezeki ini.

Jadi, nafsi-nafsi saja. Pokoknya lakukan saja kebaikan untuk diri kita karena kelak kita pun akan menikmatinya dan akan mendapatkan keajaiban atas kepedulian kita terhadap orang lain. Untuk itu, kita harus bisa menjaga “TERUMBU KARANG”, mendoakan orang lain dan menyebarkan ilmu Magnet Rezeki ini kepada orang lain. Yang dapat kita lakukan hanyalah berdoa dan berharap agar orang lain juga mendapatkan apa yang kita dapatkan. Hanya itulah yang dapat kita lakukan. Selain itu, kita tidak bisa memiliki beban apa pun. Berfokus saja pada diri sendiri untuk melakukan ilmu keajaiban Magnet Rezeki ini.

Berikut tiga kisah yang saya bagikan untuk kajian di bab ini.

Kisah Pertama

Materi nafsi-nafsi ini saya sampaikan pada saat sedang beristirahat di Masjidil Haram, selesai menjalankan ibadah umroh dengan rukun-rukun tawaf, sa'i, dan sebagainya. Kisah pertama ini menceritakan tentang seorang ibu yang mendatangi saya. Beliau adalah member Magnet Rezeki dan ikut umroh bersama rombongan kami.

Si Ibu berkata kepada saya, "Ustadz, alhamdulillah saya mau sedikit berbagi cerita dan menyampaikan kisah saya. Begini Ustadz. Ada seorang teman saya. Teman saya ini orangnya sangat keras kepala. Beliau mualaf, tapi tidak mau menjalankan shalat lima waktu dan shalat Jum'at. Beliau sering marah-marah dan berperilaku yang tidak baik dan tidak mengundang rezeki." Kemudian Ibu tersebut memperkenalkan Magnet Rezeki yang saya ajarkan ini kepada temannya, tapi temannya malah marah-marah. Sampai kemudian, temannya itu membuka kajian "Jagain Terumbu Karang". Loh? Berarti temannya si Ibu diam-diam turut mendengarkan kajian tentang Magnet Rezeki, dong? Alhamdulillah. Kemudian temannya itu berterus terang dan mengakui bahwa beliau mendengarkan kajian Magnet Rezeki dan mengakui merasakan ada perubahan di dalam dirinya. Beliau juga berharap dan berdoa agar bisa bertemu dengan saya. Namun, ketika saya menyelenggarakan training, beliau tidak bisa ikut. Sayangnya takdir berkata lain, beliau keburu dipanggil Allah Swt., sebelum sempat bertemu dengan saya sebagai salah satu niatnya. Anaknya memberi kesaksian bahwa ketika sebelum meninggal dunia, alhamdulillah bapaknya sudah menjalankan shalat lima waktu dan shalat Jum'at. Dalam

hati saya berucap syukur, “Alhamdulillah, si Bapak bertemu Allah dalam keadaan sedang berupaya memperbaiki diri dan mengubah seluruh perilaku dirinya.”

Dari kisah ini, si Ibu yang menceritakan kisah tersebut, melakukan saja ilmu Magnet Rezeki untuk dirinya sendiri dan temannya. Beliau hanya sekadarnya saja menyampaikan agar temannya mau mendengarkan kajian Magnet Rezeki yang saya ajarkan melalui audio, tidak ada beban apa pun terhadap temannya.

Kisah Kedua

Ada seorang Manajer Quality Control di sebuah perusahaan pembuat keramik lantai. Ia sudah menjadi manajer selama sekian puluh tahun. Selama itu ia merasa kualitas keramik di perusahaannya tidak pernah sampai di angka 90%. Kalaupun mencapai angka 90%, dari empat mesin pembuat keramik hanya tiga mesin yang bisa menghasilkan lantai keramik dengan kualitas hingga 90%, tetapi jumlahnya hanya satu keramik. Kemudian ia mengikuti training Magnet Rezeki. Setelah itu seluruh pemikirannya tentang kehidupan dan rezeki berubah. Semua hal pada kebiasaan dirinya mampu ia ubah, begitu juga dengan pola pikirnya. Totalitas berubah pada diri si Manajer. Ia melakukan perubahan itu seorang diri, belum sempat membagikan ilmu Magnet Rezeki ini kepada karyawan-karyawannya. Orang-orang yang sudah menjalankan ilmu Magnet Rezeki pasti berubah air muka dan tutur katanya. Perubahan itu dirasakan karyawannya, walaupun si Manajer tidak menyampaikan ilmu Magnet Rezeki tersebut kepada mereka.

Si Manajer menyampaikan kesaksiannya kepada saya:

“Ajaib Pak Nas, sekarang karyawan-karyawan saya jadi mudah diatur dan dari empat mesin pencetak lantai keramik di perusahaan saya, ada tiga mesin yang mampu mencetak lantai keramik lebih dari angka sembilan puluh persen. Subhanallah, saya belum pernah mengalami hal seperti ini Pak Nas, sepanjang kehidupan saya menjadi Manajer Quality Control.”

Luar biasa! Ternyata yang merespons ilmu Magnet Rezeki itu bukan hanya manusia, termasuk di dalamnya adalah bebatuan, air, mesin, pabrik, dinding pabrik tersebut.

Dari kisah ini, Anda harus mempunyai keyakinan kuat. Dari keyakinan itu Anda memiliki kekuatan yang Allah Swt., berikan. Kekuatan itu ada pada diri Anda ketika menjalankan materi Magnet Rezeki. Kekuatan itu sedemikian besar sehingga membuat apa-apa yang ada di sekitar Anda menjadi jauh lebih baik dan berubah. Akhirnya, dengan keyakinan ini Anda tidak perlu lagi mengandalkan orang lain, lingkungan, atau sistem untuk ikut berubah. Yang perlu Anda lakukan adalah DISIPLIN dan LAKUKAN saja yang terbaik dari ilmu Magnet Rezeki. Kita sendirilah yang menginginkan terjadinya KEAJAIBAN dalam kehidupan kita, dan yang mendapatkan keajaiban itu bukan orang lain, kan? Jadi, lakukan saja untuk diri sendiri.

Kisah Ketiga

Banyak orang yang datang kepada saya untuk curhat, minta solusi tentang kasus perselingkuhan dalam pernikahan mereka. Sebut sajalah ada seorang istri, yang suaminya tertarik kepada wanita lain. Si Istri bertanya kepada saya, “Bagaimana

cara mengubah perilaku suami yang selingkuh? Apa yang harus saya lakukan, Ustadz?”

Saya menyampaikan kepada beliau tentang ilmu Magnet Rezeki. Saya katakan, lakukan saja sendiri, tidak usah mengharapka suamimu berubah dan tidak usah mengharapka si Wanita Idaman Lain (WIL) suamimu itu berubah.

Tidak usah! Lakukan saja ilmu Magnet Rezeki ini dalam kehidupan Anda, hingga nanti tiba-tiba seluruh kehidupan Anda akan berubah. Jadi, nafsi-nafsi saja, ya ...! Tidak usah mengharapka orang lain berubah. Materi yang Anda pelajari ini adalah ilmu dari Allah. Hidayah yang masuk kepada Anda, kalau Allah Swt., mengizinkan ilmu ini sampai kepada Anda, berarti Allah memang ingin menyentuh Anda dan ingin mengubah kehidupan Anda menjadi lebih ajaib. Syukuri hal ini dan jalankan dengan baik, maka insya Allah, nanti Allah yang akan mengatur seluruh alam kehidupan Anda menjadi jauh lebih baik daripada sekarang.

Saya doakan dengan tulus dari hati saya yang paling dalam. Semoga Anda yang membaca buku ini akan mendapatkan keajaiban dahsyat, rezeki berkah melimpah mengalir deras dalam hidup Anda tanpa ada yang bisa menghalangi bahwa rezeki Anda betul-betul seperti air bah! Dan, saya doakan juga semoga menjadi manusia yang luar biasa Aamiin.

Menjemput Rezeki Semudah Tersenyum



*Seberapa besar rasa percaya Anda terhadap Allah?
Sekarang tinggal bagaimana caranya bagi kita untuk
mendapatkan rezeki Rp5 miliar per bulan itu.
Cara mendapatkannya adalah semudah kita tersenyum!*

Sebelum kita membahas kajian ini, ada baiknya ketika membaca halaman ini Anda tersenyum terlebih dulu. Bibirnya ditarik dua senti ke kanan dan dua senti ke kiri, lalu tersenyum selama tujuh detik. Seperti senyumannya para pramugari ketika kita panggil, tersenyum 2-2-7 (seperti cara yang saya sampaikan tadi).

Begitu mudahnya kita mencari rezeki dengan tersenyum. Allah Swt., sebenarnya sudah menjamin rezeki semua umat-Nya. Minimal setiap manusia di muka bumi ini mendapatkan Rp5 miliar per bulan. Iya, kan? Anda siap mendapatkan rezeki dari Allah sebanyak itu?

Pernah ada jemaah yang bertanya kepada saya demikian, “Ustadz, bukannya rezeki itu sudah Allah takar? Kalau lima miliar itu kayaknya kegedean, deh Ustadz. Ketika kita lahir sudah dihitung dan ditetapkan ajal, rezeki, jodoh serta takdirnya akan ada di surga atau di neraka. Yah, takaran rezeki saya begini saja, Ustadz.”

“Iya, benar rezeki itu sudah ditakar. Nah, Anda sudah tahu belum sih berapa takaran rezeki Anda?”

Sesungguhnya, takaran rezeki untuk orang-orang beriman disebutkan dalam Surah An Nur, Ayat 55:

“Wa’adallahullazina amanu minkum wa ‘amilus salihati layastahlifannahum fil ardi kamastaklaffallahuzina min qablihim wa layumakkinanna lahum dinahumullazirtada lahum wa layubaddilannahum min ba’di khaufihim, ya’budunani la yusrikuna bi syai’a, wa man kafara ba’da zalika f aula ‘ika humul fasiqun.”

Artinya:

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh

Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhoi. Dan, Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka setelah berada di dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”

Nah, itulah takaran rezeki buat orang-orang beriman. Takarannya apa? Allah telah berjanji ketika kita lahir sudah dihitung rezekinya, ajalnya, jodoh serta takdirnya kelak akan masuk surga atau neraka. Seperti tertulis dalam Surah Nuh, Ayat 10:

“Fa qultuustagfiruu rabbakum innahu kaana ghaffaran.”

Artinya:

“Maka aku berkata (kepada mereka), mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun.”

Jadi, perisai (dosa) inilah yang membuat kita tidak mendapatkan rezeki. Kalau perisai atau dosanya sudah dibuka atau dihapuskan, rezekinya akan datang dan mengalir dengan deras.

Dalam Surat Nuh, Ayat 11, Allah berfirman:

“Yursilis-sama’a alaikum midrara.”

Artinya:

“Niscaya, Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu.”

Allah akan berikan hujan yang sangat lebat itu maksudnya Allah akan buka seluas-luasnya rezeki untukmu. Proyek bisnis Anda akan lancar, gaji lancar, rezeki yang didapat tidak putus-putus.

Akan tetapi, masih ada yang mengatakan kepada saya begini, “Ustadz, katanya agama Islam nggak ngajarin manusia mendapatkan uang?”

Nah, cek Surah Nuh, Ayat 12, berikut. Nabi Nuh justru mengajarkan kepada kita untuk mendapatkan uang, mendapatkan harta.

***“Wa yumdidkum bi’amwaliw wa banina wa yajjal lakum jannatiw
wa yajjal lakum an-hara.”***

Artinya:

“Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu.”

Dalam surah di atas disebutkan anak-anak tidak saja berarti anak biologis, bisa juga anak-anak cabang dari kegiatan usaha, dan kita akan dikasih kebun-kebun anggur, kebun kurma, dan Allah yang menciptakan sungai-sungai mengalir di sisinya sehingga kebun tersebut tidak perlu disiram, tetapi akan subur sendiri.

Nabi Nuh sudah mengajarkan kepada kita *passive income, financial freedom*. Ini yang sudah Allah janjikan sebagaimana tertuang dalam Surah Nuh, Ayat 13:

“Maa lakum laa tarjuuna lillahi waqaaran.”

Artinya:

“Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?”

Hal ini selanjutnya dipertegas lagi dalam Surah Nuh, Ayat 14:

“*Waqad khalaqakum athwaaran.*”

Artinya:

“Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian.”

Allah sudah menciptakan kamu. Kenapa Allah tidak bisa kasih rezeki yang besar buat kita? Yakinlah, Allah akan kasih rezeki yang banyak untuk kita! Tetapi kita harus yakin dulu bahwa rezeki kita takdirnya Rp5 miliar per bulan! Aamiin.

Sebenarnya, rezeki Rp5 miliar per bulan itu kekecilan, tidak ada apa-apanya dibanding penghasilan Umar bin Khattab yang Rp223 miliar per bulannya. Kita juga bisa mendapatkan rezeki dari Allah Rp5 miliar, insya Allah. Anda percaya? Seberapa besar rasa percaya Anda terhadap Allah? Sekarang tinggal bagaimana caranya untuk mendapatkan rezeki Rp5 miliar per bulan itu. Caranya adalah semudah kita tersenyum!

Bagaimana caranya agar perisai/dosa ini kita hapuskan? Perisai/dosa di diri manusia itu berlapis-lapis, jumlahnya hingga ratusan. Untuk itu, agenda kehidupan kita setiap hari adalah melepaskan lapisan demi lapisan dosa-dosa tersebut, sampai semuanya keluar dari diri kita. Setelah itu, Anda akan merasakan rezeki yang didapat tidak akan habis-habisnya, bahkan bisa membuat Anda menolak pekerjaan karena kewalahan dengan rezeki berlimpah yang Allah berikan. Sudahkah Anda menghapus-hapus perisai-perisai dosa Anda? Sekarang cobalah lakukan tahapan ini.

Contoh:

Rezeki tak terhingga yang sudah Allah berikan kepada kita, ialah napas yang kita miliki saat ini. Napas juga salah satu rezeki yang Allah berikan kepada kita secara gratis. Sekarang cobalah tahan napas Anda selama $\frac{1}{2}$ jam atau 1 jam, bisa nggak? Pasti Anda tidak kuat menahan napas, kan?

Karena rezeki itu seperti napas, kita menjadi lupa bahwa semua manusia terlahir kaya raya saking banyaknya rezeki Allah. Seandainya kita tidak menahan napas, rezeki kita akan lancar mengalir. Sampai kita mengatakan kepada Allah, “Cukup, ya Allah ... cukup!”

Paksalah rezeki itu datang kepada kita. Kalau rezeki itu kita tahan, kita akan merasa tidak nyaman. Sama seperti rezeki yang akan datang kepada kita tapi tertahan karena kita punya perisai/dosa. Perisai/dosa itulah yang membuat hidup kita menjadi tidak nyaman karena terlalu cinta pada dosa. Akibatnya, rezeki pun tertahan menuju Anda. Akhirnya, rezeki yang Anda dapatkan dalam hidup ini hanyalah rezeki berupa gaji UMR per bulan. Jadi, rezeki Anda standar UMR.

Nah, sekarang bagaimana caranya agar Anda bisa mendapatkan rezeki melimpah tersebut? Ya, Anda harus melepaskan semua perisai/dosa yang membuat rezeki Anda tertahan. Tanpa kita sadari, kita semua adalah orang kaya. Coba Anda bayangkan berapa harga sebuah tabung gas oksigen? Lalu, kalikan dengan jumlah umur Anda. Nah, Anda sekaya itu, kan? Anda bisa memiliki napas semahal itu.

Udara segar yang semenjak lahir sampai detik ini kita hirup itu juga merupakan satu kekayaan yang kita miliki. Hanya saja kita tidak pernah sadar dan tidak mau mengakui bahwa kita adalah orang kaya yang memiliki kekayaan sehingga bisa menghirup sebanyak-banyaknya udara di sepanjang hidup kita di dunia.

Saya akan membuka rahasia tentang “Terumbu Karang”. Sebenarnya, kajian ini pernah saya tulis dalam buku 7 *Keajaiban Rezeki*. Allah sudah menetapkan rezeki, tetapi tidak langsung memberikan rezekinya itu kepada kita. Allah menitipkannya kepada orang lain. Seluruh hewan tahu di mana letak rezekinya. Anda bisa tanya kepada hewan-hewan berikut.

Tanya ke Jerapah:

“Hei Jerapah, di mana Allah titipkan rezeki buat kamu?”

“Tuh, di pucuk pohon.”

Tanya ke Ikan:

“Hei Ikan, di mana Allah titipkan rezeki buat kamu?”

“Itu di terumbu karang.”

Tanya ke Monyet:

“Hei Monyet, di mana Allah titipkan rezeki buat kamu?”

“Itu di pohon pisang.”

Akan tetapi

Tanya ke manusia:

“Hei manusia, di mana Allah titipkan rezeki buat kamu?”

Dari survei yang saya lakukan selama ini, tidak satu orang pun bisa menjawabnya dengan tepat. Ada yang bilang, “Rezeki dititip di mana-mana.” Saking di mana-mana, jadi nggak jelas. Akhirnya,

hidupnya belingsatan, lari ke sana sini nggak dapat rezeki. Kan dia bilang rezekinya ada di mana-mana sehingga dia tidak fokus karena rezekinya ada di tambang, di minyak, di bank, di pekerjaan, dan seterusnya. Padahal, sederhana sekali jika Anda bisa memahami konsep kajian “Menjemput Rezeki Semudah Tersenyum”.

Allah titipkan rezeki kita pada kemuliaan dan kebahagiaan orang lain.

Ketika orang lain mulia dan bahagia,
di situlah kita bisa mendapatkan rezeki.

Kalau si Jerapah kita tanya, “Hei Jerapah, kamu mau nggak kalau kita rusak pucuk pohonmu?”

“Nggak mau,” jawab Jerapah.

“Ikan, mau nggak kita hancurkan terumbu karangmu?”

“Nggak mau,” jawab Ikan.

Bagaimana dengan manusia? Ada nggak manusia yang menyakiti perasaan manusia lainnya? Banyak banget, kan? Hal ini terjadi antarmanusia. Akhirnya, dia kerja ke sana ke sini, tapi tidak mendapatkan pekerjaan di mana pun.

Kenapa bisa begitu? Karena ternyata, selama ini dia tidak pernah mau membahagiakan orang lain. Bahkan orangtuanya saja pernah tersinggung karena sikapnya. Nah, itulah mengapa Allah tidak mau membagikan rezeki kepadanya. Dia cinta betul dengan perisai/dosanya itu. Dia senang betul menyakiti orang lain.

Seperti cerita lucu berikut. Raja Salman mau datang ke Indonesia dan mau kasih bantuan ke negara kita, tapi masyarakat kita malah

ribut berkomentar macam-macam di fesbuk. Lucu, kan? Inilah cerminan bangsa kita. Selama ini kita mengakui bahwa rezeki ada di minyak, rezeki ada di proyek, tetapi pada Raja Salman yang datang saja, bangsa kita tidak memberikan kemuliaan dan kebahagiaan.

Anda selama ini mengejar proyek ke sana sini, tapi Anda mengedepankan ego dan ketamakan.

“Biarin aja orang lain kalah, yang penting saya menang tender.”

“Nggak apa-apa deh orang lain terhina, yang penting saya mulia.”

Begitu juga ketika seorang direktur sebuah perusahaan mendapatkan telepon dari ibunya. Si Direktur tidak mau mengangkat telepon tersebut karena memikirkan rezekinya ada di proyek. Dia mengabaikan panggilan telepon ibunya. Akibatnya? Ibunya meneteskan air mata. Si Direktur tidak berpikir bahwa rezekinya ada di kemuliaan ibunya. Dia sibuk mengejar rapat direksi. Maka, jika ada setetes saja air mata ibunya jatuh, jangan harap Allah akan memberikan rezekinya. Si Direktur tidak akan mendapatkan satu pun proyek dari tender tersebut.

Sekarang coba ingat-ingat, sudah berapa banyak orang yang Anda sakiti?

Jika kita bicara dan menakar ucapan sehingga menyinggung orang lain, jangan harap kita akan mendapatkan rezeki. Rezeki itu terselubung, tersembunyi, dan terletak di kemuliaan dan kebahagiaan orang lain.

Mulai sekarang, *install* di pikiran Anda bahwa rezeki itu ada di senyuman orang lain. Jika Anda kalah tender, cobalah ikhlaskan bahwa tender itu dimenangkan orang lain dan tersenyumlah. Kesannya Anda kalah tender dan tidak mendapatkan rezeki dari tender tersebut, tapi sebenarnya Anda-lah pemenangnya. Kenapa? Karena Anda secara langsung sudah membuat orang lain tersenyum.

Atau, ketika sedang di dalam mobil, tiba-tiba dari sisi pintu kanan seorang waria mengetuk-ngetuk kaca dan menyapa:

“Hei Abang, gangguin kita, doooong!”

Waduh ... padahal kita tidak memanggil si waria. Kemudian kepala kita dipenuhi kalimat-kalimat memaki.

“Ih, jijik ... ih ... neraka ... ih, kaumnya Nabi Luth.”

Setelah pikiran kita berkata seperti itu, apa yang terjadi? Rezeki kita hilang karena kita menyakiti orang lain. Walaupun kita tidak bicara apa pun dan tidak secara langsung, yang seperti ini saja sudah menyakiti hati orang lain. Kita tidak membahagiakan dan memuliakan orang lain. Lalu, bagaimana cara membahagiakan dan memuliakan waria itu? Anda bisa mendoakannya.

“Ya Allah, saya ingin memuliakan dan membahagiakannya. Tolong, ya Allah supaya dia bisa menemukan jalan tobat. Saya percaya semua manusia Engkau ciptakan terbaik. Dia juga berhak mendapatkan surgamu. Saya yakin, ya Allah agar dia bisa berkumpul dengan Rasulullah ﷺ. Ya Allah, mudah-mudahan dia segera mendapatkan pintu tobat. Dan, tambahlah dengan membaca Surah Al Fatihah.

Ingat, mereka pun perlu kita muliakan dan bahagiakan. Jika kita tidak sanggup menegur, ya sudah doakan saja. Jadi, jelas ya. Mencari rezeki melimpah dari Allah itu sederhana. Lihatlah di sekitar Anda. Jika orang-orang di sekitar Anda tidak bahagia dan tidak pernah Anda muliakan, dan mereka menangis, sakit hati, tersinggung, kecewa kepada kita, itu sama ibaratnya dengan ikan-ikan di terumbu karang. Setiap melukai perasaan orang lain, sama saja dengan megebom rezeki sendiri sehingga habislah rezeki kita. Akan tetapi, kita tetap berharap mendapatkan terumbu karang baru, yang masih saja kita hancurkan dengan menyakiti hati orang lain. Yang harus Anda ingat, tidak penting nilai produknya, berapa jumlah uangnya, yang penting adalah apakah dalam setiap kehidupan kita, orang lain bahagia karena kita? Jadi, bahagia dulu. Padahal, urutan yang lebih dulu sebenarnya adalah dimuliakan dan dibahagiakan. Memang, lebih mudah membahagiakan orang lain. Itulah yang banyak dilakukan

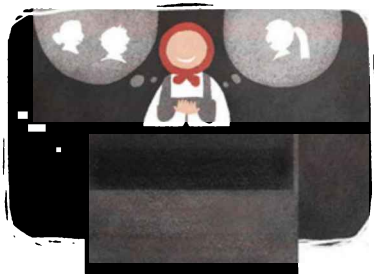
para pebisnis yang diberikan rezeki oleh Allah, walaupun rezekinya terbatas.

Sampai hari ini, sudah berapa banyak orang yang Anda bahagiakan? Apakah sudah mencapai miliaran? Sekarang, jika 1 orang mendapatkan kebahagiaan senilai 1 juta, kalikan saja 1 orang x 1 juta.

Saya harap, setelah membaca kajian bab ini, mulai sekarang Anda bisa menjaga perasaan orang lain. Jika hal ini bisa Anda lakukan dan menjadi bagian dari perubahan diri Anda, insya Allah rezeki Anda akan dibuka oleh Allah Swt. Yakinlah dan lakukanlah perbaikan diri dari sekarang agar rezeki Anda terbuka seluas-luasnya. Aamiin.

MeetBooks

Menitip Doa



Para pemilik keajaiban, seperti Rasulullah ﷺ, para nabi, dan para wali Allah Swt., tidak meminta doa, yang mereka lakukan justru mendoakan orang lain.

Saya bertugas sebagai pembimbing haji dan umroh sehingga diizinkan Allah Swt., menemani jemaah. Setiap saya berangkat, ada saja yang menitipkan doa. Sebenarnya, “titip-titip doa” itu bagus. “Tolong saya didoakan di depan Multadzam dan di Raudhah.”

Melalui buku *Kajian Magnet Rezeki* ini saya akan menaikkan level Anda, bukan hanya sebagai orang yang “menitip doa”. Tahukah Anda bahwa “keajaiban rezeki” itu tidak berada di diri kita? Tidak saat Anda mengatakan, “Saya ingin memiliki A, B, C, D, dan seterusnya.” Menitipkan doa kepada orang lain dan berharap mendapatkan keajaiban adalah cara biasa yang boleh-boleh saja Anda lakukan. Tetapi kalau ingin naik level menjadi seorang yang mendapatkan rezeki berlimpah dari Allah, yang perlu Anda lakukan adalah membalik caranya.

Misalnya mimpi Anda adalah ingin punya rumah, mobil, lunas utang, ingin proyek-proyek bisnis Anda lancar, ingin anak Anda menjadi hafiz dan hafizah yang saleh dan salimah terbaik, dan ingin masuk surga. Itulah mimpi-mimpi Anda atau doa yang Anda harapkan kepada Allah Swt. Hanya saja selama ini caranya adalah dengan memfokuskan bahwa saya harus mendapatkan ini dan itu sesuai impian.

Namun, di Magnet Rezeki ini Anda akan belajar sesuatu yang berbeda caranya, bahwa ternyata keajaiban itu tidak berada “di diri kita” dan tidak pada saat kita meminta untuk diri sendiri, tetapi baru terjadi manakala Anda “mendoakan orang lain”.

Hal penting lagi, jika Anda sudah melakukan satu per satu dari 40 kajian Magnet Rezeki yang ada di buku ini, hidup Anda pasti akan mengalami keajaiban. Insya Allah. Doa-doa Anda pasti akan menjadi lebih dahsyat apabila Anda cermat memperhatikan satu per satu inti materi Magnet Rezeki.

Jika ingin menitipkan doa, cara menitipkan doanya bukan dengan mengatakan, “Tolong ya, doakan saya untuk ini ... itu ...”

Bukan seperti itu caranya! Meskipun cara seperti itu boleh Anda lakukan dan bagus sekali, coba perhatikan bahwa pemilik-pemilik keajaiban tidak meminta agar dirinya mendapatkan sesuatu. Para pemilik keajaiban seperti Rasulullah ﷺ, para nabi, dan para wali Allah Swt., tidak meminta doa, tetapi justru mendoakan orang lain.

Namun, kenapa akhirnya ada orang yang datang meminta doa kepada Rasulullah ﷺ dengan berkata, “Rasulullah ... tolong doakan saya supaya sembuh.”

“Ya, aku doakan,” jawab Rasulullah ﷺ.

Ada cerita lain. Pada zaman Rasulullah ﷺ hidup seorang wanita yang minta didoakan oleh beliau (sebagaimana dikutip dalam kitab *Riyatul Solihin*). Wanita itu menderita penyakit epilepsi. Dia berkata kepada Rasulullah ﷺ, “Ya Rasulullah, tolong doakan supaya saya sembuh. Saya sakit ayun, dan penyakit ini sering kambuh.”

Uniknya, Rasulullah ﷺ justru ingin menaikkan level doa si wanita. Cara menaikkan levelnya bagaimana?

Pertama, menaikkan level dengan materi-materi yang sudah saya sampaikan pada bab Cecak dan Jerapah, Cacat yang Sempurna, Bungkus Permen, Paradox of Candy, dan materi-materi lain sebelum bab ini.

Rasulullah ﷺ justru balik bertanya kepada si wanita.

“Mau nggak kamu mendapatkan doa yang lebih tinggi dari itu?”

“Caranya bagaimana ya, Rasulullah?”

“Ya, kesabaran ...”

Tahukah Anda bahwa nilai kesabaran itu lebih tinggi daripada mimpi yang diinginkan wanita tersebut ataupun mimpi-mimpi Anda? Sekali lagi saya ingin menegaskan bahwa “Kesabaran itu lebih tinggi dan lebih mulia daripada impian dan harapan yang kita miliki.”

Rasulullah ﷺ, mengajarkan kepada wanita tersebut untuk SABAR.

“Kalau mau sembuh, kamu harus bersabar dengan penyakitmu ini. Allah akan memberikan yang terbaik untukmu.”

Akhirnya, si wanita tidak jadi minta didoakan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم, karena sudah paham bahwa untuk mengubah impian dan harapannya agar sembuh, ia harus SABAR. Orang-orang yang sabar akan mendapatkan balasannya di surga.

Rasulullah صلى الله عليه وسلم, pun tidak jadi mendoakan wanita itu. Dari cerita di atas kita dapat menyimpulkan betapa Rasulullah صلى الله عليه وسلم, mengajarkan kepada si wanita untuk NAIK LEVEL. Bukan sekadar minta didoakan untuk mendapatkan harapannya, untuk mendapatkan impiannya agar sembuh, dia justru diajarkan Rasulullah صلى الله عليه وسلم, untuk menikmati proses penyakitnya. Kemudian si wanita pun pergi, tapi tak lama balik lagi dan berkata kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, “Ya Rasulullah, sepertinya saya tidak jadi minta didoakan sembuh, tapi tolong doakan agar aurat saya tetap tertutup saat penyakit saya kambuh. Kalau sakit saya kumat, biasanya aurat saya terbuka.”

Nah, barulah Rasulullah صلى الله عليه وسلم, mendoakan wanita tersebut. “Saya doakan mudah-mudahan aurat kamu tertutup ketika kambuh.”

Masya Allah, Rasulullah صلى الله عليه وسلم, tidak mendoakan wanita itu sembuh dari penyakitnya. Beliau mendoakan agar auratnya tertutup saat penyakitnya kambuh. Baru kemudian si wanita merasa tenang karena Rasulullah صلى الله عليه وسلم sudah menggantinya dengan surga. Mengapa surga? Karena kesabaran si wanita yang menderita penyakit epilepsi.

Berikut tingkat level yang harus Anda ketahui:

1. Level orang yang berharap

Dia berharap, berdoa ... berdoa ... berdoa. Dia selalu mengucapkan, “Ya Allah, rahmati saya, muliakan saya. Saya punya banyak keinginan dari A sampai Z.”

Orang ini terus meminta dan berharap kepada Allah Swt., agar mengabulkan doa-doanya.

2. Level bersabar

Dalam level ini, orang-orang meminta sabar atas kejadian yang menimpa dirinya. Namun, untuk lebih menaikkan level tidak hanya pada level bersabar.

3. Level memikirkan orang lain

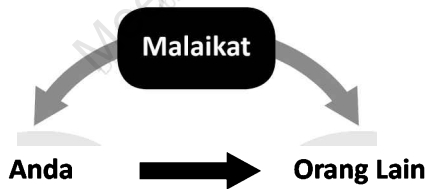
Orang-orang yang mendapatkan kemuliaan adalah orang yang naik ke level ketiga. Siapa orang yang naik ke level ketiga? Yang dia pikirkan adalah orang lain. Dia sudah tidak peduli dengan dirinya. Dia sudah nyaman, sudah tenang dengan dirinya. Kenapa? Karena Allah sudah pasti memberikan yang terbaik bagi dirinya. Jadi, ketika Anda punya impian dan harapan, gunakanlah level ketiga ini. Syaratnya, Anda harus bisa bersabar dengan kondisi hidup sekarang dan masuk ke level ketiga. Pada level ketiga ini, Anda mencari orang lain dan mendoakan orang tersebut. Muliakan mereka, berikan yang terbaik untuk mereka. Ketika ada orang lain yang berdoa, aminkan doa mereka. Kemudian, ketika ada orang yang berharap, doakan dan berikan yang terbaik untuk mereka.

Jika Anda bisa menggunakan cara berdoa dengan level ketiga ini, saya turut mendoakan Anda. Semoga Anda mendapatkan rahasia keajaiban yang luar biasa. Misalnya, ketika saya sedang menjalankan umroh atau sedang berada di Masjidil Haram. Ini frekuensi yang bagus bagi Anda untuk menggunakan level ketiga, tetapi caranya bukan “Pak Nas, doakan saya supaya bisa mendapatkan A, B, C, D ...” Gunakanlah cara doa level ketiga, “Ya Allah, ada saudaraku bernama Pak Nas yang sedang di Masjidil Haram. Muliakanlah dia, tinggikan derajatnya, dan berikan kedudukan terbaik baginya.”

Pada level ketiga ini, Anda-lah yang mendoakan orang lain (keluarga, sahabat, teman ataupun musuh Anda). Jadi, bukan Anda yang minta didoakan oleh orang lain.

Ketika mendoakan diri sendiri, yang berdoa adalah kita (di diri kita ada batas, ada hijab), ada dosa-dosa kita, ada utang-utang kita. Akan tetapi, semua itu masih bergantung di langit atau belum Allah kabulkan. Atau, ketika berdoa untuk diri sendiri, kita masih kurang beradab terhadap Allah Swt., maka itu yang mungkin membuat doa-doa kita tertahan di langit.

Bagaimana caranya agar doa kita yang masih tertahan di langit itu bisa Allah kabulkan? Ada doa yang tidak tertahan di langit, yaitu doa malaikat. Jadi, ketika kita mendoakan orang lain, malaikat mendengar doa kita dan malaikat ikut mendoakan kita seperti doa kita kepada orang lain yang kita doakan.



Orang-orang bisa mendapatkan keajaiban Magnet Rezeki dengan menggunakan doa di level ketiga ini karena dia SABAR. Yang dipikirkannya adalah bagaimana orang lain bisa mulia dan bahagia. Kalau Anda terbiasa mendoakan orang lain setiap hari, berarti Anda sudah tidak lagi memikirkan diri sendiri. Anda memedulikan orang lain. Anda merasa bahagia melihat orang lain dan mendoakan orang lain. Ini adalah cara terbaik dalam menitipkan doa. Kalau Anda ingin kehidupan Anda ajaib, titip doa dengan mendoakan orang lain. Semoga materi ini dapat memberikan kebahagiaan, kemuliaan, dan kejayaan yang tinggi bagi Anda di mata Allah.

Peduli Berbuah Rezeki



Barangsiapa yang peduli dengan musibah yang terjadi pada saudaranya, barangsiapa yang membantu orang-orang yang terzalimi, maka Allah akan mengambil semua masalahnya. Allah yang akan menyelesaikan semua urusannya.

Disebutkan sebelumnya bahwa jumlah desa yang terbakar dan dihancurkan di Rohingya sekitar 214 desa. Angka ini sama persis dengan yang tertulis dalam Surah Al Baqarah, Ayat 214, yang mengatakan:

***“Am hasibtum an tadhulul jannata wa lamma ya’tikum
masalullaziina kholau min qoblikum, massat humul ba’saaa’u
wadh dhoorroo’u wa zulziluu hattaa yaquular rasulu wallazina
aamanuu ma’ahuu mataa nasrullah, alaa inna nasrullahi qarib.”***

Artinya:

“Apakah Engkau menyangka bahwa kamu akan masuk surga, padahal datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, ‘Kapankah datang pertolongan Allah?’ Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.”

Allah memilih kata “*zulziluu*” sama seperti ketika menyebutkan kata “kiamat”, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al Zalzalah, Ayat 1:

“Idza zul zilati ardhu zil zalaha”

Artinya:

“Jika bumi diguncang-guncangkan dengan seguncang-guncangnya.”

Ayat ini salah satunya menceritakan perjalanan Rasulullah ﷺ, dan para sahabatnya saat melakukan hijrah dan naik ke Bukit Tsur, 4 kilometer di sebelah selatan Masjidil Haram. Di atas puncak Jabal

Tsur ada Gua Tsur, tempat Rasulullah ﷺ berlindung bersama sahabatnya, Abu Bakar ra., dari kejaran kaum kafir Quraisy. Rasulullah ﷺ berlindung di dalam gua yang tandus itu selama 3 hari 3 malam. Seandainya saja orang-orang kafir Quraisy itu melongokkan kepalanya ke bawah, pasti tempat persembunyian Rasulullah ﷺ akan langsung ketahuan. Akan tetapi, pada saat itu Abu Bakar ra., bertanya, “Di manakah pertolongan Allah?”

Pernahkah ketika mendapatkan ujian yang berat, seperti dihina orang, dipecat dari pekerjaan, dikejar-kejar *debt collector*, atau diusir dari rumah kontrakan, Anda mengatakan, “Ya Allah, katanya Engkau dekat, mana pertolonganmu, ya Allah? Kapan datangnya pertolongan dari-Mu, ya Allah?”

Kejadian ini yang dialami saudara-saudara kita di Rohingya. Mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ, “Di mana pertolongan Allah?”

Lalu, Allah Swt., langsung menjawab dan masih dari Surah Al Baqarah, Ayat 214:

Artinya:

“Ingat, pertolongan Allah itu sangat dekat, ada di depanmu, tidak jauh-jauh”

Jadi, *nasrullah* itu dekat, ya Pembaca ...!

Seperti yang dialami Rasulullah ﷺ ketika berada di Gua Tsur. Allah Swt., mengirimkan bantuannya. Allah bukan mengirimkan malaikat, bukan mengirimkan uang 200 miliar dari Saudi, dan bukan pengiriman bantuan banyak-banyak, Allah hanya mengirimkan tiga makhluk lemah. Siapa sajakah makhluk tersebut?

Allah mengirimkan laba-laba. Gua itu secepat kilat tertutup oleh laba-laba. Kemudian, Allah mengirimkan burung merpati, yang langsung mengeram di depan gua tersebut. Sesudah tertutup laba-

laba dan burung merpati yang langsung bertelur, bantuan ketiganya adalah berupa KESOMBONGAN dari orang-orang kafir Quraisy yang mengatakan, “Haaah? Ini ada laba-laba, ini ada burung merpati.” Dengan kesombongannya mereka pun turun dari gua tersebut dan tidak bisa menangkap Rasulullah ﷺ.

Mudah-mudahan angka 214 dari desa yang dibakar pertanda bahwa Allah akan menolong masyarakat Rohingya. Akan tetapi, masya Allah ... kita harus memahami bahwa kejadian apa pun yang terjadi di dunia ini sudah ditetapkan oleh Allah. Bagi orang-orang yang beriman, kejadian Rohingya itu merupakan hal biasa jika kita melihatnya dari kacamata iman.

Kejadian yang lebih dahsyat daripada kejadian Rohingya sudah pernah ada, yang lebih kejam dari kejadian Rohingya juga sudah pernah ada. Memang begitulah manusia.

Ketika Allah Swt., akan menciptakan manusia, malaikat berkata, “Ya Allah, Engkau akan menciptakan manusia? Mereka akan menumpahkan darah, merusak di muka bumi. Padahal kami selalu bertasbih kepada-Mu.”

Apa yang dikhawatirkan malaikat memang benar. Setelah itu, ada manusia Fir'aun, ada Namrud, dan akan ada orang-orang kafir yang menghancurkan kaum muslimin. Itu sebenarnya hal biasa.

Jadi, seandainya kita mendapatkan kejadian, ya bersikap biasa-biasa saja, nggak usah terlalu sedih. Kenapa? Karena semua kejadian itu baik bagi kaum muslimin. Meninggalnya saudara-saudara kita di Rohingya, insya Allah mati syahid dan diterima di sisi Allah Swt. Aamiin.

Makanya, kita berdoa saja kepada Allah, “Catatkan syahid di sisi Engkau, ya Allah, maka bagi kita kejadian Fir'aun membunuh bayi itu sederhana. Sekarang mereka membunuh bayi-bayi di Rohingya. Kami sudah pernah menghadapi kejadian seperti ini.

Namun, apa yang dilakukan Nabi Musa as., ketika berdakwah kepada Fir'aun? Apa kata Allah Swt.?

“Hei Musa, katakanlah kepada Fir'aun kata-kata yang lemah lembut.”

Masya Allah, kaum Fir'aun sudah membunuh bayi, sudah menghancurkan kota dan membasmi semuanya. Eh, Nabi Musa disuruh berdakwah dengan kalimat-kalimat yang lemah lembut kepada kaum Fir'aun.

“Katakanlah kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan, siapa tahu Fir'aun ini akan ingat kepada Allah atau takut kepada Allah.”

Jadi, kejadian di Rohingya ini bagi kita kaum Muslimin adalah hal yang biasa-biasa saja, tapi malah di tempat itulah Allah Swt., memberikan berkah terbesar-Nya.

* * * * *

Misalnya, saya punya permen yang saya ambil dari kantong celana kanan saya, tapi sudah tidak ada bungkusnya. Di permen itu bahkan sudah menempel benang yang ada di kantong celana saya. Lalu, saya memberikannya kepada Anda.

Apakah Anda mau menerima permen yang tanpa bungkus itu? Tentu tidak akan ada yang mau menerimanya.

Lalu, saya membuka kantong celana kiri saya. Eh ... ada permen lagi, masih ada bungkusnya, masih rapi dan masih enak. Saya berikan kepada Anda permen itu.

Apakah Anda mau menerima permen yang masih ada bungkusnya itu? Ya, pastinya ada yang mau menerimanya. Setelah dimakan, bungkusnya Anda buang, kan?

Coba renungkan sejenak. Kenapa Anda mau menerima permen yang ada bungkusnya itu? Apa sesungguhnya

yang Anda inginkan dari permen itu? Ya benar, Anda ingin karena Anda mau rezeki yang bersih. Anda pasti mau menerima permen yang bersih. Tidak mungkin Anda mau menerima permen yang sudah tidak ada bungkusnya.

Atau, ketika haus, saya lalu minta minum kepada panitia. Panitia menuangkan air di atas telapak tangannya, lalu memberikannya kepada saya.

“Ustadz, ini airnya.”

Mungkinkah saya menerima air yang ada di telapak tangan panitia tersebut? Itu tidak mungkin.

Apa yang sebenarnya saya butuhkan adalah air yang ada di dalam gelas atau kemasan botol plastik yang masih tertutup. Meskipun yang saya butuhkan adalah AIR, kenapa panitia memberikan air dalam botol plastik yang tertutup rapi? Karena saya tidak akan menerima air yang dibawakan oleh panitia dengan tangan panitia dan tanpa kemasan

Ya, begitu pula dengan Allah. DIA akan memberikan kepada kita UJIAN, tantangan, rintangan, ataupun pembunuhan. Tujuannya untuk meningkatkan derajat kaum muslimin.

Akan tetapi, berbeda halnya dengan saudara kita di Rohingya. Ketika saudara kita itu mengalami musibah, janganlah kita ngomong, “Hei, ini hanya bungkusnya. Bersyukur saja kepada Allah.” Seharusnya, ucapkanlah, “Masya Allah, itu rezeki. Kejadian di Rohingya itu rezeki di depan mata kita. Orang yang mengerti dan mengetahui ada orang yang sedang mendapatkan kesusahan dan musibah, maka di situlah rezekinya. Kejadian itu rezeki buat kita semua.” Itulah cara yang harus dilakukan jika kita mengetahui kejadian itu. Namun, tidak berarti kita senang di atas penderitaan orang lain. Begitulah hubungan Allah Swt., memberikan rasa cinta seorang manusia kepada manusia lainnya.

Hmmm ... Anda sudah pernah melihat malaikat, belum? Waduh, sayang kalau belum pernah. Malaikat bisa kita lihat setiap hari. Salah satu nama malaikat pembawa rezeki itu adalah Malaikat Mikail. Setiap hari ia datang kepada kita, seharusnya kita bisa melihatnya.

Anda mau tahu cara agar bisa melihat Malaikat Mikail ini? Caranya begini ... jangan berkedip, ya!

Dari kejauhan Malaikat Mikail bisa kelihatan. Dia datang dari atas langit, kemudian turun ke bumi untuk membagi-bagikan rezeki kepada manusia. Ia menggunakan seragam.

Misalnya, begini ...

“Apakah Anda Bapak Nasrullah?”

“Ya, betul.”

“Ini Pak, silakan tanda tangan di sini. Paket hadiah untuk Bapak.”

“Aduh, maaf. Sudah kebanyakan bungkus di rumah. Buka dulu bungkusannya, baru saya ambil isinya.”

“Oh, tidak bisa seperti itu, Pak. S.O.P saya, bapak harus tanda tangan dulu di sini.”

“Oh, nggak mau saya. Saya tidak butuh bungkusannya. Saya butuh isinya. Tolong buka dulu. Kalau saya tidak mau tanda tangan, terus bagaimana?”

Akhirnya, si malaikat pengirim rezeki itu pun pergi meninggalkan saya. Kenapa? Karena ketika diberikan UJIAN, musibah, dan cobaan, saya tidak mau menerima bungkus ujian dari Allah tersebut.

Orang beriman, begitu melihat masalah dengan kaca mata iman, akan berbeda cara pandangnya. Seragam Malaikat Mikail itu adalah masalah, ujian, musibah, dan cobaan. Misalnya, saat ini rumah Anda mengalami kebakaran, maka cara ngomong yang benar adalah: “Alhamdulillah, Malaikat Mikail, bungkusnya aja sebesar ini, apalagi isinya, ya? Masya Allah.”

Nah, kita bisa belajar dari peristiwa yang terjadi di Rohingya. Dulu orang tidak mengenal Rohingya, tapi sekarang di mana-mana orang banyak membicarakannya, baik di acara seminar-seminar, di status fesbuk, ataupun di tempat-tempat umum. Manusia paling mulia sekarang adalah saudara-saudara kita di Rohingya. Mereka menjadi manusia paling mulia karena Malaikat Mikail datang kepada mereka. Lalu, bagaimanakah cara memanfaatkan Malaikat Mikail yang datang kepada kita agar rezeki juga datang semuanya? Bagaimanakah caranya?

***“Barangsiapa yang peduli dengan urusan saudaranya,
maka Allah yang mengambil semua urusannya”.***

Jadi, barangsiapa yang peduli dengan musibah yang terjadi pada saudara kita di Rohingya, barangsiapa yang membantu Rohingya, barangsiapa yang membantu orang-orang yang terzalimi, maka Allah akan mengambil semua masalahnya. Allah yang akan menyelesaikan semua urusannya.

Jika ada di antara Anda saat ini punya masalah utang yang tidak lunas-lunas, proyek bisnis tidak lancar ... mungkin itu karena ketika di dekat Anda ada orang yang terzalimi, Anda tidak peduli dengan urusan/penderitaan orang lain. Padahal jika kita peduli, Allah yang akan memudahkan urusan kita.

Atau, misalnya Anda saat ini punya utang Rp4 miliar, kemudian Anda keluarkan Rp4 juta untuk membantu saudara kita di Rohingya. Lalu, Anda berdoa dan bertransaksi dengan Allah.

“Ya Allah, aku punya utang empat miliar. Aku keluarkan bantuan untuk saudaraku di Rohingya sebanyak empat juta. Boleh nggak, lunasi hutangku dan aku sedekahkan empat juta?”

Menurut Anda, boleh nggak kita melakukan transaksi seperti itu kepada Allah? Ya, tentu saja boleh! Yang terpenting adalah niatnya ikhlas atau tidak, dan sedekahnya itu tidak dikasih tahu kepada orang lain. Kalaupun dikasih tahu, kita harus bisa menjaga hati.

“Jaga hati saya, ya Allah. Tujuan saya membantu adalah supaya Engkau membantu penderitaan saudara-saudara muslim kami di Rohingya dan juga urusan-urusan kami di Indonesia.”

Sayang, masih ada juga orang yang berkata, “Sudahlah, ngapain urusin masalah di Rohingya. Urusan di negara kita juga masih banyak.”

Wah ... orang yang berkata seperti itu salah! Justru kekuatan rezeqi dari Allah akan dibagikan kepada kita yang membantu saudara-saudara muslim kita yang mengalami penderitaan di Rohingya.

Dalam sebuah hadis, Allah Swt., berfirman, “Mereka yang lebih mendahulukan saudaranya dibandingkan dengan dirinya, mendahulukan orang lain daripada urusannya. Padahal dia lebih membuntukan.”

Jangan sampai kita ditinggalkan Allah Swt., sehingga Allah tidak mau mengurus urusan kita. Allah tidak akan peduli kepada orang-orang yang tidak peduli pada kesusahan orang/bangsa lain dan pada penderitaan saudara seimannya. Naudzubillah mindzalik, jika hal itu terjadi pada Anda. Sebagaimana firman Allah di Surah Al Hasyr, Ayat 18:

“Yaa ayyuhaa alladziina amanuu ittaquu allaaha waltanzhur nafsun maa qaddamat lighadin waittaquu allaaha inna allaaha khabiirun bima ta’ maluuna.”

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Rezeki on Time



On time di sini dalam hal jika Allah memberikan nikmat kepada kita, kita juga harus on time. Tetapi kenyataannya? Kita sering tidak on time, selalu delay (menunda-nunda ibadah kita kepada Allah) dalam mengucapkan kalimat hamdallah atau alhamdulillah kepada Allah.

“**O**n time” adalah kata yang sangat disenangi orang-orang yang berjanji. Anda berjanji kepada bos Anda untuk bertemu pukul 9 pagi, lalu Anda datang pukul 08.30 WIB. Bos sebagai orang yang memegang janji tentu akan sangat senang jika Anda datang lima menit sebelum waktunya, sudah *standby*, dan akhirnya bisa on time di tempat ketemuan. Begitu juga dengan Allah Swt., sebagai zat yang Mahamulia dan yang memelihara kita, tentu akan senang kalau kita selalu *on time* dalam menjalankan ibadah-ibadah kepada-Nya.

On time yang saya maksudkan di sini adalah dalam hal menjalankan shalat lima waktu, shalat sunah, dan ibadah lainnya. Saya yakin Anda sudah memahami dengan baik hal ini.

Ketika Allah sudah memanggil kita dengan suara azan yang berkumandang ...

Allahu Akbar ... Allahu Akbar ... Allahu Akbar ...

Haiya ‘Alassalah ...

Kemudian kita datang secara on time, pastinya Allah akan sangat senang. Allah sebagai pemimpin kita, sebagai Rabb kita, sebagai pemberi rezeki kepada kita semua, maka Allah pun akan memberikan rezeki kepada kita secara on time.

Yang akan saya bahas mengenai *on time* di sini adalah dalam hal jika Allah memberikan nikmat kepada kita, kita juga harus on time. Tetapi kenyataannya? Kita sering tidak on time, selalu *delay* (menunda-nunda ibadah kita kepada Allah) dalam mengucapkan kalimat hamdalah atau alhamdulillah.

Contoh:

Suatu ketika seorang karyawan dipecat dari sebuah perusahaan. Karyawan itu merasa gundah, gelisah, khawatir, dan akhirnya menyesal, rendah diri, dan sebagainya. Perasaan-perasaan yang tidak bagus itu masuk ke pikirannya. Dia pun

menyandang status pengangguran. Boro-boro mengucapkan kalimat hamdalah, yang terucap oleh si karyawan pada saat itu mungkin hal-hal yang tidak bagus terhadap perusahaan, bahkan mungkin ngomongin atau jelek-jelekin bosnya di luar.

Namun, dua tahun kemudian si karyawan mendapatkan rezeki yang luar biasa. Usahanya maju. Tiba-tiba dia berkata, “Alhamdulillah dulu saya dipecat. Seandainya tidak dipecat, saya nggak mungkin bisa kelola bisnis yang bagus seperti ini.”

Pada akhirnya si karyawan mengucapkan kalimat hamdalah setelah dua tahun dipecat dari perusahaan tempatnya bekerja. Inilah yang saya maksud dengan “*delay*”. Dia baru sadar ternyata Allah Swt., telah menyiapkan skenario terbaik dan terindah untuknya, yaitu mendapatkan pekerjaan yang lebih baik setelah dipecat.

Dia sudah *delay* selama dua tahun mengucapkan kalimat hamdalah, tentu pada saat kejadian “karyawan itu dipecat”. Seandainya saja dia mengucapkan kalimat hamdalah, alhamdulillah, itu pada saat dipecat, tentu rezeki dan keberhasilannya tidak tertunda selama itu.

Apakah Anda bisa mengucapkan kalimat hamdalah ketika dipecat atau mengalami masalah? Mungkin sebagian di antara kita ada yang tidak bisa mengucapkan kalimat hamdalah jika berada dalam kondisi seperti itu. Saya harap pembaca buku *Rahasia Magnet Rezeki* tidak seperti itu, yaa

Ketika mengalami masalah, orang-orang yang memahami Magnet Rezeki tidak akan melakukan *delay* sedikit pun di detik pertama masalah menimpa dirinya. Dia akan *on time* mengucapkan alhamdulillah kepada Allah sebab setiap kejadian yang datang kepada kita, itu hanyalah bungkus permen, dan sebenarnya Allah sedang menyiapkan permennya. Allah siapkan “isi” permennya, Allah siapkan

kejutan di balik musibah yang kita alami. Itulah sebabnya mengapa kita sebaiknya mengucapkan kalimat hamdalah langsung pada saat musibah atau apa pun masalah yang kita alami di detik pertamanya. Jangan *delay* mengucapkan alhamdulillah agar Allah tidak *delay* pula dalam memberikan rezeki kepada kita.

Contoh lain:

Ada seorang ibu sedang menjemur pakaian. Saat sedang menjemur pakaian, turun hujan besar. Hujan terus-menerus turun selama empat hari, sampai akhirnya baju-bajunya tidak ada yang kering. Di hari kelima, cahaya terang sekali. Dia langsung saja memanfaatkan momentum itu dengan menjemur baju-bajunya yang masih basah. Ketika menjemur pakaian, tiba-tiba hujan turun lagi dengan derasnya. Pakaian-pakaiannya pun basah lagi. Yang dikatakan si Ibu pada saat hujan itu, “Ya ... hujan lagi, baru aja dijemur semuanya.”

Jika si Ibu sudah memahami konsep Magnet Rezeki dari Allah, dia tidak akan *delay* sedikit pun. Ketika hujan turun, dia akan langsung membaca doa turun hujan:

“Alhamdulillah, allahumma shoyyiban nafi’an.”

Artinya:

“Ya Allah, jadikanlah hujan ini hujan yang membawa barokah.”

Menurut Anda, HUJAN itu REZEKI atau MUSIBAH? Ya, pastinya hujan itu rezeki, bukan musibah. Akan tetapi, kenapa si Ibu menyesal dengan datangnya hujan? Karena si Ibu itu tidak membutuhkan rezeki berbentuk hujan. Dia sedang membutuhkan rezeki berbentuk panas matahari.

Seandainya pada saat dia berjalan keluar, cuaca sangat terik, panas. Dia baru pulang dari pasar dan harus membawa barang-barang belanjanya yang banyak. Si Ibu akan mengucapkan, “Aduh, ini panas banget, sih!”

Sesungguhnya, apa pun yang terjadi pada kita adalah rezeki. Jika kita tidak mensyukuri setiap hal yang terjadi pada diri kita, kita sendirilah yang telah “men-*delay*” ucapan alhamdulillah itu beberapa lama. Atau, mungkin bukan men-*delay*, melainkan men-*skip* rezeki yang Allah berikan kepada kita. Akibatnya, di bawah sadar kita sendiri yang memprogram alam bawah sadar untuk men-*delay* dan men-*skip* ucapan alhamdulillah dan mengucapkan, “Ya Allah aku nggak suka rezeki seperti ini ... seperti itu”

Sebenarnya, rezeki sudah ada di tengah-tengah kita. Musibah adalah rezeki, nikmat juga rezeki, mendapatkan uang adalah rezeki, kecurian uang juga rezeki, dilecehkan atau dihina orang juga rezeki, dipenjara juga rezeki, bangkrut juga rezeki. Hanya kenapa hal-hal itu menjadi tidak nikmat di telinga kita? Itu karena kita tidak tahu harus melakukan apa di detik pertama terjadinya musibah tersebut. Maka, sebagai orang yang mau belajar dan mau menikmati hidangan dari Allah Swt., yang dititipkan kepada kita, seyogianya kita memprogram pikiran bawah sadar dengan on time mengucapkan hamdalah kepada Allah Swt.

Nah, sekarang program dalam pikiran Anda kalimat hamdalah secara on time. Jika kita on time, pada waktu segala sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi, sebaiknya langsung ucapkan kalimat alhamdulillah di detik pertama kejadian itu terjadi. Apabila itu kita lakukan, yakinlah bahwa Allah akan memberikan kepada kita rezeki yang berlipat-lipat ganda.

Jika saat ini Anda mengalami masalah utang tidak terbayar, proyek tidak berjalan lancar, gaji tidak bertambah bahkan dipecah dari pekerjaan, cobalah tanyakan kepada diri Anda, pernahkah Anda men-*delay* rezeki atau men-*skip* rezeki? Jangan-jangan ... tanpa disadari, Anda pernah melakukannya dua atau tiga tahun yang lalu. Anda men-*delay* rezeki yang Allah berikan. Kita nggak mau mengucapkan kalimat alhamdulillah atas apa yang telah diberikan Allah kepada kita. Akhirnya, apa pun yang Allah berikan kepada kita sudah tidak terasa nikmat.

- Di kasih hujan, “Ya Allah, aku nggak butuh hujan, aku butuhnya panas.”
- Di kasih panas, “Ya Allah, aku nggak butuh panas, aku butuhnya adem.”
- Di kasih cuaca adem, “Ya Allah kalau kayak gini terus bagaimana tanamanku bisa cepat berbuah?”
- Di kasih bangkrut, “Ya Allah, aku butuhnya sukses.”

Padahal betapa banyak orang yang berdiri di atas ribuan kegagalannya, misalnya yang terjadi pada Alexander Grham Bell penemu listrik. Dia baru menemukan suksesnya setelah mengalami 999 kali kegagalan dan dia sukses pada percobaan ke 1.000 kalinya.

Jadi, jika kita memahami hakikat Magnet Rezeki, ternyata semua masalah yang kita alami adalah bagian dari rezeki Allah. Apa pun kondisi yang sedang kita alami saat ini adalah rezeki dari Allah Swt.

Coba buka pikiran Anda saat ini, buka hati Anda ... jangan-jangan permasalahan yang terjadi adalah bungkus permen yang Allah Swt., titipkan untuk Anda. Untuk itu, kita harus siap menerimanya.

Misalnya, pada saat ini Anda sedang mengalami masalah-masalah berikut:

- Dicerai suami

- Dilecehkan rekan bisnis
- Harta Anda sedang diambil
- Kehidupan Anda sedang mengalami hal-hal yang tidak nyaman

Ketahuiilah, semua yang saat ini sedang Anda alami adalah rezeki.

Contoh kisah lain:

Suatu ketika seorang sahabat wanita mengabarkan suaminya baru saja meninggal dunia. Yang terjadi pada wanita itu rezeki atau bukan? Ya, itu juga rezeki. Suami meninggal juga rezeki, bukan musibah. Hanya saja cara mengucapkannya bukan mengatakan alhamdulillah, melainkan *innalillahi wa inna ilaihi rojiun*.

Kemudian Rasulullah ﷺ, lewat dari belakang si wanita yang sedang berkabung tersebut dan berkata, “Ya, sudahlah Bu, yang sabar.”

Tetapi si wanita menjawab ketus, “Engkau tidak tahu apa yang aku rasakan.”

Rasulullah ﷺ mendengarkan jawaban si wanita, lalu beranjak pergi, tapi ada sahabat yang melihatnya. Ia pun berkata kepada si wanita, “Hei, itu tadi Rasulullah yang berbicara kepadamu.”

“Astaghfirullah, itu tadi Rasulullah?”

Akhirnya, larilah si wanita tersebut ke rumah Rasulullah ﷺ, dan berkata, “Ya Allah, Rasulullah ... aku tidak tahu jika yang tadi berbicara denganku adalah Engkau. Maafkanlah aku ya, Rasulullah.”

Rasulullah ﷺ menjawab, “Ya sudah, tidak apa-apa, Bu.”

Tetapi Rasulullah ﷺ menyampaikan tentang logika yang sangat kuat untuk menjadi nasihat bagi kita semua. Rasulullah ﷺ berkata lagi, “Sabar itu di tumbukan pertama. Jadi, orang yang sabar itu adalah ketika pertama kali kesabarannya ditumbukkan.”

Misalnya, ketika kehilangan *handphone*, kira-kira seperti ini ucapan yang akan dikatakan:

- Di hari pertama terus ngomong, “Ya, nyesel.”
- Di hari kedua ngomong, “Itu data-datanya hilang, deh.”
- Di hari ketiga ngomong, “Aduh, udah nggak bisa lagi beli hape seperti itu.”
- Di hari keempat dia ingat untuk mengucapkan hamdalah dengan mengatakan, “Alhamdulillah, itu mungkin bungkus permen dari Allah untuk saya ... Magnet Rezeki ... Magnet Rezeki”

Sayang, mengucapkan hamdalah-nya sudah *delay* selama empat hari. Jadi, sudah bukan di tumbukan pertama, melainkan tumbukan keempat. Maka, Allah Swt tidak akan menunjukkan keajaiban bagi mereka yang sering men-*delay* mengucapkan alhamdulillah kepada Allah. Untuk itu, ayo kita bersama-sama belajar seperti wanita yang suaminya meninggal dunia itu, maka Rasulullah ﷺ, melatih wanita tersebut untuk mengucapkan kalimat, “Ya, sudah ... itu adalah rezeki Sebab setiap jiwa yang hidup pasti akan mati dan semuanya akan kembali kepada Allah Swt.”

It's okey, kita bikin santai hidup ini, kita bikin *cool*, kita bikin tenang, karena Allah Swt., telah mendesain kehidupan kita dengan baik. Pernah nggak Anda melihat matahari terbit dan tenggelamnya *delay*? Nggak pernah, kan? Perputaran Matahari dan Bulan selalu on time, di detiknya, di menitnya bahkan di mini detiknya. Matahari

terbit persis seperti yang telah diperkirakan dan diperhitungkan, sangat presisi. Bahkan, Gerhana Bulan yang kita alami itu, kita tahu kapan terjadinya, kapan bulan itu berwarna merah, dan kapan Bulan Purnama terjadi. Kenapa bisa begitu? Karena semua ciptaan Allah itu mahasempurna.

Pertanyaannya:

- Mana lebih mulia, Matahari dengan orang yang beriman? Pasti orang beriman lebih mulia.
- Mana lebih mulia, Bulan dengan orang yang beriman? Pasti orang beriman lebih mulia.
- Mana lebih mulia, Galaksi dengan orang yang beriman? Pasti orang beriman lebih mulia.

Orang-orang beriman lebih Allah sukai di muka bumi ini. Semua ciptaan Allah itu presisi. Mungkinkah takdir kita tidak presisi? Sangat tidak mungkin karena takdir manusia adalah presisi.

Untuk itu, hadapilah semua kehidupan ini dengan on time dan ucapkanlah hamdalah, ucapkanlah alhamdulillah atas segala keadaan kita. Ketika kita sakit, ucapkanlah alhamdulillah. “Nggak apa-apa, ini adalah pembersihan jiwa buat saya. Insyallah.”

Semoga kita menjadi orang-orang yang dirahmati Allah Swt., dan menjadi orang yang on time dalam mengucapkan hamdalah. Mulailah dari sekarang untuk melakukan latihan on time. Ketika mendengar Allah memanggil kita untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu, bergegaslah melakukannya dan ucapkan alhamdulillah. Begitu juga dalam menerima hal-hal yang Allah tujukan kepada kita, maka kita harus on time dalam menerima semua musibah yang Allah titipkan.

Semoga dengan upaya kita untuk selalu on time dalam menerima apa pun yang terjadi pada kehidupan kita, Allah Swt., pun akan

memberikan rezeki yang on time untuk kita. Seandainya sekarang ini rezeki kita belum melimpah ruah, utang dan piutang belum terbayar, proyek-proyek berhenti di tengah jalan, bisa jadi Allah sedang men-*delay* rezeki kita, mungkin kita dulu juga sering men-*delay*.

Apakah Anda ingin cepat mendapatkan rezeki melimpah ruah dari Allah? Mau terbuka keajaiban rezekinya? Caranya sangat sederhana. Detik dan menit ini juga katakan kepada Allah, “Alhamdulillah, ya Allah, aku bersyukur hidupku telah sempurna, yang telah Engkau ciptakan kepadaku.”

Dan, buatlah on time. Buatlah Allah bangga kepada kita. Allah telah menciptakan manusia yang punya hawa nafsu, punya kemarahan. *Akan tetapi, Aku berikan juga ujian kepada hamba-Ku. Namun, hamba-Ku tidak pernah mau bersyukur kepada-Ku.* Untuk itu, buatlah Allah bangga kepada kita sehingga akhirnya Allah pun akan mengangkat derajat kita menjadi manusia yang mulia di dunia dan di akhirat.

Profil Penulis

MeetBooks

Ardi Gunawan

Pemuda penuh semangat kelahiran 22 Juli 1987 di Jakarta ini adalah anak pertama dari 3 bersaudara dan mempunyai banyak prestasi yang membanggakan Indonesia, selain praktisi bidang pendidikan dan entrepreneur. Setelah lulus dari Gontor, ia mulai berbisnis dan berbagi pengalaman lewat seminar dan *training*. Kini jutaan orang mengenalnya sebagai:

- Pakar menghafal cepat versi TV ONE
- Penulis buku best seller 7 Metode Terlarang
- Pembicara nasional
- Praktisi bidang pendidikan
- Pengusaha di bidang herbal dengan ribuan agen se-Indonesia

Sebagai pengusaha di bidang herbal, ia telah membuat produk-produk herbal berkualitas, di antaranya:

- Nutrisi otak OSB (Omar Smart Brain)
- Nutrisi pelangsing Slimingfit
- Nutrisi anti-diabetes dan kolesterol OSD
- Nutrisi untuk anak OSB Kids

Menetap di Jakarta, ia membuka diri untuk bekerja sama dan bisa dihubungi di:

- HP 08139553129
- Telegram @ArdiGunawanOSB

Ustadz Nasrullah

Lahir di Jakarta, 3 April 1978. Ayah dan ibunya yang lulusan IAIN, Pare-Pare, sangat mewarnai kehidupan agama Nasrullah sejak kecil. Tilawah Al-Qur'annya diajarkan langsung oleh ibunya, Hj. Siti Rahmah, yang memiliki 9 orang anak, Ia pun memberikan pelajaran agama bagi mereka semua. Sementara ajaran-ajaran wiraswasta muslim didapatkannya dari sang Ayah, H. Najamuddin, yang berprofesi sebagai saudagar dan kemudian merantau dari Bugis ke Jakarta.

Selain orangtua, nilai agamanya juga terpoles dengan ajaran Habib Segaf bin Ali Al Jufri yang mengisi taklim setiap pekan di Masjid Hayatul Akbar, Semper Barat, Jakarta Utara. Di tangan guru-guru yang ikhlas di Madrasah Diniyah Al Khoiriyah pimpinan Ustadz H. Juwaini, Nasrullah kecil juga mendapat bekal agama yang baik.

Jalur pendidikan umum ditempuh Nasrullah muda dari SD, SMP, SMA di Jakarta Utara, dan S1 Jurusan Kimia, FMIPA, Universitas Indonesia. Walaupun belajar di jalur pendidikan umum, bekal agama yang kuat sejak kecil membuat Nasrullah selalu haus belajar agama. Ceramah-ceramah dari alm. KH Zainuddin MZ dan KH Kosim Nurseha menghiasi hari-hari pria yang hobi ceramah semenjak remaja ini.

Di SMA, Nasrullah mulai berinteraksi dengan tarbiyah. Dia ikut dalam Rohani Islam dan berinteraksi dengan teman-teman yang berusaha memperbaiki diri dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai tarbiyah ini dibawanya sampai kuliah di bawah bimbingan Ustadz Lukmanul Hakim dan ikut dalam pergerakan mahasiswa menurunkan Orde Baru. Nasrullah bergabung di KAMMI, dan

sempat menjadi tim nasyid Izzatul Islam dan membuat majalah *Al-Izzah* bersama sahabatnya.

Setelah menikah dengan Yuni Indriati Fatonah di bulan Mei 2001, Nasrullah langsung merantau ke Malaysia. Hari-hari penuh pelajaran hidup dimulainya di negeri jiran dengan status “pengangguran di negeri orang”. Di negeri jiran ini, Nasrullah tetap berada di dalam bimbingan ikhlas seorang guru, Ustadz DR Mardani Ali Sera.

Beban dua anak dengan gaji yang sangat tidak cukup untuk hidup di Malaysia membuat Nasrullah dan Yuni memutuskan pulang dari perantauan. Yuni tidak berhasil mendapatkan impian S2-nya di luar negeri sana, terlebih lagi Nasrullah.

Kemudian keduanya kembali memulai hidup baru dari nol, di tahun 2014. Nasrullah mencari nafkah dengan mengajar di bimbingan belajar Nurul Fikri dan beberapa lembaga lain. Sambil mengajar, Nasrullah membuka toko “Ilham Keramik” beserta adiknya, Mujahid. Berbekal jaringan dari bisnis bahan bangunan orangtua, kakak-adik ini mencoba peruntungannya di dunia bahan bangunan.

Setahun kemudian, Nasrullah dan Mujahid banting setir menjadi kontraktor. Tahun berikutnya, tepatnya Maret 2006, mereka menjadi developer properti dengan *brand* “The Orchid Realty” sampai sekarang. Kini mereka berbagi tugas, Nasrullah sebagai Komisaris Utama dan Mujahid sebagai Direktur Utama.

Sambil berbisnis, Nasrullah masih tetap menimba ilmu dalam majelis tarbiyah dan kerap mengunjungi KH Mufassir di Ciomas, Banten, untuk berkaca diri. Perkenalan dengan kiai lembut nan *wara’* itu didapatnya dari bapak mertuanya, H Ridwan Nawawi yang keturunan Banten.

Nasrullah juga terus menimba ilmu dan mengikuti ajaran guru-guru ternama di Indonesia, seperti Pak Ary Ginanjar Agustian, Ust. Arifin

Ilham, Ust. Syamsul Arifin, Ust. Felix Siauw, Ust. Yusuf Mansur, dan KH Abdullah Gymnastiar.

Nasrullah menyebut proses pembelajarannya ini sebagai “*memungut remah-remah ilmu*” karena memang tidak dipelajari di lembaga, hanya didapat secara autodidak dan dari jarak jauh.

Sang istri sempat menjadi PNS, lalu berhenti dan melanjutkan studi S2-nya di FKM UI. *Keukeh*-nya Nasrullah membantu istrinya mendapatkan gelar S2 karena “ini janji pranikah” katanya walaupun setelah selesai sang istri hanya di rumah dan ikut suami belajar berbisnis.

Tahun 2009, Nasrullah mulai menjadi *trainer entrepreneurship* dan properti. Di tahun 2010, ia menjadi pembimbing ibadah haji dan umroh Mihrab Qolbi Travel, pimpinan Ustadzah Bunda Ningrum dan berinteraksi secara intensif dan berguru kepada ustadz muda KH Idin, Ust. Wahidin, dan Ust. Dadang Chaerudin.

Perkenalannya dengan Ippho Santosa akhirnya melahirkan buku *Magnet Rezeki* dan buku keduanya *Rahasia Magnet Rezeki* yang disarikan dari pelajaran hidupnya yang getir, namun menginspirasi. Buku ini juga diterbitkan sebagai rasa terima kasih Nasrullah kepada orangtua, handai tolan, sahabat, dan guru-gurunya.

Kini Nasrullah dan Yuni tinggal di Depok dan dikaruniai 5 orang putri. Mereka sedang merajut visinya menjadi manusia bermanfaat untuk orang lain sebagai bekal menuju akhirat.

Kajian Magnet Rezeki

Dalam buku *Rahasia Magnet Rezeki*, kita mengkaji jurus-jurus Magnet Rezeki yang telah dibuktikan oleh para alumni seminar, private class, dan Magnet Rezeki Camp.

Di buku *Kajian Magnet Rezeki* ini, kita diajarkan bagaimana cara membuka perisai rezeki yang ada dalam hidup kita. Kita akan belajar tentang ilmu dahsyat yang insya Allah bisa mengubah kehidupan kita menjadi lebih baik lagi. Penyampaian pembahasannya yang sederhana memudahkan kita meraih keajaiban Magnet Rezeki.

Saat ditimpa persoalan, ujian, atau tantangan, Allah cuma minta satu kepada kita, "SABAR". Dari sanalah dosa-dosa kita berguguran. Bukankah bergugurannya dosa-dosa merupakan rezeki paling indah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala? Saat dosa berguguran, perisai pun akan semakin tipis. Saat itulah Anda akan merasakan surga sebelum surga yang sebenarnya.

"Kalaulah dengan bahagia aku bisa merasakan nikmatnya rezeki, maka aku akan buat diriku berbahagia selalu."

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3224
Webpage: <http://www.elexmedia.id>

SELF IMPROVEMENT

15+



719060782



9 786020 495576

Harga P. Jawa Rp 99.800,-

ISBN DIGITAL 978-602-04-9558-3